MENCARI JATI DIRI
JILID 4

MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI

Diterbitkan atas kerjasama
Penerbit **abshor** dengan
Pondok Pesantren Assalafi AL-FITHRAH
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Desember 2011

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GHOZALI, Muhammad Luthfi
Kolifah Bumi/Muhammad Luthfi Ghozali
Semarang: **abshor,** 2008
AB: 01. 007 – 0005 - xx + 536. 14x21
ISBN 979 – 152965 - 5

ISBN 979 – 152965 – 5

Disain Sampul: **M. Luthfi Gh.**
Lay Out: **M. Luthfi Gh.**
Editor: **Santri Ponpes Al-Fitrah Gunungpati Semarang**
Arif Hidayat, SHI., MH.
Cetakan II, Agustus 2008

Penerbit:
Abshor, Semarang
Jl. Raya Ungaran Gunungpati KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70794008
E-mail: **malfi_ali@yahoo.com**
Website: www.alfithrahgp.com

Didistribusikan oleh: **ABSHOR Hidmah dan IbadaH**
Jl. Raya Ungaran Gunungpati KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70799949
E-mail: **abshor_smg@plasa.com**

Kholifah Bumi Zamannya adalah
Guru Mursyid Thoriqoh yang suci lagi mulia.
Mereka itu sebagai pembimbing amal ibadah —baik
amalan lahir maupun amalan batin, juga sekaligus
sebagai orang Tua asuh sejati, Bapak Ruhaniyah
dan“Bidan” yang membidani “kelahiran kedua”
bagi murid-murid dan anak asuhnya. Sebagai
penerus dari para pendahulunya, seorang Guru
Mursyid Thoriqoh haruslah diangkat oleh
pewarisnya yang sah. Baik secara lahir sebagai
pilihan pribadi suci maupun secara batin di dalam
pelaksanaan kinerja rahasia urusan Ilahi Robbi.
Bukan diangkat secara aklamasi dari hasil rekayasa
manusia melalui sistem kompetisi yang diadakan
oleh sekelompok golongan secara organisasi.

DAFTAR ISI

Prakata Penerbit

Buku di tangan anda ini adalah buku terakhir dari rangkaian empat jilid buku yang berjudul ***'Mencari Jati Diri'***. Keempat buku tersebut masing berjudul Tawassul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan dan Kholifah Bumi ini, merupakan *atsar* (tapak tilas dan pengalaman pribadi) dari perjalanan mujahadah dan riyadhah penulis yang dapat terrasionalisasikan sebagai bidang ekspresi "tasawuf 'amali". Buku tersebut bukan sekedar buku yang hanya berisi teori-teori keilmuan (ilmu tarekat) belaka, namun juga menguraikan metode praktis dan tata cara beribadah yang merangkum syarat-syarat dengan muatan *vitur-vitur* dan bahkan *password* tertentu yang dapat dipergunakan oleh ahlinya untuk membuka dan mengaplikasikan sistem (tata kosmos) kehidupan alam yang dirahasiakan, baik alam mikro yaitu ruhaniah manusia maupun juga alam makro yaitu alam semesta.

Paket buku-buku tersebut merupakan buku ilmiah metodik yang dijadikan dasar terapi dari segala aktifitas dan kegiatan penulis di pondok pesantren yang diasuhnya. Berupa sistem terapi yang sudah diterapkan sepanjang berdirinya pesantren tersebut, baik untuk terapi jasmani, ekonomi maupun ruhani bagi orang-orang yang datang di pesantren tersebut.

Buku-buku tersebut sangat menarik untuk dibaca dan dinikmati oleh semua kalangan yang ingin menambah kualitas Islamiahnya; karena banyak berkaitan dengan ilmu rasa. Tidak sekedar untuk dipelajari isinya saja, tapi juga digali maknanya untuk diselami lebih mendalam. Buku ini sangat asyik untuk dinikmati mengingat kemampuan penulis dalam kesederhanaan bahasa dan tamsil yang ada. Bahasa "rasa" yang rahasia telah berhasil diterjemahkan penulis ke dalam bahasa "rasional ilmiah" yang awam dan sederhana. Hal inilah yang kerapkali membuat pembacanya ingin menindaklanjuti setiap pemahaman yang sudah didapatkan pasca baca untuk dipergunakan menggosok "mutiara hati" yang baru ditemukan itu dengan amal perbuatan; meskipun terkadang mereka juga tidak tahu dengan apa harus diperbuat untuk memulainya.

Bahkan paket buku-buku tersebut kerapkali juga mampu menemukan kembali jati diri pembaca yang suatu saat tanpa tahu penyebabnya hilang entah ke mana. Oleh sebab itu, setelah membaca buku ini, seringkali pembacanya langsung ingin bertemu dan berdialog dengan penulisnya. Inilah menariknya buku-buku itu.

Metode penulisan yang khas dan sudah jarang ditemukan dalam buku-buku sejenis yang hadir akhir-akhir ini. Karena buku-buku tersebut bukan ditulis berdasarkan kekayaan literatur seseorang saja, tapi berangkat dari pengalaman pribadi dalam mengabdi

yang telah mampu disimpulkan dalam sebuah literatur pribadi.

Penerbit yakin, buku-buku tersebut lambat laun akan menjadi rujukan para pemerhatinya, baik untuk meningkatkan keilmuan maupun pengalaman pribadi, baik secara formal maupun non formal, terlebih yang berkaitan dengan ilmu tasawuf yang berbasis 'amali. Ternyata di dalam ilmu tersebut, banyak terdapat mutiara yang sejatinya selama ini sudah banyak dicari orang, yaitu jawaban-jawaban dari pertanyaan hidup yang kerapkali muncul sendiri dari celah-celah romantika hidup yang memaksa manusia untuk menyelaminya, bahkan tidak mampu dihindari.

Dengan membaca buku-buku tersebut diharapkan para pembacanya menemukan apa-apa yang hilang dan sudah lama dicari itu, yang terkadang sudah ditanyakan kepada orang lain ke sana ke mari tapi belum juga menemukan jawabannya yang pasti. Dengan metode-metode sistematis yang ditawarkan dalam buku-buku tersebut, ketika sudah ditindaklanjuti pembacanya dengan amal konkrit, yaitu dengan zikir dan fikir, mujahadah dan riyadloh di jalan Allah, diharapkan jawaban yang dicari itu dapat ditemukan di dalam potensi diri manusia itu sendiri. Dengan membaca buku-buku tersebut supaya para pembacanya dapat menemukan jati dirinya sendiri.

Oleh karena itu, anda jangan membaca buku yang kedua sebelum menyelesaikan buku yang pertama, demikian selanjutnya. Karena hanya dengan dasar pemahaman dari buku yang pertama itu para pembacanya akan mampu memahami buku yang berikutnya. Hal itu disebabkan, karena hakekat ilmu tasawuf itu luasnya bagaikan lautan tak bertepi, semakin orang mendalaminya, malah terkadang menjadikan mereka semakin bingung. Sehingga oleh karenanya, cara memahaminyapun juga harus dengan cara yang berlapis-lapis. Itulah bagian dari keunikan buku ini. Kalau anda tidak percaya buktikan sendiri!!!

penerbit

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷾ Yang segala ciptaan-Nya adalah sebaik ciptaan. Allah ﷾ menciptakan manusia pertama kali dari debu kemudian menjadikan anak turunnya dari saripati air yang hina. Allah ﷾ yang menyempurnakan ciptaan itu, meniupkan ruh di dalamnya. Maka kamu dapat mendengar, melihat dan merasakan. Namun sedikit dari kamu yang mau mensyukuri kenikmatan itu.

Manusia yang asalnya tidak ada menjadi ada, yang asalnya mati menjadi hidup, yang asalnya tuli menjadi mendengar, yang asalnya buta menjadi melihat, yang asalnya bodoh menjadi pandai, yang asalnya lemah menjadi kuat, yang asalnya hina menjadi mulia. Padahal sejatinya dia tidak pernah berbuat apa-apa.

Bukankah yang asal kejadiannya diadakan oleh-Nya berarti apa saja yang diperbuat yang dijadikan itu juga adalah sesuatu yang diadakan oleh-Nya? Namun juga, di samping itu manusia harus berbuat. Dengan berbuat itu keadaan manusia akan

berubah. Apabila perbuatan itu benar maka perbuatan itu akan menjadikan manusia bahagia dan mulia, namun sebaliknya, apabila perbuatan itu salah, maka perbuatan itu akan menjadikan manusia sengsara dan hina.

Itulah manusia sebagai makhluk hidup, yang jiwanya tercipta dari beberapa kegiatan yang sejatinya tidak sinkron, seperti nafsu, akal pikir, hati, dan ruh. Apabila dengan pengendalian ilmu dan iman yang kuat, manusia mampu membentuk jati dirinya menjadi suatu sistem kehidupan yang gerakannya terarah kepada tujuan yang tunggal, yaitu hanya mengabdi kepada Dzat yang Maha Tunggal, Allah ﷻ, maka dengan itu sistem-sistem kehidupan yang beterbangan di alam semesta ini—yang memang tercipta berpotensi dijinakkan oleh manusia—akan menjadi tunduk dan jinak kepada manusia.

Demikian itu karena memang fungsi seorang kholifah bumi di samping sebagai sumber daya, juga menjadi sistem pengendali bumi. Oleh karena itu, dengan izin Allah ﷻ, seorang kholifah bumi zamannya akan mampu mengendalikan sistem-sistem pengendali alam itu melalui sistem kehidupan yang ada dalam hatinya sendiri. Itulah tanda-tanda seorang hamba yang dicintai.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada seorang kekasih yang dikasihi, panutan dan petunjuk dua jalan, pengayom dan peneduh dua golongan. Manusia yang selalu ringan tangan dengan kedua tangannya kepada setiap orang

yang menjulurkan tangan. Penolong kepada para penolong agar para penolong itu mampu menolong para peminta yang terdampar dan kehausan di tengah jalan. Menebarkan keharuman yang lebih harum dari segala keharuman. Mengharumkan segala hamparan dengan aroma keharuman, yang harumnya di alam mimpi sama dengan harumnya di alam jaga. Itulah manusia pilihan sepanjang zaman, Muhammad Rasulullah ﷺ dan Nabi akhir zaman. Juga kepada kekasih dan sahabat serta keluarga yang bersama-sama menggosok dan menempa jati diri manusia. Agar batu kecil yang asalnya berserakan menjadi mutiara kebanggaan zaman.

(Selanjutnya) Bahwa mutiara akan menjadi mutiara, yaitu menjadi benda berharga hanya disebabkan dua hal. Pertama dikenali dan kedua dibutuhkan. Dikenali sebagai benda yang berharga dan dibutuhkan bagi orang yang dapat memanfaatkan. Mutiara akan menjadi semakin mulia ketika ia berada di tangan orang yang paling mengenal dan membutuhkannya.

Akan tetapi kadang kala mutiara itu malah tercampakkan di bak sampah karena ia berada di tangan orang yang tidak kenal diri. Yaitu orang yang melihat setiap ada keutamaan, hatinya selalu mengingkari, karena matahati yang ada di dalam dada ditutupi kesombongan diri, sehingga yang mestinya dibutuhkan itu, malah dihindari.

Demikian pula manusia, sungguhpun manusia itu, yang seharusnya adalah menjadi makhluk yang paling mulia, sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menjadikan seluruh makhluk terpaksa harus tunduk dan mengabdi—kecuali iblis yang memang tercipta sebagai musuh utama. Apabila fungsi hidup manusia itu tidak dikenali dan tidak dibutuhkan, sehingga potensi hidupnya tidak berkembang, maka manusia yang demikian itu akan terbuang.

Realita telah membuktikan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, sejak manusia pertama diciptakan sampai dengan saat ini, sebagian besar manusia ternyata bukan sebagai makhluk mulia, bahkan ada yang lebih hina dari binatang ternak. Hal itu disebabkan, karena mereka tidak mampu menjalankan fungsi hidup yang sebenarnya, yaitu menjalankan pengabdian yang hakiki kepada Tuhannya.

Bahkan sebagian manusia itu hidupnya hanya untuk makan, bukan makan untuk hidup. Mereka hanya memperturutkan kepuasan nafsu syahwat, saling menjatuhkan sesama teman, saling berlomba untuk mencari kepentingan sesaat, kesenangan dan kepuasan duniawi yang kemudian akan hancur bersama dengan datangnya ajal kematiannya.

Ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang mereka miliki hanya dijadikan sebagai sarana untuk menumpuk harta-benda, dengan menghalalkan segala cara, bukan harta benda dan kekuasaan yang

seharusnya menjadi sarana untuk menumpuk ilmu pengetahuan. Bahkan kadang-kadang demi mempertahankan kepentingan hidupnya sendiri, mereka mampu menghilangkan dan membunuh kehidupan orang lain.

Betapa banyak mutiara-mutiara kita yang telah tercampakkan di bak sampah, terperosok di lembah-lembah kehinaan. Mereka menjual diri dan kehormatan demi satu kehidupan. Bahkan menjual agama dan akidah demi kepuasan nafsu syahwat dan angkara murka. Maka, di tengah-tengah mutiara-mutiara yang sedang bermasalah tersebut harus ada seorang mutiara sejati. Sebagai kholifah bumi zamannya yang sanggup mengentaskan mereka dari kehinaan itu. Mengembalikan kedudukan manusia sebagai mutiara berharga dan mulia. Oleh karena itu, manusia harus mengenal manusia, mengenal jati dirinya sendiri, baik sebagai individu, sosial komunitas serta lingkungannya, dengan itu supaya manusia dapat mengenal Tuhannya.

Ketika manusia mengenal jati dirinya, semakin dalam pengenalan itu, manusia akan mendapati bahwa di dalam dirinya ternyata ada sesuatu yang lebih berharga dari sekedar harta benda yang sudah dimiliki. Itulah ilmu pengetahuan dan iman, karena dengan keduanya manusia akan mampu sampai kepada apa yang dikehendaki. Hal itu bisa terjadi, oleh kerena manusia telah mengetahui arah tujuan yang paling utama, maka harta benda adalah sarana untuk memudahkan perjalanan.

Bukan ilmu pengetahuan untuk mencari harta dan kuasa, akan tetapi harta dan kuasa itu dikelola untuk mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka semakin orang mendapatkan ilmu pengetahuan, berarti orang tersebut akan semakin mengenal jati diri dan lingkungannya. Selanjutnya manusia akan mengenal Tuhannya, karena di dalam dirinya dan lingkungan yang sudah dikenal itu, mereka telah menemukan Penciptanya.

Oleh karena Sang Pencipta adalah Dzat Yang Maha Mulia, maka siapa saja yang dekat dengan-Nya pasti akan menjadi mulia pula. Maka dengan harta, kuasa, ilmu dan iman, manusia akan menjadi makhluk yang mulia sebagaimana hikmah penciptaan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Berangkat dari pemikiran sederhana ini, penulis mencoba mengais mutiara mulia yang tersimpan abadi dalam perbendaharaan yang terjaga. Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya, merangkai dan menguntai, serta menghiasinya dengan manik-manik pikir dan ibroh, buah zikir dan pikir, untuk menjadikannya sebuah karya tulis sederhana dengan judul “KHOLIFAH BUMI”.

Buku ini tidak terlalu ilmiah, hanya sebagai persembahan orang awam untuk para awam. Untuk itu, kepada para ‘Alim dan para ‘Arif penulis mohon do’a restunya agar segala kekhilafan yang ada tidak menjadi penyebab murka Allah ﷻ. Kepada pembaca,

siapa saja, tegur sapa asal untuk membangun, walau berbentuk makian penulis menyiapkan diri untuk menerima, menampung dan merealisasikan.

Buku ini terdiri dari dua bab. Bab pertama berjudul "AMANAT" dan bab kedua berjudul "KHIANAT". Sebagai lanjutan dari buku yang sudah diterbitkan sebelumnya yang berjudul "AL FURQON" [Lailatul Qodar Di Luar Ramadhan]. Kedua isi buku tersebut sangat berkaitan erat, bahkan seakan tidak dipisahkan. Bagaikan anak tangga, "Al-Furqon" adalah anak tangga pertama sedangkan "Kholifah Bumi" adalah anak tangga kedua. Untuk memudahkan pemahaman di dalam buku yang kedua ini, seyogyanya para pembaca terlebih dahulu menyelesaikan buku yang pertama.

Kemanfaatan buah karya yang dapat dipetik, secara khusus dihadiahkan kepada para Guru Suci lagi mulia yang telah bersungguh-sungguh menempa. Juga kepada segenap para orang tua yang telah banyak berjasa, kepada anak-anak, istri dan keluarga, serta teman-teman seperjuangan dalam pengabdian tiada henti yang tercinta. Semoga segala jerih payah mereka mendapatkan tempat yang mulia dan pahala yang berlipat ganda dan semoga Allah ﷻ senantiasa meridhoi mereka.

Akhirnya, berangkat dengan niat baik, semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya, agar amal yang dikerjakan menjadi amal soleh yang diridhai dan membawa kemanfaatan sepanjang

sejarah kehidupan sampai hari akhir. Amin Ya Robbal Alamin

Yang sangat membutuhkan dido'akan untuk diampuni segala dosa dan kesalahan,

Muhammad Luthfi Ghozali

Supaya beralasan bagi akal manusia ketika orang kafir, orang munafik dan orang musyrik mendapatkan siksa dan neraka. Juga ketika Allah menerima taubat orang-orang yang beriman dengan ridha-Nya di surga. Untuk itu Allah terlebih dahulu telah menawarkan AMANAT kepada manusia. Dengan memegang amanat itu secara baik, maka manusia akan mampu menjadi Kholifah Bumi Zamannya.

Bab Pertama
AMANAT

Bab Pertama
AMANAT

Amanat adalah merupakan *"istilah"* yang disampaikan Allah ﷻ melalui firman-Nya di dalam QS. al-Ahzab ayat 72. Istilah tersebut mengandung arti yang sangat luas dan dalam, layaknya samudera tidak bertepi sehingga hasil penafsiran dari para ahlinya menjadi sangat variatif, bahkan kadang-kadang ada yang terkesan bertolak belakang. Demikianlah kehendak-Nya, baik dengan istilah sebagaimana *"amanat"* dalam QS. al-Ahzab ayat 72 itu maupun dengan istilah lain dalam al-Qur'an al-Karim.

Dengan firmanNya tersebut Allah ﷻ hendak berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui bahasa manusia, bukan bahasa makhluk lainnya. Bukan pula bahasa jin dan bahasa malaikat, melainkan dengan bahasa manusia pada zamannya yaitu bahasa Arab. Demikian itu, agar supaya manusia mampu

memahami apa yang dimaksud dalam firman-firman tersebut.

Manusia dengan segala kemampuan akal dan pikirnya wajib mengadakan kajian terhadap istilah seperti "amanat" ini maupun istilah-istilah lain yang banyak dijumpai di dalam al-Qur'an. Mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk mampu menafsirkan dan menakwilkannya agar bisa mendapatkan pemahaman makna yang hakiki darinya. Juga dengan *istinbat* berdasarkan ayat-ayat tersurat baik dari ayat-ayat al-Qur`an dan Hadits Nabi ﷺ yang dipadukan dengan pengalaman pribadi dalam membaca sinyal yang bertebaran dalam realitas sebagai ayat-ayat yang tersirat, agar supaya manusia tidak tersesat dan salah jalan dalam mencari makna hakiki tersebut.

Oleh karena itu banyak kita dapati para Ulama' ahlinya kadang-kadang berbeda pendapat dalam menafsirkan istilah-istilah tersebut. Perbedaan itu bukan karena mereka saling bertolak belakang dan saling bermusuhan, melainkan semata karena sangat luasnya kandungan arti dari istilah tersebut serta keterbatasan ilmu dan akal manusia dalam memahami dan mencerna maknanya: *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit" (QS.Al-Isra';*

85). Maka hanya se-orang *"Ulul Albab"*[1] yang mampu mengambil pelajaran darinya.

Al-Quran al-Karim menyebutkan:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ
ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan menerimanya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan manusia menerimanya. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh ۞ Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mu'min laki-laki dan perempuan , Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.al-Ahzab (33); 72-73).

Dari ayat di atas memberikan pemahaman bahwa *"amanat"* yang diterima itu dimaksudkan agar akal manusia mendapatkan alasan ketika mereka melihat orang-orang munafik laki-laki dan

[1] Orang yang mampu mendapatkan ilmu dari *atsar* ibadah dan tafakurnya, sehingga ilmunya dapat mendarah daging

perempuan, orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan siksaan di neraka, juga ketika Allah ﷻ menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, sebelum peristiwa itu terjadi, Allah ﷻ terlebih dahulu menawarkan *"amanat"* itu kepada manusia.

Dalam kaitan ayat tersebut di atas, Imam At-Turmudzi ؓ meriwayatkan sebuah hadits dari Ismail bin Nashor, dari Soleh bin Abdillah, dari Muhammad bin Yazid, dari ad-Dohak, dari Ibnu Abbas ؓ berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (قَالَ اللهُ تَعَالى لِآدَمَ يَا آدَمُ إِنِّي عَرَضْتُ الْأَمَانَةَ عَلى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَلَمْ تُطِقْهَا فَهَلْ أَنْتَ حَامِلُهَا بِمَا فِيْهَا فَقَالَ وَمَا فِيْهَا يَا رَبِّ قَالَ إِنْ حَمَلْتَهَا أُجِرْتَ وَإِنْ ضَيَّعْتَهَا عُذِّبْتَ فَاحْتَمَلَهَا بِمَا فِيْهَا فَلَمْ يَلْبث فِي الْجَنَّةِ إِلاَّ قَدْرَ مَا بَيْنَ صَلاَةِ الْأُوْلى إِلى الْعَصْرِ حَتّى أَخْرَجَهُ الشَّيْطَانُ مِنْهَا).

"Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ berfirman kepada Adam ؑ : "Wahai Adam, sesungguhnya Aku menawarkan amanat kepada langit-langit dan bumi, mereka enggan memikulnya, maka apakah engkau mau memikulnya dengan apa yang ada di dalamnya?, Adam menjawab: apa yang ada di dalamnya wahai Tuhanku?, Allah ﷻ menjawab: Apabila engkau memikulnya Aku akan memberi pahala kepadamu, dan apabila engkau menyia-nyiakan, Aku akan menyiksamu. Adam ؑ memikulnya dengan apa yang ada di dalamnya, selanjutnya Adam ؑ tidak tinggal dalam surga setelah itu

kecuali hanya sebatas antara waktu shalat dhuhur sampai dengan waktu shalat ashar sehingga setan kemudian mengeluarkannya dari surga.
(**Tafsir Qurthubi**)

Amanat yang ditawarkan Allah ﷻ kepada manusia itu, hakekatnya adalah hak *"Hurriyah al-Irodah"* (kebebasan berkehendak). Namun demikian yang dimaksud dengan *"amanat"* itu bukanlah bebas berkehendak semaunya sendiri, melainkan kebebasan yang bersyarat. Yakni, manusia bebas menentukan pilihan hidupnya, mereka bebas menalarkan pemikiran serta mengaktualkan pilihan itu dalam bentuk amal konkrit. Akan tetapi mereka juga harus mengerti bahwa setiap pilihan dan perbuatan tersebut akan membawa dampak dan konsekuensi tersendiri.

Dengan *"amanat"* itu diharapkan manusia menjadi makhluk yang sempurna (*Insan al-kamil*), sekaligus sebagai kholifah bumi dan sumberdaya serta pengendali potensi yang ada di alam semesta. Untuk itu, manusia membutuhkan kebebasan untuk memilih dan berkehendak, bebas menentukan jalan hidup, bebas memilih pasangan hidup dan bebas memilih tempat tinggal.

Amanat bermakna kebebasan bersyarat itu, secara makro akan menunjang adanya variasi kehidupan dan secara mikro baik personal maupun kolektif akan menumbuhkan semangat dan kreatifitas

yang pada akhirnya membentuk kualitas yang unggul. Selain itu, juga akan mengarahkan pada terciptanya amal yang menunjukkan keuntungan dan kerugian. Oleh karenanya, dengan amanat itu maka terbuka peluang berkompetisi antara sesama manusia, namun bukan untuk saling berbuat kerusakan di muka bumi, tetapi untuk membangun kebaikan, yaitu berlomba-lomba dalam kebajikan *(fastabiqul khoirat)*.

Bahkan tidak hanya itu saja, dengan amanat itu agar supaya tercipta sumber kebaikan dan keburukan, supaya ada ketaatan dan kemaksiatan dan supaya ada dosa dan pahala, tapi dengan catatan bahwa masing-masing pilihan itu akan membawa dampak dan konsekuensi tersendiri. Apabila manusia memilih jalan kebaikan dan beramal soleh, maka ia akan mendapatkan pahala dan surga. Namun sebaliknya, apabila manusia membangkang dan tidak mau beriman maka ia akan mendapatkan siksa dan neraka.

Untuk hikmah besar itulah maka Allah ﷻ menciptakan dan menggelar kehidupan di muka bumi ini dengan segala potensi yang ada di dalamnya, semua itu sesungguhnya hanya disediakan untuk kepentingan hidup manusia. Langit dengan segala hiasannya, bumi dengan segala kehidupan dan kandungan materi yang ada di dalamnya, seluruhnya itu dibentangkan bagi manusia dengan segala sarana kehidupan yang ada.

Namun demikian, di antara langit dan bumi itu ada suatu sistem yang terjaga, sebagai sunnah-Nya (*sunnatullah*) yang sejak diciptakan tidak akan pernah ada perubahan lagi untuk selamanya. Sunnah itu adalah hukum sebab-akibat yang dibungkus rapi dengan rahasia kejadian alam. Meski tidak banyak yang dapat mengetahui hakekatnya, tapi tanda-tandanya dapat dibaca oleh orang yang matahatinya telah tembus pandang. Maka hanya *Ulul Albab* yang mampu mengambil pelajaran darinya.

Demikian pula, agar supaya ketaatan dan kemaksiatan sama-sama terfasilitasi, maka: *"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi"(Al-Isra; 20).* Ketaatan dan kemaksiatan tersebut berjalan seiring dan saling berkompetisi, bahkan berdekatan dan berputar pada poros yang sama sehingga tidak ada satu kebaikanpun kecuali di situ juga dibayangi dampak kejelekan dan tidak ada kejahatan satupun, kecuali di situ juga ada jalan kebaikan yang masih dimudahkan. Tidak ada kesedihan kecuali muncul dari kegembiraan dan tidak ada kegembiraan kecuali terlahir dari kesedihan.

Sementara itu, fungsi ajaran agama secara keseluruhan ibarat jalan-jalan pilihan bagi manusia. Kitab-kitab langit diturunkan sebagai petunjuk bagi

orang yang beriman dan Rasul-rasul dan juga Nabi-nabi diutus sebagai *qudwah* (panutan) dan *uswah* (suri tauladan). Dengan begitu, risalah dan nubuwah dapat tersampaikan sehingga petunjuk dan rambu-rambu perjalanan dibentangkan. Para Nabi dan Rasul telah memberikan harapan dan peringatan kepada manusia dan memancarkan petunjuk serta hidayah bagi orang-orang yang bertakwa.

Barangsiapa menjalankan fungsi kehidupannya dengan memanfaatkan segala fasilitas tersebut semata-mata untuk mengabdi kepada Allah ﷻ dengan berpegang teguh kepada ajaran agama-Nya, berarti ia adalah orang yang benar-benar telah mendapat petunjuk pada jalan yang lurus. Allah telah menyatakan hal itu dengan firman-Nya:

وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Barang siapa berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (QSAli Imran (3): 101)

Nabi Allah Adam ﷺ di surga, telah mendapatkan ilmu yang luas, langsung dari Allah ﷻ dan bahkan mengalahkan ilmu malaikat, dengan diajarkan-Nya nama-nama dari seluruh makhluk yang ada, sebagaimana yang telah dinyatakan Allah ﷻ melalui firman-Nya:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat" (QS.Al-Baqoroh (2); 31)

Mulanya Allah menawarkan amanat tersebut kepada langit-langit, bumi dan gunung, namun mereka enggan menerimanya. Tetapi Nabi Adam malah sanggup menerimanya, sehingga sejak itulah Beliau عليه السلام bahkan mendapat predikat *"Dholūman Jahūla"*, yaitu yang menganiaya diri sendiri dan teramat bodoh. Bahkan tidak hanya itu saja, dengan amanat itu Nabi Adam عليه السلام ternyata tidak mampu bertahan lama tinggal di surga, hanya beberapa saat saja, yaitu sejak waktu shalat Dhuhur sampai tiba waktunya shalat Ashar. Selanjutnya Nabi Adam عليه السلام dan istrinya, Siti Hawa, harus terusir dari surga disebabkan oleh tipu daya iblis kepadanya.

Betapa beratnya amanat yang harus dipikul manusia itu, padahal Nabi Adam عليه السلام saat itu sudah mendapatkan pengajaran dari Allah. Itulah pelajaran yang sangat berharga, bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan saja belum cukup bagi manusia untuk menjalankan amanat yang harus dipikulnya. Manusia harus melengkapi dan menyempurnakan ilmunya dengan pengalaman hidup agar ia mampu berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Mereka membuka lahan dan membangun infrastruktur,

menghadapi rintangan dan tantangan, berkompetisi dengan pesaing-pesaing yang ada, berlomba-lomba membangun amal untuk menggapai keridhaan tuhannya, agar supaya manusia dapat merengkuh kembali surga yang telah ditinggalkan oleh nenek moyangnya dahulu.

Itulah sebuah i'tibar, bahwa ilmu pengetahuan saja belum cukup bagi manusia untuk dapat menyempurnakan jati dirinya, menjadikannya manusia sempurna (*Insan al-Kamil*), sebagai kholifah bumi sebagaimana hikmah penciptaannya. Maka manusia harus mengamalkan ilmunya, memadukan ilmu itu dengan iman dan amal ibadah serta mengatur diri sendiri agar menjadi ilmuwan yang ahli dan pada gilirannya mampu mengatur alam sekitarnya.

MANUSIA Sebagai Kholifah Bumi

Manusia Sebagai kholifah bumi berarti sebagai pengganti Allah ﷾ di muka bumi. Sebagai sumber daya yang melaksanakan kehendak dan kuasa-Nya agar terwujud suatu sebab dan akibat sebagai proses berjalannya rahasia takdir yang sudah ditentukan sejak zaman azali. Hal itu bisa terjadi, karena Allah ﷾ adalah Penguasa Tunggal yang hakiki, baik di bumi maupun di langit, sebagaimana firman-Nya:

فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) `Arsy yang mulia". (QS.Al-Mu'minun (23); 112)

Manusia sebagai kholifah bumi itu mengindikasikan bahwa manusia telah dijadikan sebagai penguasa di muka bumi dengan segala kemampuannya yang ada, atau menjadi sumber daya dan pengendali bagi seluruh potensi bumi. Itulah

anugerah terbesar yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk lain. Sebuah *potensi azaliyah* yang tidak lain merupakan kompensasi dari sebab penerimaan manusia terhadap *"amanat"* yang telah ditawarkan kepadanya dahulu.

Potensi tersebut merupakan suatu sistem *(sunnatullah)* yang ada dalam jiwa manusia. Barang siapa mampu mempergunakan sistem itu dengan baik dan benar, sesuai kapasitas kemampuan yang dimiliki, maka seorang hamba yang sholeh berpotensi dapat mengaplikasikan sistem-sistem kehidupan yang beterbaran di alam semesta ini. Potensi sistem pengendali itu terdiri dari beberapa aspek:

1. Allah ﷻ Menjadikan Malaikat Berpotensi Mengabdi Kepada Manusia.

Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". (QS. (2); 34)

Malaikat merupakan makhluk yang kelangsungan hidupnya tidak membutuhkan makan dan minum. Berbeda dengan seluruh makhluk hidup yang ada di muka bumi, di mana untuk melangsungkan kehidupannya membutuhkan energi yang didapat melalui makan dan minum. Malaikat tidaklah demikian, malaikat bahkan merupakan makhluk yang sangat tunduk kepada perintah-Nya sebagaimana pernyataan Allah: *"Penjaganya (neraka) adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.at-Tahrim; 6)*

Dinyatakan dalam firmanNya di atas (QS. (2) 34), makhluk yang tidak butuh makan-minum itu ternyata diciptakan Allah سبحانه وتعالى sebagai pendamping hidup bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh karena itu, bagi orang-orang beriman dan beramal sholeh, sadar ataupun tidak, sesungguhnya sedikitpun romantika hidup mereka tidak lepas dari fungsi keberadaan malaikat tersebut. Sedangkan bagi para hamba yang *`arifin*, hamba Allah yang hatinya selalu dekat dengan sistem pemeliharaan dan *tarbiyah azaliyah* itu, keberadaan fungsi malaikat ini dijadikannya sebagai bagian hidup yang sedikitpun tidak pernah ditinggalkan.

2. Allah ﷻ Menciptakan Alam Semesta Berpotensi Dijinakkan Manusia

Potensi sumberdaya manusia sebagai pengendali kehidupan bumi itu tidak hanya dengan dijadikan-Nya malaikat berpotensi tunduk kepada komando hati mereka saja, namun juga, bahkan langit dan bumi dengan segala isinya, juga tercipta berpotensi untuk dijinakkan manusia.

Langit dan bumi dan segala kandungan di dalamnya, tercipta bagaikan rangkaian alat mekanik yang bertebaran di seluruh alam, ternyata dikendalikan oleh sistem (sunnah) pengendali dari pusatnya, hal itu sebagaimana yang ditegaskan Allah سبحانه وتعالى dalam kandungan firman-Nya:

ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٞ فَقَالَ لَهَا وَلِلۡأَرۡضِ ٱئۡتِيَا طَوۡعًا أَوۡ كَرۡهٗا قَالَتَآ أَتَيۡنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (QS.Fush-Shilat (41); 11)

Ayat di atas mengungkap bahwa sejak keduanya menjawab panggilan Allah Yang Maha Kuasa: "*Kami datang dengan suka hati*" *(QS (41); 11).* Bahkan untuk selamanya sesuai dengan kehendak-Nya, seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi itu terkendali dengan satu sistem komando. Hanya dengan Urusan dan Ilmu Allah Yang Maha Perkasa, ketika Allah ﷾ memberikan komando dari sistem tersebut, seluruh perangkat yang ada itu, baik yang di bumi maupun yang di langit niscaya dengan serta merta menjalankan masing-masing fungsinya.

Sistem pusat komando itulah hati seorang kholifah bumi, dengan izin-Nya seorang kholifah bumi berpotensi menjinakkan potensi langit dan bumi itu. Allah ﷾ telah menyatakan dengan firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir"
(QS. Al-Jaatsiah; 13)

Dengan dua potensi besar yang hanya diberikan Allah ﷻ kepada manusia itu, maka berarti seluruh makhluk yang ada di alam raya ini berpotensi ditundukkan oleh manusia, kecuali makhluk jin, yang memang tercipta sebagai musuh manusia. Namun demikian, sesungguhnya manusia tetap berpotensi dapat menundukkan musuh utamanya itu. Hanya saja, untuk dapat menundukkan jin, manusia terlebih dahulu harus memiliki *"sulthonan nashiiro"*[2], atau kekuatan penolong yang didatangkan Allah ﷻ kepada manusia sebagai buah amal dan ibadah yang dijalaninya. Tanpa kekuatan penolong itu, manusia justru rentan dikuasai oleh jin, terlebih bagi mereka yang sering bekerja sama dengan jin.

Terlebih ketika Allah ﷻ telah menyatakan cinta-Nya kepada seorang hamba maka dengan serta merta seluruh makhluk yang ada akan ikut mencintai hamba tersebut. Dengan kecintaan seluruh makhluk itu, secara otomatis mampu menciptakan peluang yang lebih besar lagi bagi orang yang dicintai-Nya itu untuk mengomando sistem yang sudah tersedia baginya.

Potensi kecintaan seluruh makhluk kepada seorang hamba yang dicintai Allah ﷻ itu telah

---

[2] Baca buku *Lailatul Qodar di Luar Ramadhan* dan buku *"RUQYAH" Dampak Dan Bahayanya* yang sudah terbit terdahulu.

dinyatakan oleh sebuah *Hadits Shahih* riwayat Bukhari dan Muslim:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ قَالَ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ قَالَ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ إِنِّي أُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ قَالَ فَيُبْغِضُونَهُ ثُمَّ تُوضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ *

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Apabila Allah ﷻ mencintai seorang hamba niscaya memanggil Jibril ﵇ dan berfirman: Sesungguhnya Aku mencintai Fulan, oleh karena itu cintailah dia. Baginda Nabi ﷺ bersabda: Lalu Jibril mencintainya. Kemudian Jibril menyeru ahli langit dengan berkata: Allah telah mencintai Fulan, maka cintailah dia, sehingga semua ahli langit mencintainya. Baginda Nabi ﷺ bersabda: Kemudian orang tersebut diterima oleh semua golongan yang berada di muka bumi. Apabila Allah ﷻ memurkai seorang hamba, niscaya Dia juga akan memanggil Jibril ﵇ dan berfirman: Sesungguhnya Aku benci orang tersebut, oleh karena itu bencilah dia. Baginda Nabi ﷺ bersabda: Lalu Jibril membencinya. Kemudian Jibril menyeru ahli langit dengan berkata: Allah telah membenci orang tersebut, maka kamu semua

*membencilah kepadanya, sehingga semua ahli langit membencinya. Kemudian dia dibenci oleh semua penghuni bumi. (**HR Bukhari dan Muslim**)*

Pernyataan dalam Hadis itu sejatinya adalah bahasa kias, di mana dengan perlambangan itu manusia dapat membayangkan sendiri, betapa ketika seorang hamba dicintai Allah سبحانه وتعالى maka Malaikat Jibril عليه السلام dan seluruh makhluk, baik di bumi maupun di langit akan mencintainya. Dan dengan kecintaan itu maka tumbuh semangat pengabdian, bahkan pengabdian kuat yang terbit dari dasar cinta. Bagaikan tentara-tentara yang setia, maka seluruh makhluk tersebut akan menjaga kekasihnya melebihi menjaga dirinya sendiri, sehingga dinyatakan oleh Allah di dalam firman-Nya: *"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik" (QS.az-Zumar; 34)*.

Demikian itu pula ketika Allah سبحانه وتعالى menghendaki Nabi Dawud عليه السلام dijadikan sebagai kholifah bumi zamannya, maka Allah سبحانه وتعالى ber-firman:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu kholifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil". (QS.Shood (38); 26)

Untuk mengatur kehidupan bumi, menggali dan mengendalikan segala potensinya, menegakkan keadilannya serta memberantas kezaliman dan keangkaramurkaan yang ada di atasnya, maka tugas pertama yang dilaksanakan Dawud ﷺ adalah membunuh Jalut yang perkasa untuk memenangkan peperangan melawan bala tentaranya, sebagaimana telah diabadikan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Dawud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Dawud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya".
(QS. al-Baqoroh (2); 251)

Dalam sebuah riwayat, ketika Dawud ﷺ memutuskan untuk ikut bergabung menjadi tentara bersama dengan tentara Tholut. Dalam perjalanan Dawud ﷺ bersama rombongannya ke medan perang, di tengah perjalanan ada tiga buah batu menyapanya: *"Hai Dawud, apakah engkau akan berperang melawan Jalut?, bawalah aku dan bunuhlah Jalut denganku"*, maka diambillah ketiga buah batu itu oleh Dawud dan diletakkan di dalam *ketapel*nya sebab Dawud ﷺ

terkenal sangat ahli menggunakan ketapel sebagai senjata.

Singkat cerita[3] ketika masing-masing tentara sudah berhadapan di medan laga, Dawud عليه السلام benar-benar berhasil membunuh Jalut dengan batu yang dibawanya itu, padahal Jalut adalah sangat perkasa dan selalu mendapat kemenangan di setiap peperangan yang dihadapinya. Maka sesungguhnya, tiga batu yang dibawa Dawud عليه السلام tersebut adalah awal sebuah skenario dari sistem yang terkendali oleh rahasia perintah tersembunyi. Perintah Allah سبحانه وتعالى Yang Maha Kuasa dengan Segala Kehendak-Nya. Ketika Dawud عليه السلام dengan izin-Nya dapat membunuh Jalut, maka selanjutnya, *"Allah memberikan kepadanya pemerintahan dan hikmah, serta mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya"(QS. (2); 251).*

[3] Baca ceritanya lebih detail di dalam buku *"Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan"* yang sudah terbit terdahulu.

Ketentuan Azaliyah

Allah سبحانه وتعالى berkehendak menjadikan manusia sebagai kholifah bumi dan di antara mereka adalah makhluk yang termulia. Kehendak itu telah dinyatakan-Nya kepada para malaikat melalui Firman-Nya: *“Bersujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir”(QS.(2); 34).*

Sejak saat itulah, selama manusia mampu memfungsikan hidupnya sebagai kholifah bumi zamannya, maka secara otomatis fungsi malaikat adalah sebagai pelayan baginya. Oleh karenanya, sebelum ketetapan itu secara simbolis ditetapkan, secara simbolis pula Allah سبحانه وتعالى terlebih dahulu telah mengajarkan ilmu pengetahuan yang sangat luas kepada manusia sehingga manusia dapat mengalah-kan malaikat dalam tingkat derajat ketinggian ilmunya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ

ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ

هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (kholifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". ❁ Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS.Baqoroh (2); 30-31).

Kholifah Bumi pertama yang dinobatkan oleh Allah سبحانه وتعالى tersebut adalah manusia pertama yang diciptakan-Nya yaitu Nabi Adam عليه السلام yang sebelumnya terlebih dahulu telah dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Dengan itu, maka ilmu pengetahuan adalah syarat pertama dan paling utama harus dipenuhi manusia manakala manusia bermaksud menyiapkan dirinya untuk memasuki peluang sebagai kandidat kholifah bumi zamannya. Selanjutnya ketetapan itu lebih dipertegas lagi dengan janji-Nya bahwa orang-orang yang beriman dan

beramal sholeh akan dijadikan-Nya sebagai kholifah bumi zamannya.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِى
ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِى
ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنًاۚ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang soleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa". (QS. An-Nur (24); 55).

Juga firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ ٱلۡأَرۡضِ وَرَفَعَ بَعۡضَكُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٍ دَرَجَٰتٍ
لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلۡعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمُۢ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-An'am (6); 165)

Dengan penegasan melalui ayat di atas, maka ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup. Ilmu pengetahuan itu harus disertai dengan iman dan amal soleh agar seorang hamba dapat berpotensi memasuki sebuah *"Bingkai Janji Allah".* Di dalam bingkai janji-Nya itu akan ditemui susunan bilik dan ruang yang tidak terbatas jumlahnya, berupa sistem seleksi alam yang harus mampu dilewati satu demi satu, sampai manusia benar-benar menemukan apa yang sudah dijanjikan tersebut. Allah ﷾ sedikitpun tidak akan mengingkari janji-janji-Nya.

Namun yang lebih penting dari itu, bahwa setiap apa yang dijanjikan Allah tidaklah bisa didapatkan manusia secara cuma-cuma, melainkan dengan kemampuan membelinya, baik dengan jiwa maupun hartanya. Allah ﷾ menyatakan demikian itu dengan firman-Nya:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ
يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ
وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ
ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang

benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?. Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar". (QS. At-Taubah (9); 111)

Dan ditegaskan pula melalui firman-Nya:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (QS. al-Mujaadilah (58); 11)

Oleh karena itu, seorang hamba yang beriman tidak boleh hanya tinggal diam saja. Mereka tidak boleh hanya dibelenggu angan-angan panjang dan harapan besar tapi tanpa realisasi yang matang, merenungi nasib ingin menjadi jutawan tapi larinya ke dukun dan kuburan-kuburan di tengah hutan. Mereka memang harus beribadah dan berdo'a dengan bersungguh-sungguh, namun tidak kalah pentingnya, mereka juga harus bekerja dan berkarya. Mereka harus mampu membangun tatanan kehidupan dengan segala konsekuensinya, siap menghadapi tantangan dan kompetitor hidup dengan hati riang, bahkan harus mampu menciptakan peluang dan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Dengan begitu,

diharapkan segala cita-cita hidupnya bisa menjadi kenyataan.

Namun demikian, semua itu harus dilaksanakan semata sebagai perwujudan ibadah dan pengabdian hakiki kepada Allah ﷾. Selanjutnya, setiap individu akan mendapatkan anugerah dari-Nya menurut kadar ukuran yang sudah diusahakan, berupa fasilitas hidup sebagai pelaksanaan janji Allah yang sedikitpun tidak akan teringkari. Itulah hukum sebab-akibat, sebagai sunnah yang tidak ada perubahan lagi untuk selamanya. Apabila sebab itu dapat dilaksanakan manusia dengan sempurna maka akibatnya juga akan datang dengan sempurna. Allah ﷾ telah menyatakan hal itu dengan firman-Nya: *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (QS.an-Najm; 39)*

Letak Kemuliaan Manusia

Letak kemuliaan manusia itu telah dinyatakan Allah ﷾ melalui Firman-Nya, (QS. al-Isra' 17; 70). Sesungguhnya Allah ﷾ telah memuliakan Anak Adam dengan kemuliaan yang sempurna baik tempat tinggal, rizki dan derajat. Kemuliaan itu lebih tinggi nilainya daripada kemuliaan yang diberikan Allah ﷾ kepada makhluk-makhluk selain manusia. Allah ﷾ menegaskan hal itu dengan firmanNya:

۞وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلٗا ٧٠

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".
(QS. al-Isra' (17); 70)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemuliaan Manusia tersebut terletak di dalam tiga aspek, sebagai berikut:

1. Tempat Tinggal.

Dengan Kekuasaan dan Ilmu Allah ﷻ manusia dapat menjalani aktivitas hidupnya dengan layak dan nyaman di muka bumi, baik di daratan, lautan atau bahkan di udara. Banyak yang dapat dibicarakan dalam hal ini terlebih oleh para ahlinya. Bahwa betapa Allah ﷻ telah membangun suatu sistem kehidupan di muka bumi dan seluruh jagad raya ini dengan sistem yang sangat sempurna. Barangkali apabila seluruh usia dan kesempatan manusia dipergunakan untuk membicarakan sistem tersebut, maka kesempatan dan usia itu akan habis sedang materi pembicaraan mengenai ciptaannya ini sedikitpun tidak akan pernah berkurang.

Di samping kemampuan penulis sangat tidak memadai untuk membicarakan hal tersebut karena penulis memang bukan ahlinya, juga untuk memfokuskan pembicaraan, maka bahasan mengenai hal ini hanya dicukupkan sampai di sini saja.

2. Rizki

Manusia mendapatkan rizki hanya dari yang baik-baik, yang bersih lagi suci, diturunkan dari langit dan dikeluarkan dari perut bumi. Padahal sesungguhnya siklus kehidupan di alam ini

dibangun Allah ﷻ dengan sistem (*sunnah*) rotasi dalam sumbu putaran yang tetap. Artinya, bahan dasar sebagai asal yang kemudian diproses dan menghasilkan bahan jadi. Bahan jadi itu pada akhirnya menjadi limbah dan kemudian didaur ulang menjadi bahan dasar lagi, demikian seterusnya.

Oleh karena itu, di dalam kehidupan ini, banyak dijumpai di antara makhluk selain manusia yang harus menggerakkan siklus kehidupannya dengan menggunakan bahan bakar dari limbah kehidupan manusia untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Sedangkan manusia, sedikitpun tidak menggunakan limbah makhluk lain untuk menjadi bahan bakar kehidupannya. Itulah yang dimaksud dengan rizki mulia tersebut.

Dengan akal dan ilmu yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepadanya, manusia bahkan berkesempatan mengolah bahan bakar kehidupan itu, dari bahan dasar yang bersih lagi suci menjadi menu makanan yang layak untuk dikonsumsi dan bahkan variatif untuk mengundang selera, baik saat dilihat maupun dirasa. Adapun makhluk Jin, konon dalam banyak hal mereka hanya berserikat mengikuti kehidupan manusia dalam menikmati

kenikmatan yang dinikmati manusia dengan tanpa memiliki kesempatan untuk mengolah sendiri. Allah telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya: *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak (al-ayat..)" (QS. (17); 64).*

Maksudnya, konon cara makan jin hanya dengan mencium aroma masakan yang dimasak manusia, bahkan mereka mengambil berkah dari masakan itu, sehingga apabila makanan itu sudah terlebih dahulu disantap jin, yang tertinggal bagi manusia hanya ampasnya belaka. Untuk melindungi supaya makanan yang dihidangkan itu tidak didahului dimakan jin, maka orang beriman dianjurkan memulai aktifitas hidupnya dengan membaca *basmalah*.

Disamping itu, hendaklah orang beriman menghindari berbuat *"Mubadzir"* atau berlebihan dalam memperturutkan nafsu syahwatnya. Seperti pesta-pesta pernikahan yang sifatnya hanya untuk pamer kesombongan diri dan jauh dari nuansa religi yang Islami. Di pesta-pesta semacam itu, bacaan *basmalah* saja tidak mampu lagi melindungi makanan yang disajikan dari campur tangan makhluk jin, karena dengan perbuatan *mubadzir* itu berarti manusia sudah menjadi teman karib setan jin: *"Sesungguhnya*

pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya"(QS. al-Isra'; 27).

Konon seorang sufi tidak pernah mau mendatangi pesta resepsi pernikahan, siapapun yang mengundangnya. Apabila dia terpaksa datang, sedikitpun dia tidak mau menyantap masakan yang disajikan. Ketika ditanyakan kepadanya perihal tersebut, maka dia menjawab: "Bagaimana saya bisa makan makanan itu kalau di atas masakan itu saya melihat banyak *singgat* (ulat bangkai) dan lalat hijau yang besar-besar sedang mengerubuti makanan itu".

Jadi makanan yang mulia itu harus dijaga, baik dari barang haram maupun dari campur tangan setan jin yang selalu menyertai jalan hidup manusia. Caranya, dengan berdo'a dan beribadah, agar saat makanan itu menjadi daging dan tulang, anggota tubuh itu mudah diajak untuk beribadah kepada Allah. Untuk itulah orang beriman harus memulai aktifitas hidupnya dengan membaca *basmalah*.

3. Derajat.

Derajat manusia itu lebih diutamakan daripada seluruh makhluk lainnya. Inilah hal

penting yang akan ditindaklanjuti dengan pembahasan secara detail sesuai keterbatasan kemampuan penulis, *Fainsya Allah*.

Keutamaan Manusia

Keutamaan manusia itu sesungguhnya berupa ‘potensi diri’ yang disiapkan Allah ﷾ untuk para kholifahNya di muka bumi, baik berupa sarana maupun prasarana. Merupakan *sunnah* yang ditetapkan sejak zaman azali, namun juga sekaligus sebagai tantangan yang harus dimasuki. Itu merupakan *“tarbiyah azaliyah”* dari Sang Pencipta untuk hamba-Nya yang beriman.

Manusia dengan *sunnah* tersebut berpotensi menjadikan jati dirinya sebagai makhluk termulia. Menjadi manusia yang mampu menjinakkan sistem-sistem kehidupan yang betebaran di langit dan dibumi. Namun demikian, hal itu tinggal manusianya sendiri mau memanfaatkan sarana tersebut atau tidak. Manakala manusia dapat memanfaatkan keutamaan itu dengan benar dan tepat, berarti mereka benar-benar akan menjadi makhluk yang mulia bahkan lebih mulia dari malaikat. Namun jika tidak, maka justru manusia akan menjadi makhluk terhina dan bahkan lebih hina dari binatang ternak.

Dalam kaitan ini Allah ﷻ berfirman:

"Dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan". (QS. al-Isra' (17); 70)

Jika memang benar demikian, maka muncul pertanyaan *"Dengan apa manusia bisa menjadi lebih mulia dari makhluk lain?"*

Seringkali jawaban ilmiah yang ditemukan dari pertanyaan tersebut hanya berkisar sebagai berikut, bahwa manusia mempunyai kelebihan dari makluk lain dengan akalnya. Padahal jawaban sesungguhnya tidaklah demikian. Sekiranya menusia lebih cermat mengadakan kajian dan penelitian, maka mereka akan menemukan bahwa banyak jenis makhluk lain sesungguhnya mempunyai kekuatan akal yang jauh lebih kuat daripada manusia. Bahkan binatang sekalipun, dari sebagian jenis dan golongan binatang, kalau diperhatikan bagaimana cara mereka bermasyarakat antar sesama kelompok mereka, cara mereka memasuki sistem kompetisi dan seleksi alam yang sangat ketat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan keturunannya, hal itu telah menunjukkan tanda-tanda, betapa cara hidup mereka itu berjalan dengan kendali akal yang sehat dan cerdik, semisal kehidupan lebah madu. Lebih-lebih

dari golongan masyarakat jin dan malaikat yang dapat dilihat dan dibaca dari teks suci al-Qur'an al-Karim, terutama malaikat Jibril, yang jelas-jelas ditegaskan oleh Allah ﷻ:

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ۝٥ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ۝٦

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat ۞ Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli". (QS. an-Najm (53); 5-6).

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa malaikat Jibril عليه السلام adalah malaikat yang akalnya sangat cerdas. Kalau kelebihan manusia dibanding makhluk lain hanya karena akalnya saja, maka manusia pasti kalah cerdas dengannya bahkan barangkali hanya dengan seekor lebah madu. Dengan firman Allah, QS. (53); 5-6 tersebut telah membantah anggapan yang mengatakan bahwa kelebihan manusia dari makhluk lainnya hanya sekedar karena akalnya.

Kelebihan yang diberikan Allah ﷻ kepada manusia tersebut sesungguhnya jauh lebih tinggi nilainya daripada sekedar dengan akalnya saja, karena di dalam QS. al-Isra' (17); 70 telah ditegaskan bahwa kelebihan itu adalah kelebihan yang sempurna. Padahal akal manusia sendiri sangat relatif, ada yang kuat dan ada juga yang lemah, bahkan sebagian manusia malah ada yang tidak berakal.

Dapat dikatakan bahwa jawaban yang lebih tepat mengenai kelebihan manusia dari makhluk lainnya, secara universal ialah, bahwa Allah ﷻ menciptakan seluruh makhluk di alam semesta ini tanpa kecuali, semata-mata hanya untuk kepentingan hidup manusia, bukan manusia diciptakan untuk kepentingan hidup mereka. Rasul Muhammad ﷺ bukan diciptakan untuk kepentingan malaikat Jibril عليه السلام, tetapi malaikat Jibrillah yang diciptakan Allah untuk melayani Rasul Muhammad ﷺ dan Rasul-Rasul sebelumnya. *Alaihimush Shalatu was Salam.*

Jadi, bentuk konkrit kelebihan manusia itu hakekatnya adalah merupakan *sunnah* (*sunnatullah*) yang terbentang di alam semesta, berupa sistem yang saling berkait antar berbagai fasilitas dan terkendali dalam rahasia suatu konsep dan rumus azaliah, bahwa manusia dengan Izin, Ilmu dan kehendak Allah ﷻ berpotensi menjinakkan kemanfaatan yang ada pada seluruh makhluk yang ada, baik makhluk di bumi maupun di langit. Adapun fungsi akal adalah sarana vital bagi manusia agar mereka dapat memanfaatkan segala fasilitas tersebut. Potensi tersebut telah dinyatakan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir".
(QS. al-Jaatsiat (45); 13).

Jadi, apabila manusia dapat menggunakan kemanfaatan akalnya untuk hal yang baik dan positif maka manusia akan menjadi makhluk mulia. Dan apabila manusia menggunakan kemanfaatan akalnya untuk hal yang negatif dan jelek maka itulah manusia hina. Banyak fakta telah berbicara melalui fenomena banyaknya kalangan orang yang kuat akalnya yang telah mendapatkan pengakuan formal, bahkan dari perguruan tinggi ternama, ternyata hidup mereka berakhir dengan kehinaan di dalam sel penjara. Itulah bukti, bukan hanya akal yang menjadikan manusia lebih utama daripada makhluk lain, namun bagaimana cara manusia menggunakan kekuatan akalnya itu dengan benar.

Contoh konkrit yang dapat diambil dalam kaitan keutamaan manusia ini adalah kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh sebagian manusia melebihi manusia lainnya, misalnya dengan menjadi pawang ular, pawang hujan atau pawang-pawang yang lain. Kelebihan-kelebihan tersebut sesungguhnya tercipta bukan semata karena kekuatan manusia saja, sehingga di antara mereka ada yang mampu menjadi

pawang hujan misalnya, akan tetapi di samping memang manusia mempunyai potensi untuk itu, namun yang lebih penting adalah bahwa alam raya ini memang telah dipersiapkan Allah ﷾ untuk memungkinkan dapat dijinakkan oleh manusia.

Di dalam ayat lain Allah ﷾ berfirman:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu". (QS. al-Baqoroh (2); 22)

Adapun kelebihan yang diberikan kepada manusia yang lebih tinggi dan lebih utama lagi dari apa yang sudah disebutkan di atas adalah dengan terutusnya Rasul-rasul-Nya yang Mulia dan diturunkannya agama Islam di muka bumi ini lengkap dengan syari'at-syari'at yang sempurna dan memuat hukum untuk mengatur kehidupan manusia, agar makhluk yang dimuliakan itu benar-benar dapat menjadi mulia.

Islam dengan suatu konsep yang simpel dan sederhana, mampu menghantarkan manusia untuk menempati kedudukan yang mulia itu, menjadi "Kholifah Bumi Zamannya", hal tersebut manakala

manusia benar-benar mampu menerapkan konsep itu di dalam hidupnya. Konsep sederhana itu adalah: *"Hendaknya manusia hanya mengabdi kepada Allah dan tidak boleh mengabdi kepada selain-Nya"*.

Dengan kata lain, sesungguhnya telah dibuka bagi manusia suatu fasilitas, di mana dengan Ilmu dan kehendak-Nya, manusia berpotensi mengadakan komunikasi dan interaksi dengan Tuhan Semesta Alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Allah ﷾ menegaskan konsep tersebut dengan firmanNya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".
(QS. adz-Dzaariyaat (51); 52).

Itulah hikmah penciptaan manusia yang paling utama. Mereka harus mengabdi hanya kepada Allah ﷾. Maksudnya, dengan seluruh potensi yang ada pada dirinya, baik berupa ilmu, amal, harta dan kekuasaan, manusia hanya dipersiapkan Allah ﷾ sebagai hamba-Nya, hamba Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Oleh karena hanya Allah ﷾ satu-satunya Dzat Yang Mulia, sedangkan yang selain-Nya adalah makhluk yang hina dan akan binasa atau fana. Jika pengabdian yang dilakukan manusia itu benar,

maka tentunya manusia benar-benar akan menjadi makhluk yang mulia, hal itu disebabkan, karena seluruh makhluk yang ada, dengan sendirinya, (mengikuti sunnah yang sudah ditetapkan) akan mengabdi kepada manusia.

Akan tetapi apabila hakikat pengabdian manusia itu tidak semata karena Allah, bahkan pengabdian itu sejatinya hanya mengabdi kepada hawa nafsunya sendiri meski dibungkus statemen keagamaan, maka boleh jadi justru manusia itulah yang akan menjadi budak bagi seluruh makhluk yang ada, bahkan budak pemilikannya sendiri, baik ilmu, amal harta maupun kekuasaan, sehingga saat itu manusia akan menjadi makhluk yang paling hina karena dirinya telah menjadi budak dari makhluk yang seharusnya mengabdi kepada dirinya.

Kalau di dalam keseharian hidup manusia itu ternyata secara lahir ada pengabdian kepada selain Allah, semisal kepada guru-guru, kedua orang tua, anak istri, keluarga dan masyarakat, maka hendaknya pengabdian tersebut hanya dijadikan sebagai sarana atau *wasilah* bagi perwujudan pengabdian secara hakiki kepada Allah ﷻ. Namun kenyataannya tidak demikian, seringkali yang terjadi malah sebaliknya, yakni meski secara lahir kelihatannya manusia mengabdi kepada Allah, namun ternyata hakikat

pengabdian itu hanya semata untuk mencukupi kepentingan-kepentingan hidupnya sendiri.

Bahkan meskipun ketika pengembaraan ruhaniyah mereka di dalam pelaksanaan ibadah vertikal yang mereka laksanakan telah berhasil *wushul* kepada Allah سبحانه وتعالى, namun ujung-ujungnya ternyata hanya untuk "memaksa" Allah agar mengabulkan kepentingan dan kebutuhan hidupnya sendiri dan bertendensi kepada urusan duniawi. Kalau demikian keadaannya meski secara lahir kelihatannya mereka adalah seorang ahli ibadah, seorang Kyai yang mempunyai santri ribuan orang di pondok pesantrennya, namun tetap saja mereka akan menjadi makhluk hina, karena mereka sejatinya bukan hamba Allah, tapi hamba kepentingannya sendiri. Dalam banyak hal ternyata tanpa sadar sebagian besar manusia telah diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri.

Dalam hal ini Allah سبحانه وتعالى menyindir dengan firman-Nya:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?". (QS. al-Jatsiyah (54); 23).

Bukannya manusia dilarang meminta rizki kepada Allah ﷻ, bahkan mereka diperintahkan untuk selalu merasa fakir dan berdoa memohon agar dianugerahi rizki yang baik, namun demikian, do'a-do'a itupun hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya. Sedangkan bermacam jenis rizki yang dibutuhkan tersebut, sejatinya itu sudah disediakan Allah ﷻ baginya sejak azali, baik berupa rizki yang didatangkan melalui sebab usaha maupun tidak, karena rizki itu didatangkan sebagai balasan dari ibadah yang dilakukan itu. Demikian itu karena Allah ﷻ sama sekali tidak menyia-nyiakan amal hamba-Nya dan Allah ﷻ sedikitpun tidak mengingkari janji-janji-Nya.

Manakala manusia mampu melaksanakan pengabdian dengan benar dan sempurna kepada-Nya, maka Allah ﷻ akan memberi kehidupan yang baik dan sempurna baginya. Allah ﷻ telah menyatakan hal itu dengan firman-Nya:

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَنُحۡيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةٗ طَيِّبَةٗۖ وَلَنَجۡزِيَنَّهُمۡ أَجۡرَهُم بِأَحۡسَنِ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal soleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (QS. an-Nahl (16); 97).

Dengan ayat lain Allah ﷻ lebih memerinci:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ لَكُمۡ رِزۡقٗا فَٱبۡتَغُواْ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزۡقَ وَٱعۡبُدُوهُ وَٱشۡكُرُواْ لَهُۥٓۖ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ

"Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu, maka mintalah rizki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan". (QS. al-Ankabut (29); 17).

Menurut ayat di atas jalan untuk mendapatkan rizki itu hanya dengan dua jalan yaitu dengan mengabdi dan bersyukur kepada Allah ﷻ. Hal tersebut menunjukkan bahwa rizki-rizki itu

sesungguhnya sudah disiapkan Allah ﷻ sebelum manusia itu dilahirkan di dunia, adapun pengabdian dan syukur yang dilakukan itu, bagi orang beriman, adalah syarat bagi diturunkannya rizki tersebut. Jadi, manakala manusia telah mampu melaksanakan seluruh pengabdian hanya kepada Allah yang didasari dengan rasa syukur atas segala karunia yang telah diterimanya, maka dengan segala anugerah yang sudah dijanjikan itu, manusia akan menjadi makhluk yang utama dan paling mulia.

Makna Pengabdian Jin dan Manusia

Manusia dan jin sebagai makhluk hidup ciptaan Allah ﷻ, dua golongan yang mempunyai dimensi kehidupan yang berbeda itu diciptakan semata-mata hanya untuk mengabdi kepada-Nya. Mereka tanpa kecuali wajib menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, namun kenyataannya di antara mereka ternyata ada yang beriman ada yang tidak, bahkan sebagian besar mereka malah kafir kepada Dzat Penciptanya. Hikmah penciptaan mereka itu dinyatakan Allah dengan firmanNya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".
(QS. adz-Dzaariyaat (51); 52).

Apabila kewajiban mengabdi bagi manusia dan jin tersebut dikaitkan dengan 'amanat' sebaimana yang dinyatakan Allah ﷻ dalam firmanNya: QS. al-Azab (33); 72-73 yang artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan*

gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk menerimanya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan manusia menerimanya. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh". Sekarang timbul pertanyaan: "Mengapa hanya manusia yang menerima *"amanat"* (*Wa hamalahal insan*) sedangkan jin tidak, padahal manusia dan jin sama-sama diciptakan semata untuk beribadah kepada Allah?.

Jawabannya, bahwa dengan ayat tersebut Allah telah memberikan sinyalemen, yakni meski manusia dan jin sama-sama wajib beribadah, namun oleh karena hanya manusia yang menerima *amanat*, maka hanya manusia yang berpeluang menjadi *kholifah bumi zamannya* bukan jin. Demikian itu sesuai firman Allahﷻ:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku berkehendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi" .
(QS. al-Baqoroh (2); 30)

Kalau demikian, pertanyaan berikutnya: "Apa arti pengabdian seorang jin kepada tuhannya dengan tanpa adanya *amanat* yang dipikul di dalam tanggungan mereka"?

Ini merupakan misteri dunia jin yang harus mampu dikuak oleh seorang hamba yang matahatinya cemerlang. Di dalam misteri ‘dunia halus’ itu ada rahasia besar yang hakekatnya hanya Allah ﷾ yang Maha Mengetahuinya. Di antaranya ialah: “Mengapa jin bersedia menjadi khodam manusia, padahal jin adalah mahkluk yang lebih kuat dari manusia”. Jawabnya: Sejak Nabi Isa ﷷ —sebagai kholifah bumi zamannya, diangkat ke langit sampai kemudian saat terutusnya junjungan kita Nabi Besar Muhammad ﷺ, dalam kaitan pelaksanaan peribadatan manusia dan jin, saat itu mereka difasilitasi bisa naik turun ke langit dengan bebas dan tanpa hambatan.

Mereka mendapatkan kemudahan untuk mengembarakan ruhaniyah, menerobos gugusan langit dan gugusan bumi, bermunajat keharibaan Allah ﷾ tanpa berwasilah kepada siapapun, bahkan hanya sekedar untuk mencuri dengar berita langit. Hal itu bisa terjadi, karena saat itu disebut masa kekosongan kepemimpinan bumi (seorang kholifah bumi), sebagaimana yang diisyaratkan Allah dengan firman-Nya melalui munajat Nabi Isa ﷷ berikut ini:

وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ
عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada diantara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka dan Engkau adalah Maha menyaksikan terhadap segala sesuatu".
(QS. al-Ma'idah (5); 117).

Maksud ayat, semasa kepemimpinan Nabi Isa عليه السلام sebagai rasul, berarti masa itu Nabi Isa عليه السلام adalah seorang kholifah bumi zamannya. Dampak dari itu, maka segala permasalahan umat saat itu, baik golongan jin maupun manusia, Nabi Isa adalah sebagai wasilah yang menghantarkannya keharibaan Allah سبحانه وتعالى. Demikian pula sebaliknya, segala titah dan anugerah yang datang dari Allah untuk mereka, baik urusan lahir maupun batin, Nabi Isa pula yang menyampaikan kepada mereka.

Akan tetapi ketika Nabi Isa عليه السلام diangkat ke langit, tugas kekholifahan itu oleh Nabi Isa diserahkan kembali kepada Allah سبحانه وتعالى, sampai dengan saat diutusnya Nabi akhir zaman sebagai penutup para Nabi yaitu junjungan kita Nabi Besar Muhammad ﷺ. Masa itu disebut sebagai masa kekosongan pemimpin bumi. Dampak dari itu, jin dan manusia mendapat kebebasan untuk mengembarakan ruhaniyah langsung ke haribaan Allah secara sendiri-sendiri dan secara sendiri-sendiri pula mereka mendapatkan hak-hak untuk menerima anugerah dari-Nya secara langsung sesuai dengan kemampuan yang ada.

Namun ketika Rasul Muhammad ﷺ diutus di muka bumi sebagai Rasul dan Nabi yang berarti seorang kholifah bumi telah diangkat kembali, maka kekholifahan itu dengan segala urusan yang terkait, kembali diduduki oleh seorang manusia, sehingga sejak saat itu kebebasan jin untuk naik ke langit dibatasi lagi. Oleh karena itu, sejak terutusnya Nabi akhir zaman itu, golongan jin yang biasanya dapat naik turun langit, mereka hanya mampu mencuri dengar yang kemudian dikejar oleh panah api yang terang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh sebuah ayat di bawah ini:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّٰهَا لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَٰهَا مِن
كُلِّ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿١٧﴾ إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasinya bagi orang yang memandang(nya) ۞ dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk ۞ kecuali yang mencuri-curi dengar kemudian dikejar oleh semburan api yang terang".(QS.Al-Hijr.15/16-18).

Di ayat yang lain Allah menyatakan hal tersebut dengan lebih jelas dan lebih detail:

وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا

وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba memasuki langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api ۞ Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar dengar, tetapi sekarang barangsiapa yang mencoba untuk mendengarkan dengar tentu akan menjumpai panah api yang mengintai ۞ Dan kami tidak mengerti apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka" (QS. Jin (72); 8-10).

Maksud "*Sekarang*" dalam ayat di atas adalah sejak Rasul Muhammad ﷺ diutus sebagai Rasul dan Nabi. Sejak itu fungsi bintang-bintang di langit di samping sebagai hiasan langit, juga untuk menjaganya dari usaha seorang jin memanfaatkan potensi langit yang disediakan bagi seorang kholifah bumi zamannya, hal itu bertujuan supaya ketetapan Allah berjalan sebagaimana mestinya. Maka sejak saat itu pula seorang jin tidak dapat lagi memanfaatkan fasilitas tersebut kecuali melalui seorang kholifah bumi zamannya.

Inilah hikmah di balik rahasia besar itu, sehingga di dalam banyak hal, jin membutuhkan manusia untuk melaksanakan pengabdiannya kepada Allah. Dengan begitu, maka banyak dari kalangan jin, meski sesungguhnya mereka tercipta lebih kuat dari manusia, mereka rela menjadi *khodam* manusia. Hal itu disebabkan, karena seluruh makhluk, baik jin maupun malaikat memang diciptakan Allah ﷻ sebagai sarana dan pendamping hidup manusia. Artinya, malaikat dan jin itu diciptakan dalam kondisi berpotensi dijinakkan oleh manusia bukan sebaliknya. Hal itu bertujuan supaya manusia mampu melaksanakan pengabdiannya secara sempurna.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. (QS. al-Jaatsiat (45); 13).

Lebih tegas lagi pernyataan Allah ﷻ melalui *Hadits Qudsi*, Allah ﷻ berfirman yang artinya: *"Aku menciptakan segala sesuatu untukmu dan Aku menciptakanmu untuk-Ku"*

Walhasil, sesungguhnya seluruh makhluk baik yang berada di langit maupun di bumi tercipta secara fisik maupun non fisik dalam kondisi berpotensi untuk dapat ditundukkan manusia. Sedangkan manusia, secara fisik dan non fisik pula sesungguhnya

tercipta dalam kondisi berpotensi menundukkan mereka. Namun demikian, tinggal manusianya sendiri, mampukah mereka melengkapi diri dengan ilmu dan kekuatan *(Sulthonul Ilahiyah)* sehingga mereka benar-benar dapat memanfaatkan seluruh potensi alam yang disediakan itu.

Ketika kebebasan jin untuk dapat naik turun ke langit sudah dibatasi oleh keberadaan kholifah bumi zamannya, maka sejak saat itu, apabila seorang jin hendak mengadakan pengembaraan ke langit, mereka harus mengikuti jalan yang sudah ditempuh oleh para kholifah bumi zamannya itu. Ini adalah *sunnatullah* yang dengannya kemudian tercipta suatu sistem komando di mana dengan sistem itu menjadikan banyak dari kalangan jin rela menghambakan diri kepada seorang kholifah bumi zamannya itu demi mendapatkan apa yang bisa didapatkan dari tuhannya melalui para kholifah bumi tersebut.

Dalam hal yang khusus dan tertentu, seorang kholifah bumi itu sadar maupun tidak, mereka seringkali dijadikan wasilah oleh kalangan makhluk jin untuk pelaksanaan pengabdiannya kepada Allah. Inilah salah satu kunci rahasia yang berkaitan dengan rahasia-rahasia besar dari rahasia penciptaan alam semesta, khususnya yang berkaitan alam jin dan alam manusia, di mana dalam kedua alam tersebut tersimpan banyak mutiara hikmah dan kunci rahasia

(password) yang harus mampu ditemukan oleh para *salik* di jalan Allah, yaitu *"sulthon ilaahiyyat"* sebagaimana yang telah dinyatakan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾

"Hai masyarakat jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus gugusan langit dan gugusan bumi, maka tembuslah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan sulthon" (QS. ar-Rahman (55); 33).

Kedudukan alam penuh misteri itu berada di dunia lain, yaitu batas pertemuan antara dua alam yang berbeda, alam jin dan alam manusia yang merupakan tantangan yang dibentangkan Allah ﷻ untuk dapat dimasuki manusia. Hanya saja, siapapun tidak dapat menembusnya kecuali mereka yang telah mendapatkan ilmu dan tehnologi (*shulton*) dari-Nya.

Sejarah telah membuktikan hal tersebut. Sebagaimana yang terjadi di dalam sejarah kehidupan dan perjuangan para Nabi dan para Rasul terdahulu, yaitu ketika api Raja Namrud ternyata tidak mampu membakar Nabi Ibrahim (عليه السلام), ketika Nabi Musa (عليه السلام) dengan tongkatnya mampu membelah laut, ketika seorang jelata Dawud (عليه السلام) mampu membunuh Raja Jalut yang perkasa sehingga kemudian dia diangkat

menjadi Nabi yang sekaligus sebagai Raja, dan Nabi Sulaiman bin Dawud عليه السلام dari apa yang telah diwariskan pendahulunya telah mampu menjinakkan jin, angin dan binatang-binatang, sehingga banyak bala-tentaranya yang terdiri dari tentara jin yang perkasa, dan Nabi Isa عليه السلام bahkan mampu menghidupkan orang mati, menciptakan burung dari tanah kemudian dapat hidup sempurna sebagaimana burung lazimnya, dan masih banyak lagi dari kejadian yang telah dicatat sejarah, ***bahwa dengan izin Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa, para kholifah bumi itu telah mampu membuktikan penegasan ayat tersebut di atas***.

Lebih-lebih apa yang pernah terjadi pada saat kepemimpinan junjungan kita Nabi Besar Muhammad ﷺ, dengan segala kelebihan dan mu'jizat yang dianugerahkan Allah سبحانه وتعالى kepada Beliau, yang telah dicatat pula di dalam sejarah perjalanan hidup dan perjuangan-perjuangan beliau yang sejarah hidupnya dapat dengan mudah kita baca dan kita tela'ah di buku-buku maupun kitab-kitab yang ada.

Maksudnya, manakala manusia mampu memasuki segala potensi yang telah disiapkan Allah سبحانه وتعالى baginya, baik potensi yang ada di dalam jiwanya maupun yang ada di luarnya, mereka mampu menduduki kedudukannya sebagai kholifah bumi zamannya dengan benar dan sempurna, dengan

melaksanakan seluruh pengabdian hanya semata-mata untuk Allah ﷻ, maka seluruh makhluk yang ada, baik di langit maupun di bumi akan benar-benar mengabdi kepadanya. Akan tetapi manakala pengabdian manusia itu salah arah dan tujuan, arah tujuan ibadah mereka meleset bahkan sebaliknya, maka manusialah yang akan menjadi abdi dari segala sarana yang ada di sekelilingnya itu.

Contoh-contoh kejadian tersebut adalah kelebihan-kelebihan dan mu'jizat-mu'jizat para Rasul dan para Nabi, yaitu hamba-hamba Allah yang notabene dipilih menjadi kholifah bumi zamannya, hingga mereka mampu memasuki segala potensi yang telah di siapkan untuk mereka. Selanjutnya ada pertanyaan: "Adakah manusia biasa yang selain Nabi dan Rasul mampu memasuki potensi tersebut? Mereka mampu menjadi kholifah bumi zamannya sehingga bisa mendapat anugerah sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada mereka?" Jawabannya ada dua:

1. Sesungguhnya awalnya para Rasul dan para Nabi itu adalah manusia biasa seperti manusia-manusia yang lain, sebagaimana yang ditegaskan Allah ﷻ dengan firman-Nya yang artinya: *Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.(QS.Fush shilat/6),*

namun, dengan ilmu, amal, perjuangan, pengabdian dan pelaksanaan akhlaknya yang mulia, mereka kemudian mendapat anugerah dari tuhannya dalam bentuk kelebihan-kelebihan, wahyu dan mu'jizat yang besar. Seperti contoh Nabi Dawud ﵇, yang awalnya hanya seorang penggembala domba.

2. Telah diuraikan di depan bahwa Ulama' adalah pewaris para Nabi yang dijelaskan dari sebuah hadits bahwa: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ulama' umatku seperti Nabinya Bani Israil"*.

Sesungguhnya merekalah para Ulama' sejati itu yang akan mampu mewarisi segala yang telah diturunkan Allah ﷻ kepada para Nabi tersebut,—baik ilmu pengetahuan, amal ibadah, kekuatan pengabdian, kesabaran dan keikhlasan dalam menerima musibah—menjadi kholifah bumi zamannya sehingga mereka pula yang akan mampu menerima warisan dari segala kelebihan-kelebihan tersebut.

Bahkan dari golongan orang-orang biasa yang notabene bukan Ulama' agama, bukan Ulama' pewaris para Nabi—bila dilihat dari ilmu dan amal yang mereka lakukan—dengan kekuatan ilmu dan amal mereka, serta ketekunan dalam beriyadhoh dan bermujahadah, kadang-kadang mereka berhasil

memasuki sebagian potensi tersebut sehingga mereka mampu menjinakkan sebagian sistem kehidupan yang ada di alam ini, menjadi pawang hujan, pawang binatang-binatang misalnya, meskipun mereka sendiri sesungguhnya tidak mengerti hakikat dan rahasia sumber ilmu yang diamalkan tersebut.

Mereka dari kalangan yang menyebutkan dirinya sebagai paranormal itu kadang-kadang bahkan mampu bekerjasama dengan kekuatan jin dan setan, meski yang demikian itu tentunya akan membawa dampak yang tersendiri bagi mereka. Namun demikian, rahasia di balik keberadaan itu sesungguhnya ialah, bahwa dengan izin Allah—walau tanpa mereka sadari, mereka telah mendapatkan pertolongan (syafa'at) sehingga mereka dapat menguasai sebagian kunci rahasia dari sistem yang ada dalam kehidupan ini. Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya yang artinya: *"Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya". QS.al-Baqoroh/255.*

Tanpa rahasia di balik rahasia izin Allah itu, mereka pasti tidak dapat berbuat apa-apa selain hanya seperti yang dapat diperbuat oleh manusia pada umumnya, hanya saja karena sebagian besar mereka tidak memahami rahasia tersebut, maka kelebihan itu dikira kesaktian pribadi. Yang demikian itu, karena yang telah mereka dapatkan itu hanyalah kemampuan

kosong tanpa disinari hidayah. Kemampuan-kemampuan yang demikian itu, meski mereka dapat terbang di atas awan mendung misalnya, itu bukan *karomah* tetapi *istidroj* atau kemanjaan sementara yang didatangkan kepada orang yang tidak beriman, namun selanjutnya, setelah masa tangguhnya berakhir orang tersebut harus mempertanggungjawabkan kelebihannya itu dengan siksa neraka.

Adapun sejarah perjalanan hidup para Wali-wali Allah, seperti para Walisonggo di tanah Jawa, sebagai penerus perjuangan Rasul Muhammad ﷺ dan sebagai kholifah bumi zamannya mereka juga menguasai sebagian besar dari kunci-kunci rahasia alam itu berikut hidayah dari Allah ﷻ sehingga dengan kelebihan itu, disamping mampu mendukung dakwah dan pengabdian mereka, juga mampu menyelamatkan hidup mereka dari segala tipudaya kehidupan dunia dan setan yang selalu menggoda.

Salah satunya sebagiamana yang telah dipaparkan dalam kitab *"Lujjainid Daani"* oleh Asy-Syekh Ja'far Bin Hasan al-Baryanji رضي الله عنه, tentang *Manaqib Sulthonil Auliya' Asy-Syekh Abdul Qodir Al-Jilani* رضي الله عنه, bahwa dengan izin Allah Asy-Syekh Abdul Qodir Al-Jilani رضي الله عنه bahkan mampu menghidupkan kembali seekor ayam yang sudah menjadi tulang belulang yang dagingnya dimakan sendiri. Dan masih banyak lagi keajaiban dari kelebihan-kelebihan beliau sebagai

seorang kholifah bumi zamannya (Wali Allah) yang telah mendapatkan karomah dari Allah ﷻ. Simaklah *Manaqib*nya.

Di antara *karomah* Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani ؓ ialah: Suatu ketika beliau duduk mengambil air wudhu, kemudian kejatuhan kotoran burung *emprit*, lalu beliau mengangkat kepala, maka jatuhlah burung itu dan mati. Kemudian beliau mencuci pakaiannya lalu disedekahkan sebagai tebusan atas burung tadi, dan beliau berkata: “Bila pada kita ada dosa, maka harus ada kafarot (tebusan) baginya”.

Dan sebagian dari karomahnya lagi ialah: Ada seorang perempuan datang kepada beliau dengan membawa putranya untuk diserahkan kepada beliau agar menjadi santrinya dan belajar ilmu suluk. Kemudian beliau menyuruh anak tadi untuk bermujahadah dan bersuluk sebagaimana yang dilakukan ulama - ulama salaf. Suatu hari ibunya datang menghadap beliau, dilihat anaknya menjadi kurus dan dilihatnya anak itu sedang makan roti kasar, kemudian si ibu masuk ke kamar syaikh Abdul Qodir Al-Jilani ؓ dan ia melihat di depannya ada tulang-tulang ayam dari sisa makanan Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani ؓ, maka ibu tadi menanyakan tentang arti semua itu. Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani ؓ kemudian meletakkan tangannya di atas tulang-tulang tadi sambil berkata kepadanya: “Berdirilah

dengan izin Allah yang menghidupkan tulang-tulang yang hancur", maka berdirilah tulang-tulang itu kembali (dan berangsur-angsur dibungkus daging dan bulu-bulu) menjadi ayam dan berkokok: "Laa ilaaha illallah Muhammadar Rasulullah Syaikh Abdul Qodir Waliyullah", maka beliau berkata kepada si ibu tadi : "Kalau anakmu sudah dapat berbuat seperti ini, maka boleh makan sekehendaknya".

Di antara karomahnya lagi ialah: Pada suatu hari ketika angin sedang berhembus kencang, ada seekor burung elang di atas majelis pengajian beliau dengan bersuara keras sehingga mengganggu orang-orang yang hadir di majelis itu. Maka beliau berkata: "Wahai angin, potonglah kepala burung itu". Maka seketika jatuhlah burung itu dalam keadaan terputus kepalanya. Kemudian beliau turun dari kursinya mengambil burung tadi dan mengelus-elus dengan membaca: "Bismillaahir rahmaanir rahiim", maka burung itu hidup kembali dan terbang lagi dengan izin Allah Ta'ala dan orang-orang yang hadir di majelis itu menyaksikan kejadiannya.

Itulah sejarah dari karomah seorang Waliullah yang suci lagi mulia, sejarah yang abadi sepanjang masa, bahkan sampai sekarang masih hangat dapat kita jumpai dan kita nikmati dari peringatan hari lahir beliau dan bacaan manakib yang setiap saat diseluruh belahan bumi ini, dibaca dan diselenggarakan oleh

para pengikut beliau yang setia. Sejarah perjalanan manusia utama yang mampu menghidupkan iman dan semangat persaudaraan fillah.

Namun demikian, sebagian orang-orang yang hanya mengandalkan kemampuan emosional dan rasional saja, jauh dari keimanan dan spiritual yang hakiki, dalam menyikapi kelebihan-kelebihan yang telah diberikan Allah Yang Maha Kuasa kepada hamba-hamba pilihan tersebut, kadang-kadang mereka sering kurang tepat dalam menempatkan sudut pandang. Kejadian-kejadian yang sudah dipaparkan tersebut diatas, seperti contoh karomah-karomah yang agung itu, apabila itu hanya dilihat melalui sudut pandang keterbatasan kemampuan manusia secara umum—seperti diri mereka, dengan dihadapkan hukum alam (Sunnah Allah) yang tidak ada perubahan lagi selamanya, maka karomah-karomah itu seakan-akan merupakan hal yang mustahil terjadi. Seharusnya yang mereka lihat bukan melalui sudut pandang itu, tapi dari sudut pandang kekuasaan Allah Yang Maha Besar dan Maha Agung.

Allah adalah Dzat yang Menciptakan alam semesta ini dengan segala hukum-hukum yang ada di atasnya, Dia berkehendak dengan sesuka-Nya. Dia Yang Mempertanyakan kepada setiap yang diperbuat oleh makhluk-Nya, akan tetapi Dia tidak dipertanyakan dari segala yang sudah diperbuat-Nya.

Dia Yang menciptakan dan hanya Dia pula Yang berhak merubah dan menghancurkan ciptaan-Nya itu. Dia sendiri dengan hal keadaan-Nya, semuanya selain-Nya adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung dari segala persangkaan makhluk-makhluk-Nya. Apalah susahnya apabila kemudian Allah berkehendak merubah ciptaan itu?, maka pasti Dia Maha Kuasa pula untuk merubahnya dan yang demikian itu adalah sangat mudah bagi-Nya.

Segolongan orang yang hanya mengandalkan kekuatan ilmu dan akal saja itu bahkan terang-terangan tidak iman dan mengingkari karomah-karomah tersebut. Dengan susah payah mereka menulis dan mengedarkan buku-buku. Mereka mengupas tuntas tentang keajaiban dunia itu. Bahkan dengan mensyirikkan dan membid'ahkan tata cara amal ibadah yang dilakukan oleh para pengikut setia para Wali yang mulia tersebut.

Jika yang mereka ingkari itu hanya sekedar kemampuan manusia secara *basyariyah*, maka berarti mereka hanya kafir kepada manusia. Dengan itu barangkali dampak kekafirannya itu hanyalah kecil, yaitu sebatas hak adami antara manusia dengan manusia. Antara orang yang membicarakan dengan orang yang dibicarakan.

Namun apabila dengan keingkaran kepada kemampuan para kekasih Allah itu ternyata hakekatnya mengingkari kekuasaan Allah ﷻ, apakah mereka yang mengaku paling suci dari perbuatan syirik dan bid'ah itu bukan termasuk orang yang kafir kepada Allah? Maka cobalah direnungkan kembali wahai saudaraku, apakah buku-buku yang kita tulis ini benar-benar akan mampu menyelamatkan kita nanti di hari akhirat nanti? Menyelamatkan kita dari siksa kubur dan siksa neraka? Apakah pada hari itu kita tidak harus mempertanggungjawabkan dari segala isi yang kita tulis sekarang ini? Hai saudaraku, mumpung masih ada kesempatan untuk memperbaiki diri dan bertaubat kepada Allah ﷻ, marilah semampunya kita revisi ulang tulisan kita yang kurang beretika itu, menuju kebaikan yang abadi di hari akhirat nanti, semoga kita selalu mendapatkan hidayah dari Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Yang terpenting, bahwa sesungguhnya siapapun sanggup melakukan perbuatan itu, merubah hukum alam yang sudah ada mengikuti kehendak hatinya, asal mereka mendapat izin dari Sang Pencipta hukum-hukum alam tersebut. Akan tetapi yang dimaksud dengan *"Izin Allah"* itu adalah *"Amrullah"* (Urusan Allah), yaitu urusan-urusan yang rumit dari sistem rahasia penciptaan alam yang sangat kompleks dan sistematis.

Yaitu bahwa sungguhpun alam ini memang tercipta berpotensi dijinakkan manusia, akan tetapi cara menjinakkannya juga harus mempergunakan sistem yang sudah ditetapkan Allah pula, - *bagaikan program aplikasi komputer yang terdiri dari rumusan rahasia yang sangat ketat* - dari rahasia-rahasia *sunnatullah*. Maka hanya hamba-hamba pilihan yang dikehendaki-Nya - *yang telah kuat dalam menjalankan ilmu dan amalnya serta mujahadah dan riyadhohnya, dan selalu berhasil mendapatkan pertolongan dan bimbingan-Nya, sehingga selalu selamat dalam menghadapi dan menyiasati "Sistem Seleksi" serta ujian-ujian-Nya, dan telah mampu mendapatkan salah satu kunci rahasia dari kunci pintu-pintu rahasia yang ada* - yang akan mendapatkan kemampuan untuk membuka dan memasuki serta memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada tersebut.

Dialah seorang *Ulul 'Albab*, kekasih-kekasih Allah yang dimuliakan. Dengan segala keberadaan yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada mereka itu, mereka dikehendaki untuk menjadi seorang kholifah bumi zamannya. Adapun yang dimaksud dengan mu'jizat dan karomah adalah sekedar *"Istilah Bahasa"* untuk menunjukkan kepada sesuatu yang berbeda akan tetapi hakikinya sama, yaitu sama-sama sebuah *"anugerah azaliyah"*, namun bedanya, yang satu hanya diberikan kepada para Nabi dan para Rasul-Nya dengan kwalitas yang disesuaikan dan yang satunya

diberikan kepada hamba pilihan dari hamba-hamba-Nya yang sholeh juga dengan kwalitas yang disesuaikan pula. *Allahu 'Alamu*.

Manusia adalah makhluk yang memiliki awal tapi tidak mempunyai akhir, karena setelah matinya dia harus mempertanggungjawabkan kehidupan pertamanya di akhirat untuk selama-lamanya. Itulah yang menjadi salah satu keutaman manusia dibanding makhluk-makhluk yang lain. Seperti binatang misalnya, walau binatang mempunyai awal akan tetapi ia juga mempunyai akhir. Pada saatnya, di akhirat nanti, setelah binatang itu dibutuhkan untuk sekedar proses persidangan manusia pada hari kiamat, binatang itu akan dihilangkan sama sekali kecuali anjing *Ashabul Kahfi*

MANUSIA
Di Dalam Tiga Tahap Kehidupan

Untuk lebih dalam lagi menyelami rahasia keutamaan manusia, mencari hakekat jati diri manusia, sebagai mutiara utama yang tersimpan rapat dalam rahasia hidup manusia, marilah kita memasuki pembahasan yang paling dasar tentang rahasia kehidupan manusia beserta alamnya.

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk paling sempurna baik lahir maupun batin, karena: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*(QS. At-Tin; 4), namun demikian, makhluk utama itu sesungguhnya asalnya tidak ada menjadi ada. Sebelum ada, manusia itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai sesuatu. Keadaan manusia sebelum diciptakan tersebut, berarti itu merupakan masa yang ghaib bagi manusia. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah ﷾, untuk mengungkap rahasia tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali harus mengikuti petunjuk wahyu Allah ﷾.

Allah SWT. berfirman:

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, di mana manusia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (QS. al-Insan (76); 1).

Firman Allah ﷻ di atas memberikan suatu ketegasan, bahwa sesungguhnya manusia bukan makhluk yang dihasilkan oleh proses evolusi alam, dari kejadian satu kepada kejadian lain sebagaimana yang diyakini oleh penganut teori Evolusi Darwin. Atau reinkarnasi dari binatang menjadi manusia, sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang-orang kafir. Akan tetapi manusia adalah makhluk yang asalnya tidak ada menjadi ada karena ia diciptakan, namun kemudian akan dihidupkan sebagai manusia lagi untuk selama-lamanya di dalam kehidupan nan hakiki, setelah kematian pertamanya di alam kehidupan dunia.

Jadi, manusia adalah makhluk yang memiliki awal, karena dia diciptakan dan dihidupkan—pertama kali, di dunia oleh Sang Maha Pencipta, tapi tidak mempunyai akhir, karena dia harus mempertanggungjawabkan kehidupan pertamanya itu di akhirat nanti untuk selama-lamanya. Itulah yang menjadi salah satu keutaman manusia dibanding

makhluk-makhluk yang lain. Seperti binatang misalnya, walau binatang mempunyai awal akan tetapi ia juga mempunyai akhir. Pada saatnya, setelah binatang itu dibutuhkan untuk sekedar proses persidangan manusia pada hari kiamat, binatang itu akan dihilangkan sama sekali kecuali anjing *Ashabul Kahfi*. Konon menurut sebuah riwayat, anjing *Ashabul Kahfi* tersebut akan dimasukkan surga bersama majikannya.

Sejak pertama kali diciptakan, manusia tidak akan dihilangkan kembali untuk selama-lamanya. Artinya sejak pertama kali manusia hidup, ia akan mengalami kehidupan yang abadi, baik bahagia di surga ataupun sengsara di neraka. Hanya saja dalam menjalani kehidupannya itu, manusia akan mengalami beberapa tahapan kehidupan.

Tahapan pertama di ALAM RUH (Alam *qodim* atau alam azaliyah) dan Tahapan kedua di ALAM DUNIA (Alam *hadits* atau alam fana). Di dalam tahapan kedua ini manusia juga akan mengalami tiga tahapan kehidupan. Pertama di alam rahim, kedua di alam kehidupan dunia, ketiga di alam barzah. Tahapan ketiga di ALAM AKHIRAT, dan di alam akhiratpun manusia akan mengalami beberapa tahapan kehidupan, di antaranya alam mahsyar, alam *hisab*, alam mizan dan kemudian melintasi *shirothol mustaqim* baru kemudian alam akhirat yaitu alam

kekal, di mana ahli surga telah menduduki surga dan ahli neraka telah mendekam di neraka.

Dalam beberapa tahapan kehidupan tersebut manusia menjalani kehidupannya dalam dua dimensi. Dimensi pertama, disebut dimensi *Jismul lathif*, artinya *"kehidupan manusia"* itu dibungkus dengan *Jismul lathif*[4] atau jasad halus, yaitu di saat manusia berada di dalam alam ruh dan juga di saat manusia mengalami kehidupan setelah matinya, di alam barzah dan alam akhirat. Dan dimensi yang kedua disebut dimensi *Jismul mahsusah*, artinya kehidupan manusia itu dibungkus dengan *Jismul Mahsusah*[5] atau jasad kasar yang terdiri dari daging dan tulang, yaitu ketika kehidupan manusia itu berada di alam rahim dan alam kehidupan di dunia.

---

[4] *Jismul Latif* adalah jasad halus yang membungkus ruh kehidupan manusia yang bukan terdiri dari daging dan tulang. Yaitu di saat kehidupan manusia itu belum diletakkan di dalam rahim seorang Ibu dan ketika kehidupan manusia itu sedang menjalani tahapan kehidupannya di alam barzah dan alam akhirat. Jismul latif ini adalah sesuatu yang ghaib bagi indera lahir manusia (panca indera) yang keberadaannya hanya dapat dirasakan oleh matahati dengan kekuatan iman dan yakin yang prima.

[5] *Jismul mahsusah* adalah jasad kasar yang membungkus kehidupan manusia yang terdiri dari daging dan tulang yang awalnya diciptakan dari tanah kemudian yang selanjutnya diciptakan dari saripati air mani. Ketika manusia mengalami kematian yang pertama di dunia, *Jismul mahsusah* ini kemudian dikubur yang selanjutnya akan kembali menjadi tanah.

Jismul lathif (jasad halus), sebagaimana juga *jismul mahsusah* (jasad kasar) keduanya mempunyai ruh kehidupan, itulah yang disebut dengan: *"nismatul 'adamiyah"*[6]. Ruh kehidupan itu, sebagai ***jati diri*** manusia yang dicari dalam buku ini—sebagaimana fithrahnya—ada yang baik dan yang jelek, mempunyai anggota tubuh, mempunyai pendengaran, penglihatan, pemikiran dan perasaan. Itulah yang dimaksud dengan *"hakekat manusia"* itu juga disebut *"lathifatur rabbaniyyah"*

"Nismatul 'Adamiyah" ketika sedang mengalami tahapan kehidupan pada dimensi *alam jismul mahsusah*, hidup di alam rahim dan di alam kehidupan dunia, maka keadaan *"nismatul 'adamiyah"* itu mengikuti sebagaimana sunnah yang ada di dalam *jismul mahsusah*. Jati diri manusia itu mengikuti hukum alam lahir dengan segala gravitasi yang ada, maka saat itu *"hakekat kehidupan manusia"* itu berarti sedang terkurung oleh hukum jasad kasarnya yang terdiri dari daging dan tulang dengan segala

---

[6] Yang dimaksud dengan *"Nismatul 'Adamiyah"* adalah anak turun Nabi Adam As. yang dikeluarkan langsung dari sulbi Nabi Adam, yaitu disaat punggung Nabi Adam diusap Allah SWT. di alam ruh. Allah mengabarkan hal itu dengan firman-Nya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka (QS. al-A`raf; 172)*. Ketika manusia hidup di alam dunia, baik di alam rahim maupun alam kehidupan dunia, maka "nismah" itu dibungkus dengan *Jismul mahsusah* dan ketika manusia hidup di alam ruh, alam bazah dan alam akhirat, "*Nismah*" itu dibungkus dengan *Jismul Lathif*.

instrumen kehidupan yang ada, seperti nafsu dan akal beserta segala kandungan di dalamnya.

Meskipun demikian, jati diri manusia itu suatu saat sebenarnya mendapatkan kesempatan untuk terbang tinggi memasuki alam ghaib, yakni ketika keadaan *jismul mahsusah* itu sedang lemah—orang sedang tidur misalnya—maka *"nismatul 'adamiyah"* itu sedikit demi sedikit meninggalkan alam dimensi *jismul mahsusah* untuk memasuki alam dimensi *jismul lathif*. Saat itu kadang-kadang ia memasuki dimensi alam ruh (alam malakut), menerobos sekat rahasia *alam Lauh mahfudz*, maka jati diri manusia yang jasadnya sedang tidur itu kadang-kadang dapat melihat keadaan yang sudah terjadi dan juga membaca situs-situs tentang keadaan yang akan terjadi. Bahkan memasuki dimensi alam barzah, maka ia bertemu dan berdialog dengan teman-temannya yang sudah mati. Inilah bagian dari rahasia alam mimpi, sehingga disabdakan dalam sebuah hadits bahwa ***mimpi orang yang beriman adalah seper empat puluh alam kenabian.***

Seperti contoh orang yang sedang sakit keras misalnya, dalam puncak merasakan rasa sakit itu, antara sadar dan tidak, kadang-kadang manusia seakan-akan terbang ke awang-awang. Yang demikian itu sejatinya *"nismatul 'adamiyah"* itu yang sedang terbang meninggalkan gravitasi *jismul mahsusah*,

bahkan melewati batas titik kulminasi antara dua dimensi alam tersebut, maka orang itu mengalami sebagaimana yang dialami orang mimpi. Oleh karena itu, di dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar itu kadang-kadang orang yang sedang sakit itu dapat merasakan kehadiran makhluk-makhluk lain di sekitarnya, dan bahkan melihat orang-orang yang sudah mati yang pernah dikenal saat hidupnya.

Kalau seandainya matahati orang yang sedang sakit itu cemerlang, penuh dengan *"nur iman"* dan *"nur yakin"*, maka dengan izin Allah ﷾ ia akan mengetahui dengan pasti keadaan yang dipersiapkan untuknya setelah matinya. Dan ketika saat itu yang dilihat adalah kebun surga maka ia akan mati dengan tenang dan damai, mati di dalam keadaan hati yang selamat. Itulah yang disebut dengan mati *"husnul khotimah"* (akhir yang baik), cara mati yang sangat diidam-idamkan oleh orang-orang yang beriman. Semoga dengan pertolongan dan izin-Nya pula kita mampu menggapainya. Allah ﷾ membongkar rahasia keadaan itu dengan firman-Nya:

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ
أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan ۝
padahal kamu ketika itu melihat dan Kami lebih dekat

kepadanya daripada kamu ۞ Tetapi kamu tidak melihat.
(QS. al-Waqi'ah; 83-85)

Demikian juga ketika "kehidupan manusia" (*nismatul 'adamiyah*) itu berada pada tahapan alam rahim ia juga mengikuti proses perkembangan keadaan janin yang ada. Yang asalnya saripati air mani kemudian selama empat puluh hari menjadi segumpal darah, empat puluh hari lagi sebagai segumpal daging dan kemudian empat puluh hari lagi sebagai tulang yang dibungkus daging. Ketika kejadian itu sudah sempurna, maka Allah ﷻ memerintahkan Malaikat ruh untuk meniupkan Ruh kehidupan kepadanya, sehingga sejak saat itu *"nismatul adamiyah"* itu menjadi hidup di alam dunia sebagai janin yang kemudian akan menjadi manusia sempurna dengan dibungkus *jismul mahsusah* ketika janin itu sudah dilahirkan oleh ibunya ke dunia.

Ketika manusia mati untuk pertama kalinya di dunia, maka Ruh yang ditiupkan oleh Malaikat ruh di dalam rahim itu dicabut kembali, namun itu bukan oleh Malaikat ruh yang pertama kali meniupkannya di alam rahim, tetapi oleh malaikat Izra'il yang memang ditugaskan untuk mencabut nyawa manusia. Setelah ruh tersebut dicabut, maka jasad kasar atau *jismul mahsusah* yang selama ini menjadi tempat tinggal *'nismatul 'adamiyah'* menjadi kaku dan mati dan selanjutnya dikubur dan kembali menjadi tanah.

Adapun *“nismatul ‘adamiyah”* tidak ikut mati tetapi tetap hidup dan berangsur-angsur masuk alam barzah kemudian alam akhirat dengan menempati jasad baru, yaitu jasad halus yang disebut dengan *jismul lathif* untuk mempertanggungjawabkan segala yang pernah diperbuatnya di dunia.

Walhasil, ruh yang ditiupkan Malaikat ruh di alam rahim tersebut bukan *"hakekat manusia"* atau jati diri manusia—yang sedang dicari para pembaca—sebagaimana yang banyak diyakini oleh beberapa kalangan, melainkan sekedar ruh yang menghidupi *jismul mahsusah* selama di dunia. Ruh itu seperti baterai yang menghidupkan robot, ketika baterai itu di ambil maka robot itu mati. Oleh karena itu, orang yang mati disebut dicabut ruhnya. Padahal keadaan yang sebenarnya tidaklah demikian, jati diri manusia itu tidak mati, melainkan pindah alam untuk melanjutkan kehidupannya yang lebih panjang.

Dengan ruh yang ditiupkan dalam rahim tersebut, janin—sebagai jasad kasar pembungkus jati diri manusia, yang asalnya mati menjadi hidup. Dengan hidupnya daging dan tulang itu, jati diri manusia atau *nismatul adamiyah* selanjutnya dapat mengaktualkan kehidupannya kepada dunia luar dengan menggunakan instrumen kehidupan—seperti mata, telinga dan otak—yang tersedia di dalam jasad

kasar tersebut. Allah menyatakan hal ini dengan firmanNya:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ
وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur". (QS.as-Sajadah;32/9)

Oleh karena itu, jika salah satu dari instrumen kehidupan jasad kasar itu kebetulan terlahir dalam keadaan tidak sempurna, seperti tuli misalnya, maka kehidupan manusia tersebut juga berjalan tidak sempurna. Hal itu disebabkan, karena *nismatul adamiyah* yang menghidupi daging dan tulang itu tidak mampu mengaktualkan kehidupannya secara sempurna. Terkadang jasad kasar manusia itu malah dihidupi oleh makhluk jin, seperti keadaan orang yang kesurupan jin. Hal itu bisa terjadi, karena saat itu jin sedang dapat menguasai jati diri manusia, sehingga instrumen kehidupan jasad kasar tersebut dijadikan sarana oleh jin untuk mengaktualkan kehidupannya di alam manusia[7].

[7] Lebih detail silahkan baca buku yang terbit terdahulu dengan berjudul, RUQYAH dampak dan bahayanya.

Disaat manusia menjalani tahapan alam kehidupan dunia, maka *"nismatul adamiyah"* itu mengikuti sunnah yang berlaku pada alam jismul mahsusah. Jati diri manusia itu mengikuti proses perkembangan mendewasakan hidupnya mengikuti kemampuan instrument kehidupan jasad kasar tersebut. Ketika anak manusia itu harus melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan, lalu ilmu itu diamalkan, dan selanjutnya membentuk menjadi karakter, dimana seharusnya manusia saat itu mampu berma'rifat atau mengenal, yang pertama kepada dirinya sendiri, kemudian lingkungannya dan selanjutnya supaya dapat berma'rifat kepada Tuhannya. Keadaan yang dialami jati diri manusia itu seperti perangkat komputer yang harus diinstall dengan program-program, betapa canggihnya perangkat keras computer tersebut tanpa perangkat lunak yang canggih, komputer itu tidak akan mampu membawa kemanfaatan yang berarti.

Adapun alam *jismul lathif* dan alam *jismul mahsusah*, atau alam batin dan alam lahir, kedua alam itu hakekatnya satu, hanya saja antara keduanya dibatasi dengan ruangan (barzah). Keadaan itu bagaikan dua samudera yang dipisahkan oleh daratan, namun suatu saat dengan ilmu Allah, kedua samudera itu dibiarkan dapat bertemu. Atau seperti bumi yang dibatasi atmosfir, maka sunnah yang ada di dalam atmosfir itu berbeda dengan sunnah yang

ada diluarnya, padahal dua ruangan itu sama-sama di dalam ruangan alam yang satu. Allah memberikan isyarat dengan firman-Nya:

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya". (QS. al-Anfal (8); 24).

Dan lebih jelas lagi firman Allah ﷻ.

مَرَجَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ يَلۡتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيۡنَهُمَا بَرۡزَخٞ لَّا يَبۡغِيَانِ ﴿٢٠﴾

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu,(*)antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui oleh masing-masing.(QS.ar-Rahman (55); 19-20).

Uraian tentang tiga tahap kehidupan manusia beserta rahasia alamnya, yaitu *alam jismul lathif* dan *alam jismul mahsusah* di atas, merupakan konsep dasar yang telah diketengahkan para ulama salafush sholeh[8], hasil ijtihad dan mujahadah mereka, memadukan ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat dalam rangka beristimbat untuk mencari

---

[8] Simak karya-karya besar mereka, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Qurthubi*, *Tafsir Fahru Rozi*, *Tafsir Jawahir* dan lain-lain. Di dalam karya-karya tersebut terdapat banyak mutiara hikmah yang mampu menjawab teta-teki rahasia kehidupan alam.

makna dan menta'wilkan firman-firman Allah tersebut di atas. Uraian tersebut hendaknya dijadikan dasar pijakan bagi para pembaca untuk menindaklanjuti uraian-uraian yang berikutnya. Semoga dengan itu Allah سبحانه وتعالى memberikan kemudahan kepada kita semua untuk dapat memahami kandungan makna yang ada di dalam firman-firman-Nya, *Insya Allah*.

MANUSIA
Di Dalam Tiga Tahap Kehidupan
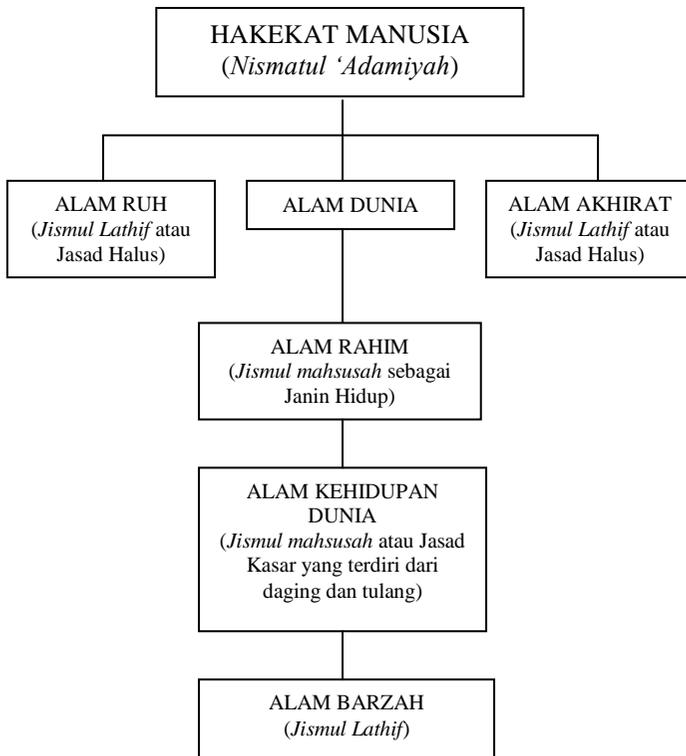
Tahap Pertama
ALAM RUH

Allah ﷾ adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Oleh karena Allah yang menciptakan, maka tentunya hanya Allah pula yang mampu Mengatur segala urusannya. Tidak ada yang selain-Nya mampu mengaturnya kecuali mendapat izin-Nya: *"(Dia) Yang mengatur segala urusan dari langit ke bumi kemudian kembali lagi naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadar lamanya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (QS. (32); 5)*

Allah ﷾ yang menciptakan hukum-hukum alam itu dengan seimbang, serasi, bijaksana dan adil. Maha Besar Allah dengan segala penciptaan-Nya, tidak ada satupun makhluk yang mampu mengagungkan-Nya dengan pujian sebagaimana Dia mengagungkan Diri-Nya sendiri. Maha Suci Allah dari segala perkiraan dan angan-angan yang ada. Allah ﷾ yang memiliki kerajaan dan yang memberikan kerajaan kepada yang dikehendaki dan mencabutnya kembali kepada yang dikehendaki pula,

memuliakan kepada yang dikehendaki dan menghinakan kepada yang dikehendaki pula.

Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan segala sesuatu adalah liputan ilmu-Nya. IlmuNya itu tidak diberikan kepada siapapun kecuali hanya kepada yang sedikit, hanya kepada seorang Ulul Albab, yakni orang yang zikir dan pikirnya telah mampu melewati kulminasi ibroh (kesimpulan) bahwa segala yang ada di alam ini tidak tercipta dengan sia-sia. Mereka itu adalah orang yang ilmunya telah mendarah daging di dalam jiwa raganya, kejernihan nuraninya telah membukakan potensi untuk menerima dan memancarkan nur-Nya yang Maha Agung, maka dadanya bagaikan samudera yang tiada terbatas, di dalamnya ada tambang inspirasi yang tiada henti, memancarkan air kehidupan yang hakiki, tidak pernah keruh walau diaduk ombak dan badai.

Itulah Nur diatas Nur, yang memancar dari tambangnya yang agung, dari rahasia isi dada manusia pilihan sepanjang zaman. Manusia utama yang tidak pernah ada duanya lagi di dunia, ikutan dan suri tauladan umat sepanjang masa, Junjungan Kita Nabi Besar Muhammad ﷺ yang sebelum hidupnya, di bumi ini Beliau bahkan telah menjadi tambang inspirasi bagi segenap ummat manusia.

Dari sebagian para *Ulul Albab* itu, yang dengan Nur Allah nur bashirohnya kadang-kadang mampu menembus lapisan tirai dan hijab, bermi'raj menyeruak memasuki kegaiban alam malakut, membaca situs-situs langit, maka kita sekarang mencoba mengintip celah-celah munajat mereka, mencari bocoran mutiara rahasia yang tertumpah dan mencoba menela'ahnya. Semoga kita selalu terjaga dari kesalahan yang fatal.

Al-Imam Al-Alamah Al-Qutb Asy-Syekh Al-Habib, Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi ﵁, semoga kemuliaannya memberkahi hidup dan kehidupan kita semua, di dalam karya besarnya, yaitu kitab maulidurrasul yang termasyhur "*Simthud Durar*", beliau berkata: "Telah sampai kepada kita hadits-hadits masyhur, bahwa sesungguhnya makhluk pertama kali yang diciptakan Allah ﷻ adalah Cahaya Yang Tersimpan dalam Karakter Ini (Rasulullah ﷺ) dan Nur kekasih ini adalah makhluk pertama kali yang muncul dalam alam semesta. Darinya kemudian berevolusi segala yang maujud di alam semesta, dari penciptaan kepada penciptaan yang lain, baik yang qodim maupun yang hadits".

Dan sungguh telah diriwayatkan dari Abdur Razzak dengan sanadnya dari Jabir bin Abdillah Al-Anshori, mudah-mudahan Allah meridhai keduanya, berkata; "Aku bertanya wahai Rasulullah, demi

bapakku dan ibuku, sampaikanlah kabar kepada kami tentang makhluk yang pertama kali diciptakan Allah sebelum Dia menciptakan segala sesuatu, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا جَابِرُ اِنَّ اللهَ خَلَقَ قَبْلَ اْلأَشْيَآءِ نُوْرَ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نُوْرِهِ.

"Wahai Jabir, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk yang pertama kali sebelum menciptakan segala sesuatu ialah Nur nabimu Muhammad ﷺ dari Nur-Nya".

Juga telah sampai riwayat dari Abi Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

كُنْتُ أَوّلَ النَّبِيِّنَ فِى الْخَلْقِ وَآخِرَهُمْ فِى الْبَعْثِ

"Aku adalah Nabi pertama dalam penciptaan dan Nabi terakhir dalam utusan".

Kemudian Al-Habib meneruskan: "Telah berulang-ulang diriwayatkan bahwa sesungguh-nya Beliau ﷺ adalah makhluk yang paling pertama dalam penciptaan dan makhluk yang paling mulia di dalam keberadaan" ﴿**Simthud Duror**﴾

Makhluk pertama kali diciptakan Allah ﷻ itu adalah *Nur Muhammad* ﷺ yang bentuk wujudnya adalah *"Karakter"* yang tersimpan di dalam pribadi Rasul ﷺ, yang keberadaannya mampu menjadi

penerang bagi alam semesta. Hal itu disebabkan, karena memang Nur itu diciptakan sebagai *"rahmatan lil alamin"*. Dari makhluk yang utama itulah, salah satu bagiannya, ada yang dibagi menjadi dua. Yang satu menjadi *"nismatul 'adamiyah"* sebagaimana yang sudah diuraikan di atas dan yang satunya menjadi *"nismatul 'ubudiyah"* atau yang disebut *"sirr ibadah"*, atau nur yang menerangi hati orang beriman buah ibadah yang mereka jalani.

Apabila *"nismatul 'adamiyah"* adalah hakekat manusia, maka *"nismatul 'ubudiyah"* adalah hakekat iman. Tanpa *nismatul 'ubudiyah* betapapun pandainya seseorang dalam ilmu agama, ilmu agama itu tidak akan membawa manfaat baginya, hal itu disebabkan, karena di dalam hati orang tersebut tidak disinari dengan *nur iman*. Itulah gambaran hati orang orientalis. Meskipun ilmu agama mereka kadang-kadang lebih luas dari ilmunya orang islam, tetapi hati mereka tidak juga mau beriman kepada Allah ﷻ.

Meskipun demikian, *"nismatul 'ubudiyah"* itu bisa jadi menjadi tumpul dan bahkan mati, yakni ketika kehidupan iman itu tidak disuburkan dengan ilmu dan amal. Oleh karena itu, orang yang beriman harus berilmu dan beramal sholeh supaya mereka menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

Ketika *“nismatul ‘ubudiyah”* itu telah mampu menerangi *“nismatul adamiyah”* dengan sempurna, maka keberadaan manusia di dunia menjadi manusia yang sempurna. Yaitu manusia yang bukan manusia, menjadi nur di atas nur. Itulah gambaran Rasulullah ﷺ. Maka sejak Beliau dilahirkan oleh ibunya, keberadaannya di dunia bagaikan bulan purnama yang dapat menghidupkan bintang-bintang kecil.

Menjadi seperti lampu penerang jalan yang selalu mampu menunjukkan jalan kepada musafir kelana yang kemalaman di malam kelam. Juga bagaikan matahari yang sinarnya memancarkan kehangatan di muka bumi, menghidupkan tanah tandus setelah turun hujan. Menjadi manusia yang mampu membawa perubahan zaman, di tangannya kebodohan menjadi kecerdasan, menggosok batu intan yang berserakan menjadi berlian yang memancarkan cahaya kehidupan, maka jadilah, mutiara-mutiara jahiliyah yang asalnya tenggelam, menjadi mutiara-mutiara islam ketika mereka telah mengenal dan menemukan jati diri.

Sejarah telah membuktikan hal tersebut, dari hasil ulah tangan halus beliau ﷺ, meskipun berangkat dari tanah tandus tanpa peradaban, dalam waktu yang relatife singkat, Beliau mampu melahirkan manusia-manusia super yang mampu menjadi pemimpin manusia kaliber dunia. Seperti Abu Bakar,

Umar, Ustman dan Ali serta para sahabat pilihan yang lain, *radhiallahu 'anhum*, yang kuwalitas kepemimpinan dan pengabdiannya telah tidak diragukan lagi bahkan diakui baik oleh lawan maupun kawan. Sehingga, siapapun yang mampu meneladani kehidupan mereka, para pengikut yang baik itu akan menjadi pemimpin-pemimpin dunia juga. Mereka itulah yang telah mampu menancapkan obor hidayah di seluruh pelosok dunia yang cahayanya mampu menerangi zaman sampai sekarang.

Konsep Langit dan Konsep Bumi

Dari Nur yang pertama itu, lalu berevolusi secara bertahap, menjadi kejadian demi kejadian sesuai proses kejadian alam yang dikehendaki Sang Pencipta Tunggal yaitu Allah ﷻ. Asalnya dari sel tunggal membelah menjadi dua dan berkembang berpasang dengan tidak terbatas, diantaranya ada yang menjadi siang dan malam, senang dan susah. Sebagian ada yang menjadi surga dan neraka, menjadi malaikat dan setan dan menjadi sepasang ruh(*nismah*) seluruh anak manusia dan ruh seluruh makhluk yang lainnya, seperti ruh langit, ruh bumi dan ruh gunung-gunung serta ruh segala binatang. Pokoknya, seluruh makhluk yang ada di alam ini, asal kejadiannya adalah dari Nur Muhammad ﷺ.

Itulah *"ruh kehidupan"*, mereka itu setiap saat bertasbih kepada Allah ﷻ. Selanjutnya, ketika saatnya tiba, kehidupan mereka akan dibungkus dengan jasad-jasad yang disesuaikan dengan fungsi hidup mereka. Allah ﷻ firman-Nya :

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka" (QS. al-Isra' (17); 44)

Demikianlah proses awal kejadian seluruh makhluk yang ada di alam qodim atau alam azaliyah atau alam ruhaniyah, kemudian ketika Allah ﷿ berkehendak menciptakan ruh seluruh keturunan anak manusia *(nismatul "adamiyah)*, kejadian itu diabadikan dengan firman-Nya, QS. al-A'raf ayat 172, Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ
وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ
نُفَصِّلُ ٱلْـَٔايَـٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Kesaksian)" ۝ Atau agar kamu tidak mengatakan:

"Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu? ۞ Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS. (7); 172-174)

Dengan ayat di atas, Allah ﷻ telah memberikan kabar kepada hamba-Nya yang hidup di alam hadits terhadap suatu peristiwa ghaib yang telah terjadi di alam qodim. Yaitu Persaksian Anak Adam yang pertama kepada Tuhannya atas *"Haqqur Rubuubiyyah"* bagi-Nya, artinya bahwa sesungguhnya manusia—di alam qodim (Alam ruh) tersebut—pernah bersaksi kepada Tuhannya, bahwa hanya Allahlah Pengatur dan Pemelihara segala kehidupan yang ada di alam ini termasuk juga kehidupan dirinya sendiri, karena memang Allah yang Menciptakan alam semesta ini.

Dengan persaksian itu, supaya di alam hadits nanti manusia tidak mengingkari akibat perbuatannya sendiri, dari berlakunya hukum sebab akibat yang terjadi, bahwa setiap pribadi akan menerima akibat perbuatannya sendiri, walau usaha itu karena mereka mengikuti pendahulunya. Apabila usaha itu adalah amal kebajikan maka akibatnya adalah kebaikan dan apabila amal kejelekan maka akibatnya juga kejelekan. Itulah *sunnatullah* yang sejak diciptakan-Nya tidak akan ada perubahan lagi untuk selamanya. Dengan

sunnah itu supaya masing-masing pribadi kembali kepada kebenaran yang hakiki.

Imam Malik ﵁ menulis dalam kitabnya, Al-Muatho', bahwa sesungguhnya ditanyakan kepada Sahabat Umar Bin Khathab ﵁ tentang ayat ini :

" وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ "

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Kesaksian)".

Maka Sahabat Umar ﵁ berkata: "Aku mendengar telah ditanyakan kepada Baginda Rasulullah ﷺ tentang ayat itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِنَّ اللهَ تَعَالى خَلَقَ آدَمَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِيْنِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُوْنَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَةً فَقَالَ خَلَقْتُ هَؤُلاَءِ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُوْنَ". فَقَالَ رَجُلٌ:

فَفِيْمَ الْعَمَلُ؟ قَالَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللهَ إِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلْجَنَّةِ اِسْتَعْمَلْهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَمُوْتُ عَلى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ وَإِذَا خَلَقَ الْعَبْدَ لِلنَّارِ اِسْتَعْمَلْهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى يَمُوْتُ عَلى عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ النَّارِ فَيُدْخِلُهُ اللهُ النَّارَ".

*"Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam, kemudian Allah mengusap sulbinya dengan Tangan kanan-Nya maka menjadi keluar dari sulbi itu keturunannya, kemudian Allah ﷻ berfirman: "Aku menciptakan ini semua untuk (Penghuni) surga dan dengan amal ahli surga mereka beramal". Kemudian Allah mengusap sulbinya lagi, maka menjadi keluar dari sulbi itu keturunannya, maka Allah ﷻ berfirman: "Aku menciptakan ini semua untuk penghuni neraka dan dengan amal ahli neraka mereka beramal". Kemudian seorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Dimana kedudukan amal?". Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya apabila Allah ﷻ menciptakan seorang hamba sebagai penduduk surga, maka ia diperjalankan dengan amal ahli surga sehingga ia mati dengan beramal dari amal ahli surga, kemudian dimasukkan ke dalam surga, dan apabila Allah ﷻ menciptakan seorang hamba untuk penghuni neraka, maka Allah memperjalankan dengan amal penduduk neraka, sehingga ia mati dengan beramal ahli neraka kemudian dimasukkan ke neraka. " (**Tafsir Qurthubi**)*

Apa yang diketengahkan hadits tersebut di atas adalah sebuah konsep dasar yang telah disampaikan Allah ﷻ melalui Nabi-Nya Muhammad ﷺ. Kejadian alam qodim yang dapat dijadikan dasar pijakan bagi umat manusia untuk menerapkan konsep-konsep

kehidupan di alam hadits. Bahwa sesungguhnya sejak pertama kali manusia diciptakan di alam ruh, mereka sudah tercipta di dalam dua golongan. Yang satu menjadi calon penghuni surga dan yang satunya menjadi calon penghuni neraka.

Meskipun kedua golongan tersebut masuk surga dan neraka di alam akhirat, namun tanda-tandanya dapat dilihat dari amal perbuatan mereka saat ini di dunia. Penghuni surga dengan amal ahli surga sehingga dimasukkan surga dengan sebab amalnya itu dan penghuni neraka dengan amal ahli neraka sehingga dimasukkan neraka dengan sebab amal perbuatannya juga. Hal tersebut sesuai dengan dasar iman yang harus diimani oleh orang-orang yang beriman, yaitu bahwa setiap pribadi muslim wajib percaya adanya Qodho' dan Qodar. Qodho' artinya ketetapan Allah pada zaman azali atau alam qodim dan Qodar adalah pelaksanaannya pada alam hadits.

Dengan konsep ghaib di atas, setiap manusia memungkinkan bisa melihat dan mengenali dirinya sendiri dengan mudah, itu dikenali dari tanda-tanda yang ada. Dari amal perbuatan yang sudah dijalani selama hidupnya di dunia, kira-kira dari golongan yang mana dirinya berada. Kalau ternyata dari golongan pertama, maka ia wajib bersyukur karena ia sudah berjalan di jalan yang benar dan selanjutnya harus berusaha untuk menjaganya agar istiqamah

menjalani sampai saat ajalnya tiba dan mati dengan selamat, sehingga dimasukkan surga sebab amal perbuatan tersebut. Bahkan jika mungkin ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya, karena sebagaimana di dunia ada derajat, diakhiratpun justru derajat itu tidak terbatas luasnya. Sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT. melalui firman-Nya:

۞لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

"Bagi orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya" (QS.Yunus (10); 26).

Namun apabila ternyata mereka dari golongan kedua, mereka harus cepat-cepat sadar dan bertaubat. Hal itu disebabkan, karena selama nafas belum menyumbat tenggorokan, selama kemampuan (Qudrah) manusia masih mampu mengimbangi kemauan (Irodah), pintu taubat masih terbuka lebar-lebar bagi siapapun. Golongan kedua itu harus segera berusaha merubah perbuatan itu. Mereka terlebih dahulu harus mampu merubah ilmu dan amal agar dengan itu supaya karakter mereka menjadi berubah. Yang asalnya merupakan tanda-tanda penghuni neraka, supaya bisa berubah menjadi tanda-tanda penghuni surga. Apabila manusia mau berusaha merubah dirinya sendiri maka Allah akan merubahnya pula, jika tidak maka: *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubahnya sendiri"* (QS. (13); 11).

Yang diungkapkan oleh ayat tersebut di atas, *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubahnya sendiri" (QS. (13); 11),* itu juga merupakan *sunnatullah*. Ketetapan yang sejak diciptakan tidak akan ada perubahan lagi untuk selamanya. Sunnah tersebut merupakan konsep kehidupan di alam hadits atau konsep bumi. Konsep lahir yang harus diterapkan dalam kehidupan orang beriman. Dengan memadukan dua konsep tersebut di dalam satu amal, konsep langit dan konsep bumi, konsep ruhani dan konsep jasmani, berarti manusia telah mendudukkan kedudukanya diantara dua alam. Antara alam malakut (alam qodim) dan alam mulki wasy-syahadah (alam hadits).

Dengan menjalani kehidupan antara dua alam tersebut, berarti manusia telah menjalani kehidupan yang seimbang, kehidupan jasmani dan ruhani. Dengan yang demikian itu, akhirnya lambat-laun manusia akan mampu mengenali rahasia jati dirinya sendiri. Matahati mereka mendapatkan *futuh*[9] dariNya sehingga mereka dapat mengenali keutamaan-keutamaan yang hanya khusus diberikan Allah kepada dirinya.

---

[9] Futuh adalah terbukanya matahati buah dari ibadah yang telah dilakukan.

Dengan kehidupan yang seimbang tersebut, menjadikan jiwa mereka menjadi mapan, jiwa yang tidak mudah goyah oleh terpaan godaan zaman. Tidak mudah sombong karena pujian dan tidak mudah merasa terhina karena cacian. Sehingga dengan itu, manusia mampu menyiasati segala tantangan dan jebakan kehidupan. Mereka mampu berkompetisi dan berlomba-lomba dalam kebajikan, sampai saat ajal kematian tiba, menuju tahapan kehidupan berikutnya, baik di alam barzah maupun alam akhirat dengan selamat sebagai orang yang tidak merugi. Maha Besar Allah dengan segala ciptaan-Nya.

Terkait dua konsep tersebut, suatu saat ditanyakan kepada Baginda Nabi ﷺ perihal takdir dikaitkan amal yang sedang dikerjakan manusia. Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku saat ini sedang mengerjakan shalat, adakah amal yang aku perbuat itu merupakan urusan yang sudah rampung dan sudah ditentukan Allah pada zaman Azali ataukah yang baru ditakdirkan pada saat kejadian?", maka Rasul ﷺ menjawab: "Urusan itu bahkan sudah rampung dan sudah ditentukan pada zaman Azali". Kemudian sahabat itu bertanya lagi: "Apa arti amal yang sedang aku kerjakan ini?" Baginda Nabi ﷺ menjawab dengan sabdanya:

"اِعْمَلُوْا , فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ"

("Beramallah, maka sesungguhnya segala sesuatu akan dimudahkan bagi apa yang akan diciptakan baginya"). Apabila dari golongan orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan, maka ia akan dimudahkan untuk berbuat amal kebaikan dan apabila dari golongan yang celaka maka ia akan dimudahkan untuk berbuat amal kejelekan, selanjutnya Baginda Nabi ﷺ membaca Ayat :

("Adapun orang yang memberikan dan bertakwa ۞ Dan membenarkan kebaikan ۞ Maka akan Kami mudahkan kepada jalan kemudahan ۞ Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup ۞ Dan mendustakan kebaikan ۞ Maka akan Kami sukarkan dari jalan kemudahan"). (QS. al-Lail (92); 5-10)

{HR. Muslim}.

Apabila manusia berhasil menyelesaikan seleksi hidupnya dengan baik, sehingga perniagaan hari itu tidak merugi, bahkan mampu mengumpulkan laba sebanyak-banyaknya, maka sejak di alam barzah mereka tinggal menuggu pembagian keuntungannya sampai hari kiamat datang, baik dari amal perbuatannya sendiri maupun dari tapak tilas perjalanan hidupnya, selama tapak tilas kebajikan itu diikuti oleh generasi penerusnya

Tahap Kedua
ALAM DUNIA

Sejak langit, bumi dan gunung-gunung enggan memikul *amanat* yang ditawarkan Allah ﷿ kepada mereka karena mereka khawatir mengkhianatinya, sedangkan manusia justru mau menerimannya. Sebagaimana yang dinyatakan Allah ﷿ dengan firman-Nya:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan manusia menerimannya. Sesungguhnya manusia itu amat Dzalim dan amat bodoh" (QS. al-Ahzab (33); 72).

Maka sejak itu Allah ﷻ menggelar seluruh kehidupan makhluk di alam semesta ini, alam *"Mulki Wasy-Syahadah"* atau alam kasat mata. Langit ditegakkan, bumi dibentangkan dan gunung-gunung ditancapkan dengan masing-masing mendapatkan jasad-jasad untuk tempat tinggal ruh (*nismah*) kehidupan mereka sesuai fungsi dan hikmah keberadaan mereka di dunia.

Demikian juga manusia, *"nismatul adamiyah"* itu dimasukkan ke dalam jasadnya yang pertama kali tercipta dari debu kemudian menjadi tulang yang dibungkus dengan daging, setelah kejadian itu disempurnakan, maka dilengkapi segala perangkat kehidupan seperti pendengaran, penglihatan dan perasaan, supaya dengan itu manusia bersyukur kepada tuhannya: *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur" (QS. as-Sajdah; 9).*

Sejak manusia pertama yang terlahir di surga, dengan instrumen kehidupan yang melengkapi hidupnya itu, kemudian dijadikan darinya manusia kedua untuk istrinya yang dijadikan dari tulang rusuknya. Kemudian dari keduanya ditebarkan keturunannya, baik laki-laki maupun perempuan dalam jumlah yang besar. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan nama)-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu". (QS. an-Nisa' (4); 1).

Anak manusia, dengan *amanat* yang sudah dipikul itu, yang menjadikan dirinya mendapat predikat *"Sangat zalim dan sangat bodoh"* itu, dengan masing-masing karakter dan usia yang sudah ditetapkan baginya, dengan didukung sarana dan fasilitas yang telah disiapkan, mereka harus menjalankan peran hidup masing-masing di dunia. Mereka harus mengikuti skenario yang sejatinya sudah termaktub bagaikan sebuah kalung yang teruntai di lehernya. Allah ﷻ menegaskan hal itu dengan firman-Nya: yang artinya: *"Tiap-tiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. (QS. (17); 13).*

Dengan peran-peran tersebut, bukannya setelah itu ditutup begitu saja tanpa ada tindaklanjutnya lagi, seperti sandiwara-sandiwara yang digelar manusia di muka bumi. Kehidupan manusia di alam dunia itu tidaklah demikian. Di alam dunia ini setiap perbuatan manusia akan dicatat di dalam sebuah buku yang pada saat hari kiamat nanti, buku itu dapat dibaca sendiri oleh pemiliknya: *"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka ۞ "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghitung bagimu ۞ Barang siapa berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya ia berbuat itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa sesat maka sesungguhnya ia tersesat bagi (kerugiannya) sendiri, dan seseorang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul" ۞. (QS. (17); 13-15)*

Terlebih terhadap kenikmatan-kenikmatan yang sudah dinikmati selama hidupnya, di hari akhir itu manusia harus mampu mempertanggungjawabkan segala penggunaannya. Kalau kenikmatan itu digunakan untuk mengabdi kepada tuhannya sesuai kehendak hikmah penciptaannya, maka manusia akan mendapat pahala, kalau tidak, maka mereka akan disiksa. Sebagaimana yang dinyatakan Allah ﷻ dengan firman-Nya: *"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan-kenikmatan". (QS. (102); 8).*

Itulah *sunnatullah* yang akan berjalan sesuai ketetapan yang sudah ditetapkan sejak zaman azali, sampai saat yang sudah ditentukan oleh Allah ﷻ, Sang Pencipta dan Sang Pengatur Tunggal. Adapun selain-Nya, hanyalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya, baik memahami maupun tidak, sadar maupun tidak, mereka hanyalah sekedar pelaku-pelaku yang ubun-ubunnya telah terkendalikan mengikuti arus kehendak dan takdir-Nya. Sebagaimana firman-Nya: *"Tidak ada satu binatang melatapun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya". (QS. (11); 56)*

Manakala di alam dunia itu manusia menggunakan hak pilihan hidupnya dengan baik. Mereka mampu memasuki setiap kesempatan yang ada dengan tepat, beramal mengabdi menerapkan ilmu pengetahuan untuk mengikuti hidayah Allah. Mendaki bukit dan menuruni tebing dalam rangka menyelesaikan setiap tahapan hidup untuk mencukupi kebutuhan dalam mengembarakan ruhaniyah kepada Tuhannya. Memadukan antara ilmu, iman dan amal. Antara akal dan hati, antara rasional dan spritual, antara irodah hadits[10] dan irodah azaliyah[11], antara konsep bumi dan konsep langit, konsep jasmani dan konsep ruhani, maka itulah

---

[10] *Irodah hadits* adalah kehendak manusia yang sekarang yang hakekatnya adalah takdir (qodar) Allah.

[11] *Irodah azaliyah* adalah ketetapan (qodo') Allah pada zaman azali. (baca buku *Menuju Hati Khusu'*)

yang dimaksud dengan berbuat sesuai hidayah Allah: *"Barangsiapa berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya ia berbuat itu untuk dirinya sendiri"(QS. (17); 13).* Sedangkan segala keuntungan yang didapat dari perbuatan tersebut bukan untuk siapa-siapa namun semata untuk manusia itu sendiri.

Akan tetapi apabila manusia hanya membuka ilmu saja dan menutup rasa keimanan. Mereka hanya memperturutkan kemauan akal saja dengan meninggalkan potensi hati, menggunakan kesibukan rasional saja dengan menanggalkan kejernihan spiritual, maka itulah tanda-tanda orang yang sesat jalannya. Hal itu disebabkan, karena mereka telah jauh dari kendali konsep langit, jauh dari tambang inspirasi ruhani. Dikatakan tersesat karena mereka telah jauh dari satu-satunya wadah Allah ﷻ di alam *"mulki wasy-syahadah"* yang bagaikan telaga yang dapat menampung curahan ilham dan inspirasi dari rahasia kehidupan alam malakut, itulah potensi hati manusia. Maka akibat dari perbuatan itu, tentunya manusia sendiri pula yang akan menanggungnya.

Allah ﷻ telah mengabarkan keberadaan kehidupan dunia tersebut beserta konsep-konsep kehidupan yang dapat dijadikan panduan hidup bagi manusia, baik sebagai peringatan, tuntunan maupun hidayah. Namun demikian semua itu hanya akan

membawa manfaat bagi orang mengimaninya. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن
رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu ۝ Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar". (QS. al-Hadid (57); 20-21).

Dan firman-Nya lagi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan".
(QS. Ali-Imran (3); 185).

Menurut ayat di atas, kehidupan dunia dengan segala instrumennya hanyalah sekedar permainan sesaat dan bahkan kesenangan yang memperdayakan. Namun sungguhpun demikian, kehidupan dunia itu juga adalah sarana bagi manusia untuk menyampaikan kepada tujuan, menggapai cita dan cinta, bahkan perladangan untuk akhirat. Yaitu untuk menggapai ridlo Allah, baik di dunia maupun di surga.

Apabila kehidupan dunia itu menjadi satu-satunya tempat tujuan bagi hidup manusia, berarti selama hidupnya manusia telah sampai kepada tujuan hidup yang diharapkan itu. Maka di dalam kehidupan

dunia itu mereka diperbolehkan menikmati segala isinya sesuai kemampuan yang dimiliki. Yaitu sejak disuapi untuk yang pertama kali oleh ibunya, kemudian menyuapi seorang bayi dari anak dan cucunya, sampai kemudian disuapi lagi untuk yang terakhir kali menjelang ajal kematiannya.

Akan tetapi, oleh karena tujuan hidup itu hanya dunia, yang tentunya segala kenikmatan itu hanya dinikmati sekedar mengikuti dorongan nafsu syahwat belaka, maka di akhirat nanti, setelah hari kematiannya di dunia, sejak di alam barzah mereka harus mempertanggungjawabkan segala kenikmatan itu dengan siksa api neraka. Akan tetapi apabila tujuan hidup itu adalah hari akhir, maka kehidupan dunia itulah satu-satu sarana untuk menyampai-kannya kepada kebahagian yang abadi di surga.

Oleh karenanya, tahapan kehidupan dunia adalah tahapan amal sebagaimana firman Allah di atas: *"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga* yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. *Itulah karunia Allah, diberikan-Nya* kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (QS. (57). 20).

Berlomba-lomba dengan amal pertaubatan untuk menuju ampunan Allah, artinya adalah bertaubat dari segala kesalahan dan dosa. Hal itu bisa dilakukan manakala orang tersebut merasa salah dan mempunyai dosa, bukan orang yang merasa benar dan sok suci. Dengan bertaubat itu supaya orang dapat merontokkan kerak dosanya dan menyepuh ruhaniyah, agar yang kotor menjadi bersih dan suci, kembali kepada fithrah. Supaya dengan itu orang mendapatkan kembali surga yang telah ditinggalkannya dahulu.

Dari sekian tahapan kehidupan yang harus dijalani manusia, tahapan kehidupan dunia adalah satu-satunya kesempatan untuk membentuk dan membangun jati diri mereka. Terserah manusia itu sendiri, menjadikan dirinya makhluk yang mulia atau hina, menuju kebahagiaan atau terjerumus kepada kesengsaraan, sampai kepada keridhaan Allah atau kemurkaan-Nya, masuk surga atau terjerumus jurang neraka.

Oleh karena itu, dimana saja, dalam keadaan apa saja, dan dengan apa saja, selagi masih mampu, sepanjang hidupnya, manusia harus beramal sholeh. Hal itu dilakukan sampai datangnya ajal kematian menuju suatu kepastian: *"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam untuk diperlihatkan amal mereka, maka barang siapa mengerjakan*

kebaikan seberat dzarrahpun niscaya ia akan melihatnya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun ia akan melihatnya pula". (QS. (99); 6-8)

Dengan amal sholeh itu, yaitu memadukan antara ilmu, iman dan amal untuk melaksanakan *amar makruf nahi mungkar*, supaya *"nismatul 'adamiyah"* yang dibungkus *jismul mahsusah* (manusia secara *basyariyah*) itu mendapatkan *"nismatul 'ubudiyah"* yaitu sirr dari amal sholeh yang dilakukan tersebut yang juga disebut dengan *"khususiyah"*. Dengan adanya *nismatul 'ubudiyah* itu, maka kehidupan manusia akan menjadi terang benderang. Mereka tidak akan merasa ragu lagi baik dalam menentukan pilihan maupun dalam merealisasikannya, meski jalan hidup tidak selalu mulus dan baik-baik saja.

Seperti bumi di siang hari ketika ufuknya menjadi terang benderang, keadaan tersebut bukan karena bumi memancarkan cahaya terang tapi sinar matahari saat itu sedang menampakkan senyuman. Yang dimaksud dengan Bumi adalah isi dada manusia dan matahari itu adalah hidayah Allah buah amal sholeh yang dilakukan manusia. Ketika di dalam dada itu ada hidayah, maka yang semestinya gelap gulita menurut pandangan orang, dengan matahati yang tembus pandang itu, maka yang gelap akan menjadi terang benderang.

Manusia (*nismatul adamiyah*), meskipun sudah melengkapi dirinya dengan ilmu dan amal namun tanpa dibarengi kekuatan iman (*nismatul ubudiyah*) ia bukan sebagai sesuatu yang berharga di hadapan Sang Pencipta Alam, bahkan hanya sebagai sejelek-jelek binatang. Allah ﷾ menegaskan hal itu dengan firman-Nya:

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٥

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman". (QS. al-Anfal (8); 55).

Hal itu disebabkan, karena sesungguhnya manusia telah terlepas jauh dari hikmah penciptaan-nya *(hasiatul insaniyah)*, karena ia telah terputus dari sumber inspirasi yang hakiki yaitu hidayah dari Tuhannya. Akibatnya, keadaan mereka bagaikan pohon yang akarnya putus, sehingga meski masih ada kehidupan di dalam jiwanya, kehidupan itu tidak dapat membuahkan kemanfaatan, bahkan menambah kemudharatan. Menjadi seperti benalu yang hanya membebani kehidupan orang lain dan bahkan menjadi hama penyakit dan racun bagi kehidupan sekitarnya.

Jadi, *"nismatul 'adamiyah"* haruslah selalu dipancari iman dan yakin yang hakikatnya adalah *"Nur di atas Nur"* yang dipancarkan dari sumber

asalnya yaitu *"Nur Muhammad"* ﷺ, yang disebut *"nismatul 'ubudiyah"*. Kalau tidak demikian maka manusia itu belum dapat disebut sebagai makhluk yang sempurna. Sebabnya, tanpa *nismatul 'ubudiyah*, manusia tidak lain hanyalah sekedar tulang dan daging yang tidak hidup dan tidak mati, karena di dalamnya tidak disinari ruh ketuhanan. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ
الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus".
(QS. al-Hujaraat (49); 7).

Mengambil makna secara *filosofis* dari ayat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan *"Rasulullah"* dalam ayat tersebut adalah karakter atau akhlak—sebagaimana akhlaknya Rasulullah ﷺ, yang bersemayam di dalam jiwa (Kamu) orang beriman. Akhlak tersebut berupa prinsip keimanan dan

kepemimpinan yang teguh dan tidak mudah goyah oleh pengaruh keadaan. Itulah prinsip yang harus diikuti orang-orang beriman, yakni teguh dalam pendapat dan tidak mudah dipengaruhi pendapat banyak orang lain. Sebabnya, apabila karakter seorang pemimpin tidak teguh, bisanya hanya mengikuti pendapat orang lain, maka hal tersebut pasti akan menjadi penyebab fitnah.

Prinsip kepemimpinan tersebut dikandung di dalam suatu konsep: *"Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan"(QS.(49);7)*. Itulah tanda-tanda orang yang hatinya hidup karena mereka selalu mendapatkan petunjuk Tuhannya untuk mengikuti jalan yang harus ditempuh.

Kelahiran Kedua

Untuk menguatkan ilmu dan iman sekaligus mengusir keraguan, hingga hati seorang hamba mempunyai keyakinan dan *makrifatullah*, terlebih dahulu manusia harus pernah mengalami kelahiran kedua. Kelahiran pertama adalah kelahiran jasmani sedangkan kelahiran kedua adalah kelahiran ruhani, yakni terbukanya matahati untuk mendapatkan *'nur makrifatullah'* sehingga manusia bisa terlepas dari kejumudan hatinya sendiri. Kelahiran kedua tersebut dalam arti *nismatul 'adamiyah* yang dibungkus dengan *jismul mahsusah* mendapatkan rahasia *"Nur di atas Nur"* yang disebut *"nismatul 'ubudiyah"*. Dengan kelahiran kedua ini, maka ilmu dan iman yang sudah ada mampu menyinari perilakunya sendiri.

Itulah buah pertama yang dapat dihasilkan oleh seorang *salik* di jalan Allah. Yaitu orang-orang berilmu dan beriman yang dengan kemauan sendiri selalu berusaha mencari tahu tentang jati dirinya dan Tuhannya. Apabila perjalanan tersebut mendapatkan petunjuk dan bimbingan yang benar, maka tahap pertama yang akan dihasilkan adalah mendapatkan

futuh atau terbukanya matahati sehingga hatinya terbebas dari tipudaya nafsu dan keraguan pikir.

Dada orang berilmu dan beriman yang terkadang menjadi sempit di saat menghadapi kesulitan hidup yang harus dilewati. Hal itu disebabkan karena ilmunya baru bisa hanya dipakai untuk berargumentasi dan mengajari orang lain, ilmu dan imannya belum mampu menyinari hatinya sendiri, sehingga dengan itu orang tersebut terkadang sempat menjadi bingung, bahkan mereka masih membutuhkan pendapat orang lain untuk menemukan solusi permasalahannya sendiri. Dengan kelahiran kedua itu mereka mampu mencukupkan diri hanya mohon petunjuk kepada Allah ﷻ. Hal itu disebabkan, karena dengan kelahiran kedua itu berarti mereka telah menemukan sumber rahasia hidayah Allah dalam hatinya sendiri. Pintu ghaib yang ada dalam hatinya sudah pernah terbuka meski hanya sekejap, namun dengan itu,—dengan izin Tuhanya, suatu saat orang tersebut dapat membukannya kembali ketika sedang membutuhkan.

Terbukanya pintu ghaib dalam hati itu merupakan potensi hati yang harus digali oleh orang yang berilmu dan beriman, merupakan sarana hubungan secara pribadi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Orang berilmu dan beriman yang mendapatkan '*futuh ilahiyat*' tersebut sehingga setelah

itu mereka mampu mengusir keraguan yang seringkali datang membelenggu hatinya sendiri, orang tersebut berarti telah mengalami kelahiran kedua.

Ketika kelahiran kedua itu sudah dicapai, berarti orang tersebut bagaikan telah mendapatkan bibit unggul dalam hatinya sendiri. Selanjutnya mereka tidak boleh berdiam diri hanya sampai disitu saja. Mereka tidak boleh membiarkan bibit itu kembali menjadi mati, mereka harus menanam bibit itu dalam hatinya sendiri, itu dilaksanakan dengan melanjutkan perjalanan.

Mereka harus meningkatkan mujahadah dan riyadhloh di jalan Allah سبحانه وتعالى, baik dengan zikir maupun fikir, baik secara vertikal maupun horizontal, dalam arti mampu meredam kehendak emosional dan rasional supaya kehendak spiritual dominan menyinari kehidupannya. Mujahadah dan riyadloh itu bahkan harus dilakukan terus-menerus sampai keraguan hati yang seringkali masih singgah dalam hati benar-benar telah menjelma menjadi keyakinan yang kuat. Allah memberikan sinyaleman hal tersebut dengan firmanNya:

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا
وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar". (QS.Yunus;10/62-64)

Kelahiran pertama untuk memulai kehidupan jasmani sedangkan kelahiran kedua untuk memulai kehidupan ruhani. Namun demikian, sebagaimana awal kehidupan jasmani, manusia harus mengalami tahapan kelahiran yang kemudian dengan proses panjang menuju kedewasaan usia, maka seperti itu pula apa yang terjadi di dalam kehidupan ruhani. Untuk mencapai kematangan ruhani itu, manusia juga harus mengalami proses kelahiran ruhani, yang kemudian ditindaklanjuti lagi mujahadah dan riyadloh secara *istiqomah* sehingga matahati seorang hamba menjadi tembus pandang atau firasatnya tajam.

Jika proses kelahiran yang pertama mengikuti sistem(sunnah) yang sudah diatur mutlak oleh kehendak Allah ﷻ, kelahiran kedua tidaklah demikian. Kelahiran kedua ini harus diupayakan sendiri oleh manusia, yaitu dengan jalan memadukan ilmu, iman dan amal di dalam pelaksanaan jalan ibadah atau *thoriqoh* yang terbimbing oleh guru mursyid yang sejati. Orang beriman harus mampu

mencapai kelahiran kedua tersebut, sebabnya, tanpa pernah dilahirkan dua kali di dunia, kelahiran jasmani dan ruhani, maka mereka belum dapat disebutkan sebagai manusia sempurna (Insan Kamil). Yang hidup hanya jasmani dengan segala instrumennya tapi mata-hatinya masih dalam keadaan buta: *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada" (QS.al-Hajj; 46).*

Allah ﷻ telah menegaskan kelahiran kedua itu dengan firman-Nya:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِي
بِهِۦ فِي ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ
مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan bukankah orang yang mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan".
(QS. al-An'am (6); 122).

Maksud dari ***"Orang yang mati"*** dalam ayat di atas adalah orang yang mati ruhaninya, bukan jasmaninya. Alasannya, karena ayat ini ditutup dengan kata-kata "kafir": *"Demikianlah Kami jadikan*

orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan". Adapun sebab kematian ruhani itu, karena *nismatul adamiyah* belum mendapatkan pancaran ruh *nismatul ubudiyah* sehingga matahati manusia masih dalam keadaan buta.

Ketika hati manusia sudah benar-benar dipancari nur imannya, sehingga tidak ada lagi keraguan di dalamnya, maka hati yang asalnya mati itu menjadi hidup. Adapun awal dari kehidupan ruhani itulah yang dimaksudkan dilahirkan manusia yang kedua di alam dunia. Artinya, sejak saat itu berarti hati orang tersebut telah mendapatkan tambang *"Nur Hidayah"* dari Allah. Selanjutnya manusia harus dapat menyampaikan hidayah itu kepada manusia yang lain – *"Yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia"(QS (6); 122).*

Seperti saat kelahiran jasadnya, proses kelahiran manusia itu harus dibidani oleh seorang bidan, kelahiran ruhani itu juga demikian. Hal tersebut supaya kelahiran itu dapat diharapkan sebagai kelahiran yang sempurna. Maka yang dimaksudkan dengan tambahan *"Nur Hidayah Dari Allah",* itulah bidan yang membidani kelahiran kedua itu, yaitu nur rahasia (*sirr*) ibadah dari rahasia hasil bimbingan para guru-guru mursyid yang ditawasuli dan diikuti.

Maka tidak bisa tidak, apabila manusia menghendaki jati dirinya hidup dan selanjutnya mendapatkan pancaran nur *nismatul ubudiyah* mereka harus mampu mendapatkannya dari bimbingan seorang guru ahlinya, kalau tidak maka yang akan menjadi bidan untuk kelahiran kedua itu adalah setan. Nabi ﷺ telah menegaskan di dalam sabdanya: ***"Barang siapa beramal tanpa guru maka gurunya adalah setan".***

Sebelum itu, sebelum manusia dilahirkan untuk yang kedua kalinya di alam dunia, setiap manusia sejatinya sama, yaitu sama-sama masih terbelenggu di dalam kegelapan rongga dadanya: *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya"(QS (6); 122).* Maksudnya, orang yang belum mengalami kelahiran kedua itu berarti matahatinya belum dapat digunakan untuk melihat dengan sempurna sehingga seringkali mereka tidak mampu menyikapi dan mencari jalan keluar dari permasalahan hidup yang sedang dihadapi dengan baik dan benar.

Seringkali kemanfaatan ilmu dan iman mereka hanya dapat menyelesaikan urusan yang lahir saja tetapi tidak mampu menembus kepada urusan yang batin. Hanya melihat keadaan tapi tidak mampu mempersiapkan kemungkinan. Hanya melihat sebab tanpa pernah memikirkan akibat. Hanya mampu

melihat secara rasional tapi tidak mampu merasakan secara spiritual. Hanya melihat yang duniawi tapi tidak tembus kepada urusan yang ukhrowi. Hal itu bisa terjadi, karena mereka hanya melihat dengan mata kepala (rasional) tapi matahatinya (spiritual) masih dalam keadaan buta: *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada" (QS. al-Hajj; 6).*

Proses Kelahiran Kedua

Datangnya saat kelahiran kedua itu selalu diawali dengan klimaks di dalam perasaan seorang hamba yang tengah melaksanakan perjalanan ibadah yang di*istiqomah*kan. Antara sadar dan tidak sadar tapi sadar, klimaks itu terjadi ketika intensitas zikir dan fikir yang sedang dilakukan berada pada puncak pencapaian. Pengembaraan ruhani sedang mencapai batas pendakian sehingga orang menjadi lupa diri kepada alam dan keadaan. Disaat hati sedang *pecah* di hadapan yang dicari sehingga tidak ingat apa-apa lagi selain pertemuan yang diharapkan. Hampir-hampir putus asa karena sang *salik* sadar atas ketidakmampuan diri untuk melanjutkan perjalanan, menjadikan perasaan suka melayang seperti sampan yang terapung di tengah hempasan ombak lautan sehingga tidak lagi mengetahui arah yang mana perjalanan itu harus dilanjutkan.

Lalu di situ dia seakan menemukan dataran yang hampa waktu tapi bukan udara. Bumi yang dahulu terang kini menjadi gelap gulita. Seakan matahari telah berganti sehingga yang semula siang menjadi malam dan malam menjadi siang. Menjadi sendiri di dalam kesepian padahal sejatinya diri tidak di dalam kesendirian. Selanjutnya, seketika cakrawala

hidup dirasakan menjadi nikmat sehingga usia yang terlewati terasa telah menipu diri. Ingin berhenti disitu saja, tidak meneruskan perjalanan karena hati takut akan mendapatkan kekecewaan yang terulang untuk sekian kali.

Dalam keadaan seperti itu, apabila perjalanan seorang *salik* dilakukan sendiri dengan tanpa ada guru pembimbing yang menuntun tangan. Dia tidak mau mengulurkan tangan untuk memohon syafa'at sehingga saat itu tidak ada tangan yang menarik diri lepas dari pusaran. Maka seorang *salik* tidak mudah kembali ke alam sadar karena jalan telah tertutup dengan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan. Akibatnya, selamanya akan tenggelam di dalam ketidaktahuan, seperti orang mabuk yang tidak kunjung sadar karena terlalu banyak minuman keras yang terlanjur tertelan di tenggorokan. Selanjutnya orang lain mengira gila karena kehidupan yang dijalani setelah itu menjadi tidak seimbang. Memang dia itu sedang gila, tapi bukan gila lantaran dunia, tetapi karena sedang kasmaran kepada yang dirindukan.

Terlebih ketika setan yang menjadi kawan karena perjalanan kosong dari penjagaan. Setan mendapatkan kemudahan masuk ke rongga dada manusia karena saat klimaks itu hati mereka tidak terjaga dari rahasia bimbingan guru yang menempa.

Setan kemudian suka meniupkan bisikan, yang benar dikatakan salah dan yang salah dikatakan benar. Padahal manusia sadar bahwa datangnya bisikan itu dari setan tetapi dirinya tidak kuasa lepas dari cengkraman, sehingga yang sedang bingung itu akhirnya semakin kehilangan pegangan. Kalau saat itu tidak ketulungan, setan jin yang menguasai isi dada manusia itu tidak cepat-cepat dikeluarkan maka bisa jadi orang tersebut menjadi gila beneran.

Namun, ketika hati telah diselamatkan dari kebingungan panjang, karena saat itu ada tangan yang menarik melepaskan diri dari pusaran, dan ketika matahari malam seketika berangsur-angsur kembali berganti dengan matahari siang karena kesadaran yang seakan hilang itu kini muncul menyinari angan. Maka perasaan manusia bagaikan dilahirkan kembali di alam dunia. Itulah kelahiran kedua, kelahiran kehidupan ruhaniyah, sehingga di dalam hati saat itu terasa ada yang menjadi berbeda.

Adapun tangan yang menarik diri dari pusaran, itulah *sirr* (rahasia) yang membidani kelahiran. Adalah *rahasia syafa'at* yang didatangkan dari alam ghaib yang diturunkan di alam kenyataan, karena sang musafir jauh-jauh telah mengkondisikan, yaitu dengan jalan bertawassul kepada guru ruhaniyah selama dalam perjalanan sehingga

perjalanan malam yang semestinya sepi terasa menggembirakan.

Hasilnya, kalau sebelumnya yang ada dalam harapan hanya keuntungan duniawi sehingga hidup terasa sempit tidak dapat dikembangkan. Kenikmatan hidup hanya mampu dinikmati sampai batas kematian yang ketika ajalnya datang tidak lagi dapat dimundurkan. Namun sekarang hidup menjadi terasa panjang, kenikmatan lebih terasa nyaman karena setelah kematian ada yang perlu dipersiapkan. Hati menjadi bergairah karena di alam barzah masih ada yang bisa diharapkan. Yaitu pertemuan hakiki yang diidamkan dengan para guru ruhaniyah karena pertemuan selama ini di alam dunia hanya pertemuan di dalam perasaan.

Selanjutnya, ketika dua matahari yang berbeda telah menyatu di dalam perasaan. Yang satu matahari akal dan yang satunya matahari hati sehingga yang asalnya bodoh menjadi mengerti dan faham. Maka tumbuh pemahaman hati yang menyinari pandangan mata sehingga sinar mata mampu melipat kehidupan. Yaitu meski dunia selalu mengecewakan hati tapi ia mengerti memang itulah kenyataan. Karena kalau tidak demikian orang beriman enggan lagi meninggalkan yang melalaikan, sehingga angan tenggelam di dalam alam kefana'an yang mudah menjerumuskan orang ke dalam jurang kehancuran.

Itulah matahari keyakinan, ketika nurnya telah memancar di dalam rongga dada maka keraguan hati tidak lagi mendapatkan tempat di dalam perasaan. Selanjutnya, meski hidup tidak pernah lepas dari rintangan dan tantangan, tapi hati tidak lagi ada kehawatiran dan ketakutan. Itulah hati orang-orang beriman, oleh karena di dalamnya telah terbebas dari belenggu penyakit bawaan, maka dengan sinar matahari hati, matahatinya menjadi cemerlang dan tembus pandang.

Makna Lahir dan Makna Batin

Dalam memahami makna ayat-ayat suci al-Qur'an al-Karim seperti ayat tersebut di atas (QS. al-An'am (6); 122)[12], di samping orang beriman harus mampu memahami maknanya yang lahir, semestinya juga harus mampu menggali maknanya yang batin. Hal itu disebabkan, karena setiap ayat seperti tersebut di atas, disamping mengandung arti yang lahir, juga menyampaikan maksud yang batin. Untuk keperluan itu, maka Allah melengkapi manusia dengan dua indera pula, indera yang lahir disebut bashoro (rasional), yang batin disebut basyiroh (spiritual).

Namun demikian, cara menggali makna yang batin itu tentunya tidak sama dengan cara menggali makna yang lahir. Untuk menggali makna yang batin itu, manusia tidak hanya cukup dengan membaca dan belajar saja—seperti cara menggali maknanya yang

[12] "Dan bukankah orang yang mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan". (QS. al-An'am (6); 122).

lahir, tapi yang terpenting, disamping dengan membaca dan belajar itu, manusia juga harus tekun melaksanakan zikir dan fikir kepada Allah ﷻ. Sebabnya, dengan zikir dan fikir itu, hati seorang hamba akan disinari hidayah Allah ﷻ, itulah yang dimaksud dengan mujahadah.

Seperti contoh ayat di bawah ini:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَـٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحْـِۧىَ بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا وَنُسْقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَـٰمًا وَأَنَاسِىَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَـٰهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا۟ فَأَبَىٰٓ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih ۞ Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak ۞ Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (dari padanya), maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (ni`mat)". (QS. al-Furqon (25);48-50).

Yang dimaksud dengan "angin" -: *"Angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan)". QS:25/48.* – di dalam ayat di atas,

boleh jadi itu adalah udara bergerak yang membawa butiran air hujan dan secara *tamtsilat* juga boleh jadi itu adalah 'Ulama yang didatangkan di suatu tempat dengan membawa petunjuk dan hidayah suci, seperti itulah contoh yang terjadi di dalam realita. Sebabnya, dengan ilmu dan amal yang diajarkan para Ulama tersebut, ilmu tersebut bagaikan air yang diminumkan kepada ruhani orang yang diasuhnya, karena hanya dengan cara itu Allah membangkitkan hati hamba-hamba-Nya yang asalnya mati menjadi hidup dan bergairah.

Demikianlah peran para Ulama' sejati itu, mereka tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu saja, tapi juga menempa murid-muridnya dengan pelaksanaan mujahadah dan riyadhoh yang berkesinambungan (istiqomah), sehingga ilmu yang dikuasai secara rasional itu mampu menghilangkan keraguan dan menancapkan keyakinan (spiritual) di dalam hati para murid yang diasuhnya.

Maka, *"nur amal"*, atau rahasia buah ibadah yang diajarkan oleh para 'Ulama sejati itulah yang membidani kelahiran kedua dari murid-murid yang diasuhnya. Mereka itu adalah para guru mursyid thoriqoh yang suci lagi mulia, disamping mengajarkan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki, mereka juga tidak henti-hentinya menempa murid-murid itu dengan pelaksanaan thoriqoh yang diyakininya,

sehingga dengan itu, kehidupan ruhani murid-muridnya itu menjadi cemerlang.

Kelahiran yang kedua itu adalah kelahiran yang hakiki dari kematian yang hakiki untuk menuju kehidupan yang hakiki. Selanjutnya yang dikatakan mati—di dalam kehidupan dunia—bagi seorang hamba yang telah mencapai kelahiran kedua tersebut, sejatinya bukan mati tapi pindah alam menuju dimensi lain untuk menerima balasan amal sholeh yang sudah dilakukannya selama hidup di dunia dengan mendapatkan ridha Allah di surga dalam kebahagiaan yang abadi.

Dengan firman-firman tersebut, Allah سبحانه وتعالى membuat perumpamaan (*tamtsil*) dengan yang lahir terhadap sesuatu yang batin, dengan itu supaya seorang hamba mampu beri'tibar. Namun demikian hanya seorang 'Ulul Albab yang akan mampu mengambil pelajaran darinya. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

فَٱعۡتَبِرُواْ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَبۡصَٰرِ ﴿٢﴾

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan" . (QS. al-Hasyr (59); 2).

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal" . (QS.Ali-Imran (3); 7).

Di dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia akan menempuh tiga tahapan. Pertama alam rahim. Kedua alam kehidupan dunia. Ketiga alam kubur atau alam barzah. Alam barzah dikelompok-kan di dalam alam dunia, karena keberadaan alam kubur itu sejatinya memang masih sezaman (di dalam zaman yang sama) dengan alam dunia namun berada di dalam dimensi lain. Alam barzah itu tidak ubahnya seperti alam jin. Alam-alam tersebut meski berbeda dimensi tetapi masih berada di dalam zaman yang sama, yakni terjadi sebelum hari kiamat.

Dengan alam barzah ini manusia bahkan dimudahkan untuk keluar masuk, hanya saja oleh karena pintunya melalui tidur, disaat orang bermimpi, banyak orang tidak sadar bahwa saat itu sebenarnya jati dirinya sedang berada di alam barzah. Hal itu terbukti, seandainya orang sedang mimpi tersebut enggan kembali ke alam dunia, maka bisa dibayangkan apa yang diperbuat oleh orang lain terhadap jasad yang ditinggalkan kehidupan itu, tentunya jasad mati itu pasti segera dikubur. Hal tersebut membuktikan bahwa orang mimpi itu *ruh kehidupannya* sedang berjalan-jalan di alam barzah. Allah memberikan sinyalemen dengan firman-Nya:

أَلَمۡ نَجۡعَلِ ٱلۡأَرۡضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحۡيَآءٗ وَأَمۡوَٰتٗا ﴿٢٦﴾

Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul,
Orang-orang hidup dan orang-orang mati? (QS. al-Mursalaat; 25-26).

Air mani yang dipancarkan seorang laki-laki yang mengandung dua ratus lima puluh juta sperma kemudian mengadakan perjalanan. Berlomba-lomba dengan menghadapi segala rintangan yang ada menemukan sel telur dalam rahim. Kompetisi itu terjadi sangat ketat, betapa tidak, dari dua ratus juta sperma yang dipancarkan tersebut hanya satu yang akan diterima oleh sel telur.

Agar manusia mendapatkan derajat kemuliaan yang melebihi makhluk lain, menjadi kholifah bumi zamannya, maka manusia harus siap menghadapi ujian-ujian hidup. Seleksi alam yang berputar antara baik dan buruk, antara susah dan senang. Dengan itu supaya manusia mampu mengambil pelajaran darinya. Bahkan dijadikan latihan hidup untuk mendewasakan jati dirinya

Alam Rahim

Kehidupan anak manusia di alam rahim ini dimulai dari dalam salah satu organ tubuh wanita yang disebut *Ovarium*. Dengan proses pematangan sebuah sel telur yang kemudian mengadakan perjalanan panjang melalui anggota tubuh lain yang disebut *tuba fallopi* menuju rahim. Perjalanan itu dimulai sesaat sebelum ovarium melepaskan sel telur yang sedang dalam proses pematangan sedang tuba fallopi sudah siap menangkap sel itu dengan lubang mulutnya, yaitu di saat tuba fallopi mengadakan pendekatan dengan gerakan-gerakan sensitif kepada permukaan ovarium untuk menemukan telur yang sudah matang itu.

Sebagai hasil dari pencarian ini, ketika tuba fallopi sudah menemukan telur yang matang kemudian menariknya masuk. Selanjutnya sel telur itu dengan tanpa kaki maupun sirip harus mengadakan perjalanan sepanjang lorong tuba fallopi sampai kemudian menetap di dalam rahim. Akan tetapi usia telur dalam rahim itu hanyalah dua puluh empat jam, dalam selang waktu itu jika tidak terjadi pembuahan ia akan mati. Sel telur itu memerlukan suatu material

penting agar dapat dibuahi, yaitu sperma yang akan datang dari tubuh seorang laki-laki. Maka proses selanjutnya menunggu pembuahan oleh sperma.

Air mani yang dipancarkan seorang laki-laki yang mengandung dua ratus lima puluh juta sperma kemudian mengadakan perjalanan. Berlomba-lomba dengan menghadapi segala rintangan yang ada menemukan sel telur dalam rahim. Kompetisi itu terjadi sangat ketat, betapa tidak, dari dua ratus juta sperma yang dipancarkan tersebut hanya satu yang akan diterima oleh sel telur untuk terjadinya sebuah proses pembuahan.

Bagaimana sperma dapat menemukan tempat sel telur dalam rahim padahal sperma tidak pernah tahu tentang seluk beluk organ tubuh wanita?. Dan dengan bahasa manusia, tidak ada satu sel spermapun setelah dipancarkan kedalam tubuh wanita kemudian kembali lagi ke tubuh laki-laki untuk menunjukkan kepada teman-temannya tempat sel telur dalam rahim? Itulah yang menjadikan salah satu bukti bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah ﷻ.

Dengan suatu perencanaan canggih, Allah menghendaki sel telur memancarkan signyal dengan cairan kimia sesaat setelah mani dipancarkan untuk menunjukkan tempatnya kepada sperma. Setelah

sperma menerima pancaran signyal itu, ia dengan perjalanan cepat dapat segera menemukan tempat sel telur, maka terjadilah proses pembuahan.

Sperma diciptakan Allah ﷻ secara canggih, bagaikan kendaraan pengangkut untuk mengangkut muatan yang akan dimasukkan kedalam sel telur, dan di dalam muatan itu terdapat kandungan dua puluh tiga kromosom seorang laki-laki dengan segala informasi tentang tubuh manusia bahkan sampai yang paling detail sekalipun tersimpan dalam kromosom ini.

Agar terbentuknya seorang anak manusia, dua puluh tiga kromosom sperma harus bersatu dengan dua puluh tiga kromosom dari sel telur. Dengan cara demikian maka bahan dasar pertama untuk penciptaan anak manusia adalah empat puluh enam kromosom akan terbentuk. Dua puluh tiga dari sang ayah dan dua puluh tiga dari sang ibu. Ketika sperma telah bersatu dengan sel telur yang juga bermuatan dua puluh tiga kromosom kemudian ia berubah bentuk menjadi kejadian yang terdiri dari satu sel yang ukurannya lebih kecil dari sebutir garam.

Selanjutnya awal kejadian manusia itu adalah sel tunggal dalam rahim seorang ibu, baik seluruh manusia yang ada di dunia demikian pula anda, yaitu sebuah wujud lemah yang membutuhkan

perlindungan. Yang asalnya satu kemudian membelah menjadi dua, selanjutnya menjadi empat kemudian menjadi delapan dan enam belas. Sel-sel itu terus membelah, pertama kali berbentuk segumpal darah kemudian segumpal daging. Dan dari gumpalan daging ini kemudian membentuk menjadi bentuk tertentu, ia membentuk lengan kaki dan mata serta seluruh anggota tubuh yang lain, baik dalam maupun luar yang kemudian menjadi kejadian yang disempurnakan yang besarnya seratus milyar lebih besar dari kejadian yang pertama dan enam milyar lebih berat dari sel pertama. ***(Dari buah karya canggih By Harun Yahya).***

Allah ﷻ berfirman:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧيَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? ۞ Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim) ۞ kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya ۞ lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang laki laki dan perempuan ۞ Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa

(pula) menghidupkan orang mati? ۞ *(QS. al-Qiyamah (75); 36-40).*

Kebanyakan manusia mengira, bahwa setelah proses panjang dari buah karya penciptaan yang sedemikian canggihnya itu, - sejak dari proses pertama: *"setetes mani yang ditumpahkan* ۞ *kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,* ۞ *lalu Allah menjadikan dari padanya sepasang laki-laki dan perempuan"(40).(QS. (75); 36-38).* Setelah manusia menjalani kehidupannya di dunia, kemudian manusia akan dibiarkan begitu saja tanpa ada pertanggungjawaban?

Mereka mengira bahwa setelah mati tidak ada kehidupan lagi? tidak dipertanyakan terhadap apa yang pernah diperbuat di dunia? sehingga mereka menghabiskan usia dan kesempatan hidup sekedar untuk memperturutkan hawa nafsu belaka? hanya menumpuk-numpuk harta dan menghitung-hitungnya, hanya bermegah-megahan dan berbangga-banggaan bahkan saling membunuh antara yang satu dengan yang lain tanpa alasan yang benar?, maka ketegasan Allah berikutnya adalah sebagai berikut: *"Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"(40). (QS. (75); 40).*

Sesungguhnya setelah manusia menjalani tahapan kehidupan di dunia tersebut, setelah matinya, mereka akan dihidupkan lagi untuk mempertang-

gungjawabkan segala keni’matan yang telah digunakan. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah ﷺ bersabda:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا*(اخرجه البخاري و مسلم)

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata: Rasulullah ﷺ, seorang yang benar serta dipercayai bersabda: Kejadian seseorang itu dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari. Selanjutnya empat puluh hari kedua berbentuk segumpal darah. empat puluh hari ketiga berubah menjadi segumpal daging. Kemudian Allah ﷻ mengutuskan malaikat untuk meniupkan ruh serta memerintahkan supaya menulis empat perkara yaitu ditentukan rizki, saat kematian, amalan serta nasibnya dalam waktu mendatang, mendapat kecelakaan atau kebahagiaan. Maha suci Allah ﷻ dimana tiada Tuhan selain-Nya. Seandainya seseorang itu melakukan

*amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Surga sehingga kehidupannya hanya tinggal sehasta dari saat kematiannya, tetapi disebabkan ketentuan takdir niscaya ia akan berubah dengan melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Neraka sehingga dia memasukinya. Begitu juga dengan mereka yang melakukan amalan ahli Neraka, tetapi disebabkan oleh ketentuan takdir niscaya dia akan berubah dengan melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh penghuni Surga sehinggalah dia dimasukan ke dalamnya" * {**HR. Bukhari dan Muslim**}.*

Di dalam hadits yang lain Beliau bersabda:

حَدِيثُ أَنَس بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : وَرَفَعَ الْحَدِيثَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقًا قَالَ قَالَ الْمَلَكُ أَيْ رَبِّ ذَكَرٌ أَوْ أُنْثَى شَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ فَمَا الْأَجَلُ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ * (اخرجه البخاري و مسلم)

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﵁ berkata: Secara marfuk baginda ﷺ bersabda: Allah ﷻ mengutuskan Malaikat ke dalam rahim. Malaikat berkata: Wahai Tuhan! Ia masih berupa air mani. Beberapa saat kemudian Malaikat berkata lagi: Wahai Tuhan! Ia sudah berupa segumpal darah. Begitu juga setelah berlalu empat puluh hari Malaikat berkata lagi: Wahai Tuhan! Ia sudah berupa segumpal daging. Apabila Allah ﷻ membuat keputusan untuk menciptakannya menjadi manusia, maka Malaikat berkata: Wahai Tuhan! Orang ini akan diciptakan lelaki atau perempuan?, celaka atau bahagia?, Bagaimana rezekinya?,Serta bagaimana pula ajalnya?, Segala-galanya

dicatat semasa dalam perut ibunya {**HR. Bukhari dan Muslim**}.*

Apa yang kini telah mampu ditampilkan ilmu pengetahuan modern dari proses asal-usul kejadian anak manusia tersebut, ternyata telah terlebih dahulu disampaikan oleh Al-Qur'an dan hadits sejak seribu empat ratus tahun lebih yang lalu. Bahkan yang ditampilkan agama itu jauh lebih universal dan lebih detail, menyangkut baik yang lahir maupun yang batin, tentang rahasia takdir dan rahasia-rahasia yang akan terjadi bagi kehidupan manusia baik secara perorangan maupun kolektif, bahkan mencakup rahasia kehidupan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak **mengujinya** (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat".*
(QS. al-Insan (76); 2).

Agar manusia mendapatkan derajat kemuliaan yang melebihi makhluk-makhluk lain, menjadi kholifah bumi zamannya, maka selama hidupnya manusia harus siap menghadapi ujian-ujian yang digelar di dalam kehidupannya. Seleksi alam yang

berputar antara baik dan buruk, antara susah dan senang. Dengan ujian-ujian itu bagaimana manusia mampu mengambil pelajaran darinya. Bahkan dijadikan latihan hidup untuk mendewasakan kehidupan jati dirinya.

Itulah salah satu komitmen yang sudah disepakati dan hikmah ***"amanat"*** yang harus dijalani manusia,—sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam ayat yang lain: *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (QS. (67); 2).*—namun demikian komitmen itu juga sejatinya adalah kesempatan bagi manusia yang tidak diberikan-Nya kepada makhluk. Dengan ujian-ujian itu manusia akan terseleksi oleh realita, siapa diantara mereka yang paling baik amalnya.

Kendatipun secara fithrah malaikat adalah makhluk yang lebih mulia daripada manusia, akan tetapi kemuliaannya itu hanya sebatas yang sudah ditetapkan untuknya, tidak bisa naik dan tidak bisa turun. Amal perbuatan yang bagaimanapun yang dilakukan malaikat tidak menjadikan mereka lebih mulia atau lebih hina. Berbeda dengan manusia, sungguhpun ia adalah salah satu makhluk yang dimuliakan, sebagaimana yang ditegaskan dengan firman-Nya: *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di*

lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan"(QS. (17);70). Namun demikian kemuliaan atau kehinaannya itu sangat bergantung dari amal perbuatan manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, sebagian manusia adalah makhluk yang mulia dan bahkan lebih mulia daripada malaikat, sebagai calon penghuni surga dan sebagian lagi menjadi makhluk hina dan bahkan lebih hina dari binatang ternak. Mereka itulah yang telah disiapkan sebagai penghuni neraka jahannam. Allah menyatakan itu dengan firman-Nya yang artinya: *"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.* ***Mereka itulah orang-orang yang lalai****"(QS. (7); 179).*

Oleh karena sebagian besar manusia lalai dari komitmen yang sudah disepakati tersebut, bahkan banyak diantara mereka hanya pandai membangun komitmen tapi sedikit sekali yang mampu berbuat amanat dengan komitmen yang sudah dibangunnya

itu, maka sebagian besar makhluk yang semestinya menjadi mulia itu akhirnya malah menjadi makanan api neraka. Memang demikianlah bagian dari fithrah anak manusia yang digaris bawahi Al-Qur'an Al-Karim, yaitu jarang sekali dari mereka yang pandai berbuat amanat. Bahkan sejak zaman dahulu, terlebih lagi zaman sekarang dimana pelaksanaan agama sudah semakin carut-marut, sulit dibedakan mana yang hak dan mana yang batil dan bahkan sampai kapanpun sepanjang kehidupan manusia masih digelar dimuka bumi ini.

Walhasil, dengan apa yang sudah dimiliki manusia, baik ilmu, iman, amal, harta dan kekuasaan, terserah manusia itu sendiri, bagaimana mereka memanfaatkan pendengaran, penglihatan dan perasaan mereka, sebagai kenikmatan hidup yang harus dipertanggungjawabkan. Setiap individu harus memilih diantara dua jalan, menuju surga atau tergelincir di jurang neraka jahannam.

Apabila manusia berjalan menuju surga berarti mereka akan menemui kemulyaan hidupnya dan apabila berjalan menuju neraka berarti akan menemui kehinaannya. Semoga Allah ﷻ selalu menuntun tangan kita menuju jalan hidayah-Nya.

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ
ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى
ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ

"Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan dari padanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" (QS. az-Zumar (39); 6).

Seharusnya tidak ada satu kekuatanpun dapat memalingkan hati manusia dari Allah ﷻ, karena Allah adalah Sang Pencipta dan Sang Pemelihara yang telah menciptakan dan memeliharanya. Sejak dari jiwa yang satu, kemudian dari yang satu itu diciptakan istrinya yang selanjutnya berkembang biak menjadi tidak terhitung jumlahnya. Terlebih apabila manusia mau merenungi sistem perlindungan yang diciptakan Allah untuknya di saat terjadinya proses penciptaan manusia tersebut di dalam rahim ibunya.

Yaitu dari satu kejadian kepada kejadian yang lain dengan tiga lapis perlindungan*: "Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan"(QS. (39); 6).* Namun teryata banyak

diantara manusia yang berpaling dari-Nya. Mereka lebih memilih menghadap kepada kehidupan duniawi, bahkan lebih rela menjadi budak dunia daripada harus mengabdi kepada Dzat yang menciptakannya. Padahal sebagian besar dari mereka juga mengetahui bahwa hikmah penciptaannya adalah semata untuk mengabdi kepada-Nya. Itulah bukti kebenaran pernyataan Allah, bahwa salah satu hikmah penciptaan ***kehidupan dan kematian*** adalah sarana ujian bagi manusia.

PERAN NAFSU
Untuk Kebaikan Manusia

Manusia sebagai makhluk yang sempurna, mempunyai nafsu, akal dan hati, sehingga dapat memilih jalan hidup mengikuti kehendaknya, tidak seperti malaikat yang tidak memiliki nafsu sedangkan akal dan hatinya telah di program sesuai fungsi hidup yang harus dijalani, sehingga sedikit pun malaikat tidak mempunyai kesempatan untuk memilih jalan hidup selain yang ditentukan baginya. Meskipun fungsi nafsu selalu mengajak manusia mengikuti jalan kejelekan, namun dengan menggunakan lahan akal sebagai tempat perbendaharan ilmu, dengan mendapatkan pancaran nur iman dari hati seharusnya manusia mampu memilih jalan hidup dengan benar.

Mereka harus melangkah maju membangun tatanan kehidupan dengan mengikuti hidayah Allah. Mampu menyikapi segala kejadian dengan benar dan tepat, senang maupun susahnya, bahagia maupun deritanya, karena keduanya sejatinya adalah ujian hidup yang diciptakan Allah baginya. Namun ternyata kenyataannya tidaklah demikian. Sebagian besar manusia itu malah berpaling dari Tuhannya. Mengingkari kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya sehingga mereka menjadi makhluk yang

hina. Barangkali disitu ada yang perlu dikaji kembali, dimana letak kesalahan itu, ketika akal dan nafsu seringkali berhasil menyeret hati manusia untuk berbuat kesalahan yang amat fatal tersebut.

Resepnya adalah apa yang sudah disampaikan asy-Syekh Ahmad Ibnu Athailah Askandari ﵁ di dalam kitab hikamnya yang masyhur. Beliau berkata: *"Seandainya tidak ada lahan bagi nafsu, pasti tidak jelas perjalanan orang menuju Allah. Oleh karena tidak ada jarak antara engkau dengan Allah Ta'ala yang dapat ditempuh dengan kendaraan, dan tidak ada pemutusan engkau dengan Allah, kecuali hubunganmu sendiri yang menghapuskannya"*

Maksudnya, betapapun nafsu adalah musuh utama manusia yang sering kali dijadikan setan kendaraan untuk menghancurkan manusia. Menguasai akal dan hati sehingga sebagian manusia menjadi budak hawa nafsunya sendiri. Namun demikian seandainya di dalam diri manusia tidak ada lahan negatif itu, maka tidak ada kemanfatan bagi lahan positif akal untuk berkarya. Oleh karena itu, lahan nafsu itu akan menjadi penting bagi manusia manakala lahan akal mampu diperdayakan dengan semestinya. Yaitu menyiasati nafsu dan menjadikannya sebagai pendorong semangat untuk mengabdi dan berlomba-lomba di dalam kebajikan.

Caranya, ketika nafsu mengajak manusia kepada kejelekan, maka akal dengan ilmu minta bantuan hati untuk memancarkan nur iman ke dalam akal. Ajakan jelek itu tidak diperturutkan tapi diperangi dan dikalahkan. Itulah yang disebut *"jihat akbar"* yang akan mampu mendongkrak derajat kemuliaan manusia di hadapan Tuhannya. Apabila tidak ada lahan nafsu tersebut maka kesempatan untuk melaksanakan "jihat akbar" itu selamanya tidak mungkin dapat terbuka. Jadi, yang memalingkan manusia dari Tuhannya sejatinya bukan kehidupan dunia, tapi bagaimana lahan akal dan lahan nafsu menyikapi kehidupan dunia tersebut.

Dalam ayat yang lain Allah ﷾ berfirman:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".
(QS. An-Nahl.16/78).

Manusia yang asalnya tidak ada menjadi ada, yang asalnya mati menjadi hidup, adalah Allah ﷾ yang menciptakannya. Yang mengeluarkan dari perut ibunya saat kelahirannya dan menjadikan baginya pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Yang

asalnya tidak tahu menjadi tahu, yang asalnya tidak mengerti menjadi mengerti, yang asalnya tidak kenal menjadi kenal. Namun dengan tujuan supaya manusia mampu menjadi hamba yang ***bersyukur*** kepada-Nya.

Allah ﷻ Maha Mengetahui kepada manusia, sejak manusia pertama yang diciptakan-Nya dari sebutir debu, demikian juga ketika manusia berada dalam rahim ibunya. Allah juga mengetahui amal perbuatan manusia, tentang keihlasannya, tentang kemunafikannya, tentang imannya, tentang kafirnya dan Allah juga kuasa menyampaikan balasan terhadap amal perbuatan tersebut, baik dengan kemuliaan maupun kehinaan, baik dengan kebahagiaan maupun penderitaan. Sebabnya, karena sesungguhnya:

"Hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). ۞ (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa". (QS. (53); 31-32).

Maka yang dimaksud kalimat ***"bersyukur"*** dalam ayat di atas bukan sekedar mengucapkan "alhamdulillah" namun dengan tujuan supaya rizkinya mendapatkan tambahan—meski itu adalah janji Allah, sehingga mendorong hati seseorang untuk selalu berusaha mengumpulkan harta benda hingga lupa bahwa semakin hari dirinya semakin dekat kepada rumah masa depan yang luasnya hanya 1X2 meter persegi. Kalimat tersebut sejatinya adalah sebuah istilah untuk suatu maksud. Yaitu sikap mental spiritual yang harus dijalani anak manusia di dalam menyikapi segala yang sudah dijalani maupun yang akan terjadi. Yaitu *"Merasa senang kepada Sang Pemberi atas sebuah pemberian bukan semata-mata karena pemberian itu akan tetapi karena pemberian itu diberikan oleh-Nya".*

Sikap mental itu kemudian dijadikan landasan dan kendaraan hidup dalam rangka melaksanakan pengabdian secara lahir, baik vertikal maupun horizontal, supaya seorang *salik* mampu memancar-kan pengembaraan ruhaninya secara batin. Yaitu melahirkan rasa syukur dan ridlo atas segala karunia yang diaktualkan dalam bentuk ibadah lahir supaya seorang *salik* mendapatkan ridha Tuhannya dan surga. Itulah *"derajat syukur"* yang apabila sudah menjadi landasan hidup yang istiqomah, maka setan jin tidak akan mempunyai kekuatan lagi untuk menggoda anak manusia.

Pernyataan tersebut telah diketengahkan iblis sendiri dihadapan Allah ﷻ sebagaimana yang telah diabadikan Allah ﷻ di dalam firman-Nya: *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta`at)" (QS. al-A'raf; 17).* Artinya, supaya seorang hamba tidak dapat bersyukur kepada Tuhannya, maka jalan menuju *"derajat syukur"* itu dihadang iblis dan balatentaranya dari empat jurusan.

Untuk mencapai derajat yang utama itu, peran nafsu dan setan adalah penggoda. Hal tersebut adalah sistem ujian yang diadakan Allah ﷻ di dunia supaya anak manusia yang mengaku beriman itu teruji imannya. Dengan godaan itu supaya setiap pengabdian yang dilakukan seorang hamba mempunyai nilai kwalitas yang tinggi. Itulah nilai positifnya nafsu, karena hanya dengan itu manusia akan mencapai derajat yang tinggi di hadapan Tuhannya, baik di dunia maupun di surga nanti. Maka dengan konsep ini, meski nafsu adalah bagian yang negetif bagi manusia, keberadaannya juga harus disyukuri, karena kalau tidak ada yang negatif itu maka yang positif tidak akan mampu melipatkan daya guna.

Selanjutnya, apabila yang negatif saja sudah mampu disyukuri manusia dengan benar, apalagi

yang positif. Itulah sarana latihan yang sangat efektif untuk mendewasakan jiwa atau jati diri manusia. Sebabnya, apabila manusia mampu mensyukuri yang negatif itu dengan benar selanjutnya tidak ada lagi bedanya bagi mereka, baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan, keduanya pasti akan mampu disyukuri pula. Itulah maqom syukur yang sangat diidam-idamkan oleh para *salik* di jalan Allah, karena dengan maqom itu setan jin bahkan menjadi takut meski hanya sekedar dekat kepada manusia sehingga perjalanan ibadah menjadi aman dan menyenangkan.

Alam Kehidupan Dunia

Yang dimaksud *"Alam kehidupan dunia"* adalah alam *"mulki wasy-syahadah"*, yaitu alam dimana anak manusia menjalani tahapan kehidupan yang kedua di alam dunia, setelah tahapan kehidupan pertamanya di alam rahim dan sebelum tahapan berikutnya di alam barzah. Atau sejak detik pertama anak manusia dilahirkan ibunya sampai dengan detik terakhir sebelum ajal matinya datang. Yaitu alam dimana *nismatul 'adamiyah* atau jati diri manusia menjalani tahapan kehidupan dengan dibungkus *jismul mahsusah*.

Pada awal kejadian itu, bentuk manusia adalah sebaik-baik bentuk. Mempunyai anggota tubuh yang serasi dan sepadan. Seimbang antara lahir dan batin. Bentuk yang lebih sempurna daripada bentuk seluruh makhluk yang ada bahkan bentuk malaikat sekalipun, terlebih bentuk jin sehingga sejak itu, sejak manusia pertama ditempatkan di surga, iblis yang tercipta dari golongan jin iri hati kepada manusia hingga menjadikan muasal dan penyebab bibit permusuhan antara setan dengan anak manusia sepanjang masa.

Allah ﷻ menegaskan perihal kelebihan bentuk manusia tersebut dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ۞ Kemudian Kami kembalikan dia ke bentuk yang serendah-rendahnya ۞ kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (QS. (95); 4-6).* Dari bentuk awal yang sempurna itu, kemudian manusia dikembalikan kepada bentuk yang hina. Hal itu akibat karena manusia tidak mau beriman dan beramal soleh.

Kebanyakan manusia cenderung beramal untuk kepentingan yang lahir saja dengan melupakan kepentingan batin. Mereka hanya pandai mengelola kebutuhan *jismul mahsusah* (emosional dan rasional) saja tapi melupakan kebutuhan *jati diri manusia* atau *nismatul adamiyah* yang menjadi hakekat kehidupan-nya (spiritual). Hanya mengelola kebutuhan nafsu dan akal saja tapi melupakan kebutuhan ruh. Mencukupi kebutuhan dunia saja tapi melupakan kebutuhan akhirat, kebutuhan yang kasat mata saja tapi melupakan kebutuhan yang ghaib. Mempersiapkan kebutuhan hidup saja tapi dengan melupakan kebutuhan mati.

Akibatnya, kehidupan yang semestinya diciptakan sempurna itu menjadi tidak seimbang.

Seperti biduk mengarungi lautan dengan layar tapi tanpa kemudi, maka jadilah perjalanan biduk itu menjadi oleng dan tanpa tujuan yang benar. Akhirnya kebanyakan manusia malah terjerumus kepada kehinaan yang nyata, mendapatkan siksa yang pedih di neraka.

Yang demikian itu disebabkan, karena setiap yang kasat mata, ketika saatnya tiba, akan hilang bersama dengan hilangnya yang kasat mata yang lain, sedangkan yang ghaib akan abadi bersama-sama keabadian yang ghaib pula. Sebagaimana yang ditegaskan Allah ﷻ dengan fiirman-Nya: *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa ۞ Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (QS. (55); 26-27).*

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ
نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ
وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah ۞Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani) ۞ Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya ruh (ciptaan) -Nya

dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur" ۝.
(QS. as-Sajadah (32); 7-9).

Firman Allah سبحانه وتعالى di atas merupakan penegasan tentang proses penciptaan manusia pada dimensi alam *mulki wasy syahadah*. Allah menciptakan jasadnya pertama kali dari tanah kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Dengan cara seperti itu pula Allah menciptakan seluruh manusia, baik manusia yang pertama Nabi Adam عليه السلام yang terlahir tanpa seorang ayah dan ibu, juga Hawa sebagai istrinya yang terlahir hanya dengan seorang ayah tanpa seorang ibu.

Seperti itu pula Allah سبحانه وتعالى menciptakan Nabi Isa عليه السلام yang terlahir hanya dari seorang ibu dan tanpa seorang ayah. Allah Maha Kuasa dengan segala penciptaan-Nya yang menyatakan dengan firman-Nya dalam al-Qur'an al-Karim:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) `Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia".(QS. Ali-Imran (3); 59).

Jadi Isa al-Masih bukan anak Tuhan kemudian menjadi Tuhan sebagaimana yang diyakini kaum kristiani. Maha Suci Allah dari prasangka yang salah dari orang-orang bodoh. Isa عليه السلام adalah manusia biasa, namun dia mendapat kemuliaan karena dipilih menjadi utusan-Nya – *"seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia"(QS. (3); 59).* Dengan izin Allah beliau mendapatkan kelebihan-kelebihan yang melebihi manusia biasa sehingga dengan kelebihan itu kaum Kristiani menyangka beliau adalah Tuhan. Padahal mu'jizat tersebut hanyalah sekedar untuk menjadi bukti kebenaran risalah yang dibawanya juga menunjukkan kekuasaan Sang Maha Pencipta.

Allah سبحانه وتعالى adalah Yang menciptakan seluruh alam ini berikut segala sunnah yang ada di dalamnya, maka apalah sulitnya apabila Allah berkehendak merubah sunnah itu. Seperti keajaiban penciptaan Nabi Isa sendiri—*yang terlahir hanya dari seorang ibu tanpa seorang ayah sedangkan sunnah yang ada, semestinya manusia lahir dari seorang ayah dan seorang ibu.* Seperti itu pulalah keajaiban-keajaiban lain yang telah mengikuti hidupnya sebagaimana yang telah diabadikan Allah di dalam firman-Nya: *"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu`jizat) dari Tuhanmu, yaitu*

aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah, dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah, dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman" (QS. (3); 49).

Barangkali kaum kristiani hatinya telah tertutup untuk menerima keimanan sehingga mereka tidak mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Atau barangkali selama ini mereka hanya mengelola hal yang lahir saja sehingga hal yang batin menjadi tertutup di hati mereka hingga mereka menjadi kafir kepada Tuhannya. Mereka hanya mampu melihat yang kasat mata saja sedangkan matahatinya tertutup dari yang ghaib. Akibatnya, mereka terjerumus dalam kesalahan yang teramat fatal. Kita berlindung kepada-Nya dari fatamorgana dunia.

Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak hanya mempunyai ilmu saja akan tetapi juga iman dan beramal sholeh, karena ketiganya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar *nismatul 'adamiyah* atau *jati diri* manusia—meski kehidupannya dibatasi dengan hukum alam *jismul mahsusah*—dengan ilmu,

iman dan amal sholeh itu mampu memancarkan kehidupannya di alam lahir dengan sempurna.

Ilmu, iman dan amal sholeh,—yang dilakukan para *salik* dalam bentuk pelaksanaan thoriqoh yang terbimbing, apabila dapat dilaksanakan dengan tertib dan istiqomah, akan menjadi seperti meditasi yang dilaksanakan para ruhaniawan. Yaitu melaksanakan *terapi suluk*[13] untuk meredam kehidupan *basyariyah* supaya dengan itu kehidupan ruhaniyah manusia menjadi cemerlang.

Konkritnya, ketika *"meditasi islami"* itu dilaksanakan dengan benar, maka kehidupan *jati diri* manusia yang semestinya dibatasi oleh gravitasi kehidupan *jismul mahsusah* tersebut, berangsur-angsur akan terbang menembus sekat yang membatasi antara alam lahir dan alam batin. Kehidupan ruhani itu mampu melepaskan diri dari gravitasi alam jasad yang selama ini membatasi ruang geraknya.

Seperti orang tidur, sehingga kehidupan *nismah* itu kadang kala mampu memasuki relung dimensi alam-alam ghaib yang ada disekitar amal lahir manusia, baik alam jin maupun alam ruhaniyah.

[13] Baca buku *Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan* yang sudah terbit terdahulu. Di dalam buku tersebut penulis telah menguraikan enam tahap pencapaian yang harus dicapai para salik di jalan Allah. Yaitu ilmu, amal, istiqomah, karomah, al-mulku dan al-izzu.

Itulah yang dimaksud dengan pengembaraan ruhaniyah. Pelaksanaan thoriqoh tersebut merupakan latihan yang sangat efektif bagaimana kehidupan ruhani para *salik* menjadi tembus pandang, yaitu ketika daya tembus sorot matahatinya mampu mengungguli daya tembus pandangan dohir, baik mata maupun rasional, sehingga pandangan matahati itu mampu melipat apa yang sedang dilihat oleh pandangan dhohir.

Ketika batas usia manusia di dalam menjalani kehidupannya dengan *jismul mahsusah* sudah berakhir, mati, maka *jismul mahsusah* sebagai tempat tinggal sementara *nismatul 'adamiyah* di dunia—setelah dikubur—akan kembali menjadi tanah, sedangkan *nismatul 'adamiyah* akan meneruskan tahapan kehidupan yang berikutnya di alam barzah dengan mendapatkan *jismul lathif* untuk menerima pahala amal yang sudah dikerjakannya di dunia. Apabila amal itu amal baik maka ia akan ditempatkan di dalam kebun surga dan apabila jelek maka akan berada di halaman neraka.

Jadi, alam kubur itu, bagi *nismatul 'adamiyah* adalah ibarat jendela untuk menengok dua alam. Yang satu jendela untuk alam dunia karena orang yang mati di alam kubur itu masih mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan teman-temannya yang masih

hidup[14] dan yang kedua adalah jendela untuk alam akhirat karena sejak di alam kubur itu orang tersebut sudah dapat merasakan keadaan yang akan dialaminya di akhirat, yaitu kenikmatan apabila ia calon penghuni surga dan siksa apabila ia calon penghuni neraka.

Di alam kubur itu kebahagian dan penderitaan dapat bertambah dan berkurang dengan mengikuti perbuatan-perbuatan yang dilakukan penerus dan tapak tilas perbuatannya sendiri: *"Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu" (QS. Ali-Imran; 185).*

Di dalam ayat lain Allah ﷻ menggambarkan tanda-tanda sifat orang beriman dan orang yang tidak beriman serta balasan amal perbuatan yang sudah mereka perbuat selama hidup di dunia. Allah berfirman:

[14] Baca buku *Tawassul* dan buku *Ilmu Laduni*.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ
رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ
يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ
مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾ أَفَمَن
كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾
وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟
فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ
﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ
إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri ۞ Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo`a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka ۞ Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam ni`mat)

yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan ۞ Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik (kafir)?. Mereka tidak sama ۞ Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal soleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan ۞ Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar dari padanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya" ۞ Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar) ۞ Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling dari padanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa" ۞ (QS. as-Sajdah (32); 15-22).

Keadaan orang yang beriman dan orang yang kafir itu adalah sebagai berikut:

1. Apabila orang beriman itu mendapatkan peringatan dari Tuhannya, segera mereka tunduk dan tidak menyombongkan diri. Artinya, orang beriman itu harus menerima secara total terhadap apa-apa yang dikehendaki Allah ﷻ, baik hukum maupun takdir yang harus dijalani. Mereka tidak boleh memilih yang cocok dengan nafsunya dan menolak yang tidak.

2. Melaksanakan sholat malam dengan tekun sehingga lambungnya seakan jauh dari tempat tidur. Malam hari itu memang waktu yang dipersiapkan untuk beristirahat, apabila di dalamnya diisi dengan perbuatan yang positif maka disitulah letak nilai tambahnya.
3. Mengeluarkan shodaqoh dan tidak kikir.
4. Mendapatkan pahala di dunia dengan kedamaian hati sehingga pola hidup mereka tidak sama dengan pola hidup orang yang kafir dan di akhirat mendapatkan surga. Sedangkan orang kafir, disamping di akhirat akan dimasukkan neraka, di dunia mereka akan mendapatkan kesengsaraan hidup yang tidak pernah disadari, yaitu menjadi pelayan dan bahkan budak dari harta yang sudah berhasil dikumpulkan selama hidupnya di dunia.
5. Orang kafir yang dimasukkan neraka itu setiap kali berusaha untuk keluar mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: *"Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya"*. Adalah penderitaan yang tiada tara, karena mereka ditempatkan di neraka itu untuk selama-lamanya.
6. Bermacam kenikmatan yang menyedapkan pandangan mata, sebagai pahala amal yang dirahasiakan, adalah buah ibadah yang diturunkan di dunia. Dengan buah ibadah itu

iman seorang hamba akan menjadi kuat. Apabila yang demikian itu dapat dikondisikan terus-menerus dengan pelaksanaan ibadah yang berkesinambungan, maka kenikmatan spiritual itulah yang akan membentuk hati orang beriman menjadi yakin terhadap apa-apa yang dijanjikan Allah untuk dirinya.

Sentuhan-sentuhan lahir yang ringan di setiap kali kesempatan bertemu, kadang-kadang mampu menghidupkan batin anak asuhnya sepanjang tahun, maka kerinduan sang anak-asuh ketika sedang membara, walau tidak bertemu, menjadi tambang inspirasi ketika ruhaniyah sudah saling menyatu.

Adalah rahasia pelaksanaan tawassul yang dilaksanakan murid kepada guru mursyidnya, apabila dilaksanakan secara terus menerus, seorang murid akan mendapatkan rahasia sumber ilmu laduni dari guru mursyidnya.

بسم الله الرحمن الرحيم Alam Kubur (Barzah)

Setelah manusia melewati dua tahap kehidupannya di alam dunia, yaitu alam rahim dan alam kehidupan dunia, selanjutnya manusia akan melanjutkan kehidupan berikutnya di alam kubur atau alam barzah. *Nismatul 'adamiyah* di alam rahim dan di alam kehidupan dunia yang semula hidup dengan bungkus *jismul mahsusah*, di alam barzah ini ia hidup dengan bungkus *jismul lathif* atau jasad halus. Dengan *jismul lathif* tersebut, *nismatul 'adamiyah* akan hidup sampai datangnya hari kebangkitan atau hari kiamat dengan mendapatkan kehidupan sesuai amal perbuatan yang telah diperbuatnya di dunia.

Alam kubur atau juga disebut alam barzah adalah bagian dari dimensi alam ghaib dari dimensi-dimensi yang ada di alam dunia. Oleh karena tidak ada yang mengetahui hakekat alam ghaib kecuali hanya Allah ﷻ, maka cara mengetahuinya, haruslah melalui pintu iman, bukan pintu ilmu. Hal itu disebabkan, karena sedikitpun ilmu pengetahuan tidak mempunyai hak untuk mengadakan observasi kepada alam ghaib tersebut. Dalam arti, tidak ada seorangpun pernah masuk ke alam barzah untuk mengadakan penelitian disana kemudian kembali lagi

ke alam dunia sehingga dapat membeberkan hasil penelitiannya kepada orang lain.

Oleh karena itu, satu-satunya pintu yang harus dimasuki bagi orang yang ingin mempelajari apa yang ada di alam barzah itu hanyalah pintu iman, yaitu iman kepada ilmu Allah ﷻ Tuhan seluruh alam yang telah diturunkan kepada umat manusia melalui Rasul-Nya Muhammad ﷺ. Yaitu Al-Qur'an Al-Karim dan hadits Nabi ﷺ. Oleh karena itu pembicaraan tentang alam kubur ini, sedikitpun tidak akan membawa kemanfaatan apabila dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebabnya, yang pasti orang yang tidak beriman itu tidak mampu menceritakan alam kubur ini kecuali dengan dasar mitos yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hanya dari cerita turun-temurun yang tidak ada sumber pangkalnya.

Ilmu dan iman adalah ibarat dua perangkat yang harus terpasang terus menerus di dalam jiwa manusia. Dengan perangkat itu supaya manusia dapat berinteraksi dengan alam lingkungannya. Namun kedua perangkat itu mempunyai alat mekanik yang berbeda. Ilmu dengan akal atau rasio yang juga disebut perangkat lahir sedangkan iman dengan ruh atau rasa yang juga disebut perangkat batin. Oleh karena keberadaan alam barzah itu di dalam dimensi

batin, maka cara mengenalinya juga harus dengan alat mekanik yang ada di dalam batin pula yaitu ruh.

Oleh karena itu, perangkat pertama yang harus disiapkan oleh orang yang ingin mempelajari alam barzah adalah iman kepada ilmu Allah tentang alam barzah itu yang kemudian ditindaklanjuti dengan pencarian melalui mujahadah dan riyadlo di jalan Allah. Sebabnya, untuk menembus sekat alam ghaib itu, jalan satu-satunya adalah mendapatkan futuh dari Allah, sedangkan untuk mendapatkan futuh tersebut, jalan satu-satunya hanyalah dengan melaksanakan mujahadah dan riyadhoh. Hasilnya, orang yang melaksanakan mujahadah dan riyadhoh itu akan mendapatkan ilmu secara intuisi, atau ilham spontan yang diturunkan dari rahasia urusan ketuhanan yang juga disebut ilmu rasa atau *ilmu yakin*.

Ketika *ilmu yakin* tersebut mampu ditingkatkan kualitasnya, tentunya dengan peningkatan amal pula, baik secara vertikal maupun horizontal, ilmu yakin tersebut kemudian menjadi *'ainul yakin*, yaitu orang yang telah mampu merasakan (musyahadah) terhadap apa yang diyakini hatinya. Di dalam kaitan alam barzah, satu-satunya cara untuk mendapatkan keyakinan hati adalah dengan pelaksanaan tawassul secara ruhaniyah kepada orang yang sudah mati.

Konsep untuk menghidupkan ilmu rasa itu, adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS. al-Ankabut (29); 69).

Perjalanan Di Dalam Dua Alam

Perjalanan seorang *salik* dalam rangka melaksanakan pengembaraan ruhaniyah untuk menguak rahasia dimensi alam barzah, meski itu adalah perjalanan yang mengandung resiko tinggi, karena di dalamnya banyak ranjau setan yang dibentangkan. Sungguhpun demikian, bagi orang yang mempunyai dasar kemampuan yang memadai, perjalanan itu adalah perjalanan spiritual yang mengasikkan. Betapa orang yang masih hidup di dunia kasar, dengan ilmu dan izin Allah mampu berinteraksi secara ruhaniyah dengan teman-temannya yang ada di dunia halus. Mereka bisa saling membagi kegembiraan dengan orang yang sudah berada di alam barzah: *"Dan mereka saling mendapatkan kegembiraan dengan orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka"(QS. Ali-Imran; 170).*

Banyak kalangan kurang memahami yang dimaksud dengan interaksi tersebut. Mereka mengira jalannya interaksi dengan orang mati itu dengan munculnya penampakan di dalam ruang hayal manusia, baik berupa visual ataupun sinar kemudian memperdengarkan suara, seperti godaan setan yang pernah dialami asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ﷺ[15].

[15] Baca manakib asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ﷺ di dalam buku *"Lujjaini Daani"* yang ditulis oleh asy-Syekh Ja'far bin Hasan bin

Kalau penampakan seperti itu, bisa dipastikan itu adalah hasil tipudaya setan jin untuk menggoda jalan ibadah, terlebih apabila ujung-ujungnya adalah urusan duniawi.

Yang dimaksud interaksi ruhaniyah itu tidaklah demikian, melainkan, apabila Allah ﷻ menghendaki membuka hati hamba-Nya, maka hati yang asalnya bodoh itu menjadi mengerti. Bagi seorang *salik* yang tekun menjalani jalan thoriqoh, yang demikian itu adalah hal yang biasa. Sebabnya, buah ibadah yang dijalani itu, menjadikan matahari seorang hamba menjadi cemerlang dan tembus pandang.

Jadi hasil interaksi itu bukan kesaktian dan bahkan harta karun seperti yang diyakini oleh sebagian kalangan, melainkan ilmu pengetahuan. Yaitu berupa pemahaman hati tentang rahasia kejadian alam yang didatangkan langsung dari urusan ketuhanan yang juga disebut *ilmu laduni*[16]. Namun

---

Abdil Karim al-Barjanji ؓ. Wafat pada tahun 1184 H. atau kitab "Faidhur Rahmani" yang disusun dan ditertibkan oleh asy-Syekh Ahmad Asrori bin Muhammad Utsman al-Ishaqi ؓ. Seorang guru mursyid thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah al-Utsmaniyah dan Pengasuh Pondok Pesantren as-Salafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya. Buku mana di dalamnya memuat panduan pelaksanaan acara pembacaan manaqib dan khaul beserta do'a-do'anya, yang sudah dilaksanakan dan dirasakan kemanfaatannya oleh para santri dan pengikut beliau yang tersebar di seluruh Nusantara dan bahkan sampai di Negeri tetangga.

[16] Baca buku *Ilmu Laduni* yang sudah terbit terdahulu.

demikian, dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan seseorang, secara otomatis akan meningkatkan kemampuan orang tersebut dalam menjalankan fungsi hidupnya. Oleh karena ilmu yang didapatkan dari mujahadah itu adalah hidayah Allah ﷻ yang banyak berkaitan tentang rahasia kejadian alam, maka semakin tinggi ilmu dan kemampuan seseorang dalam urusan tersebut, tentunya keberadaannya di tengah masyarakat semakin dibutuhkan oleh orang lain.

Interaksi antara dua dimensi itu bisa terjadi karena dimensi *barzahiyah* dan dimensi *duniawiyah* yang juga disebut dimensi *jismul lathif* dan *jismul mahsusah* sejatinya adalah bagaikan dua lautan yang berdampingan tapi dibatasi daratan, dengan izin Allah suatu saat dua dimensi itu dibiarkan saling bertemu. Gambaran konkrit dari keberadaan dua alam tersebut adalah alam jaga dan alam mimpi. Bahwa alam mimpi itu sejatinya adalah bagian dari alam barzah yang dapat dimasuki orang hidup, meski pintu masuknya juga adalah ilmu Allah, yaitu tidur. Seandainya orang yang sedang asik dengan alam mimpinya itu kemudian tidak mau kembali lagi ke alam jaga ini, kira-kira apa yang diperbuat orang dengan jasad yang sedang ditinggalkan kehidupannya di alam mimpi itu? tentunya seperti jasadnya orang mati, jasad itu harus segera dikubur.

Hanya saja, oleh karena masuknya ruh orang hidup ke alam barzahiyah itu lewat pintu tidur, bukan dengan terbukanya matahati buah mujahadah yang dijalani, maka apa-apa yang dilihat orang di alam mimpi itu harus dibaca lagi dengan ilmu takwil mimpi. Seandainya cara *menembus* alam barzah itu dikondisikan melalui jalan mujahadah sehingga orang mendapatkan futuh dari Allah ﷻ, maka apa yang dilihat oleh matahati di *alam mujahadah* itu akan menjadi *ilmu yakin* yang sedikitpun tidak akan dicampuri keraguan hati, sehingga *pemahaman hati* itu bahkan tidak perlu lagi ditanyakan kepada siapapun. Hal itu disebabkan, jika memang pemahaman itu datangnya dari al-Kholiq mengapa masih harus ditanyakan kepada makhluk?

Apabila *pemahaman hati* hasil perjalanan mujahadah itu ternyata masih dicampuri keraguan, bukan keyakinan hati seperti yang diuraikan di atas, yang demikian itu berarti *"cara mujahadah"* itu yang harus diselidiki barangkali di dalamnya masih ada yang perlu dibenahi. Keadaan seperti itu memang seringkali dialami oleh para pemula, terlebih ketika mujahadah itu dilaksanakan dengan tanpa bimbingan seorang guru ahlinya.

Sebabnya, untuk mencapai sesuatu yang asli itu, para pemula itu seringkali harus terlebih dahulu mencicipi yang *aspal* (asli tapi belum final). Untuk itu,

maka bimbingan seorang guru ahlinya adalah mutlak dibutuhkan, agar dengan pengalaman-pengalaman ruhani itu akhirnya para *salik* tersebut benar-benar mendapatkan yang asli. Tanda-tandanya, ketika *pemahaman hati* itu benar-benar dapat menjawab tantangan hidup, sehingga mampu mengeluarkannya dari setiap kesulitan yang sedang terjadi dengan baik.

Allah سبحانه وتعالى membeberkan rahasia dua alam itu di dalam beberapa firman-Nya:

۞وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi". (QS. al-Furqon (25); 53).

Dan firman Allah سبحانه وتعالى lagi:

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu ۝ antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing". (QS. Ar-Rahman.55/19-20).

Dan firman-Nya lagi:

وإذ قال موسى لفتاه لا أبرح حتى أبلغ مجمع البحرين أو أمضي

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (QS.Al-Kahfi.18/60).

Ayat-ayat tersebut di atas, apabila diartikan secara lahir saja, maka keberadaan dua lautan itu memang ada. Namun seperti yang sudah diuraikan terdahulu, bahwa Allah menciptakan semua makhluk-Nya dengan berpasangan, yang diantaranya ada yang lahir dan ada yang batin, maka cara memahami ayat-ayat tersebut juga boleh secara batin yang tentunya dengan tidak meninggalkan arti yang lahir. Adapun satu-satunya cara mengetahui yang batin itu dengan beri*'tibar* atau membuat percontohan. Allah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya yang artinya: *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin ۝ dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan? "(QS.adz-Dzariyat; 20-21).*

Oleh karena itu, dengan akalnya manusia boleh menggali makna ayat-ayat tersebut secara lahir atau pada dimensi yang kasat mata, maka manusia dengan alam materinya akan berhadapan dengan alam materi

pula beserta segala sunnah yang ada. Sedangkan apabila manusia mencari pemahaman ayat-ayat tersebut dengan matahatinya, sehingga manusia dapat mengambil maknanya pada dimensi alam ghaib atau alam ruhaniyah, maka dengan ruhnya manusia akan berhadapan dengan dimensi alam ruh dengan segala sunnah yang ada.

Jadi, yang dimaksud dengan mengadakan pengembaraan ke alam barzahiyah ialah dengan kekuatan rasionalitas bagaimana seorang hamba yang beriman mampu menembus pembatas alam spiritualitas, atau menembus batas pemisah antara dua lautan yang berbeda tersebut, yaitu dua lautan yang ada di dalam hati manusia. Itulah yang dimaksud perkataan Nabi Musa[17] عليه السلام kepada muridnya: "*Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan"(QS. (18); 60).* Maksudnya, menembus batas antara dimensi *jismul mahsusah* dan dimensi *jismul lathif*.

Apabila pengembaraan pada dimensi alam *jismul mahsusah* atau alam dunia harus dilaksanakan orang dengan menempuh jarak, pengembaraan pada dimensi alam barzahiyah (*jismul lathif*) tidaklah demikian. Pengembaraan alam barzahiyah itu harus ditempuh dengan sebaliknya, yaitu dengan berdiam

[17] Ikutilah hikmah perjalanan Nabi Musa tersebut di dalam buku *Ilmu Laduni* yang terbit terlebih dahulu.

diri dan berkholwat—baik di dunia sepi maupun di dunia ramai—dengan melaksanakan zikir dan pikir untuk mencapai satu titik klimaks ibadah, agar dengan itu seorang *salik* mendapatkan hidayah dari Tuhannya, yaitu berupa pemahaman hati dalam bentuk kesimpulan ilmiah yang memancar dengan sendirinya yang disebut dengan *"Ibroh"*.

Pendakian di alam barzahiyah tersebut sejatinya adalah pendakian yang biasa-biasa saja. Artinya setiap orang dapat melakukannya asal mempunyai kemauan dan kemampuan yang memadai. Namun demikian, seperti halnya pendakian gunung di alam dunia, setiap pemula mesti harus melewati tahap pembelajaran. Disamping para pemula itu harus mendapatkan petunjuk secukupnya, perjalanan itu juga harus dipandu oleh seorang pembimbing yang ahli, maka perjalanan ruhaniyah itupun juga demikian. Adapun petunjuk jalan bagi pendakian ruhaniah itu adalah al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, sedangkan pembimbing perjalanannya adalah guru-guru mursyid yang ditawassuli. Yang demikian itu, sebagaimana dicontohkan dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ, meski beliau adalah seorang Rasul yang terjaga (*ma`shum*), di dalam perjalanan itu beliau juga mendapatkan kawalan dari malaikat Jibril عليه السلام sebagai pemandu dan petunjuk jalan.

Oleh karena keberadaan alam barzah jauh lebih luas daripada alam dunia, karena di alam barzah itu menampung kehidupan seluruh manusia, bahkan sejak zaman Nabi Adam sampai dengan hari kiamat, maka pengembara di alam barzah ini lebih banyak yang mengalami kegagalan daripada pengembara di alam dunia. Apabila kegagalan pengembaraan alam dunia bisa berakibat kematian manusia, demikian pula kegagalan di alam barzahiyah.

Bahkan kematian di alam barzahiyah tidak sekedar matinya jasad saja seperti di alam dunia, tapi jauh lebih fatal dari itu, karena yang mati adalah ruhani manusia, yaitu hatinya menjadi keras, sombong dan merasa benar sendiri. Itulah kematian hati yang akan menjadikan penyebab datangnya penderitaan untuk selama-lamanya di neraka, karena orang yang sombong itu kehidupan ruhnya telah terjebak tipu daya setan jin yang menyesatkan: *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika siksaan Kami datang kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan syaitanpun menampakkan kebagusan kepada mereka dari apa yang selalu mereka kerjakan"(QS. al-An'am; 43).*

Namun, seperti keberhasilan para pendaki di alam dunia, semakin tinggi gunung yang berhasil mereka daki, semakin itu pula ia akan menjadi bintang dan terkenal dalam kehidupan di bumi.

Seperti itu pula para pendaki alam ruhaniyah, semakin tinggi puncak keberhasilan yang mereka capai, semakin itu pula akan menjadi terkenal dalam kehidupan langit. Jika pendakian di alam dunia mencapai puncak gunung, maka pendakian di alam barzahiyah adalah mencapai puncak titik kulminasi antara dua alam tersebut. Hasilnya, dengan izin Allah seorang hamba akan mencapai satu potensi dimana mereka dapat melaksanakan interaksi ruhaniyah, baik dengan orang yang sudah mati maupun orang yang masih hidup.

Dengan potensi itu berarti manusia telah mampu keluar masuk di dalam dua alam yang berbeda itu dengan benar yang dengan itu secara otomatis manusia akan mendapatkan *"shulthonan nashiro"* atau kekuatan penolong yang didatangkan kepada seorang hamba sebagai buah ibadah yang dijalani: *"Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong (QS. al-Isra'; 80).*

Dengan kekuatan penolong itu, akan terbuka suatu potensi dimana manusia dapat memanfaatkan seluruh potensi yang terbentang di alam semesta ini, artinya manusia mampu menjadi penjinak alam yang memang sesungguhnya disiapkan Allah dapat dijinakkan oleh kekuatan ruhaniyah manusia. Allah ﷻ

telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya: *"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni`mat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan". (QS. (31); 20).*

Hal tersebut bisa terjadi, karena alam semesta ini memang tercipta secara materi baik yang lahir maupun yang batin berpotensi dijinakkan manusia dan demikian pula manusia secara materi baik yang lahir maupun yang batin tercipta berpotensi menjinakkan alam semesta, maka tinggal manusia sendiri melengkapi dirinya dengan *"Sulthon Ilahiyah"* yaitu ilmu dan teknologi, supaya dengannya manusia mampu memanfaatkan potensi tersebut untuk memasuki potensi yang disiapkan Allah ﷻ untuknya.

Bahkan secara khusus dalam hal ini manusia memang telah ditantang Allah ﷻ untuk mampu menembus batas antara dua alam tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya: *"Hai jama`ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan". (QS. (55); 33).*

Kehidupan Yang Abadi

Manusia, yang selama hidupnya telah mampu melatih kehidupan jasmaninya—emosional dan rasional—dengan benar, sehingga sebagian mereka berhasil menggapai segala cita-cita hidupnya di dunia, disamping itu, seharusnya mereka juga mampu melatih kehidupan ruhaninya—spritual—dengan benar pula, agar masing-masing kehidupan itu dapat hidup serasi dan seimbang. Itulah kehidupan yang sempurna, kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat sehingga dengan itu manusia akan menjadi Insan Kamil sebagai kholifah Allah di muka bumi. Akan tetapi, oleh karena kebanyakan manusia hanya cenderung mengelola kehidupan yang jasmani saja, maka kebanyakan dari mereka tersesat jalannya, terperosok ke dalam jurang kehinaan yang nyata.

Dalil-dalil dalam Al-Qur'an Al-Karim yang menyatakan tentang alam kubur atau alam barzah ada banyak sekali dan masing-masing membawa nuansa dan rasa yang berbeda-beda, marilah kita ikuti sebagian darinya:

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾

"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? ۝ Dari apakah Allah menciptakannya? ۝ Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya ۝ Kemudian Dia memudahkan jalannya ۝ kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur ۝ kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali". (QS. `Abasa (80); 17-22).

۞ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٩﴾ وَحُصِّلَ مَا فِى ٱلصُّدُورِ ﴿١٠﴾ إِنَّ رَبَّهُم بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌۢ ﴿١١﴾

"Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur ۝ dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada ۝ sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka".(QS. al-`Adiyaat (100); 9-11).

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"Demikianlah keadaan orang-orang (kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) ۞ agar aku berbuat amal yang soleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan". (QS. al-Mukminun (23); 99-100).

Dengan firman-Nya di atas, (QS.Al-Mukmi-nun (23); 99-100). Allah ﷻ menggambarkan keadaan orang kafir menjelang saat kematiannya. Orang kafir itu memohon kepada Tuhannya untuk bisa dikembalikan lagi di dunia, padahal ia belum memasuki alam kematian yang sesungguhnya, yang demikian itu karena sejatinya mereka telah melihat apa yang akan menimpa dirinya, yaitu siksa-siksa yang menyakitkan, akibat kekafiran selama hidupnya. Oleh karena itu mereka ingin dikembalikan lagi ke dunia di dalam keadaan sehat wal afiat untuk dapat beramal sholeh, memperbaiki kesalahan yang pernah diperbuat dan mengganti apa yang telah ditinggalkannya. Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ menegaskan lagi dengan firman-Nya:

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,- padahal kamu ketika itu melihat" . (QS. al-Waqi'ah (56); 83-84).

Orang yang sedang menghadapi *sakaratul maut* itu sesungguhnya memang melihat alam kematian, sebabnya, karena di saat seperti itu manusia dengan *jismul mahsusah* sedang mendekati alam *jismul lathif*. Oleh karena alam *jismul lathif* adalah alam yang hakiki, maka semakin manusia mendekatinya, hijab yang selama ini menutupi matahatinya berangsur-angsur dengan sendirinya menjadi terbuka, akibatnya pandangan mata lahir mereka menjadi tembus kepada pandangan mata batin sehingga yang semestinya hanya dapat dilihat mata batin, saat itu menjadi dapat dilihat pula oleh mata lahir. Lalu, ketika manusia telah melewati titik kulminasi antara dua alam tersebut, maka yang asalnya ghaib menjadi nyata.

Demikianlah gambaran keadaan orang yang sedang menghadapi alam kematian. Apabila keadaan seperti itu dapat dikondisikan manusia di saat masih sehat, yaitu mati di dalam hidup dengan melaksanakan mujahadah dalam rangka mengembarakan ruhaniyah untuk menembus dimensi alam *jismul lathif*, ketika dalam pengembaraan itu manusia berhasil melewati titik kulminasi batas dua alam tersebut, maka dalam kondisi jaga itu, akan terbuka baginya suatu potensi untuk mengadakan interaksi dengan temannya yang sudah mati. Oleh karena itu, latihan untuk memasuki alam *jismul lathif* ini biasanya

dilakukan oleh para ahlinya di saat mereka sedang berzairah di makam para Wali Allah.

Yang dinamakan "mati" itu sejatinya hanyalah istilah bahasa untuk menunjukkan kepada sesuatu yang dimaksud, yaitu titik kulminasi batas antara alam *jismul mahsusah* dan alam *jismul lathif*. Dinamakan mati, karena tidak ada seorangpun setelah melewati batas itu—memasuki kehidupan pada dimensi *jismul lathif*—kembali lagi untuk hidup pada dimensi *jismul mahsusah*. Oleh karena batas itu dinamakan "mati", maka keadaan sebelum dan sesudahnya dinamakan hidup, yaitu kehidupan alam dunia dan kehidupan di alam barzah.

Jadi, mati itu sejatinya tidak ada, yang ada adalah kehidupan yang abadi. Maksudnya sejak manusia dihidupkan untuk yang pertama kali di alam ruh, ia akan hidup untuk selama-lamanya, hanya saja kehidupan itu harus menjalani tahapan-tahapan kehidupan sesuai kehendak Sang Pencipta kehidupan. Yaitu, setelah manusia menjalani kehidupannya di alam dunia, setelah matinya, apabila mereka adalah orang yang beriman, maka akan hidup dengan bahagia di surga untuk selamanya. Sebaliknya apabila mereka orang yang kafir, maka akan hidup dalam penderitaan di neraka untuk selama-lamanya pula.

Walhasil, “mati” adalah istilah, “hari kebangkitan” juga adalah istilah, “hari kiamat” juga istilah, akan tetapi masing-masing istilah itu menunjukkan makna yang berbeda. Mati adalah batas antara alam dunia dengan alam barzah, hari kebangkitan adalah batas antara alam barzah dengan alam akhirat dan hari kiamat adalah batas alam antara alam *jismul mahsusah* (alam jasad) dengan alam *jismul lathif* (alam ruh).

Ketika orang sudah berada diambang batas antara kedua alam tersebut (ambang kematian), dengan sendirinya mereka berangsur-angsur dapat melihat apa yang akan terjadi pada alam berikutnya. Apabila orang tersebut adalah orang kafir, maka mereka melihat siksa yang akan dijalaninya dan apabila orang yang beriman, mereka akan melihat kenikmatan yang sudah disiapkan untuk dirinya. Oleh karena itu, “mati” juga dinamakan “yakin”, karena saat itu setiap individu sudah tidak mempunyai keraguan lagi terhadap apa yang selama ini ghaib bagi indera lahirnya, karena saat itu yang ghaib sudah menjadi nyata.

Seperti itu pula gambaran seorang *salik* yang telah mampu menempuh pengembaraan ruhaniyah melewati titik kulminasi antara dua alam tersebut, ia juga akan mendapat keyakinan yang kuat terhadap yang ghaib, karena yang ghaib itu berangsur-angsur

akan menjadi nyata di dalam pandangan matahatinya. Allah ﷿ menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)". (QS. al-Hijr (15); 99).

Rahasia Alam Mimpi

Firman Allah ﷻ :

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu ۝ antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing". (QS. ar-Rahman (55); 19-20).

Dengan ayat tersebut di atas Allah ﷻ membuat percontohan untuk alam batin dengan menggunakan alam lahir, yaitu bahwa meski *alam jismul mahsusah* dan *alam jismul lathif* adalah ruang waktu yang berbeda, tapi sejatinya keduanya berada di dalam zaman yang sama. Namun demikian, secara sangat menakjubkan ternyata setiap manusia dimudahkan untuk keluar masuk antara dua alam tersebut,—meski dengan tanpa mengerti dan menyadari. Yaitu dengan tidur sehingga orang dapat masuk ke alam mimpi.

Yang namanya *tidur* ternyata adalah *"pintu rahasia"* yang menghubungkan dua alam tersebut.

Namun, oleh karena semua orang dapat memasukinya dengan mudah, maka yang semestinya sangat luar biasa itu oleh manusia dianggap hal biasa. Seandainya di dalam tidur itu, sebagian manusia dapat menembus pembatas alam itu dan sebagian yang lain tidak, barangkali orang akan mengetahui betapa sejatinya alam mimpi itu adalah suatu misteri yang menakjubkan. Terlebih bila orang tahu bahwa 40% alam kenabian, ternyata terjadi melalui alam mimpi. Allah ﷻ membongkar rahasia alam mimpi tersebut dengan firman-Nya:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ
فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa yang Dia telah tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir". (QS. az-Zumar (39); 42).

Di dalam ayat di atas, *tidur* juga dinamakan *"mati"*- "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu*

tidurnya". QS:39/42. hal itu menunjukkan bahwa tidur dan mati sejatinya sama. Hanya, kalau orang tidur masih dapat kembali ke dunia, tapi orang mati tidak. Oleh karena apa yang dijumpai oleh orang di dalam tidurnya itu masih tertutup dengan tabir rahasia maka pengetahuan itu membutuhkan diterjemahkan lagi dengan ilmu takwil mimpi.

Jadi, alam mimpi adalah *alam jismul lathif* yang dapat dimasuki manusia pada saat hidupnya di alam jismul mahsusah, sedangkan sarana untuk memasuki alam itu menggunakan kendaraan yang bernama tidur. Oleh karena itu, ketika orang sedang tidur, bisa jadi seketika itu ia telah berada di tempat yang jaraknya sangat jauh dan bahkan mampu menembus dimensi zaman. Yaitu ketika orang ditarik alam mimpinya menuju masa depan, maka ia dapat membaca gambaran yang akan terjadi dalam hidupnya, itulah yang dinamakan isyarat mimpi dan ketika mundur ke belakang, maka manusia memasuki pengalaman-pengalaman yang sudah pernah dialami pada masa yang lalu.

Terkadang seseorang berada di suatu tempat yang baru misalnya, tapi ia merasa sudah pernah berada di tempat tersebut. Setelah diingat-ingat, ia sampai di tempat itu dulu ternyata di dalam mimpi. Seperti itulah yang dikatakan mimpi yang benar. Seandainya mimpi seperti itu dicermati dengan

penakwilan yang benar, maka berarti orang tersebut telah mampu menindaklanjuti *hidayah Allah* dengan benar pula, karena *mimpi yang benar* itu pasti datangnya dari urusan Allah ﷾ yang sedikitpun tidak dapat diganggu oleh tipu daya setan jin.

Oleh karena alam mimpi adalah alam batin yang hanya dapat ditembus melalui pintu bawah sadar (supra rasionalitas) yakni tidur. Maka cara mengungkapkan isinya, juga harus melalui perangkat yang supra rasional pula yaitu iman. Maksudnya dengan memadukan antara ilmu dan pengalaman serta kekuatan iman, maka seseorang akan mampu mentakwilkan isi mimpi tersebut secara benar, meskipun hasil pentakwilan itu juga dalam bentuk ilmu yang supra rasional yaitu ilmu rasa (*dzauq*). Oleh karenanya, bagi seseorang yang belum menguasai ilmu rasa tersebut niscaya dia tinggal mau percaya atau tidak.

Allah ﷾ menyatakan tentang ilmu takwil mimpi ini dengan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِۚ

"Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta`bir mimpi". (QS. Yusuf (12); 21).

Di bawah ini adalah sebagian dari jalan cerita tentang ilmu takwil mimpi tersebut yang telah di abadikan Allah ﷻ di dalam al-Qur'an Surat Yusuf, yang artinya:

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta`bir mimpiku itu jika kamu dapat mena`birkan mimpi." ۞ Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta`birkan mimpi itu." ۞ Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) menta`birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)." ۞ (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." ۞ Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibutirnya kecuali sedikit untuk kamu makan ۞ Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan ۞ Kemudian setelah itu

akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."
(QS. Yusuf (12); 43-49).

Mimpi tersebut, ketika telah ditakwilkan oleh ahlinya dengan benar dan diimani sebagai isyarat yang didatangkan dari urusan ketuhanan terhadap apa yang akan terjadi di masa mendatang, setelah hasil pentakwilan itu ditindaklanjuti dengan amal konkrit, yaitu mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang, maka mimpi itu ternyata adalah peringatan dan bahkan rambu-rambu jalan yang ditebarkan Allah ﷻ untuk hamba-Nya yang beriman.

Firman Allah ﷻ: "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan memegang jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah jiwa yang Dia telah tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa lain sampai waktu yang ditentukan" (QS. (39); 42).* Maksudnya, ketika manusia sedang tidur dan bermimpi, sesungguhnya saat itu Allahﷻ memasukkan kehidupan (*nismah*) orang tersebut ke dalam dimensi alam *jismul lathif*. Kemudian, di alam *jismul lathif* itu, *nismah* orang yang sedang tidur tersebut, dengan *izin Allah* bisa jadi bertemu dengan temannya yang sudah mati dan bisa juga memasuki alam *lauh mahfudz* dan membaca isi situs tentang dirinya yang terdapat di dalamnya. Apabila yang dibaca itu adalah keadaan yang akan terjadi di masa

mendatang, maka itulah yang dimaksudkan dengan *isyarat mimpi*.

Selanjutnya, ketika *nismah* itu dikembalikan lagi ke alam *jismul mahsusah* untuk meneruskan usia hidup yang masih tersisa, pengalaman yang dijumpai di alam *jismul lathif* tersebut direkam oleh akal sehingga bisa diingat kembali setelah terbangun dari tidurnya, itulah yang disebut dengan kebenaran mimpi. Oleh karena itu dikatakan: "Bahwa mimpi yang benar adalah seperempat puluh daripada *alam kenabian*".

Lebih jelas tentang rahasia alam mimpi ini apa yang telah disampaikan oleh Imam Ali bin Abi Tholib ﵁ di bawah ini, beliau berkata:

"فَمَا رَأَتْهُ نَفْسُ النَّائِمِ وَهِيَ فِي السَّمَاءِ قَبْلَ إِرْسَالِهَا إِلَى جَسَدِهَا فَهِيَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ, وَمَا رَأَتْهُ بَعْدَ إِرْسَالِهَا وَقَبْلَ اسْتِقْرَارِهَا فِي جَسَدِهَا تلقيها الشَّيَاطِيْنُ, وتخيل إِلَيْهَا الْأَبَاطِيْلُ فَهِيَ الرُّؤْيَا الْكَاذِبَةِ".

"Apa yang dapat dilihat oleh jiwa manusia saat tidurnya ketika jiwa itu masih berada di langit sebelum diperintahkannya masuk ke jasadnya, maka yang demikian itulah yang disebut mimpi benar, dan apa yang dapat dilihat oleh jiwa itu pada saat perjalanannya kembali sebelum dimasukkan kembali ke jasadnya, maka setan menjumpainya, dan dimasukkan berita-berita bathil, maka yang demikian itulah yang disebut mimpi bohong".

Dan juga dari Nabi ﷺ bersabda:

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كَمَا تَنَامُوْنَ فَكَذَالِكَ تَمُوْتُوْنَ وَكَمَا تُوْقَظُوْنَ فَكَذَالِكَ تُبْعَثُوْنَ)

"Sebagaimana kamu tidur, demikian itulah kamu mati, sebagaimana kamu terjaga, seperti itulah kamu dibangkitkan".

وَرُوِيَ مَرْفُوْعًا مِنْ حَدِيْثِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَنَامُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: (لاَ النَّوْمُ أَخُوْ الْمَوْتِ وَالْجَنَّةُ لاَ مَوْتَ فِيْهَا) خَرَجَهُ الدَّارُقَطْنِي.

Dari Jabir bin Abdillah ﵁ (hadits marfu') berkata, ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: "Hai Rasulullah, adakah penghuni surga tidur?. Rasulullah menjawab: "Tidak, tidur adalah saudara mati, dan surga, tidak ada kematian di dalamnya".HR. Daru qothni.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاس: (فِي ابْنِ آدَمَ نَفْسٌ وَرُوْحٌ بَيْنَهُمَا مِثْلُ شُعَاعُ الشَّمْس, فَالنَّفْسُ الَّتِي بِهَا الْعَقْلُ وَالتَّمْيِيْزُ, وَالرُّوْحُ الَّتِي بِهَا النَّفْسُ وَالتَّحْرِيْكُ, فَإِذَا نَامَ الْعَبْدُ قَبَضَ اللهُ نَفْسَهُ وَلَمْ يَقْبِضُ رُوْحَهُ).

*Ibnu 'Abbas ﵁ berkata: "Pada diri anak Adam mempunyai Nafs dan Ruh sebagaimana bayangan matahari, maka yang dinamakan Nafs adalah akal dan kesadaran, dan yang dinamakan Ruh adalah jiwa dan kehidupan, apabila seorang hamba tidur, maka Allah mencabut Nafs-nya dan tidak mencabut Ruh-nya" (**Tafsir Al-Qurthubi**).*

Ibnu Abbas ﵁ dalam menafsirkan ayat tersebut di atas, beliau berkata:

قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ أَرْوَاحَ الأَحْيَآءِ وَالأَمْوَاتِ تَلْتَقِي فِي الْمَنَامِ فَيَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَهُمْ , فَيُمْسِكُ اللهُ أَرْوَاحَ الْمَوْتى وَيُرْسِلُ أَرْوَاحَ الْأَحْيَآءِ إِلَى أَجْسَادِهَا.

*Artinya: "Telah sampai kepadaku bahwa sesungguhnya ruh orang hidup dapat bertemu dan berkomunikasi dengan ruh orang yang sudah mati di dalam mimpinya, kemudian ruh orang mati ditahan oleh Allah, sedang ruh orang yang sedang tidur dilepaskan kembali kepada jasadnya". (Ibnu Qoyyim; **ar-Ruh**; 19).*

Ibnu Abi Khaatim ﵁ di dalam penafsirannya atas firman Allah Ta'ala***: "Wallaatii lam tamut fii manaa mihaa"*** *(Dan ruh yang belum mati di dalam tidurnya),* Beliau berkata: "Allah memegang ruh orang yang mati di dalam tidurnya, sehingga ruh orang yang hidup bertemu dengan ruh orang yang mati dan mereka saling bercakap-cakap serta saling mengenal, kemudian ruh orang hidup dikembalikan ke jasadnya di dunia untuk meneruskan sisa hidupnya yang sudah ditentukan dan ruh orang yang sudah mati dikembalikan kepada jasadnya yang berada di tanah. (Imam Ibnu Qoyyim*; **ar-Ruh;*** 19).

Ayat-ayat dan hadits Nabi ﷺ serta pendapat para 'Ulama ﵁ tersebut di atas, membuka peluang bagi alam pikiran manusia untuk menindaklanjuti dengan sebuah pertanyaan, menguak tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di dalam alam mimpi itu,

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir" (QS. az-Zumar (39); 42). Yakni pada saat manusia dengan alam *jismul mahsusah* di kala tidurnya, ternyata terkondisi oleh *sunnah* dapat memasuki alam *jismul lathif*, sehingga orang yang sedang tidur itu dapat bertemu dan berkomunikasi dengan teman-temannya yang sudah mati, Pertanyaannya: *“Kemanfaatan apa yang dapat diambil dari potensi tersebut bagi kepentingan kehidupan manusia di alam jismul mahsusah?”.*

Jawabannya, apabila alam *jismul lathif* tersebut dapat dimasuki *kehidupan manusia* yang sedang tidur, berarti orang yang tidak sedang tidur, asal mampu mengkondisikan dirinya seperti orang tidur, dapat memasukinya pula. Adapun cara mengkondisikan diri menjadi seperti orang tidur itu tentunya dengan mujahadah di jalan Allah, dalam arti meredam kehidupan *basyariyah* supaya kehidupan ruhaniyahnya menjadi cemerlang.

Agar kecemerlangan ruhaniyah itu dapat mengarah dan menembus kepada alam *jismul lathif*, maka mujahadah itu harus dilaksanakan melalui bertawassul kepada orang yang sudah meninggal, yakni kepada guru-guru mursyid yang telah berjasa mengembangkan thoriqoh sehingga dirinya kini mampu mengambil kemanfaatan daripadanya. Dalam kaitannya permasalahan tawassul ini, penulis sudah

membahasnya secara panjang lebar di dalam dua bukunya yang terdahulu, berjudul “Tawassul” dan “Ilmu Laduni”.

Hakekat Tawasul

Uraian tentang urusan tawassul dan buahnya, sudah diuraikan penulis di dalam dua bukunya, yang satu berjudul "Tawassul" dan kelanjutan dari buku tersebut berjudul "Ilmu Laduni". Di dalam buku yang ada di tangan pembaca ini, perihal tawassul itu dibahas lagi secara ringkas, namun dalam nuansa uraian yang berbeda dan tentunya lebih mendalam daripada yang sudah diuraikan di dalam kedua buku tersebut.

Tawassul di sini adalah interaksi ruhaniyah[18], dengan melaksanakan hubungan dialektis antara ruhani seseorang dengan ruhani orang lain, baik ruhaniah orang yang masih hidup maupun yang sudah mati. Interaksi itu dilaksanakan dalam rangka bersama-sama menempuh jalan ibadah menuju Allah

---

[18] Yang dimaksud *"ruhani"* adalah *hakekat manusia* yang di dalam buku ini disebut *nismatul 'adamiyah* yang saat hidupnya di dunia dibungkus dengan *jismul mahsusah* atau jasad kasar yang terdiri dari daging dan tulang. Konkritnya, ketika orang mencari hakekat dirinya dengan sebuah pertanyaan: "Ini adalah tanganku, kakiku, kepalaku, jasadku, akalku, ilmuku, imanku, ibadahku, pahalaku dan bahkan hatiku dan ruhku, pertanyaannya, lalu *"aku"* itu siapa?. Maka "aku" yang dicari itulah hakekat manusia yang disebut dengan nismatul 'adamiyah. Jadi, "aku" yang menghidupi jasad kasar itulah yang *kehidupannya* dipancarkan untuk mencari kehidupan "aku" nya guru-guru mursyid yang ditawassuli

ﷻ. Dimulai dengan kebersamaan di dunia, baik secara *maknawiyah* maupun *hissiyah*, supaya nantinya orang yang bertawassul itu bisa bersama lagi di akhirat dengan orang yang ditawassuli. Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi kenikmatan dari Allah, ***yaitu para Nabi, para Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin.***

Adapun ***kebersamaan secara ma'nawiyah*** artinya, apa yang dilakukan oleh seorang murid, baik ilmu, amal maupun akhlak mengikuti apa-apa yang diwariskan dari guru-guru mursyidnya, yaitu para *Sholihin, Syuhada', Shiddiqqin* dan *Nabiyyin*. Ilmu, amal dan akhlak itu diamalkan dengan mengikuti sebagaimana yang sudah diamalkan para guru mursyid tersebut, itulah yang disebut ***"Robithotul A'mal".*** Rasulullah ﷺ telah memberikan isyarat hal itu dengan sabdanya: *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat".* Adapun kebersamaan secara ***hissiyah*** adalah kebersamaan di dalam rasa atau yang dimaksud dengan istilah ***"Robithotul Mursyid".***

Allah ﷻ membeberkan potensi kebersamaan tersebut dengan firman-Nya:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا

*“Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi kenikmatan dari Allah, **yaitu para Nabi, para Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin.** Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya * Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui". (QS. an-Nisa’ (4); 69-70).*

Maksudnya, barangsiapa berbuat taat kepada Allah dan rasul-Nya sehingga mereka berhasil mencintai Rasulullah ﷺ di dunia, setelah matinya, mereka akan dikumpulkan bersama beliau, baik di alam barzah maupun di akhirat sebagai teman yang baik. Kebersamaan inilah, merupakan *keutamaan* dari Allah ﷻ yang sangat didambakan oleh para ahli thoriqoh, mereka yakin, untuk dapat dikumpulkan bersama Rasul itu, jalan satu-satunya adalah terlebih dahulu harus berhasil dikumpulkan bersama guru-guru mursyidnya.

Ibnu Qoyyim ؓ di dalam kitabnya ar-Ruh menafsiri ayat terebut di atas, beliau berkata:

هَذِهِ الْمَعِيَّةُ فِى الدَّارِ الدُّنْيَا وَدَارِ الْبَرْزَخِ وَدَارِ الأَخِرَةِ .

*Bahwa **Ma'iyah**, (Kebersamaan) ini terjadi di dalam kehidupan baik selama di dunia, di alam barzah dan di hari akhirat .*

Kebersamaan pertama adalah sebab yang harus dibangun oleh para ahli thoriqoh di dunia, dengan itu

supaya mereka mendapatkan akibat, yaitu kebersamaan yang berikutnya baik di alam barzah maupun di hari akhirat sebagai balasan amal yang sudah dikerjakan itu.

Itulah *"hukum sebab akibat"* sebagai sunnah (*sunatullah*) yang tidak akan ada perubahan lagi untuk selamanya. Allah ﷻ menegaskan hal itu dengan firman-Nya:

*"Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang sudah diusahakannya * dan bahwasanya usahanya akan diperlihatkan".*
(QS. an-Najm (53); 39-40).

Maksudnya, di alam akhirat, orang tidak mungkin mendapatkan suatu apapun kecuali mengikuti apa yang sudah didapatkan di alam barzah, dan di alam barzah mereka tidak akan mendapatkan suatu apapun kecuali mengikuti apa yang sudah diusahakannya di dunia. Berarti, barang siapa selama hidupnya tidak pernah bertawassul kepada Baginda Nabi ﷺ dan para penerus risalahnya, di akhirat nanti, sedikitpun mereka tidak akan mendapatkan syafa'at darinya. Inilah konsep dasar yang diikuti oleh sebagian besar hamba Allah yang beriman yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap individu muslim yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, apabila tidak,

berarti di akhirat nanti mereka dibangkitkan dalam keadaan buta dan tersesat jalannya. Allah سبحانه وتعالى telah memperingatkan hal tersebut dengan firman-Nya :

وَمَن كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعۡمَىٰ فَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ أَعۡمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلٗا ﴿٧٢﴾

"Barang siapa di dalam kehidupan dunia ini buta, maka di akherat dia juga akan menjadi buta dan akan tersesat jalannya" (QS. al-Isra' (17); 72).

Adapun dalil-dalil yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan tawassul tersebut adalah beberapa ayat dari firman Allah سبحانه وتعالى. Di antaranya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada- Nya".
(QS. al-Ma'dah (5); 35)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang Shiddiq".
(QS. at-Taubah (9); 119)

Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa kelahiran ruhani seorang hamba atau *kelahiran kedua* harus dibidani oleh rahasia ibadah, yaitu *"Nur*

Hidayah Allah", yang dipancarkan dari rahasia pertalian hubungan silsilah guru-guru ruhaniyah (guru mursyid): *"Dan bukankah orang yang mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang"(QS. (6); 122)*, maka segala bentuk ibadah yang dilaksanakan seorang murid, baik vertikal maupun horizontal, yang dengan itu seorang *salik* berharap mencapai kelahiran kedua, maka pelaksanaan ibadah itu harus dilaksanakan dengan bertawassul kepada guru-guru mursyidnya[19].

Maka *hakekat tawassul* itu adalah memancarkan ruhani kepada ruhani guru mursyid di dalam pelaksanaan mujahadah, dengan itu supaya kehidupan *nismah* yang menghidupi *jismul mahsusah* mampu berangsur-angsur melepaskan diri dari gravitasi hukum alam jismul mahsusah, menembus sekat pembatas dua alam tersebut dan terbang menuju alam *jismul lathif*. Seperti keadaan orang yang sedang tidur, apabila lepasnya *nismah* dari gravitasi hukum alam *jismul mahsusah* itu diarahkan dengan pelaksanaan tawassul yang benar, maka dengan izin Allah *nismah* itu dapat bertemu dan berinteraksi dengan *nismah guru mursyidnya* yang sudah berkedudukan di alam *jismul lathif* tersebut. Allah ﷻ

[19] Ikuti Bab kelahiran kedua di dalam Bab terdahulu.

menggambarkan perjalanan ruhani itu dengan firman-Nya[20]:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥۚ

Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya (QS. al-Fathir; 10)

Kalimah thoyyibah di sini adalah berupa motivasi ibadah. Apabila motivasi ibadah itu adalah urusan ruhaniah, maka berarti seorang `Abid itu sedang mengembarakan ruhaninya guna mencapai derajat kemuliaan di sisi Allah ﷻ. Adapun kendaraan yang dipergunakan untuk mengangkut ruhani orang yang sedang beribadah itu namanya *amal sholeh*, yaitu

[20] Pelaksanaan tawassul yang benar itu bukan mengadakan interaksi secara personal melalui jalan ibadah. Akan tetapi interaksi antar karakter, sehingga hasilnya adalah pembentukan karakter bagi yang bertawassul sebagaimana karakter guru mursyid yang ditawasulinya. Apabila tawassul yang dilakukan murid itu tujuannya adalah mursidnya secara personal bukannya karakter dan bentuk kebaikan pekertinya yang selalu berkesan mendalam di hatinya setiap kali pertemuan, maka hasilnya adalah penampakan visual di dalam hayal manusia yang boleh jadi hasil ciptaan setan jin pengganggu ibadah. Rahasia ini sangat penting diketahui oleh ahli tawassul, sebab apabila arah tawassulnya salah, maka hasilnya bukan *ma'rifatullah* yang sangat didambakan orang thoriqoh, tapi kelebihan-kelebihan pribadi yang sifatnya *istidroj* yang kerapkali dapat menjebak pemiliknya untuk berbuat syirik.

pelaksanaan thoriqoh yang dilakukan oleh para ahlinya.

Inilah perjalanan antar dua dimensi dan dua kutub yang sangat menakjubkan. Perjalanan sejati yang banyak dilakukan ahli thoriqoh. Melalui pengembaraannya di jalan Allah, seringkali murid thoriqoh itu dengan izin Allah dapat berinteraksi dengan guru-guru mursyidnya, bahkan guru mursyid yang sudah sekian lama meninggal dunia. Tidak hanya untuk bertemu saja, tapi juga membuka situs mereka yang terjaga di alam *lauh mahfud* untuk membaca materi pengetahuan dan mengambil program yang masih tersedia di dalamnya: *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh) (QS. Yasin; 12).* Namun demikian perjalanan ini bukanlah perjalanan yang mudah, oleh karenanya para pemula harus mendapatkan bimbingan dari guru-guru mursyidnya.

Apabila dalam perjalanan ruhaniyah itu seorang murid mampu mengambil (*downlood*) ilmu yang tersimpan di situs para guru ruhaniyah tersebut, maka ilmu itulah yang disebut dengan ilmu laduni dan apabila yang diambil adalah program kehidupan alam semesta maka itulah yang dimaksud dengan

karomah. Seorang murid thoriqoh sejati harus mampu melakukan pengembaraan seperti ini, karena bagi ahlinya, jalan itu memang berpotensi untuk dijelajahi, bahkan manusia dan jin ditantang Allah ﷻ untuk dapat melakukannya: *"Hai jama`ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (QS. ar-Rahman; 33).*

Oleh karena itu, apabila perjalanan thoriqoh yang dilakukan para murid itu belum mampu menembus dua alam tersebut sehingga mereka belum pernah merasakan interaksi yang terjadi antara dua alam yang berbeda itu, berarti pelaksanaan thoriqoh yang dijalaninya itu masih terdapat hal yang harus dibenahi.

Thoriqoh yang dijalani itulah amal lahir, yang akan mengantarkan pada amalan batin bagi seorang *salik*. Adapun yang dimaksud dengan amalan batin adalah interaksi ruhaniyah dengan guru-guru mursyid yang diikutinya, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Hasilnya, dua kehidupan yang ada di dalam jiwa manusia itu, baik lahir maupun batinnya akan menjadi sama-sama hidup dengan sempurna dan menjadi kehidupan yang seimbang. Akal menjadi cerdas karena selalu mendapatkan pencerahan spiritual, baik dengan olah zikir maupun fikirnya dan matahati menjadi

cemerlang karena ruhaniahnya selalu mendapatkan pancaran *nur hidayah* dari rahasia do'a guru-guru mursyidnya.

Penyakit Hati Yang Mematikan

Apabila seluruh syarat dalam berthoriqoh telah dipenuhi oleh seorang murid dengan sempurna, sedangkan pengembaraan ruhani yang dilakukan belum juga mampu menembus sekat alam *jismul lathif* seperti yang telah diuraikan, sehingga seorang murid belum pernah merasakan manisnya hasil interaksi ruhaniyah dari tawassul yang dilakukan, maka barangkali di dalam hati *salik* tersebut masih kental dengan penyakit *basyariyah* yang mematikan.

Para ahli thoriqoh sedianya setiap saat selalu lebih mengedepankan pengelolaan ruhaniah daripada jasmaniahnya. Namun demikian ternyata tidak jarang di dalam ruhaniah sebagian mereka justru malah menjadi sarang setan, karena di dalamnya penuh dengan penyakit hati yang membusuk. Secara khusus, di antara penyakit hati itu berupa sifat hasud (iri hati) terhadap kenikmatan yang diterima saudara seperguruan sendiri, terlebih apabila kenikmatan itu datangnya dari guru mursyidnya. Itulah penyakit *elit* yang sedang mewabah akhir-akhir ini sebab penyakit hasut dominan menyerang antar sesama para *elit* yang dekat dan selevel dengan yang dihasut.

Bagi orang thoriqoh, penyakit hasud itu adalah penyakit hati yang sangat mematikan, karena ia mampu menumpulkan ruhani yang semestinya sudah cemerlang. Akibatnya perjalanan thoriqoh itu tidak mampu membawa kemanfaatan yang berarti bagi dirinya dan tidak mampu membentuk akhlaknya menjadi mulia sebagaimana akhlak yang dicontohkan para guru mursyidnya.

Akhlak yang mulia itu pada awalnya hanya sederhana, yaitu kemampuan seorang hamba melaksanakan pengabdian kepada siapa saja, hal itu dilakukan sebagai perwujudan pengabdiannya kepada Allah ﷻ sebagaimana hikmah penciptaan manusia: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. adz-Dzariaat; 56).* Namun demikian, pengabdian yang sempurna itu memiliki tanda-tanda khusus, yaitu ketika seorang hamba telah mampu melaksanakan ketaatan yang sempurna sehingga menjadikan derajatnya mulia di sisi Tuhannya: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"(QS. al-Hujaraat; 13).*

Oleh karena barangkali hakekat pengabdian tersebut sejatinya bukan kepada Allah ﷻ, tapi berbelok arah menuju kepentingan dan keuntungan

yang ujung-ujungnya duniawi, baik untuk pribadi, keluarga maupun golongan, maka berangkat dari kesalahan yang fatal itu, akhirnya orang thoriqoh yang setiap hari telah mengelola ruhaniahnya secara bersungguh-sungguh itu, sebagian besar dari mereka malah terjebak tipudaya setan jin yang tidak pernah mereka sadari. Konkritnya, dengan thoriqoh yang ditekuni itu, bukannya menjadikan mereka merasa hina sehingga mampu ber-*tawadhu'* di hadapan manusia, tapi malah justru merasa sudah lebih mulia sehingga orang lain harus tunduk kepada dirinya.

Allah ﷻ telah menegaskan tentang penyakit yang mematikan tersebut dengan firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa". (QS. al-Isra'; 82-83).

Meski *ilmu al-Qur'an* sekalipun, yang banyak mengandung obat bagi kesembuhan ruhani, apabila ilmu itu diamalkan oleh orang yang hatinya masih mempunyai sifat hasud kepada sesama teman sendiri, maka *ilmu al-Qur'an* itu bahkan hanya akan menambah kerugian baginya. Bahkan orang yang hasud tersebut dapat dikategorikan sebagai orang zalim, karena telah menganiaya diri sendiri dengan sifat hasud, sehingga ilmu yang diamalkannya tidak akan pernah membawa manfaat yang berarti.

Demikianlah, barangkali para *salik* itu sekedar melaksanakan amal lahir saja dengan zikir dan wirid yang dibai'atkan kepada guru mursyidnya, bukannya memperkaya dengan amalan batin, bagaimana dengan zikir dan wirid itu ia bisa berhasil *wushul* kepada guru mursyid sebagai wasilah untuk bisa *wushul* kepada Tuhannya. Sebab dengan bertawassul kepada guru mursyid itu dimaksudkan agar ibadah yang dilakukan para murid thoriqoh itu bisa mencapai *wushul* kepada Tuhannya.

Ketika para *salik* itu terjebak kepada pengelolaan amalan lahir dan mengesampingkan amalan batinnya, maka *karakter lahir* itulah yang akan membentuk di dalam jiwanya, yaitu *hubbul jah dan hubbur riyasah*. Artinya cenderung ingin menjadi mulia dan menjadi pemimpin yang akan dianaki dengan kesombongan (*kibriya*). Apabila tumbuhnya

kesombongan itu tidak disadari sejak dini maka *karakter yang tidak terpuji* itu akan mampu menjiwai *perilaku* sehari-hari dan akibatnya, *sifat hasud* yang sudah mengkristal dalam hatinya, tanpa sadar akan selalu di*aktualkan* dalam perjalanan kehidupan berthoriqoh. Maka betapa menjadi sangat ironis, ketika tanpa sadar, orang yang berthoriqoh itu masih saja mampu berbuat *ghibah* dan bahkan *memfitnah* sesama teman sendiri lantaran saling berebut menjadi yang paling berkuasa.

Mereka saling berebut jama'ah dan wilayah kekuasaan sehingga mampu menampilkan cara bersaing yang sangat tidak terpuji. *Menggunjing* dan *memfitnah* seakan menjadi kebutuhan hidup dan menu hariannya, karena takut saingannya kian menjadi besar. Kalau sudah demikian, maka bukan guru mursyid yang dijadikan panutan, tapi malah hawa nafsu dan setan yang menjadi pembimbing perjalanannya.

Terkadang penyakit hati itu berbentuk sifat otoriter dan mementingkan diri sendiri, suka mengatasnamakan *dawuh* guru padahal tujuannya agar temannya tunduk dan patuh pada *pendapat*-nya sendiri. Bahkan sering *mencatut* nama guru mursyidnya untuk mendapatkan uang dari jama'ah dengan menarik infaq dan iuran kepada para jama'ah atas nama gurunya padahal uangnya dimakan sendiri

bersama keluarganya. Demikianlah kiranya, hingga banyak sesama teman yang patuh kepada guru mursyidnya menjadi korban penipuan, karena ketaatan kepada gurunya itu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sandang pangan pribadinya.

Fenomena inilah yang sekarang sedang menggejala di mana-mana. Bahkan jalan ibadah yang utama itu terkadang malah dijadikan media kotor bagi kelangsungan kepentingan politiknya. Dengan mencampuradukkan antara kewenangannya sebagai pengurus thoriqoh dan pengurus partai politik. Akibatnya, urusan thoriqoh itu menjadi carut-marut, bahkan kerukunan umat dan keluarga besar yang selama ini dibina dengan susah payah oleh guru mursyidnya menjadi rusak keharmonisan dan kebersamaannya oleh karena teman seperguruan ada yang berbeda aliran politiknya. Adanya hanya saling genjot sesama teman, kasak-kusuk diistiqomahkan melebihi zikir dan wirid yang seharusnya lebih didawamkan.

Namun demikian, apabila *segala bentuk kesakitan* dan *akibat* yang timbul dari *karakter* tidak terpuji yang seharusnya memang tidak layak dilakukan oleh orang yang hatinya sudah seputih penutup kepalanya itu mampu disikapi dengan baik dan dengan motivasi serta keyakinan penuh bahwa itu semua adalah

tarbiyah yang didatangkan dari *Robb*-nya, maka *gesekan-gesekan* dalam pergaulan tersebut akan menjadi sangat bermanfaat bagi orang yang digesek, meskipun bagi yang menggesek akan menimbulkan kerugian yang tidak ketulungan. Gesekan itu adalah sarana uji untuk membentuk dan membuktikan apakah hati yang setiap saat ditempa zikir itu sudah menjadi putih. Sehingga gesekan itu dijadikan sarana latihan menguatkan iman, bukankah untuk menjadi tahan pukul orang memang harus dipukul oleh *sparing partner*nya.

Apabila di akhirat nanti, *orang yang digesek* itu ternyata menjadi lebih mulia daripada orang *yang menggesek*, maka kemuliaan orang yang *digesek* itu sesungguhnya datang dari temannya sendiri yang suka menggesek itu. Demikian itulah bagian dari *tarbiyah azaliyah* yang harus mampu dicermati oleh orang yang sudah menyiapkan diri untuk di*tarbiyah* Tuhannya. Sehingga apapun yang terjadi dalam perjalanannya berthoriqoh, baik susah maupun senang, akan mampu menghasilkan kemanfaatan optimal sehingga menjadikan dirinya semakin *taqarrub* kepada Tuhannya.

Tahap Ketiga
ALAM AKHIRAT

Alam akhirat atau alam setelah hari kebangkitan dari kubur adalah alam terakhir yang harus dijalani manusia dengan *jismul lathif*nya, setelah mereka menjalani perjalanan hidupnya pada tahapan kehidupan sebelumnya, baik di alam dunia dengan *jismul mahsusah* maupun di alam barzah dengan *jismul lathif*. Di alam akhirat ini manusia akan menerima hasil amal dari proses tahapan seleksi hidup yang telah dijalani selama di alam dunia dan alam barzah, yakni tingkat kesempurnaan hidup yang hakiki dengan segala dampak dan konsekwensinya. Allah ﷾ telah berfirman:

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوۡنَ أُجُورَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۖ فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ١٨٥

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan".
(QS. Ali-Imran (3); 185)

Apabila semasa hidupnya di dunia manusia berhasil merampungkan seleksi hidup dengan baik, sehingga perniagaan hari itu tidak merugi, bahkan mampu mengumpulkan laba sebanyak mungkin, maka sejak di alam barzah manusia tinggal menunggu pembagian keuntungan itu sampai hari kiamat tiba, baik dari amal perbuatannya sendiri maupun dari tapak tilas perjalanan hidupnya, itu manakala tapak tilas kebajikan tersebut diikuti penerusnya. Namun sebaliknya apabila tapak tilas itu merupakan perbuatan jahat, maka sejak kematiannya, manusia akan menerima akibat perbuatan itu dengan siksa, baik dari amal perbuatannya sendiri maupun dari tapak tilas perjalanan hidupnya itu selama tapak tilas kejahatannya itu diikuti orang lain.

Setelah hari kiamat datang, barulah dosa dan pahala manusia itu tidak dapat bertambah maupun berkurang lagi, karena seluruh tapak tilas perbuatan manusia di dunia, baik kebajikan maupun kejahatan sudah tidak ada yang mengikutinya lagi. Sejak itu

manusia hanya tinggal menunggu perhitungan terakhir dari nilai segala amal perbuatan yang sudah dijalaninya. Apabila nilai terakhir pada hari perhitungan akhirat itu baik, maka manusia akan mendapatkan kebahagian terbaik pula di surga. Akan tetapi kalau nilainya jelek, maka akan menerima balasan di neraka sesuai dengan amal yang telah dilakukan di dunia.

Adapun sistem kompetisi dalam kehidupan yang dijalani manusia di dunia, hal tersebut sudah tidak berlaku lagi di alam akhirat. Di alam akhirat itu masing-masing manusia akan menjalani garis hidup yang sudah pasti, baik instrumen hidup sebagai alat mekanik yang ada dalam dada, maupun sistem kehidupan alam yang harus dihadapi di luar rongga dada mereka.

Sejak di alam barzah, sistem kehidupan alam luar itu sudah disesuaikan dengan sistem baru yang ada di dalam dada manusia, menjadi sistem kehidupan alam yang tidak pernah dapat dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah sedikitpun terpikir di hati dan pikiran manusia. Hanya saja bagi seorang hamba yang berhasil mendapatkan surga, mereka akan mendapatkan kebebasan dalam menjalankan kehidupan dengan segala sarana dan prasarana yang sudah disiapkan oleh Tuhan.

Mereka bebas berkunjung menjumpai teman-teman baiknya, baik kepada yang sesama derajat maupun derajat yang dibawahnya atau kepada para guru-guru mursyidnya yang mendapatkan derajat berbeda sesuai tingkat amal ibadah yang sudah diperbuatnya di dunia. Bahkan guru-guru mursyid yang sudah di alam barzah itu, kerapkali menjemput anak asuhnya tepat di saat anak asuh itu berada di gerbang ajal atau *sakarotul maut*. Murid-murid itu di jemput dari rumahnya di dunia dan dikawal sampai memasuki rumah barunya di alam barzah. Sejak itu mereka berkumpul lagi dengan kebersamaan hakiki dalam nuansa persaudaraan yang abadi untuk selama-lamanya. Akan tetapi bagi orang yang mendapatkan neraka mereka akan menjalani hukuman dalam penjara dengan segala siksa yang menghinakan.

Allah ﷻ mengabarkan keadaan mereka yang ada di dalam surga dengan firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan". (QS. al-Hijr (15); 47).

Ternyata di surga sudah tidak ada musuh lagi, yang ada hanya teman sejati dan kenikmatan-kenikmatan hakiki. Hal itu bisa terjadi, karena segenap rasa dendam dan sifat permusuhan sebagai sesuatu menjadi muasal dari sebab terjadinya sistem kompetisi di dunia, sudah tidak dibutuhkan lagi di surga, sehingga sifat-sifat tersebut dicabut dari dalam rongga dada manusia.

Dahulu di dunia, terkadang antara dua 'Ulama Besar bisa jadi saling bermusuhan hanya karena ilmu dan pendapat yang berbeda. Antara sesama teman seperjalanan bisa saling membenci secara berkepanjangan. Bahkan masing-masing melibatkan pengikut dan jama'ah dengan mempengaruhi orang-orang yang patuh padanya untuk ikut membenci lawan yang dibencinya. Namun sejak di alam barzah, apabila hati mereka sejatinya memang sama, maka meski di dunia mereka selalu bermusuhan, di alam akhirat itu mereka akan menjadi teman yang mesra, sama-sama mendapat derajat kemuliaan yang selama ini mereka perjuangkan bersama.

Hal itu disebabkan, karena yang mereka pertahankan adalah sama-sama prinsip pengabdian yang hakiki, hanya saja barangkali karena cara penerapan yang berbeda, maka yang sama itu menjadi tampak beda. Akan tetapi apabila ternyata tujuan pengabdian itu memang tidak sama, yang satu

mencari kenikmatan sementara di dunia dan satunya ingin mendapatkan ridlo Tuhannya. Terlebih apabila di hati salah satu dari mereka terdapat sifat munafiq yang mengkristal, maka seperti air dan minyak, meski di dunia setiap saat berada dalam satu atap masjid yang sama dan sama-sama mendapatkan naungan kasih sayang dari guru mursyid yang mulia, bahkan selalu seiring sejalan melangkah dalam berhidmah, di akhirat nanti mereka akan ditempatkan dalam keadaan dan tempat yang berbeda pula.

Orang *mukmin* dan orang *munafiq* itu, meski mereka di dunia kelihatan saling bersama-sama dalam menempuh jalan kebaikan, oleh karena *dasar hati* dalam berhidmah itu berbeda, maka di akhirat keadaan mereka akan menjadi sangat berbeda. Orang munafiq itu bahkan akan ditempatkan di dasar neraka, karena sedikitpun mereka tidak mendapatkan syafa'at dari Nabinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditem-patkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka"(QS. an-Nisa';145).*

Orang munafiq itu adalah orang yang mampu menampakkan dua muka, meski dirinya seorang beriman, ahli zikir dan ibadah. Seperti orang yang mempunyai berkepribadian ganda, di luarnya baik tapi di dalamnya sangat buruk. Sebagaimana orang

yang memakai dua topeng berbeda, ketika bertemu dengan musuhnya, *munduk-munduk* memaksakan keramahan di hadapan banyak orang, tapi ketika kembali berkumpul dengan golongannya sendiri, topeng kedua yang agak bopeng segera nampak di raut mukanya. Manusia tidak banyak menyadari hal itu, meskipun orangnya sendiri yang selalu menggunakan dua topeng tersebut. Hal itu disebabkan, karena sifat munafiqnya sudah menjadi kebiasaan hidup yang mendarah daging. Namun lebih ironis lagi, apabila kebiasaan jelek itu mampu dilakukan oleh orang yang hatinya sudah seputih kapas.

Sesungguhnya, meski orang munafiq dan yang tidak munafiq itu sama-sama mempunyai iman, namun karena sejak awal di dalam hati mereka ada yang berbeda, maka di alam akhirat mereka akan ditempatkan di dalam kondisi dan tempat yang berbeda. Baginda Nabi menceritakan hal tersebut dengan sabdanya:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عُمَرَ كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي النَّجْوَى قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُدْنَى الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوبِهِ فَيَقُولُ هَلْ تَعْرِفُ فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ أَعْرِفُ قَالَ فَإِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَإِنِّي

أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى صَحِيفَةَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ

*Hadis Ibnu Umar ﵁: Diriwayatkan dari Safuan bin Muhriz ﵁ berkata: "Seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar: "Apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ ketika kamu berdua dengannya?" Ibnu Umar menjawab: "Aku mendengar Baginda Nabi ﷺ bersabda: Pada Hari Kiamat Allah ﷻ menaungi orang mukmin dekat berdampingan dengan-Nya. Allah meminta pengakuan terhadap dosa yang mereka lakukan dengan berfirman: "Adakah kamu tahu? Orang mukmin menjawab: "Aku tahu, wahai Tuhanku. Allah ﷻ berfirman: "Aku telah menahan dosamu itu selama di dunia dan sekarang Aku mengampunkannya. Lalu diberikan catatan kebaikannya. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik dipanggil mengikut nama masing-masing. Mereka itulah orang-orang yang mendustakan Allah (**HR. Bukhori-Muslim**)*

Sifat munafiq itu, meski diaktualisasikan kepada temannya sendiri, sesungguhnya sama saja dengan mendustakan Allah ﷻ.

Gambaran lain tentang hari akhirat itu juga telah digambarkan oleh Baginda Nabi ﷺ di dalam haditsnya yang cukup panjang. Oleh karena sangat panjangnya, maka penulis hanya menyampaikan terjemahannya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁, beliau berkata: "Sesungguhnya para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ

dengan berkata: "Wahai Rasulullah! Adakah kami dapat melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat? Lalu Rasulullah ﷺ menjawab dengan sabdanya: "Adakah sulit bagi kamu di saat kamu melihat bulan pada malam purnama?" Mereka pun menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah!" Baginda bertanya lagi kepada mereka: "Adakah sulit bagimu melihat matahari yang tidak ditutup awan?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah!". Kemudian baginda bersabda: "Seperti itu kamu akan melihat-Nya di hari akhirat nanti".

Kemudian Baginda Nabi ﷺ meneruskan sabdanya: "Allah ﷻ akan mengumpulkan seluruh manusia pada hari kiamat dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa yang menyembah sesuatu, maka ikutilah benda yang disembah itu". Maka bagi orang yang menyembah matahari, mereka mengikut matahari. Bagi orang yang menyembah bulan mereka mengikuti bulan. Orang yang menyembah toghut, mereka mengikuti taghut. Sehingga yang tertinggal kemudian hanya umat yang percaya kepada kepada Allah termasuk di dalamnya adalah orang-orang munafik yang tetap dengan kemunafikannya sampai mati.

Lalu Allah mendatangi mereka dengan gambaran-Nya bukan sebagaimana gambaran yang pernah mereka kenali dan berfirman kepada mereka: "Akulah Tuhanmu". Mereka berkata: "Kami berlindung dengan Allah dari engkau, yaitu gambaran tersebut, beginilah pendirian kami sehingga Tuhan kami benar-benar datang kepada kami kerana kami mengenali-Nya. Lalu Allah mendatangi mereka dengan gambaran-Nya yang sebenar sebagaimana yang mereka kenali dan berfirman kepada mereka: "Akulah Tuhan kamu. Mereka pun menjawab: Engkaulah Tuhanku". Mereka pun mengikut-Nya. Kemudian Allah merentangkan kepada mereka suatu jembatan yang membentang

ke neraka. Maka aku (Nabi) bersama umatku adalah orang pertama yang menyeberanginya.

Pada hari itu tiada seorangpun yang dapat berbicara kecuali para Rasul. Para Rasul berdoa dengan berkata: "Wahai Tuhanku! selamatkanlah, selamatkanlah. Di dalam Neraka terdapat sejenis besi pengait seperti duri Saadan, yaitu nama tumbuhan yang berduri besar, adakah kamu pernah melihat duri Saadan?" Mereka pun menjawab: "Ya, wahai Rasulullah". Baginda bersabda lagi: "Sesungguhnya besi pengait itu seperti duri Saadan yang tidak diketahui sebesar apakah bentuknya kecuali Allah. Besi itu akan menggait manusia sesuai amalan mereka. Sehingga tinggal orang-orang mukmin bersama amal yang berhasil menyelamatkan mereka dari neraka.

Setelah Allah menetapkan hukuman di antara para hamba dan hendak mengeluarkan mereka dari neraka dengan rahmat-Nya, maka Dia akan memerintahkan para malaikat agar mengeluarkan mereka dari Neraka tersebut. Manakala Orang yang tidak berbuat syirik kepada-Nya dan Dia menghendakinya maka mereka dikeluarkan dari sana dengan rahmat-Nya. Begitu pula orang yang pernah mengucapkan لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ *sesungguhnya para Malaikat mengenali mereka di dalam neraka itu melalui bekas sujud mereka. Api neraka akan memakan seluruh anggota badan anak Adam kecuali bekas sujud itu. Allah telah mengharamkan api neraka untuk memakan bekas sujud tersebut. Kemudian mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hangus, lalu disiram dengan air kehidupan, maka pulihlah mereka seperti tumbuhnya benih dalam kawasan banjir lumpur.*

Setelah Allah ﷻ *selesai dari mengadili hamba-Nya, tinggal lagi seorang lelaki yang menghadapkan wajahnya ke neraka. Dia*

adalah ahli surga yang terakhir memasukinya. Dia berkata: "Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka kerana hawa panasnya benar-benar menampar mukaku dan kobaran apinya membakar wajahku". Dia terus memohon kepada Allah dengan sepuas-puasnya. Kemudian Allah ﷻ berfirman: "Adakah kamu akan meminta lagi seandainya Aku mengabulkan permintaanmu itu?" Lalu dia menjawab: "Aku tidak akan meminta lagi dari-Mu perkara lain". Lalu Allah memperkenankan permohonan itu dan memalingkan mukanya dari neraka.

Namun ketika dia berpaling mengadap surga dia terus tertegun, lalu dia memohon kepada Allah dengan berkata: "Wahai Tuhanku, dekatkanlah aku kepada pintu surga. Maka Allah menjawab: "Tidakkah engkau telah berjanji tidak meminta suatu lagi dari-Ku, sungguh celaka engkau wahai anak Adam. Dia pun menjawab: "Tidak, demi keagungan-Mu", lalu dia berjanji lagi kepada Tuhannya. Kemudian Allah mendekatkannya ke pintu surga.

Setelah dia berdiri di depan pintu surga, terbukalah pintu surga itu dengan luas untuknya, sehingga dia dapat melihat dengan jelas segala keindahan dan kesenangan yang terdapat di dalamnya. Dia terus diam tertegun untuk seketika, kemudian dia berkata lagi: "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga. Maka Allah ﷻ berfirman kepadanya: "Bukankah engkau telah berjanji tidak akan meminta selain perkara yang telah Aku berikan? Celaka engkau wahai anak Adam". Lalu dia menjawab: "Tidak, wahai Tuhanku, aku tidak mau menjadi makhluk-Mu yang paling malang. Dia terus berdoa kepada Tuhannya tanpa berputus asa sehingga kemudian Allah memperkenankan permintaannya itu dan berfirman kepadanya: "Masuklah ke dalam surga". Setelah dia memasuki surga, Allah berfirman kepadanya: "Mintalah lagi". Maka dia terus memohon kepada

Tuhannya dan dia terus meminta sehingga Allah mengingatkannya dengan beberapa perkara. Setelah habis permintaannya, Allah ﷻ berfirman: "Apa yang telah terjadi itu semata kemurahanku kepadamu dan umatmu, begitu juga kepada umat lain bersama Nabi mereka".

1. **Riwayat Bukhari** di dalam *Kitab Iman* hadits nomor 21
2. **Riwayat Muslim** di dalam *Kitab Iman* hadits nomor 269
3. **Riwayat Tirmidzi** di dalam *Kitab Sifat Surga* hadits nomor 2478

Di alam akhirat, sebelum manusia mendapatkan kepastian tempat tinggal yang akan ditempati untuk selamanya, menjadi ahli surga atau ahli neraka, manusia dengan *jismul lathif*nya akan menjalani beberapa tahap kehidupan. Mereka akan mengikuti *sistem seleksi* kehidupan yang terakhir. Yakni berupa proses perhitungan (*hisab*) peradilan akhirat yang dilaksanakan dengan benar-benar adil, agar setelah saat itu, tidak terjadi lagi segala bentuk penganiayaan dan ketidakadilan antara sesama manusia untuk selamanya.

Masing-masing individu harus selesai segala urusannya, baik antara hak dan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya maupun hak dan kewajiban antara sesama makhluk. Selanjutnya manusia akan memasuki kehidupan yang langgeng untuk selama-lamanya. Beberapa tahapan hidup yang harus dijalani tersebut adalah sebagai berikut: Alam Mahsyar, alam

Hisab alam Mizan, dan alam Shiroth baru kemudian alam Akhirat, yaitu dimana ahli surga sudah dimasukkan ke surga dan ahli neraka digiring ke neraka.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa lamanya proses peradilan akhirat itu sepanjang 50.000 tahun, sebagian lagi mengatakan 300.000 tahun. Namun yang penting untuk diketahui, bahwa sepanjang masa *hisab* itu sistem makan dan minum tidak diberlakukan lagi bagi manusia sebagaimana berlaku di dunia. Artinya selang masa itu tidak ada seorangpun, baik itu orang mukmin, orang munafiq maupun orang kafir mendapatkan jatah makan dan minum.

Namun demikian, bagi seorang hamba yang ibadahnya diterima di sisi Allah, meski yang diterima itu hanya sholat sekali saja misalnya, dengan izin-Nya selama itu sedikitpun mereka tidak merasakan penderitaan lapar dan haus. Namun bagi orang kafir, mereka harus menahan derita lapar dan dahaga yang tiada tara hingga selesainya segala urusan perhitungan di hari akhirat tersebut.

Di dalam sebuah riwayat dikatakan, karena sedemikian kerasnya penderitaan akibat lapar dan haus itu, bagi yang sudah mengetahui dirinya bakal masuk ke neraka, mereka berharap segera

dimasukkan secepatnya, dengan harapan di neraka itu mereka akan segera mendapatkan makanan dan minuman.

Sesampainya di neraka, sehabis menunggu sekian lama di neraka. Mereka harus menjalani proses demi proses untuk mendapat jatah makanan dan minuman tersebut, dari *zabaniyah* satu kepada *zabaniyah* yang lain selama 3000 tahun, baru kemudian jatah minuman itu diberikan, dan mereka bergegas meminumnya. Begitu tangannya memegang gelas, seketika kulit wajah mereka meleleh dan terkelupas akibat dibakar hawa panas dari minuman yang ada di tangannya. Namun demikian, karena panasnya perut akibat haus yang melanda dapat mengalahkan panasnya hawa minuman yang ada di tangan mereka, maka minuman mendidih itu segera saja diminumnya. Akibatnya seketika seluruh isi perutnya hancur berantakan terbakar minuman itu. [21]

Marilah kita berhenti sejenak, menarik nafas dalam-dalam, merenungi nasib kita mendatang, apakah salah satu dari mereka yang perutnya terbakar itu bukan kita dan anak istri kita? Semoga Allah ﷻ melindungi kita semua dari segala marabahaya ke depan dan memasukkan kita ke dalam golongan hamba-hamba yang saleh.

---

[21] Dikutip dari beberapa sumber

Di akhirat itu, ada juga suatu gambaran mengenai fenomena yang sangat menggembirakan, di mana ketika semua orang sedang disibukkan urusan pribadi yang membelenggu kebebasan hidupnya, ada satu golongan manusia yang mendapatkan kemuliaan luar biasa, mereka mendapatkan kebebasan untuk tidak menjalani tahap dan proses *hisab* tersebut. Sejak hari kiamat datang dan sejak awal mereka dibangkitkan dari kuburnya, mereka dapat menjalani hidup dengan merdeka sesuka hatinya, Rasulullah ﷺ bersabda:

رُوِىَ عَنِ النَّبِىِّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ قَالَ : إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَجِئُ قَوْمٌ لَهُمْ أَجْنِحَةٌ كَأَجْنِحَةِ الطَّيْرِ . فَيَطِيْرُوْنَ بِهَا (مِنَ الْمَقْبَرَةِ) عَلَى حِيْطَانِ الْجَنَّةِ . فَيَقُوْلُوْنَ لَهُمْ خَازِنُ الْجَنَّةِ . مَنْ أَنْتَ. فَيَقُوْلُوْنَ نَحْنُ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ. فَيَقُوْلُوْنَ هَلْ رَاَيْتُمُ الْحِسَابَ .فَيَقُوْلُوْنَ لاَ.ثُمَّ يَقُوْلُوْنَ هَلْ رَاَيْتُمُ الصِّرَاطَ فَيَقُوْلُوْنَ لاَ . بِمَ وَجَدْتُمْ هَذِهِ الدَّرَجَةَ. يَقُوْلُوْنَ عَبَدْنَا اللهَ تَعَالى سِرًّا فِى الدَّارِ الدُّنْيَا وَأَدْخَلَنَا الْجَنَّةَ سِرًّا فِي الدَّارِ الأَخِرَةِ

"Diriwayatkan dari Nabi. Beliau bersabda: "Apabila hari kiamat telah tiba, akan datang suatu kaum yang mempunyai sayap seperti sayapnya burung, mereka terbang dengan sayapnya dari kuburnya ke kebun-kebun surga. Maka penjaga surga bertanya kepada mereka: Siapa kalian?,mereka menjawab, kami dari ***umat Muhammad SAW.,*** *penjaga surga bertanya: "Apakah kalian sudah melihat hisab ?, mereka menjawab:"Tidak". Penjaga surga bertanya lagi:*

*"Apakah kalian sudah melihat Shiroth ?", mereka menjawab: "Tidak". Dengan apa kalian mendapat derajat ini ?, mereka menjawab: "**Kami beribadah kepada Allah dengan Rahasia di dunia, dan Allah memasukkan kami ke surga dengan rahasia pula di akhirat**".*

Oleh karena selama di dunia, sebagian hamba yang beriman itu mampu melaksanakan amal kebajikan yang dirahasiakan. Amal ibadah yang semata hanya ditujukan kepada Allah ﷻ, bukan kepada yang selain-Nya. Hanya berharap ridho-Nya bukan selain itu meski surga-Nya, terlebih bertujuan riya' kepada manusia dan berharap mendapatkan keuntungan duniawi yang sering menjadi tujuan ibadahnya orang-orang munafiq, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui amal tersebut, sekalipun para malaikat sekedar untuk mencatatnya, kecuali hanya Allah ﷻ, maka sejak kebangkitannya dari kubur, mereka akan mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan yang dirahasiakan pula, sehingga malaikat penjaga surga dibuat bingung dengan kedudukan yang mulia itu.

Di alam akhirat itu, ada di antara manusia, segolongan orang yang dahulu mestinya mampu beribadah tapi malas melakukannya. Mempunyai kesempatan untuk melaksanakan sholat, puasa, zakat dan haji, namun mereka enggan menggunakan kesempatan itu dengan baik. Akibatnya, di akhirat itu mereka dipermalukan di hadapan teman-temannya.

Ketika kesempatan untuk berbuat baik itu dibuka lagi di hadapan orang banyak, mereka diperintah sujud kepada Allah, ternyata mereka tidak dapat memanfaatkan kesempatan itu. Allah menginformasi-kan hal itu dengan firmanNya:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa ۞ (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera ۞ (QS. al-Qolam; 42-43).

Maksud Firman Allah, *"betis disingkapkan"* adalah saat-saat manusia harus *dipermalukan* di hadapan sesamanya sehingga mereka menjadi hina. Di antaranya adalah orang-orang yang mengaku telah melaksanakan kewajiban sholat, namun karena tujuan sujud itu boleh jadi tidak semata ditujukan kepada Allah, maka ketika mereka diperintah untuk mengulangi sujudnya di hadapan Allah, ternyata ruas tulang belakang mereka rekat menjadi satu, tidak dapat dibengkokkan, sehingga mereka tidak dapat bersujud. Sementara teman-teman satu jama'ah-nya

saat di dunia ternyata dapat melakukannya. Sejak saat itulah, kedudukan mereka harus dipisahkan, meski di dunia mereka selalu bersama di dalam perjuangan dan berhidmah.

Itulah gambaran konkrit apa yang akan dialami orang-orang beriman dan orang-orang munafiq, entah kita termasuk yang mana? Apabila sifat munafiq itu tidak segera disadari dan dicabut dari sekarang, maka saat itu tidak ada kesempatan lagi untuk mencabutnya, kecuali harus dicuci bersih dengan api neraka, sampai sifat munafiq itu menjadi hilang sama sekali hingga tinggal iman yang murni. Seperti emas 10 karat ketika dilebur dengan api di dunia untuk dikembalikan menjadi emas 24 karat, seperti itu pula, maka satu-satunya cara membersihkan sifat munafiq di akhirat, maka orang munafiq itu sementara waktu harus mencicipi panasnya api neraka yang panasnya jauh melebihi panasnya api di dunia.

Jadi, jelas bahwa orang beriman yang dimasukkan ke neraka itu sesungguhnya bukan untuk disiksa, melainkan untuk dibersihkan imannya dari kotoran dosa dan kesalahan yang pernah diperbuatnya. Oleh karena itu, sebelum panasnya api neraka itu membakar kita, barangkali panasnya api penyesalan bagi orang yang berdosa di dunia, akan menjadi pengganti panasnya api neraka di akhirat nanti, sehingga ketika taubatnya orang yang mau

bertaubat itu diterima, dan segala dosa sudah diampuni di dunia, maka di akhirat nanti, semoga kita akan bersama-sama dengan orang-orang yang beriman, mendapatkan kebahagiaan yang abadi di surga. *Amin Yaa Mujibas Saa'ilin*.

Apakah manusia memang benar-benar telah melupakan perjanjian itu? Adakah kenikmatan-kenikmatan yang sudah diterima dari Tuhannya itu telah dijadikan sarana untuk mendarmabaktikan seluruh hidupnya kepada Allah? atau malah sebaliknya? Mereka hanya menjadi abdi bagi sarana tersebut? Apakah manusia lupa bahwa pada saatnya nanti mereka harus melanjutkan kehidupan berikutnya untuk mempertanggungjawabkan segala kenikmatan yang sudah dikecapnya itu?

Alam Makhsyar

Manusia dengan *jismul lathif*, setelah selesai menjalani tahapan kehidupan di alam barzah, di hari kiamat akan dibangkitlan lagi dari kuburnya, *nismah* mereka dimasukkan ke dalam *jismul lathif* dimensi alam akhirat. Dengan *jismul lathif* hari akhirat itu, manusia harus menjalani tahap demi tahap masa perhitungan (*hisab*) yang harus dilalui. Keadaan di hari kiamat itu merupakan berita ghaib yang harus diimani oleh orang-orang beriman. Namun bila dilihat dari tanda-tandanya, sebagian mereka malah menunjukkan kurang iman terhadap berita ghaib tersebut, atau barangkali hanya iman dalam ucapan, tapi kurang dibuktikan dalam perbuatan.

Hal itu terbaca dengan kurangnya persiapan yang mereka lakukan untuk menghadapi hari kebangkitan tersebut. Kesempatan hidup dan kesehatan yang merupakan kenikmatan terbesar, hanya digunakan untuk menumpuk harta benda dan kekuasaan belaka. Mereka bahkan berlomba-lomba untuk saling mengalahkan pesaingnya dengan melupakan pengabdian hakiki.

Sungguhpun mereka mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, menjalankan shalat lima waktu serta ibadah-ibadah lahir lainnya dan bahkan di antara mereka tekun berthoriqoh, akan tetapi ternyata akhlak mereka kurang mencerminkan akhlak sebagai seorang penghuni surga, yakni memupuk *persaudaraan yang hakiki*.

Sudah seharusnya, hamba Tuhan tersebut lebih memilih saling menebarkan rahmat daripada saling menebarkan bibit permusuhan, yakni membangun *ukhuwah Islamiyah,* namun kenyataannya sebagian mereka malah lebih senang menciptakan kelompok-kelompok golongan yang dapat menimbulkan bibit perpecahan.

Hal tersebut disebabkan karena hawa nafsu menjadi lebih dominan mewarnai jalan hidup seseorang, maka meski yang mereka kelola adalah manajemen masjid dan musholla misalnya, pasti akan berakibat pada perbuatan fasik dan berlebihan, bahkan malah bisa menghancurkan persaudaraan. Terlebih lagi jika dasar pergaulan tersebut hanya nafsu syahwat belaka, mereka menyukai orang atau membenci hanya karena dorongan hawa nafsu, bukan karena persaudaraan *fillah,* maka dari situlah letak awal munculnya dendam antara sesama orang beriman.

Jika hal semacam itu terjadi di dalam komunitas orang kafir, mereka saling berebut kekuasaan dengan saling menjatuhkan sesama teman seperjuangan, maka itu menjadi lumrah. Karena orientasi hidup orang kafir itu hanya sebatas apa yang ada dalam kehidupan dunia, surga mereka memang hanya kenikmatan duniawi yang sementara. Namun bila hal tersebut terjadi dalam komunitas orang-orang beriman, terlebih dari kalangan tokoh panutan masyarakat, maka dampaknya pasti perpecahan umat. Allah ﷻ memberi peringatan kepada orang-orang yang tidak percaya dengan hari kebangkitan itu dengan firman-Nya:

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru. Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Tuhannya".
(QS. as-Sajdah (32); 10).

Barangkali sebagian besar manusia memang sedang lupa terhadap asal usulnya, bahwa sebelum mereka dilahirkan di dunia, sesungguhnya mereka pernah menjalani tahapan kehidupan di alam ruh dengan *jismul lathif*nya. Di alam ruh itu mereka pernah mengadakan perjanjian (bai'at) kepada Allah,

bahwa setiap manusia telah bersaksi bahwa Allah ﷻ adalah Tuhannya. Kemudian, ketika manusia dihidupkan di dunia dengan *jismul mahsusah,* dengan berbagai sarana dan prasarana yang diciptakan baginya, berupa pendengaran, penglihatan, akal, nafsu dan ilmu, seharusnya dengan iman, mereka melaksanakan perjanjian itu, yaitu mengabdi kepada Tuhannya. Pengabdian tersebut dilakukan untuk menjalani masa ujian hidup dan memasuki sistem seleksi yang diadakan di dunia agar dengan itu mereka mengetahui, mana di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya.

Apakah setiap manusia memang benar-benar telah melupakan perjanjian itu? Apakah kenikmatan-kenikmatan yang sudah diterima dari Tuhannya itu telah dijadikan sebagai sarana untuk mendarma-baktikan seluruh hidup dan matinya kepada Allah? atau malah sebaliknya, mereka hanya menjadi abdi bagi sarana yang telah diberikan kepada mereka? Apakah manusia lupa bahwa pada saatnya nanti mereka harus melanjutkan kehidupan berikutnya di alam barzah untuk mempertanggungjawabkan segala kenikmatan yang sudah dikecapnya itu?

Jika memang demikian, sehingga orientasi hidup mereka ujung-ujungnya hanya kepuasan duniawi saja, berarti manusia telah mengingkari sejarah perjalanan hidupnya sendiri, yaitu

mengkhianati perjanjian pertama yang telah disepakati dihadapan Tuhannya, yang berarti pula manusia telah mengkafirkan diri kepada Dzat yang menciptakannya.

Namun demikian, oleh karena urusan ghaib adalah urusan iman bukan ilmu, maka betapapun luasnya ilmu pengetahuan seseorang tentang keghaiban itu, tanpa hidayah Allah, sedikitpun mereka tidak dapat mengimaninya, hal itu sebagaimana yang telah dinyatakan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟
إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dan jika kamu (Muhammad) berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (QS.Hud (10); 7).

Sihir yang dimaksud ayat di atas adalah sesuatu yang adanya hanya di dalam hayalan manusia, bukan yang sesungguhnya ada. Seperti itulah gambaran hati orang kafir. Kehidupan dunia yang sesungguhnya hanya hayalan dan bahkan tipuan, bagi mereka dianggap sebagai hakikat, sedangkan akhirat yang hakiki dianggapnya sebagai yang hayalan. Akibatnya, bagi mereka diberi peringatan maupun tidak, sama

saja! Mereka tidak mampu beriman kepada ghaib yang hak itu, karena sesungguhnya hati mereka memang sudah tertutup dari hidayah Allah sehingga akal mereka tidak mampu lagi untuk digunakan berfikir sehat. Demikianlah Allah menjelaskan dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. - Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat" (QS. al-Baqoroh (2); 6-7).

Padahal bagi Allah ﷻ, menciptakan proses kebangkitan manusia di alam kubur itu sama dengan proses penciptaannya yang pertama, yaitu dari *tidak ada* menjadi *ada*. Allah adalah yang pertama kali menciptakan, kemudian Allah juga yang mematikan, apakah sulitnya kemudian Allah berkehendak untuk membangkitkannya kembali di alam barzah? Maha Besar Allah dengan segala penciptaan-Nya.

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. Luqman (31); 28).

Manusia dengan *jismul lathif*nya, pada hari kebangkitan itu, di tengah hiruk-pikuk manusia sepanjang 50.000 tahun, mereka menjadi sendirian lagi. Di alam *kebangkitan* itu manusia tidak mempunyai siapa-siapa dan tidak dipunyai oleh siapa-siapa, karena masing-masing mereka disibukkan dengan urusannya sendiri-sendiri. Saat itu segala sesuatu yang berkaitan dengan *jismul mahsusah* apapun bentuknya menjadi tiada bersama-sama dengan musnahnya bumi setelah hari kiamat.

Nasab *jasmaniyah* yang selama ini menjadi kebanggaan manusia, karena mereka seorang anak keturunan Raja atau Kiai besar misalnya, tanpa adanya nasab *ruhaniyah*, nasab *jasmaniyah* itu hanya semata nasab pertalian darah dan daging (kecuali nasab Rasulullah ﷺ) di hari kebangkitan. Pertalian nasab *jasmaniyah* itu akan hilang bersama hancurnya darah dan daging yang yang sudah menjadi tanah. Sementara itu, *nismatul 'adamiyah* yang tanpa mempunyai pertalian nasab *ruhaniyah* akan hidup sendiri dan merana dalam kesepian di tengah hiruk-pikuk kehidupan manusia *alam mahsyar* tersebut.

Di hari kebangkitan, sebagian besar manusia tidak mempunyai sanak saudara, sahabat karib dan anak istri lagi, bahkan juga tidak mempunyai orang tua, kecuali bagi mereka yang saat hidupnya di dunia berhasil mendapat *kelahiran kedua*, sehingga mereka mendapatkan orang tua sejati, *ruh* yang membidani kelahiran ruhaninya saat itu. Sebab, dengan kelahiran kedua itu, *nismatul 'adamiyah* baru akan mendapatkan sanak saudara di alam makhsyar secara ruhaniyah pula. Sanak-saudara ruhaniyah itu pulalah yang akan menyertai hidup manusia di hari kebangkitan nanti. Allah ﷻ telah mengisyaratkan hal tersebut dengan firman-Nya:

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ
﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾
وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ
عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua) ۝ Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya ۝ Dari ibu dan bapaknya ۝ dari isteri dan anak-anaknya ۝ Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya ۝ Banyak muka pada hari itu berseri-seri ۝ Tertawa dan gembira ria ۝ Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu". (QS. `Abasa (80); 33-42).

Di tengah hiruk-pikuk kesibukan hari kebangkitan yang menyita itu, di antara muka-muka cemberut yang kusut seperti tertutup debu, ternyata masih banyak muka yang berseri-seri. Mereka tertawa dengan riang gembira, karena telah selamat dari segala jebakan kehidupan duniawi. Itulah hamba Allah yang selama hidup di dunia telah menempuh jalan yang benar, mereka mengikuti hidayah Allah, sehingga saat itu mereka mendapatkan apa-apa yang diimaninya dahulu.

Di saat orang lain dalam kesendirian dengan kesibukannya masing-masing, itu akibat karena mereka dahulu di dunia menjalani kehidupan agamanya sendirian tanpa bertawassul pada guru-guru ruhaniyah, maka orang yang selamat itu bersama-sama dengan para sahabat baiknya, para *Sholihin, Syuhada', Siddiqiin* dan *Nabiyiin,* yang dahulu ditawassuli dahulu. Orang yang selamat itu tetap akan mendapat bimbingan lagi di akhirat seperti dahulu mereka telah mendapatkan bimbingan dari guru mursyidnya di dunia. Sebagai bapak hakiki, guru-guru mursyid itu akan menunjukkan jalan kepada anak asuhnya untuk dapat menemui guru-guru yang lain sampai kemudian dipertemukan dengan junjungannya yang tercinta, yaitu manusia yang selama hidupnya dicintai melebihi diri sendiri,

manusia termulia, Nabi Besar Muhammad *sholallahu ‘alaihi wa sallam*.

Oleh karena di alam kebangkitan dari kubur itu adalah alam ruhaniyah, orang yang selama hidupnya di dunia belum pernah mengadakan hubungan ruhani dengan guru-guru ruhaniyah dengan jalan bertawassul seperti yang dilaksanakan oleh ahli thoriqoh kepada guru-guru mursyidnya, maka di alam kebangkitan itu mereka akan dibangkitkan dengan sendirian pula. Bahkan di antara mereka ada yang dibangkitkan dalam keadaan buta, padahal dahulu matanya tidak buta, karena semasa hidupnya matahati mereka terlebih dahulu telah dibutakan dunia.

Allah سبحانه وتعالى membongkar rahasia cakrawala alam ghaib itu dengan firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ
بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ
تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ۚ
وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta" Mereka berkata: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau membangkitkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan" Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal adanya. (QS. Toha; 123-127)

Demikianlah gambaran akhir perjalanan hidup sebagian anak manusia, karena mereka dahulu di dunia lebih senang berangkat sendirian dalam menempuh jalan ibadah, tanpa harus bertawassul kepada Nabinya, tanpa harus ada guru pembimbing ruhani menuju Allah ﷿, bahkan sebagian besarnya lagi sama sekali tidak beriman kepada Tuhannya, sehingga matahati mereka terlebih dahulu menjadi buta, maka di hari kebangkitan itu mereka dibangkitan kembali sebagaimana jalan hidup yang telah dipilihnya sendiri. Sekali-kali Allah ﷿ tidak pernah berbuat zalim kepada hamba-Nya.

Bapak pertalian nasab darah daging harus memulai terlebih dahulu untuk melaksanakan tugas tersebut daripada bapak ruhaniyah. Mereka membimbing anak kandungnya dengan ilmu pengetahuan, amal ibadah dan akhlak yang cukup kemudian membantu supaya anak-anak itu menemukan guru ruhani yang sejati sebagai bapak asuh yang akan mentarbiyah urusan ruhaniah mereka.

Bahkan seorang mursyid thoriqoh tidak selamanya mampu mengarahkan anak kandungnya sendiri untuk menjadi anak asuh di dalam thoriqohnya itu, terlebih dengan memaksakan kehendak untuk mengangkat anak kandung itu menjadi pengganti dirinya sebagai mursyid

Bapak Ruhaniyah

Pada hari kebangkitan, manusia dengan *jismul lathif* dikumpulkan menurut golongannya sendiri-sendiri. Mereka dikumpulkan mengikuti tingkat amal perbuatan yang sudah dijalani di dunia, orang yang beriman dikumpulkan dengan yang beriman, yang kafir dengan yang kafir dan yang munafiq juga dengan yang munafiq pula. Sejak manusia pertama diciptakan sampai manusia yang terakhir dimatikan di hari kiamat, semua dikumpulkan dalam satu lapangan yang namanya *Padang Makhsyar*. Selanjutnya mereka akan dipanggil beserta pimpinan-pimpinannya, yakni *bapak silsilah nasab ruhaniyah*, bukan bapak *silsilah nasab darah daging* atau bapak kandung.

Bapak ruhaniyah bagi orang yang beriman itu adalah orang tua sejati yang telah mentarbiyah ruhani anak-anak asuhnya! Bukan bapak kandung atau guru-guru sekolah yang sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Itulah Guru mursyid thoriqoh, atau Kholifah Bumi Zamannya sebagai Guru-Guru yang suci lagi mulia, di mana

sepanjang usia dan seluruh kesempatan hidupnya telah diabdikan dengan tekun dan bersungguh-sungguh, bahkan sampai melupakan kepentingan diri mereka sendiri demi mengutamakan kebutuhan ruhaniah murid-murid dan anak asuhnya.

Mereka mengajarkan ilmu pengetahuan, menunjukkan jalan hidayah Allah, membimbing amal ibadah, membongkar dan merobohkan kerak dinding pembatas, membuka penutup pintu matahati, membidani kelahiran ruhaniyah, menuangkan minyak dan menyalakan sumbu-sumbu obor pada bilik *misykat* yang ada di rongga dada, bahkan bersama-sama melangkah mengikuti hidayah Allah yang telah terbaca untuk menuju keridha'an yang hakiki.

Adapun gambaran hubungan pertalian *orang tua nasab darah daging* dengan anak-anak kandungnya di hari kebangkitan itu. Allah ﷻ telah mengabarkan dengan firman-Nya:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab diantara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya".(QS. al-Mu'minun (23); 101).

Bapak pertalian nasab darah daging, seperti juga bapak pertalian nasab ruhaniyah, mereka

sesungguhnya mempunyai tugas kewajiban dan pengabdian yang sama kepada anak-anaknya, dalam arti sama-sama sebagai perwujudan pengabdian yang hakiki kepada Allah ﷻ. Namun bedanya terletak pada kekhususan dari tugas tersebut. Di mana manusia dengan *jismul mahsusah* melaksanakan tugasnya pada dimensi *jismul mahsusah*, sedangkan manusia dengan *jismul lathif* melaksanakan tugasnya pada dimensi *jismul lathif*nya. Maka manusia dengan *jasad lahirnya* hanya bertugas sampai saat matinya di dunia sedang manusia dengan *jasad batinnya* tidak demikian. Manusia dengan *jismul lathif* itu bahkan sejak saat hidupnya di dunia sampai dengan di alam barzah dan di hari akhirat nanti, mereka masih meneruskan tugas tersebut sampai segala urusan anak asuhnya sudah selesai diputuskan.

Namun demikian, bapak-bapak pertalian nasab darah daging harus memulai terlebih dahulu untuk melaksanakan tugas tersebut daripada bapak ruhaniyah. Mereka membimbing anak kandungnya dengan ilmu pengetahuan, amal ibadah dan akhlak yang cukup kemudian membantu supaya anak-anak itu menemukan guru ruhani yang sejati sebagai bapak asuh yang akan mentarbiyah urusan ruhaniah mereka.

Sejak di bangku sekolah yang pertama hingga sampai perguruan tinggi dan kemudian menuju kematangan jati diri manusia, orang tua kandung itu

di samping bertugas memikirkan kebutuhan jasmaniah anak kandungnya juga harus memikirkan kebutuhan ruhaniahnya pula. Agar atas dasar lahir yang telah kuat itu supaya kemudian batin anaknya juga menjadi kuat pula, yakni menuju kesempurnaan hidup yang hakiki jasmani maupun ruhani. Hal tersebut harus dilakukan, meskipun ketika anak-anak itu sudah mendapatkan guru ruhani, kadang-kadang guru ruhaniah anak kandungnya itu ternyata tidak sama dengan guru ruhaniahnya sendiri.

Bahkan seorang mursyid thoriqoh tertentu, tidak selamanya mampu mengarahkan anak kandungnya sendiri untuk menjadi anak asuh di dalam thoriqohnya itu, terlebih dengan memaksakan kehendak untuk mengangkat anak kandungnya menjadi pengganti dirinya sebagai mursyid. Ini adalah rahasia urusan ruhani, bagian penting dari hakikat ilmu thoriqoh yang harus dikenali seorang *salik* agar supaya perjalanan ruhani mereka tidak salah jalan, tidak terjebak hanya mengikuti pengelolaan lahirah saja, hanya mengedepankan aturan yang telah disepakati bersama secara lahir dengan tanpa mengindahkan dan menindaklanjuti isyarat yang terbaca secara batin. Hal itu harus dilakukan, karena thoriqoh itu bukan semata urusan lahir saja, tapi urusan batin yang dalam banyak halnya banyak dikemas secara lahir.

Ketika bapak pertalian nasab darah daging itu telah membantu anak-anak kandungnya menemukan guru-guru ruhaniyah yang sejati, maka pada hari kebangkitan itu, tidak ada lagi yang harus mereka pertanggungjawabkan kepada Allah berkaitan urusan anak-anak kandung itu, karena tugas itu telah dilaksanakan dengan sempurna sesuai hidayah Allah.

Di hari kebangkitan itu banyak mata manusia menjadi buta, hingga mereka tidak dapat menemukan sandaran hidup yang pasti, tidak mengetahui arah yang harus diikuti, tidak mengerti harus berbuat apa, di mana-mana gelap gulita, sehingga yang tergambar di dalam wajah mereka hanya penyesalan yang tiada guna. Padahal mata mereka tidak buta, namun ilmu dan perasaan menjadi mati, karena kehidupan duniawi yang dahulu sangat mereka cintai, telah terlebih dahulu membutakan matahati mereka dari hidayah suci, dari ajakan Ulama yang selalu memberikan kepedulian diri, sehingga pada hari itu mereka terhalang untuk mendapatkan pertolongan yang masih terbentang. Itulah orang-orang yang selalu tidak percaya, mereka mengingkari kelebihan-kelebihan yang nyata, keutamaan-keutamaan Allah yang telah diberikan kepada hamba-hamba pilihan, yaitu para Nabi dan para Rasul serta Ulama pada zamannya.

Dalam kaitan panggilan hari akhir itu Allah Ta`ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍۭ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ وَمَن كَانَ فِى هَـٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun ۝ Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)".(QS. al-Isra' (17); 71-72).

Di hari kebangkitan, setelah manusia dipanggil beserta pimpinannya masing-masing. Selanjutnya mereka dikelompokkan untuk menerima *kitab* catatan amal yang pernah mereka lakukan di dunia. Di antara mereka ada yang menerima kitab itu dengan tangan kanan dan yang lainnya dengan tangan kiri. Orang-orang yang menerima catatan amal itu dengan tangan kanan itulah orang yang hatinya sangat bergembira. Mereka mendapatkan kegembiraan yang hampir-hampir menyita kesadaran manusia sehingga menjadikan lupa diri bahkan tidak memperdulikan keadaan di sekelilingnya.

Saking gembiranya, maka kitab yang ada di tangan itu tidak henti-hentinya dibawa kesana-kemari dan terus dibaca. Seperti anak kecil yang lupa diri karena naik kelas dengan prestasi tinggi, maka dengan bangga prestasinya itu ingin ditunjukkan kepada setiap orang yang dijumpai. Seperti itulah kegembiraan yang tergambar dalam sikap mereka, pancaran hati orang-orang yang perniagaan hidupnya berhasil mendapatkan nilai tinggi dan derajat suci di sisi Tuhannya.

'Ulama ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat: يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya" (QS. (17); 71).* Sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud *"dengan pemimpinnya"* adalah kitab-kitabnya, yaitu kitab yang di dalamnya mencatat segala amal seorang hamba. Demikian itu pendapat Ibnu Abbas, al-Hasan, Qotadah dan adh-Dhohak ﷺ. Sedangkan Ibnu Zaid ﷺ berkata: "Dengan kitab yang diturunkan kepada mereka", artinya pada hari itu manusia akan dipanggil dengan kitab yang dibacanya. Ahli Taurot dipanggil dengan Taurot-nya, ahli Qur'an dengan Qur'annya, maka dikatakan: "Hai Ahli Taurot, Hai Ahli Qur'an, mana darinya yang sudah kalian amalkan, adakah engkau sudah mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya?

Dikatakan lagi bahwa *kitab* dinamakan *imam* karena dari kitab itu bisa dilihat amal perbuatan seseorang. Mujahid ؓ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Imamnya" adalah Nabi-nya, karena imam adalah orang yang memimpin, maka dikatakan: Hai pengikut Ibrahim ؑ, hai pengikut Musa ؑ, itulah pengikut setan, itulah pengikut berhala. Imam Ali bin Abi Tholib ؓ berkata: Yang dimaksud *"dengan pimpinannya"*, adalah ***"Dengan pimpinan zamannya".***

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ baginda Nabi ﷺ bersabda berkaitan dengan ayat di atas: **"يوم ندعو كل (أناس بإمامهم")** Rasulullah ﷺ bersabda:

فَقَالَ: (كُلٌّ يُدَّعي بِإِمَامِ زَمَانِهِمْ وَكِتَابِ رَبِّهِمْ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ فَيَقُوْلُ هَاتُوْا مُتَّبَعِي إِبْرَاهِيْمَ هَاتُوْا مُتَّبَعِي مُوْسى هَاتُوْا مُتَّبَعِي عِيْسى هَاتُوْا مُتَّبَعِي مُحَمَّدٍ–عَلَيْهِمْ أَفْضَلُ الصَّلَوَاتِ وَالسَّلاَمِ.

"Setiap manusia akan dipanggil dengan pimpinan zamannya, dan kitab Tuhannya dan sunnah Nabinya, datangkanlah pengikut Ibrahim ؑ Datangkanlah pengikut Musa ؑ datangkanlah pengikut Isa ؑ datangkanlah pengikut Muhammad. 'Alaihim afdlolush-shalatu was-salam. (al-Hadits)

Al-Hasan dan Abu Aliyah ؓ berpendapat bahwa yang dimaksud *"dengan pimpinannya"* adalah amal perbuatannya dan ada yang mengatakan lagi

yaitu dengan mazhabnya, maka dipanggil: “Hai mazhab Syafi’i, hai mazhab Hanafi dan seterusnya! ***{Tafsir al-Qurthubi}***

Di dalam banyak hal para ‘Ulama yang mulia memang seringkali berbeda pendapat antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana dalam menafsirkan ayat tersebut di atas. Hal itu bukan karena mereka saling bermusuhan, akan tetapi barangkali karena berangkat dari sudut pandang dan konteks yang berbeda, keadaan dan lawan bicara yang berbeda, maka dari sumber yang sama itu disampaikan dengan cara yang berbeda pula.

Untuk menyikapi hal tersebut, yang terpenting adalah bagaimana seorang murid pandai-pandai mengambil pelajaran darinya, datangnya dari siapa saja pelajaran itu, karena sesungguhnya secara hakiki yang mendatangkan untuk dirinya adalah sama, tidak ada lain kecuali Allah ﷾. Maka hanya seorang ‘Ulul Albab yang dapat mengambil pelajaran darinya.

Orang Tua Asuh Sejati

Pemimpin zamannya adalah sosok sebagaimana yang telah digambarkan oleh Baginda Nabi ﷺ di dalam sabdanya yang telah disebutkan di atas yakni *orang tua sejati* yang secara langsung telah mentarbiyah anak-anak asuh pada zaman itu. Mereka itu adalah orang-orang yang telah mampu memberikan pembelajaran secara penuh kapada anak asuhnya, baik lahir maupun batinnya.

Tidak hanya lahir dengan lahir dan batin dengan batin, namun bahkan kebutuhan yang lahir terkadang juga mampu diberikan secara batin begitupun sebaliknya, kebutuhan batin diberikan secara lahir. Maksudnya, pembelajaran yang diberikan secara lahir, baik ilmu dan amal, sesungguhnya hanyalah untuk sesuatu yang batin, yaitu bagaimana iman anak asuhnya menjadi semakin bertambah kuat. Maka yang lahir itu hanyalah kemasan untuk mengemas sesuatu yang batin, sedangkan yang batin itu adalah kasih sayang yang dirahasiakan. Dengan cara seperti itu, maka tarbiyah yang diberikan itu akan berjalan dengan seimbang, dengan nur lahir dan nur batin.

Suatu saat, kadang-kadang seorang guru sejati itu perlu mengkhususkan dirinya untuk memberikan sesuatu secara batin kepada anak muridnya, padahal yang batin itu sejatinya adalah untuk tujuan yang lahir, baik jasmani maupun ekonomi. Namun oleh karena pemberian batin itu sangat dirahasiakan, maka si anak asuh itu tidak akan pernah dapat mengetahui, bahwa apa yang telah didapatkannya dari hal yang lahir ketika pemberian itu telah sampai kepada dirinya, sejatinya itu adalah pemberian langsung dari bapak asuhnya secara batin. Demikian itu adalah bagian fungsi guru sejati itu kepada anak asuhnya, selain guru suci itu tidak ada manusia yang mampu melakukannya.

Demikian pula, ketika suatu saat murid itu sudah waktunya harus dipisahkan untuk supaya mereka mampu mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dari gurunya, cara perpisahan itu seringkali terjadi dalam keadaan yang tidak mengenakkan bagi si murid sehingga kerapkali seorang murid yang hatinya belum benar-benar mapan, malah salah persepsi terhadap sikap gurunya tersebut. Namun demikian, oleh karena bagian *tarbiyah azaliyah* itu memang harus diberikan dengan cara seperti itu, maka seperti apapun cara perpisahan itu, hasilnya selalu menjadi kebaikan bagi muridnya.

Ketika murid itu terpaksa harus berpisah dengan guru mursyidnya, di dalam keadaan yang terkondisi, di saat setiap kali ada kesempatan pertemuan secara lahir yang dinanti, maka sentuhan-sentuhan lahir yang ringan dari guru sejati itu, baik dengan tegur sapa maupun sorot mata yang memancarkan arti, mampu menghidupkan batin anak asuhnya itu sepanjang tahun meski selama itu tidak pernah terjadi pertemuan lahir sama-sekali. Saat itu, ketika kerinduan sang murid sedang membara ingin berjumpa dengan mursyid yang dicintai, walau tidak bertemu, di dalam pengembaraan ruhani malam hari yang sepi, melalui tawassul yang terkondisi, kerinduan itu menjadi tambang inspirasi dan ilham malam hari, ketika kedua ruhani saling menyatu dan berkomunikasi.

Demikianlah, maka kejauhan murid secara lahir dengan guru mursyid itu, seringkali justru menjadikan cemerlangnya ruhani, menjadikan hati murid semakin dekat dengan guru mursyidnya, namun yang demikian itu, apabila murid itu telah mampu mencintai gurunya dengan cinta yang sejati, yaitu cinta semata hanya karena Allah ﷻ. Apabila kejauhan seorang murid dengan guru mursyidnya secara lahir mampu menjadikan sebab cemerlangnya ruhani, demikian pula sebaliknya, kedekatan murid secara lahir, apabila kedekatan itu tidak terjaga dari penyakit-penyakit hati yang mematikan, kedekatan

itu justru mampu menjadikan redupnya ruhani yang semestinya menjadi cemerlang.

Bapak ruhani yang ketika ruh sucinya harus memancarkan *nur tarbiyah* kepada anak asuhnya secara lahir, apapun bentuk caranya, ia tidak peduli lagi dengan akibat yang terjadi secara lahir terhadap anak asuh yang dicintainya, karena kepeduliannya hanyalah kepada urusan batin yang sudah dimengerti. Memang akalnya masih di bumi akan tetapi hatinya terlebih dahulu telah membuka rahasia pintu langit yang tertinggi. Oleh karena itu, mereka tidak peduli yang terjadi di bumi karena tujuan tarbiyah itu adalah apa yang dapat terjadi di langit yang dirindui. Itulah Kholifah-Kholifah Bumi Zamannya, Mursyid-Mursyid Thoriqoh yang suci lagi mulia. Dengan pancaran *Nur Kekholifahan* itu mereka sering kali sanggup menghidupkan hati anak asuhnya yang telah lama mati, bahkan hanya dengan satu kedipan mata dan sekulum senyum yang menghiasi bibir, mereka mampu menjadikan hati anak asuhnya yang telah lama mati menjadi hidup dan bergairah kembali.

Wajah suci yang selalu menunduk ke dasar bumi setiap kali menampakkan diri di depan ribuan umatnya yang mengagumi, namun pancaran nurnya sesungguhnya menembus penutup langit tingkat tujuh yang terkunci. Membuka pintu ijabah Allah sehingga kehidupan do'anya adalah kehidupan bumi

dan kematian do’anya adalah kematian bumi. Bahkan hatinya bagaikan bumi, sanggup menelan apa saja, meski kotoran dan najis yang sudah basi, akan tetapi yang keluar dari perut bumi itu hanyalah kemanfaatan yang hakiki. Kadang-kadang rongga dadanya menjadi lautan, menjadi muara kali yang bercabang, menampung bangkai dan kotoran, tapi airnya tetap jernih dan suci, meski seribu bangkai setiap hari mengotori. Semoga anak-anak asuh yang bodoh lagi zalim ini, senantiasa mampu menangkap sinyal suci dan menindaklanjuti keyakinan yang terpatri.

Ketika seluruh umat sudah dikumpulkan bersama golongannya masing-masing dengan berjongkok menghadap kebesaran Allah ﷾ yang sudah tampak nyata, kebesaran yang selama ini orang yang beriman hanya dapat melihat melalui jendela yang ada dalam hati mereka. Pada hari itu keimanan orang kafir tidak berguna lagi, karena kesempatan untuk beriman bagi mereka sudah tertutup selamanya. Maka diberikanlah kepada mereka kitab catatan amalnya, Allah ﷾ berfirman:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا
كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ

رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ

تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan ۞ (Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." ۞ Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang soleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata ۞ Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?" (QS. Jatsiyah (45); 28-31).

Keberuntungan bagi orang yang beriman hari itu adalah keberuntungan yang hakiki, karena setelah itu mereka tidak akan pernah merugi lagi, menjadikan kegembiraan yang abadi, terlebih ketika teman-teman dahulu waktu masih di dunia ternyata saat itu masih menjadi teman lagi. Bimbingan yang dahulu hanya dapat dirasakan secara batin, saat itu dapat dirasakan secara lahir. Berkumpul kembali bersama orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Allah, yaitu para

Sholihin, Syuhada. Siddiqiin dan *Nabiyyin* dalam kebersamaan yang abadi.

Alam Hisab

Ketika semua golongan manusia sudah menerima kitab catatan amal perbuatan yang pernah mereka lakukan di dunia, baik yang diterima dengan tangan kanan maupun tangan kiri, maka pembuktian konkrit dari apa yang sudah tercatat itu harus dilaksanakan. Untuk itu, maka alam *hisab* digelar, bukan karena catatan itu tidak dapat dipertanggungjawabkan, sama sekali tidak! Karena yang sudah tertulis di dalam kitab tersebut adalah hasil kinerja sistem urusan ketuhanan yang kecanggihannya tidak perlu diragukan lagi.

Sungguhpun demikian, oleh karena setiap hak dan kewajiban antara sesama yang sudah tercatat di dalam kitab tersebut harus dibuktikan dan ditunaikan dengan seadil-adilnya, karena sejak saat itu sedikitpun tidak boleh ada urusan yang belum selesai dan tidak boleh ada penganiayaan lagi untuk selamanya, maka setiap vonis yang diputuskan harus rasional, agar masing-masing keputusan dapat diterima secara masuk akal.

Bumi dengan segala urusannya harus sudah selesai saat itu, karena hari selanjutnya yang ada hanyalah langit dan urusannya. Maka hak dan kewajiban antara orang tua dan anaknya, anak dan orang tuanya, suami dan istrinya, istri dan suaminya, murid dan gurunya, guru dan muridnya, tuan dengan hamba sahayanya, hamba sahaya dengan tuannya, semuanya harus sudah ditunaikan saat itu.

Hak dan kewajiban, hutang dan piutang, pertolongan dan penganiayaan, pengabdian dan pengkhianatan, kesetiaan dan perselingkuhan, ketaatan dan kemunafikan, semuanya harus sudah selesai saat itu, bahkan penganiayaan manusia kepada seekor semut sekalipun saat itu harus diadili pula. Oleh karena alam akhirat dan segala urusannya adalah hal yang ghaib bagi manusia, sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah سبحانه وتعالى, maka pembicaraan selanjutnya haruslah dengan wahyu Allah dan sunnah rasul-Nya ﷺ. Gambaran hari *hisab* itu telah digambarkan Allah سبحانه وتعالى dengan firman-Nya:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾ وَلَا تَحْسَبَنَّ
ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ
فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ
طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Ya Tuhan kami, berilah ampun aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" ۞ Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang dzalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak ۞ Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong". (QS. Ibrahim (14); 41-43).

Selama di dunia, ketika kadang-kadang kezaliman menjadi menang, angkara murka bertahan, penindasan merajalela, yang benar teraniaya dan disingkirkan, yang salah malah berkuasa dan bertahan. Demikian itu, bukan karena yang bathil itu pasti lebih kuat kemudian dapat memenangkan yang hak, akan tetapi saat itu proses sistem kompetisi belum selesai. Sekali-kali Allah tidak melupakan kezaliman itu, namun yang jelek dan yang baik itu di dunia diberikan masa tangguh oleh-Nya: *"Sesungguhnya Allah me-mberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak" (QS. (14); 42)*

Artinya orang yang suka berbuat zalim itu masih mendapat kesempatan menunggu, sebelum mata mereka terbelalak melihat siksa yang sudah disiapkan di depan mata mereka. Hal itu bertujuan, barangkali sebelum itu mereka sadar dan bertaubat

serta memperbaiki segala kesalahan yang dilakukan itu. Adapun orang yang suka berbuat kebajikan, dengan masa tangguh itu supaya mereka bisa meningkatkan kebajikannya sampai mendapatkan pengakuan terhadap kebajikan itu dengan derajat tinggi di sisi Allah ﷾ sebagai orang benar atau derajat *ash-Shiddiq*, meski derajat tersebut kadang-kadang harus dibeli dengan nyawa sebagai seorang syuhada di jalan Allah. Sungguh Allah ﷾ sekali-kali tidak melupakan mereka.

Pada hari mahsyar itu, masing-masing golongan akan diadili dengan seadil-adilnya, tidak seperti keadilan di dunia!? Pada hari akhirat itu setiap manusia akan menemukan bagiannya sendiri dari seluruh akibat perbuatan yang sudah dilakukan di dunia. Maka pada waktu itu orang yang zalim *"Datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong" (QS, (14); 41-43).* Karena kesempatan untuk memperbaiki diri dan bertaubat sudah tertutup, tinggal menunggu kepastian yang sudah pasti, neraka dan seluruh isinya di dalam keadaan terhina dan berpasrah diri. Allah ﷾ berfirman:

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan".
(QS. al-Ankabut (29); 13).

"Menanggung beban disamping beban mereka sendiri" maksudnya adalah dosa dari kejelekan orang lain yang mengikuti kejelekan yang pernah diperbuat sendiri. Selama kejelekan itu diikuti orang lain, maka orang yang pertama berbuat kejelekan itu akan mendapatkan bagian dosa dari kejelekan yang diikuti temannya tersebut, meski orang yang berbuat jelek yang pertama kali itu sudah lama meninggal dunia.

Ada golongan manusia pada hari mahsyar itu datang dengan amal kebaikan vertikal yang lebih, namun dengan amal ibadah horizontal yang kurang. Ketika proses perhitungan berjalan, kebaikan vertikal itu harus terpotong untuk mengganti kekurangan horizontal, sehingga pahala vertikal itu menjadi habis, padahal dosa horizontalnya masih menumpuk, maka para pelaku keadilan bertanya kepada Tuhannya, Tuhannya menjawab: "Ambillah kejelekan orang yang dizalimi menjadi kejelekannya". Keadaan yang akan terjadi di alam akhirat tersebut telah diceritakan Nabi dalam haditsnya yang diriwayatkan dari Abu 'Umamah al-Bahali ﵁. Rasulullah ﷺ bersabda:

(يُؤْتى بالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ كَثِيْرُ الْحَسَنَاتِ فَلاَ يَزَالُ يُقْتَصُّ مِنْهُ حَتّى تَفْنى حَسَنَاتُهُ ثُمَّ يُطَالَبُ فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَقْتِصُّوْا مِنْ عَبْدِي فَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ مَا بَقِيَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ فَيَقُوْلُ خُذُوْا مِنْ سَيِّئَاتِ الْمَظْلُوْمِ فَاجْعَلُوْا عَلَيْهِ) ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ "وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالاً مَعَ أَثْقَالِهِمْ"

"Pada hari kiamat seseorang didatangkan dengan membawa kebaikan yang banyak akan tetapi kebaikannya selalu terpotong sehingga habislah kebaikan itu, kemudian dicarikan (masih dibutuhkan baginya untuk membayar kejelekannya). Allah ﷻ berfirman: "potonglah kebaikannya". Para malaikat menjawab : "Dia sudah tidak mempunyai kebaikan lagi". Maka Allah ﷻ berfirman: "Ambilkan kejelekan yang teraniaya jadikan sebagai kejelekannya". Lalu Rasulullah membaca ayat:

"وليحملن أثقالهم وأثقالا مع أثقالهم"

"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, (QS, (29); 13)

Golongan yang digambarkan di dalam hadits tersebut barangkali orang-orang yang ahli ilmu dan ahli ibadah, namun mereka kurang memperhatikan hubungannya dengan sesama manusia. Sholatnya, puasanya, zikir dan wiridnya tekun, tapi apabila berhutang kepada temannya tidak pernah membayar. Bahkan sering minta uang kepada jamaah dengan

mengatasnamakan agama, padahal uang itu sejatinya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya. Mereka juga berdakwah kesana kemari, memberikan pengajian antar panggung dan televisi, padahal tujuannya hanya untuk memperkaya diri sendiri. Allah tidak akan pernah melupakan itu. Apabila mereka tidak mendapatkan siksa di dunia, karena Allah masih memberikan masa tangguh, maka di akhirat mereka akan menemukan siksa yang lebih parah.

Orang boleh menerima upah atau pemberian dari pengabdian yang dilakukan kepada orang lain, tapi jangan upah itu yang menjadi tujuan utama. Apabila bayaran itu yang menjadi tujuan dakwah yang dilakukan, maka berarti orang tersebut telah menjual ayat-ayat Allah dengan harga murah. Allah melarang yang demikian itu dengan firman-Nya: *"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa"(QS. al-Baqoroh; 41).*

Qotadah رضي الله عنه berkata: "Barangsiapa menunjukkan kepada kesesatan ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang melakukannya dengan tanpa sedikitpun dikurangi dari dosanya itu. Dalilnya adalah firman Allah سبحانه وتعالى:

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ
يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

"(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu".(QS.an-Nahl (6); 25).

Orang mengadu domba dan menghasud temannya sehingga kemudian saling membenci dan bermusuhan misalnya, dari itu kemudian berakibat orang tersebut berbuat zalim kepada temannya sendiri secara terus-menerus. Selama perbuatan zalim itu dilakukan, selama itu orang yang menghasud itu mendapatkan bagian dosa dari kezaliman yang diperbuat temannya itu, baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun bagi yang dizalimi, terlebih apabila ia menerima kezaliman itu dengan sabar, ia akan mendapatkan kiriman pahala dari yang orang menzalimi selama kezaliman itu masih dilaksanakan. Oleh karena itu, bagi orang yang dizalimi, seharusnya bersyukur, karena tanpa susah payah beribadah, mereka tiap saat mendapatkan kiriman pahala yang mengalir terus-menerus sepanjang kezaliman itu masih diperbuat oleh orang yang menzaliminya.

Demikian pula sebaliknya, orang yang berbuat kebaikan kemudian kebaikannya itu diikuti orang lain, meskipun yang berbuat kebaikan itu sudah meninggal dunia, selama kebaikan itu diikuti orang lain, ia akan mendapatkan kebaikan sebagaimana yang diperbuat orang yang mengikutinya dengan tanpa dikurangi sedikitpun. Demikian yang dinyatakan Rasulullah ﷺ di dalam dua haditsnya berikut ini:

Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَنَّ فِي اْلإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ)

"Barangsiapa di dalam Islam berbuat dengan perbuatan kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikuti perbuatannya dengan sedikitpun tanpa dikurangi dari dosanya". Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Al-Hasan berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ دَعَا إِلى هُدًى فَاتُّبِعَ عَلَيْهِ وَعُمِلَ بِهِ فَلَهُ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ اِتَّبَعَهُ وَلاَ يُنْقَصُ ذَالِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا وَأَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلى ضَلاَلَةٍ فَاتُّبِعَ عَلَيْهَا وَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ فَعَلَيْهِ مِثْلُ أَوْزَارِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِمَّنْ اِتَّبَعَهُ لاَ يُنْقَصُ ذَالِكَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا)

"Barang siapa mengajak kepada Hidayah, kemudian diikuti dan diamalkan, maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengikutinya dengan sedikitpun tanpa dikurangi pahalanya, dan barang siapa menujukkan jalan kesesatan, kemudian diikuti dan diamalkan, maka ia akan mendapatkan sebagaimana dosa orang yang mengerjakan dan orang yang mengikutinya tanpa sedikitpun dikurangi dosanya". Kemudian al-Hasan membaca ayat: **"وليحملن أثقالهم وأثقالا مع أثقالهم"** ***(Tafsir al-Qurthubi)***

Namun demikian, ketika hari kiamat datang, dan seluruh manusia dibangkitkan lagi dari alam kuburnya, dengan apa yang sudah didapatkan selama di dunia dan di alam barzah itu, baik pahala dan dosa yang diperbuat sendiri maupun pahala dan dosa yang didapat dari kiriman temannya, di hari *hisab* itu, hal tersebut akan diperhitungkan lagi dengan seadil-adilnya.

Masih banyak lagi riwayat yang mengabarkan tentang alam mahsyar dan alam akhirat, juga berita-berita tentang alam ghaib yang lainnya, baik dari al-Qur'an al-Karim maupun hadits Nabi ﷺ, namun demikian yang terpenting dari itu adalah bukan banyaknya berita itu, tapi bagaimana hati seorang hamba mengimaninya. Oleh karena itu, meski hanya dengan satu riwayat saja, asal yang satu itu mampu diyakini dan diamalkan dalam perbuatan nyata, maka yang satu itu akan mampu menjadikan lebih dari

cukup untuk membuahkan kemanfaatan yang besar baginya. Karena sebesar apapun ilmu pengetahuan seseorang tanpa keyakinan yang kuat, sedikitpun ilmu itu tidak bisa membawa kemanfaatan yang berarti. Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya ۞ Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah ۞ Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira" ۞ (QS. al-Insyiqoq (84); 7-9).

Adapun orang yang menerima catatan amalnya dengan tangan kanan, mereka akan mendapatkan kegembiraan bersama teman-temannya dalam kegembiraan yang nyata. Kegembiraan itu ialah, karena di saat kehidupan orang-orang yang ada di sekeliling mereka sedang mengalami kesulitan yang amat sangat, ia dengan kelompoknya mendapatkan banyak kemudahan hidup, lebih-lebih di saat sedang menjalani proses tahapan peradilan pertamanya di alam *hisab*.

Saat itu mereka akan bersama-sama lagi dalam satu rombongan dengan teman-teman baiknya itu,

yaitu *para ash-Sholihin, asy-Syuhada, ash-Shiddiqin, dan an-Nabiyin,* sebagai guru-guru yang dicintainya dengan perasaan penuh kegembiraan melebihi kegembiraan di saat masih bersama-sama dengan mereka dahulu di kehidupan alam dunia dan alam barzah.

Boleh jadi amal kebajikan hasil perhitungan di alam *hisab* itu secara kuantitas besar, akan tetapi secara kualitas malah lebih kecil, karena amal itu tidak didasari niat yang ikhlas. Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya amal ibadah harus dilaksanakan dengan niat dan segala perbuatan tergantung bagaimana niatnya*". Oleh karena itu alam mizan harus digelar, sebagai tahapan kedua dari sistem seleksi akhirat yang harus dijalani manusia setelah alam *hisab*. Dengan alam mizan itu supaya setiap kebaikan benar-benar terbukti dengan nyata.

Pada saat itu hati orang-orang beriman belum tenang benar meski kitab di tangan kanan menunjukkan nilai baik bagi amal ibadah yang sudah diperbuat, karena bobot amal itu harus ditimbang lagi di alam Mizan. Selanjutnya baru mereka mengetahui mana dari nilai yang baik itu bobotnya juga berat. Sebabnya, yang dicatatan itu adalah syare'at sedangkan yang ditimbang adalah hakekatnya. Setelah itu tinggal satu tahapan sistem seleksi lagi yang harus dilalui mereka, yaitu meniti jembatan

Shirothol Mustaqim. Jembatan yang membentang di atas jurang neraka Jahannam.

Hal itu disebabkan, karena ongkos tiket untuk membayar surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya itu bukan sekedar besar atau kecilnya amal yang sudah dikerjakan, tapi juga bobot keimanan yang mendasari amal perbuatan tersebut. Bobot keimanan itulah yang disebut takwallah, atau *husnun niyat* (niat yang baik). Oleh karena itu, semakin kuat ketakwaan seseorang dalam mendasari amal perbuatan yang dilakukan, berarti derajatnya di sisi Allah akan menjadi semakin tinggi.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ
خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى
جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ

"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan ۞ Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam ۞ Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat" ۞ (QS. al-Mu'minun (23); 102-104).

Orang yang berat timbangan amalnya adalah orang yang beruntung sedangkan yang ringan adalah orang yang merugi. Yaitu rugi dan untung dari perniagaan hidup yang dijalani selama hidup di dunia. Hidup dikatakan perniagaan karena memang di dalamnya manusia harus menimbang. Mereka harus menimbang antara keburukan dan kebaikan yang sejatinya sama-sama tidak dapat mereka hindari.

Di dunia, kebaikan dan keburukan itu selamanya memang selalu hidup berdampingan, karena tanpa keburukan maka tidak ada yang namanya kebaikan, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu manusia wajib menyikapi keduanya dengan arif, menempatkan keduanya pada porsi yang tepat, bahkan harus mampu menghitung sendiri sebelum dihitung orang lain. Dengan *berlomba-lomba dalam kebaikan* supaya bobot timbangan kebaikan yang dilakukan manusia menjadi lebih berat daripada keburukannya.

Contohnya, setiap yang diuntungkan, disitu juga pasti ada yang dirugikan, meski itu sama-sama urusan kebajikan. Padahal masing-masing pilihan pasti akan membawa dampak yang berbeda. Apabila orang hanya mampu menyikapi dampak kebaikan dengan baik sementara dampak kejelekan tidak, maka dari dampak kejelekan itu boleh jadi akan menimbulkan keburukan lagi yang berkepanjangan

yang bisa jadi mengurangi bobot timbangan kebaikan yang sudah diperoleh dahulu. Demikianlah seterusnya, kebaikan dan keburukan itu akan berputar di dalam kehidupan manusia, sampai akhirnya manusia harus menutup kehidupan itu dengan kematiannya. Oleh karena itu, setelah matinya, di alam mizan itu amal yang dilakukan manusia harus ditimbang.

Setelah alam Mizan selesai, berarti bobot kebajikan sudah tersaring dengan cermat. Selanjutnya hasil seleksi itu akan disaring lagi dengan *titian rambut dibelah tujuh* yang dibentangkan di atas jurang neraka jahannam. Apabila golongan yang baik itu mampu menyeberangi jembatan tersebut dengan selamat, berarti mereka akan dimasukkan surga, apabila tidak berarti terlebih dahulu mereka harus mencicipi panasnya api neraka sebelum menyusul teman mereka yang mendapatkan kebahagian di surga. Adapun orang-orang kafir, jauh sebelum itu, bahkan sebelum hitungan di alam *hisab* diberlakukan, mereka terlebih dahulu telah dikumpulkan bersama pimpinan mereka di neraka jahannam dalam keadaan cacat.

Itulah gambaran proses sistem seleksi di alam akhirat yang tertangkap imajinasi manusia yang terbatas. Sistem peradilan ghaib yang digambarkan melalui wahyu yang terjaga. Yang pasti di pengadilan akhirat itu tidak ada KKN, tidak ada praktek KUHP

(Kasih Uang Habis Perkara), tidak ada kesempatan melakukan suap menyuap, tidak ada pengkhianatan dari seorang pengacara, terlebih ketidakadilan dari para Polisi, Jaksa dan Hakim dalam menyidik, menuntut dan memutuskan perkara. Semua instrumen peradilan akhirat itu akan berjalan dengan hasil yang sedikitpun tidak merugikan manusia.

Para Polisi, Pengacara, Jaksa, Hakim dan bahkan Hakim Agung sekalipun, beserta seluruh pembantu mereka, tanpa kecuali, adalah juga manusia-manusia yang akan diadili di sana. Bahkan mereka akan ditempatkan di dalam golongan yang terdepan, dijadikan tontonan di depan orang-orang yang pernah berperkara dengan mereka, baik aspek keadilan maupun kecurangannya. Pelaku-pelaku keadilan dunia itu akan terlebih dahulu diputuskan nasibnya, baik dengan siksa di neraka maupun bahagia di surga, karena mereka telah terlebih dahulu memberikan contoh dengan perbuatan mereka sendiri di dunia.

Adapun para pesakitan yang diadili di dunia yang kadang-kadang bukannya mendapatkan keadilan tapi malah kezaliman, bahkan sempat dijadikan proyek dan ATM hidup serta obyek pemerasan oleh para oknum pelaku pengadilan dunia. Mereka diperas perasaannya dengan teror dan ancaman supaya pesakitan itu bisa meneteskan uang

dari kantong dan rekeningnya. Di akhirat, orang yang dizalimi itu akan mendapatkan keadilan yang sejati.

Orang yang dizalimi itu akan mendapatkan keuntungan dari kezaliman itu di akhirat, mendapatkan kiriman kebaikan yang diambilkan dari kebaikan orang yang menzalimi mereka. Apabila kebaikan itu sudah habis, giliran kejelekan orang yang dizalimi itu dikirimkan kepada orang yang menzalimi, hingga orang yang berbuat zalim itu merasakan seperti yang pernah dirasakan oleh orang yang mereka zalimi, bahkan dengan penderitaan yang berlipat ganda, karena saat itu kesempatan untuk bertaubat sudah tertutup bagi orang yang berbuat zalim tersebut.

Di dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan".
(QS. al-Anbiya' (21); 47).

Peradilan akhirat itu tidak membutuhkan pelaku peradilan seperti di dunia, baik Polisi, Pengacara, Jaksa dan Hakim. Semua manusia di sana akan menjadi pesakitan kecuali orang yang telah melaksanakan pengabdian di jalan Allah dengan benar. Hanya cukup Allah dengan segala kekuasaan-Nya yang menghitung dan mengedili mereka dengan seadil-adilnya. Sekali-kali Allah tidak akan berbuat zalim kepada hamba-Nya.

Luqman berkata kepada anaknya: "*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"(QS. (31); 16).*

Dan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ﵁ berkata; Rasulullah ﷺ bersabda:

"كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ "

"Dua kalimat yang ringan di lisan akan tetapi berat di mizan dan dicintai Allah yang mempunyai sifat Rahman: [Subhanallah wabihamdihi subhanallahil 'adhim]".

Imam Ahmad ﵁ meriwayatkan satu hadits dari 'Aisyah ﵂ berkata: "Adalah seorang laki-laki dari

sahabat Rasul ﷺ sedang duduk disamping beliau dan berkata: "Hai Rasulullah, aku mempunyai beberapa budak yang suka membohongi, mengkhianati, membangkang kepadaku, maka mereka aku pukul dan aku cacimaki, bagaimana hak dan kewajibanku terhadap mereka di hari akhirat?" Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Akan di*hisab* pengkhianatan-nya, pembangkangannya, dan kebohongannya dan juga siksamu kepadanya.

Apabila siksamu seimbang dengan dosa-dosa mereka maka itu adalah sudah cukup, tidak ada hak dan kewajiban atas kalian yang harus ditunaikan. Namun apabila siksamu di bawah dosa mereka maka kamu mendapatkan kelebihan dari mereka, dan apabila siksamu di atas dosa mereka, maka keutamaan-keutamaan yang mengikuti matimu akan dipotong dan diberikan untuk mereka. Maka menangislah sahabat itu dengan tangisan yang keras.

Rasulullah ﷺ bersabda: Barangkali ia tidak pernah membaca kitab: *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan" (QS. (21); 47).* Selanjutnya laki-laki itu berkata: "Hai Rasulullah tidak ada jalan keluar bagiku yang lebih baik kecuali aku harus berpisah dengan

mereka—budak-budaknya—maka sungguh saksikan-lah mulai saat ini mereka telah merdeka semuanya" ***(Tafsir al– Qurthubi)***

Allah ﷻ menegaskan lagi dengan firman-Nya:

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟
أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. - Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami".
(QS. al-A'raaf (7); 8-9).

Dan juga firmannya:

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ
مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya ۞ Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan ۞ Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya ۞ Maka tempat kembalinya adalah neraka

Hawiyah ۞ Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? ۞ (Yaitu) api yang sangat panas" ۞ (QS. al-Qaari'ah (101); 6-11).

Meniti Shirothol Mustaqim

Hati orang-orang beriman yang sudah dikumpulkan di depan pintu surga bersama para Rasul dan para Nabi tersebut, ternyata belum sepenuhnya dapat bergembira. Hal itu disebabkan, karena untuk dapat masuk surga ternyata mereka terlebih dahulu harus mampu melewati seleksi terakhir yaitu meniti *jembatan rambut di belah tujuh* yang dibentangkan di atas neraka janannam. Padahal untuk menyeberangi jembatan itu dengan selamat bukan hal yang mudah, di samping amal ibadah yang dilakukan di dunia menentukan cepat atau lambatnya penyeberangan itu, juga dikanan kiri jembatan itu dipasang besi pengait yang setiap saat bisa mengait siapa saja yang sedang menyeberang di atasnya. Demikian yang diinformasikan Rasul ﷺ di dalam haditsnya :

قَالَ وَفِي حَافَتَيِ الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوسٌ فِي النَّارِ

*Rasulullah ﷺ bersabda: "Di kanan kiri jembatan tersebut ada besi pengait yang digantungkan menunggu perintah untuk mengait siapa saja yang memang diperintahkan untuk dikait. Oleh karena itu ada yang terkait sehingga pakaian mereka koyak tetapi selamat dan ada pula yang terus dilemparkan ke neraka". (**HR. Bukhori Muslim**)*

Besi pengait itu adalah bagian dari sistem seleksi bagi orang yang sudah dibukakan pintu gerbang surga tersebut, yaitu orang yang sudah didekatkan dengan keberuntungan hidupnya di hari akhirat. Dengan besi pengait itu supaya orang yang ternyata tidak berhasil melewati jembatan itu dengan selamat tidak menyalahkan siapa-siapa lagi, karena kegagalan itu pasti terjadi akibat perbuatan mereka sendiri. Yaitu karena selama ini mereka kurang berhati-hati dalam melangkah di jalan keberuntungan yang sudah mereka yakini kebenarannya.

Diantara orang yang menyeberangi jembatan itu ada yang cepatnya seperti kilat menyambar, ada yang seperti angin berhembus, ada yang seperti burung terbang, ada yang menyeberang dengan berlari cepat dan juga ada yang dengan merangkak. Sementara itu, besi pengkait itu dapat mengait siapa saja yang sedang menyeberang, sehingga orang yang hatinya sudah bergembira karena telah dinyatakan lolos dari seleksi sebelumnya itu, ternyata sebagian dari mereka gagal menjalani seleksi terakhir itu dan terpaksa harus

merasakan panasnya api neraka bersama orang-orang kafir.

Barangkali seperti itu pulalah gambaran perjalanan hidup manusia di dalam menggapai keberuntungannya di dunia, mencari keridloan Allah ﷻ di surga. Karena kehidupan dunia itu sejatinya adalah miniatur akhirat. Disamping tempat ujian pertama bagi orang-orang yang beriman, juga contoh perjalanan hidup yang akan ditempuh di alam akhirat nanti, supaya sejak di dunia itu, mereka mampu mempersiapkan diri menghadapi sistem seleksi akhirat itu dengan hati yang yakin.

Besi pengait itu ibarat rintangan untuk menuju kebaikan, sementara jembatan itu adalah jalan terakhir menuju kebaikan yang dapat mengantarkan orang beriman memasuki pintu surga. Barangkali seperti itulah gambaran orang yang telah berhasil menekuni jalan ibadahnya di dunia, mengikuti thoriqoh yang diajarkan oleh para Ulama ahlinya. Thoriqoh itu ibarat jembatan yang akan menyampaikannnya di surga.

Sebabnya, untuk dapat mengikuti jalan ibadah itu saja misalnya, ternyata tidak mudah, banyak tantangan dan rintangan yang mesti harus mampu dilewati orang beriman. Disamping kehidupan duniawi yang melalaikan, nafsu dan setan yang menghadang, rintangan itu juga bahkan seringkali

munculnya justru dari temannya sendiri sesama orang yang beriman.

Oleh karena itu, meski orang yang beriman itu sudah mampu melaksanakan thoriqoh dengan benar, mengikuti seorang guru mursyid yang sejati, sehingga jalan thoriqoh itu sudah diyakini sebagai jalan yang termudah untuk menuju surga dan ridlo Tuhannya. Namun demikian hendaknya mereka tetap berhati-hati. Sebabnya, meskipun dengan thoriqoh tersebut ibaratnya mereka mampu menyeberangi jembatan seperti burung terbang, atau berlari dengan kencang, tapi besi pengait di kanan kiri jembatan itu mampu mengait mereka kapan saja. Yaitu apabila cara menempuh perjalanan thoriqoh itu tidak berhati-hati, tidak terjaga dari penyakit hati yang merintangi, bisa jadi mereka akan mencicipi neraka terlebih dahulu sebelum memasuki pintu surga.

Yang dikait oleh besi pengait itu *badan* bukan *pakaian*, demikian yang diisyaratkan hadits Nabi di atas. Barangkali itu adalah ibarat orang yang mengikuti jalan thoriqoh dengan membawa tujuan selain ridlo Allah ﷻ, seperti ingin jadi pemimpin misalnya. Maka selain ridlo Allah, semua itu ibarat pakaian yang membungkus hati orang yang berthoriqoh yang harusnya suci dan bersih. Oleh karena itu semakin banyak dan bercabang tujuan berthoriqoh, akan semakin merepotkan perjalanan

ibadah itu, terlebih ketika di dalam berthorioqoh itu masih saja terjadi unsur praktek berebut kekuasaan dan saling menjatuhkan sekedar karena takut kalah pengaruh di antara sesama teman.

Kondisi kehidupan duniawi itu memang seringkali bisa diibaratkan seperti sifat besi pengait yang menghalangi orang menyeberang jembatan, baik dengan senangnya maupun susahnya. Dengan kesenangan duniawi itu supaya orang beriman terlena sehingga enggan menyeberang dan dengan susahnya supaya orang berkeluh kesah sehingga terkait dengan pengait yang dipasang dikanan kiri jembatan tersebut. Padahal orang hidup harus menyeberang jembatan, kalau tidak berarti mereka akan tertinggal di perjalanan dan hancur bersama bumi yang dipijak.

Semakin hari usia manusia tidak semakin panjang tapi semakin berkurang, sedangkan di depan *yang pasti* hanya *kematian*. Dengan kesenangan dan kesusahan duniawi itu bagaimana orang dapat menyongsong *yang pasti itu* dengan hati yang selamat. Maka hidup di dunia ini ibarat orang menyeberangi jembatan yang membentang di atas jurang, sedangkan besi pengait itu adalah rintangan hidup yang harus diwaspadai. Barang siapa mampu menyeberang jembatan hidupnya dengan berhati-hati, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan abadi di surga. Itulah jalan hidup manusia yang sudah ditentukan, bahkan

sudah disepakatinya sejak manusia pertama menerima amanat dari Tuhannya.

Gambaran jembatan alam ghaib itu telah dibeber Rasululah ﷺ di dalam sebuah sabda beliau berikut dibawah ini:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ فَيَأْتُونَ آدَمَ فَيَقُولُونَ يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ فَيَقُولُ وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلَّا خَطِيئَةُ أَبِيكُمْ آدَمَ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ اذْهَبُوا إِلَى ابْنِي إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِ اللَّهِ قَالَ فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ إِنَّمَا كُنْتُ خَلِيلًا مِنْ وَرَاءَ وَرَاءَ اعْمِدُوا إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي كَلَّمَهُ اللَّهُ تَكْلِيمًا فَيَأْتُونَ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى كَلِمَةِ اللَّهِ وَرُوحِهِ فَيَقُولُ عِيسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسْتُ بِصَاحِبِ ذَلِكَ فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُومُ فَيُؤْذَنُ لَهُ وَتُرْسَلُ الْأَمَانَةُ وَالرَّحِمُ فَتَقُومَانِ جَنَبَتَيِ الصِّرَاطِ يَمِينًا وَشِمَالًا فَيَمُرُّ أَوَّلُكُمْ كَالْبَرْقِ قَالَ قُلْتُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَيُّ شَيْءٍ كَمَرِّ الْبَرْقِ قَالَ أَلَمْ تَرَوْا إِلَى الْبَرْقِ كَيْفَ يَمُرُّ وَيَرْجِعُ فِي طَرْفَةِ عَيْنٍ ثُمَّ كَمَرِّ الرِّيحِ ثُمَّ كَمَرِّ الطَّيْرِ وَشَدِّ الرِّجَالِ تَجْرِي بِهِمْ أَعْمَالُهُمْ وَنَبِيُّكُمْ قَائِمٌ عَلَى الصِّرَاطِ يَقُولُ رَبِّ سَلِّمْ سَلِّمْ حَتَّى تَعْجِزَ أَعْمَالُ الْعِبَادِ حَتَّى يَجِيءَ الرَّجُلُ فَلَا يَسْتَطِيعُ السَّيْرَ إِلَّا زَحْفًا قَالَ وَفِي

حَافَتَيِ الصِّرَاطِ كَلَالِيبُ مُعَلَّقَةٌ مَأْمُورَةٌ بِأَخْذِ مَنْ أُمِرَتْ بِهِ فَمَخْدُوشٌ نَاجٍ وَمَكْدُوسٌ فِي النَّارِ وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي هُرَيْرَةَ بِيَدِهِ إِنَّ قَعْرَ جَهَنَّمَ لَسَبْعُونَ خَرِيفًا ۞

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah ﷻ akan mengumpulkan manusia. Orang-orang mukmin berdiri, sehingga Surga didekatkan kepada mereka. Lalu mereka datang kepada Nabi Adam ؑ dan berkata: "Wahai Bapa kami, mohon kanlah untuk kami agar dibukakan Surga". Nabi Adam ؑ menjawab: "Apa yang membuatkan kamu semua keluar dari Surga hanya karena kesalahan bapa kamu Adam! Aku bukanlah orang yang tepat untuk kamu semua minta pertolongan. Pergilah kepada Khalilullah ia adalah kekasih Allah. anakku Ibrahim ؑ, Ibrahim ؑ berkata: "Aku bukanlah orang yang layak untuk kamu semua minta pertolongan. Aku menjadi kekasih hanyalah dari belakang. Pergilah kepada Musa ؑ yang pernah diajak berbicara oleh Allah". Mereka pergi menemui Nabi Musa ؑ, Beliau berkata: "Aku bukanlah orang yang layak untuk kamu semua meminta pertolongan. Pergilah kepada Nabi Isa ؑ Kalimatullah yaitu kalam Allah dan Roh-Nya. Nabi Isa ؑ juga berkata: Aku bukanlah orang yang layak untuk kamu semua meminta pertolongan. Mereka pun pergi menemui Nabi Muhammad ﷺ,

Baginda berdiri dan mendapat izin. Baginda menyampaikan amanat dan belas Kasihan sewaktu berdiri di sebelah menyebelah jembatan, di kanan dan kiri. Maka golongan pertama menyeberangi jembatan itu bagaikan kilat. Perawi Hadis berkata: Demi ayah dan ibuku. Apakah yang dimaksudkan seperti kilat?, Rasulullah ﷺ bersabda: Bukankah kamu pernah melihat kilat? Bagaimana kilat itu

Yang datang dan kembali dalam sekerdipan mata? selanjutnya seperti angin berhembus. Kemudian seperti burung terbang dan seorang lelaki yang berlari cepat. Amalan mereka sajalah yang mampu membawa mereka dapat melalui dengan cepat atau lambat. Sementara itu Nabi kamu berdiri di atas jambatan, seraya berkata: Wahai amalan- Tuhanku. Selamatkanlah, selamatkanlah. Sehingga amalan hamba semakin lemah, sehinggakan ada orang yang tidak mampu untuk berjalan, kecuali hanya dengan merangkak.
Di kedua tepi jambatan tersebut ada besi pengait yang digantungkan menunggu perintah untuk mengait siapa saja yang memang diperintahkan untuk dikait. Oleh karena itu mereka terkoyak dan ada yang terkait sehingga pakaian robek tetapi selamat, tapi ada pula yang terus dilemparkan ke Neraka. Demi diri Abu Hurairah di bawah kekuasaanNya, Neraka Jahanam dalamnya sama dengan perjalanan tujuh puluh kali pertukaran musim.

- **Riwayat Bukhori** di dalam Kitab Prmulaan Kejadian hadits nomor 2950.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Iman hadits nomor 288.
- **Riwayat Tirmidzi** di dalam Kitab Iman hadits nomor 2112.

Alam Kehidupan Akhirat

"Alam kehidupan akhirat" maksudnya ialah, suatu saat di mana seluruh sistem seleksi alam mahsyar sudah dijalani manusia. yakni, ketika ahli surga sudah menempati tempatnya di surga dan ahli neraka sudah mendekam di balik jeruji besi sel-sel penjara di neraka. Sebelum itu, ketika rombongan calon penghuni neraka dikumpulkan di tempat penampungan sementara untuk menunggu jadwal kloter pemberangkatan menuju tempat yang disediakan, terjadi dialog antara sesama calon penghuni neraka tersebut.

Allah ﷿ mengabadikan dialog itu dengan firman-Nya:

وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ ٱلضُّعَفَـٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ قَالُوا۟ لَوْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَهَدَيْنَـٰكُمْ ۖ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾

وَقَالَ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمۡ وَعۡدَ ٱلۡحَقِّ وَوَعَدتُّكُمۡ
فَأَخۡلَفۡتُكُمۡۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوۡتُكُمۡ فَٱسۡتَجَبۡتُمۡ
لِيۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓاْ أَنفُسَكُمۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصۡرِخِكُمۡ وَمَآ أَنتُم
بِمُصۡرِخِيَّۖ إِنِّي كَفَرۡتُ بِمَآ أَشۡرَكۡتُمُونِ مِن قَبۡلُۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ
أَلِيمٞ ﴿٢٢﴾

“Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu dapat menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?. Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu.. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri". ۞ “Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu jangan kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu mendapat siksaan yang pedih ۞ Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal soleh

ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan izin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salam". (QS. Ibrahim (14); 21-23).

Sebagai seorang pengikut yang selama hidupnya mengikuti pimpinan dengan taat, mengikuti jalan ibadah bersungguh-sungguh dengan harapan supaya di akhir perjalanan itu mereka mendapatkan surga yang didambakan, namun ternyata jalan yang ditempuh itu malah menghantarkan ke jurang neraka. Ketika di tempat penampungan itu ada kesempatan untuk bertanya, segera saja para pengikut itu bertanya kepada pimpinannya: "*Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja? Mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri*".

Jawabannya adalah petunjuk Allah, seandainya mereka mendapatkan petunjuk-Nya, maka saat itu tidak ada penyesalan yang tiada guna itu. Namun sekarang semuanya sudah terjadi, suka maupun tidak, mereka tinggal menunggu ketetapan, menerima hukuman dari akibat kesalahan yang mereka perbuat di dunia.

Yang disampaikan wahyu di atas adalah gambaran yang menakutkan bagi manusia, betapa memilih guru ternyata tidak mudah. Apabila manusia salah memilih, bimbingan yang diharapkan dari guru itu malah bisa jadi menjadi penyebab mereka masuk neraka. Sementara di dunia orang harus mempunyai pemimpin hidup, supaya di akhirat nanti mereka tidak hidup dalam kesendirian. Solusinya adalah mengikuti pimpinan yang mendapatkan *hidayah Allah*. Bagaimana kriteria seorang pemimpin yang mendapatkan hidayah Allah itu? Di ayat yang lain Allah menjawab pertanyaan itu dengan firman-Nya: *"Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, hikmah (pemahaman agama) dan kenabian…… Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka".(QS. al-An'am; 90-91).*

Orang yang mendapatkan *hidayah Allah* itu bukan orang yang memiliki ilmu saja—terlebih ilmu agama yang diperjualbelikan dengan harga murah, tapi juga *hikmah dan nubuwah*[22], yaitu *anugerah azaliyah*[23] seperti yang telah diturunkan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya yang kemudian menjadi

[22] Baca buku "Tawassul" dan "Ilmu Laduni". Tentang rahasia *hikmah dan nubuwah* ini sudah dibahas dengan panjang lebar di dalam dua buku tersebut.

[23] Pemberian yang sifatnya azali, atau terjadi semata karena kehendak Allah yang ghaib dan qodim meski datangnya melalui sebab yang lahir dan hadits. Baca buku "Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan"

hikmah dan walayah ketika sudah diwaritskan kepada para Ulama pewaris Nabi. Dengan *hikmah dan nubuwah* itu perjalanan hidup seseorang tidak hanya didasari akal dan ilmu saja, tapi juga hati dan iman yang dikemas di dalam pelaksanaan amal dan akhlak yang mulia, sehingga ilmu yang diamalkan itu benar-benar mampu beradaptasi dengan segala kondisi sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Mereka itulah Ulama pewaris Nabi, kholifah bumi zamannya adalah guru mursyid thoriqoh yang suci lagi mulia yang telah mendapatkan warisan ilmu, amal dan akhlak sebagaimana yang dimiliki dan diamalkan para pendahulu mereka. Keberadaan mereka di tengah manusia bahkan mampu menjadi bagaikan dokter, baik bagi penyakit jasmani, ekonomi dan ruhani para pengikutnya. Di mana saja mereka berada, bumi yang dipijak yang asalnya tandus dan gersang menjadi hidup dan bergairah. Tanda-tandanya, mereka itu tidak hanya pandai berbicara saja, terlebih yang ujung-ujungnya keuntungan pribadi, namun juga bersama dalam satu gerbong dengan para pengikut, membimbing amal dan menempa ruhaniyah, sehingga *orang lemah* yang asalnya bodoh menjadi mengerti dan waspada.

Adapun pimpinan yang telah menyesatkan banyak orang itu adalah pimpinan yang sombong (*lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-*

orang yang sombong QS.Ibrahim (14); 21). Orang yang sombong itu adalah orang yang merasa paling kuat dan benar sendiri. Tidak mau menerima pendapat orang lain terlebih mengikutinya. Bahkan merasa yang paling dekat kepada Allah sehingga tidak membutuhkan bertawassul kepada Baginda Nabi, terlebih lagi harus bertawassul kepada para Wali. Oleh karena mereka tidak membutuhkan siapa saja maka mereka enggan mengikuti amaliyah orang lain sehingga diatas mereka tidak ada pimpinan yang mereka ikuti. Hidupnya sendiri, hanya mengikuti akal dan ilmu sehingga merasa tidak ada lagi orang yang perlu dihormati. Itulah gambaran orang yang sesat jalannya, karena hawa nafsu dan setan terlebih dahulu menyesatkan diri sendiri.

Selanjutnya setan mempertegas urusan akhirat itu, membongkar rahasia misi yang telah mereka perankan selama ini, supaya setan juga tidak harus ikut disalahkan manusia: *"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak*

membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Maksudnya, apabila ada orang menjadi pengikut setan sehingga mereka dimasukkan neraka, itu bukan karena salah setan tapi salah mereka sendiri. Sebabnya, setan tidak dapat menguasai hati manusia sebelum manusia itu dikuasai hawa nafsunya sendiri.

Yang diabadikan wahyu Ilahi tersebut di atas adalah dialog ghaib yang sangat menarik disimak, dipelajari dan dikaji. Menjadi peringatan bagi hati yang tidak mati. Terlebih ketika peristiwa itu dibeberkan sebelum manusia terlambat memperbaiki diri, maka bagi orang yang beriman, firman Allah tersebut harus diyakini, tidak hanya diimani tapi tanpa penerapan di dalam amal perbuatan yang harus dijalani. Apabila tidak, maka yang paling rugi adalah mereka sendiri, karena kitab suci yang dibanggakan itu hanya menjadi hiasan sehari-hari, baik dibaca maupun diletakkan di dalam almari, namun tidak dapat menyelamatkan diri sendiri di hari sesudah mati.

Tidak hanya itu saja, bahkan setiap pribadi wajib memberikan peringatan sejak dini, baik kepada diri pribadi, anak istri, keluarga dan orang-orang yang ada di kanan kiri, bahwa pada hari kiamat itu ada hari penyesalan yang tiada henti, karena keimanan pada hari itu sudah tidak berguna lagi. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman". (QS. Maryam (19); 39).

Manusia tinggal menunggu datangnya hari kiamat itu, ketika Allah mendatangkan gumpalan awan dan mendung yang bergulung-gulung sedangkan para malaikat melaksanakan ketetapan yang tidak terbendung. Menggerakkan gempa bumi dan mendatangkan badai dan tsunami, sedangkan kebanyakan manusia masih bertanya dan tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Itulah hari yang didatangkan dengan pasti, meski tidak ada seorangpun yang tahu kapan datangnya hari itu dengan pasti, namun yang pasti, orang yang tidak beriman pasti tidak dapat mempersiapkan diri menyongsong hari kepastian itu dengan pasti, karena yang pasti sejak jauh-jauh mereka sudah mengingkari.

Allah ﷻ berfirman:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan".
(QS. al-Baqoroh (2); 210).

Selanjutnya, ketika seluruh manusia sudah menempati tempatnya sendiri-sendiri, ahli surga dengan kenikmatan di surga dan ahli neraka dengan penderitaan di neraka. Namun demikian, suatu saat antara mereka sempat bertatap muka dan berkomunikasi, berdialog saling bercerita tentang nasib yang menimpa diri, meski di antara kedua golongan itu dipisahkan tembok tebal dan pintu berjeruji besi. Allah ﷻ mengabarkan dialog itu dengan firman-Nya berikut ini:

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami janjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikan (kepadamu)?." Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan diantara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dzalim. ۝ (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." ۝ Dan diantara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan di atas A`raaf itu

ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Salaamun `alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). ۞ Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang dzalim itu". ۞ Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfa`at kepadamu." ۞ (Orang-orang di atas A`raaf bertanya kepada penghuni neraka): "Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Kepada orang mu'min itu dikatakan): "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati. ۞ Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. ۞ (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana (mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. ۞ Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" ۞

(QS. al-A'raaf (7); 44-52).

Ayat-ayat tersebut di atas memuat gambaran dialog segitiga antara ahli surga, ahli neraka dan orang yang belum mendapatkan kepastian nasib bagi dirinya. Yang pertama antara sesama orang yang sedang berputus-asa. Sedangkan yang berikut ini antara orang yang gembira dan susah: *“Penghuni surga berseru kepada penghuni neraka: "Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh apa yang Tuhan kamu menjanjikan kepadamu?" Mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim” (QS, (7); 44).*

Orang zalim adalah orang yang merugikan diri sendiri, di antaranya adalah orang yang menyia-nyiakan kemudahan yang terbuka di depan mata. Setiap manusia pasti mendapatkan itu, yaitu kesehatan dan kesempatan. Dengan dua kenikmatan besar itu, bagaimana akal dan ilmu manusia menggunakannya menuju surga bukan neraka. Oleh karena manusia terlebih dahulu memilih, maka pilihan itulah yang akan mengikuti jalan hidupnya. Namun, oleh karena dengan akal dan ilmu itu mereka terlebih dahulu memperturutkan ajakan hawa nafsu dan setan, maka sebagain besar manusia menemukan kepastian hidup dengan neraka dalam kehinaan. *“Maka malaikat penyeru mengumumkannya: "Bahwa*

kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dzalim" (QS. (7); 44).

Sungguh tidak ada satupun sistem *sunnah alam semesta* dapat disalahkan manusia, ketika akhirnya mereka ada yang berbahagia dan ada yang menderita, karena yang membangun sunnah itu adalah Tuhan Pencipta alam semesta yang Pemurah. Namun yang pasti, oleh karena orang zalim itu telah menghalangi dirinya sendiri dari kemudahan menuju jalan surga, maka yang didapatkan selanjutnya adalah kemudahan menuju jalan neraka: *"(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat" (QS. (7); 45).*

Di antara dua golongan yang bahagia dan menderita itu terdapat lagi satu golongan yang disebut *"Ashhabul A'raaf"*, Orang yang ditem-patkan pada tempat yang lebih tinggi daripada tempat dua golongan tersebut sehingga dapat melihat dan mengenal dua golongan itu melalui tanda-tanda mereka. *"Ashhabul A'raaf"* adalah golongan yang belum diputuskan nasibnya, akan dimasukkan surga atau dimasukkan neraka. Keberadaan mereka di tempat yang tinggi itu seakan menjadi saksi bagi dua golongan yang sudah mendapat kepastian nasibnya tersebut.

"Ashhabul A'raaf" itu menyeru kepada penduduk surga: "*Salaamun `alaikum*", *mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya) ۞ Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang dzalim itu" ۞ Dan orang-orang yang di atas A`raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenal dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfa`at kepadamu" (QS. (7); 46-48).*

Kalau kita boleh berandai-andai, dan andai kata peristiwa ghaib itu terjadi pada masa sekarang di dunia ini, sedangkan manusia yang masih hidup menjadi *"Ashhaabul A'raaf"* seperti yang digambarkan dengan wahyu Ilahi tersebut di atas, dari bangunan tinggi setiap saat mereka dapat melihat keadaan penduduk neraka itu dengan mata kepala seperti menyaksikan orang di dalam penjara misalnya,—bukan berita ghaib yang harus diimani, sementara setelah itu manusia masih punya kesempatan merubah arah tujuan hidup yang dijalani, maka coba bayangkan, kira-kira apa yang terjadi, tentunya luasnya surga tidak dapat menampung calon penghuninya, karena manusia telah melihat nyata terhadap peristiwa yang bakal terjadi tersebut.

Namun demikian, meski berita itu adalah berita ghaib, tapi bukankah yang memberitakan adalah Allah ﷻ di dalam kitab-Nya yang terjaga, kitab yang selalu dijadikan pegangan orang yang beriman, mengapa orang beriman itu kurang meyakini kitab sucinya sendiri sehingga dari sebagian besar mereka kurang menampakkan adanya persiapan untuk menyongsong saat-saat yang mengerikan itu? Atau barangkali memang kitab yang dibanggakan itu hanya diperhatikan luarnya saja tapi isinya kurang dipelajari sehingga bahkan mereka tidak mengetahui kandungan isinya sama sekali.

Berita-berita *"Wahyu Ilahi"* yang asalnya ghaib itu mestinya dapat diyakini, yaitu manakala cara melihatnya bukan hanya dengan akal dan ilmu tapi juga dengan hati dan iman. Namun demikian, untuk menjadikan iman itu menjadi yakin sehingga orang mampu menerapkan *ilmu yakin*nya dengan benar, oleh karena *ilmu yakin* itu adalah bagian dari *ilmu mukasyafah*[24], maka cara melihat berita ghaib itu juga harus dilaksanakan dengan jalan mujahadah di jalan Allah, yaitu melaksanakan zikir dan fikir. Zikir dalam arti memohon petunjuk Allah ﷻ melalui membaca kalimat zikir sedangkan fikir ialah memadukan ayat yang tersurat tersebut dengan ayat yang tersirat, atau kejadian yang ada dalam realita.

[24] Ilmu Mukasyafah adalah pemahaman hati yang dihasilkan oleh pelaksanaan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah.

Dengan mujahadah seperti itu, bahkan *ilmu yakin* buah ilmu dan iman akan menjadi *"Ainul Yaqin"*[25], yaitu ketika hati seorang hamba mendapatkan *futuh*[26] dari Tuhannya sehingga matahatinya menjadi cemerlang dan tembus pandang. Namun ketetapan azaliyah sudah berjalan dan orang yang zalim akan menerima akibat dari kezalimannya sendiri dengan neraka: *"Sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu mendapat siksaan yang pedih. - Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal soleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka (QS. (14); 22-23)*

[25] Orang yang memiliki Ainul Yakin, adalah orang yang memiliki matahati yang cemerlang sehingga mereka mampu merasakan hal yang ghaib dengan perasan hatinya.

[26] *Futuh* maksudnya, terbukannya matahati untuk dapat merasakan (*musyahadah*) terhadap hal yang ghaib bagi indera lahir, sehingga apa yang tidak dapat dilihat mata lahir itu dapat dirasakan dengan matahati dengan terang.

Orang mengadu domba dan menghasud temannya sehingga menjadikan temannya saling membenci dan bermusuhan, dari itu kemudian berakibat orang tersebut berbuat zalim kepada temannya sendiri secara terus-menerus. Selama perbuatan zalim itu dilakukan, selama itu orang yang menghasud akan mendapatkan bagian dosa dari kezaliman yang diperbuat temannya itu. Namun bagi yang dizalimi, terlebih apabila ia menerima kezaliman itu dengan sabar, ia akan mendapatkan kiriman pahala dari orang yang menzalimi selama kezaliman itu masih dilaksanakan

Orang Terakhir Masuk Surga

Setelah orang beriman menjalani penyucian imannya di neraka, karena sebelum itu mereka tidak sempat mensucikannya di dunia, selanjutnya sesuai dengan lamanya masa penyucian yang dia butuhkan sampai iman itu benar-benar murni seperti emas 24 karat, akhirnya orang tersebut dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke surga untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, lama tidaknya orang beriman menghuni neraka, bergantung besar kecilnya kotoran yang mencemari iman tersebut.

Hadits Nabi ﷺ di bawah ini mengetengahkan gambaran orang yang terakhir dikeluarkan dari neraka untuk kemudian menjadi orang terakhir dimasukkan ke surga. Meskipun mereka adalah orang terakhir keluar dari neraka, ternyata di dalam surga itu mendapatkan tempat tinggal yang luasnya sepuluh kali lipat luas dunia. Itulah gambaran orang yang matinya membawa iman yang tipis, yaitu iman yang penuh dengan keraguan. Seandainya mereka bukan orang beriman, barangkali selamanya tidak akan pernah dikeluarkan lagi dari neraka. Sebabnya,

karena orang yang kafir itu selama hidupnya terlebih dahulu tidak percaya dengan adanya kenikmatan di surga sehingga selama hidupnya pula mereka hanya mencari kenikmatan di dunia.

Keadaan keraguan hati dalam menjalani kehidupan bagi orang yang terakhir masuk surga itu sangat jelas tergambar dalam hadits Nabi ﷺ berikut ini:

حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنْهَا وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا الْجَنَّةَ رَجُلٌ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ حَبْوًا فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ فَيَأْتِيهَا فَيُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهَا مَلْأَى فَيَرْجِعُ فَيَقُولُ يَا رَبِّ وَجَدْتُهَا مَلْأَى فَيَقُولُ اللَّهُ لَهُ اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ فَإِنَّ لَكَ مِثْلَ الدُّنْيَا وَعَشَرَةَ أَمْثَالِهَا أَوْ إِنَّ لَكَ عَشَرَةَ أَمْثَالِ الدُّنْيَا قَالَ فَيَقُولُ أَتَسْخَرُ بِي أَوْ أَتَضْحَكُ بِي وَأَنْتَ الْمَلِكُ قَالَ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ قَالَ فَكَانَ يُقَالُ ذَاكَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً *

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya aku benar-benar tahu ahli neraka yang terakhir keluar dari sana dan ahli surga yang terakhir masuk surga yaitu orang yang keluar dari

neraka dengan merangkak lalu Allah ﷻ berfirman kepadanya: Pergilah, masuklah ke surga, maka dia pun mendatangi surga, namun terlintas di fikirannya bahwa surga sudah penuh. Oleh karena itu dia kembali dan berkata: Wahai Tuhanku, aku telah datang di surga namun sudah penuh. Allah ﷻ berfirman: Pergilah, masuklah ke dalam surga, maka dia pun mendatangi surga, tetapi terlintas di dalam fikirannya bahwa surga sudah penuh lalu kembali lagi dan berkata: Wahai Tuhanku, aku telah datang ke surga tapi sudah penuh. Allah berfirman: Pergilah, masuklah ke dalam surga karena sesungguhnya telah tersedia untukmu seperti dunia dan sepuluh kali lipatnya atau sesungguhnya surga itu bagimu sepuluh kali lipat dunia. Lelaki itu berkata: Adakah Engkau mengejekku atau mempermainkan aku, karena Engkau adalah Maharaja? Maka Abdullah bin Masud berkata: Aku benar-benar melihat Rasulullah ﷺ tertawa sehingga nampak gigi geraham baginda dan dikatakan: Itulah Ahli Syurga yang paling rendah kedudukannya ***(HR.Bukhori, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad ibnu Hambal)***

Ketika golongan terakhir itu sudah saatnya harus keluar dari neraka, mereka keluar dengan merangkak sehingga dengan merangkak pula mereka menuju surga. Itu merupakan gambaran orang yang suka menunda berbuat taubat kepada Allah ﷻ dan enggan melaksanakan kebajikan. Oleh karena di dunia terlebih dahulu mereka menjauhi keburukan dan mendatangi kebaikan dengan semaunya sendiri bukan sekemampuannya sehingga perjalanan ibadah itu berjalan dengan pelan seperti orang merangkak,

maka di akhirat, mereka dilepaskan dari neraka dan dimasukkan ke surga dengan merangkak pula.

Selanjutnya, setelah Allah ﷻ menyuruh mereka memasuki surga, dengan anugerah besar yang sudah berada di depan mata itupun hati mereka masih penuh diliputi dengan keraguan. Ketidakpercayaan-nya mempengaruhi jalan pikir sehingga terlintas dalam hati mereka, bahwa sepertinya surga sudah penuh, akhirnya mereka tidak segera masuk bahkan kembali ketempatnya semula dengan merangkak dan tidak percaya kepada Allah ﷻ. Hal seperti itu bahkan sampai terulang tiga kali.

Itulah gambaran hati kebanyakan manusia dewasa ini. Seringkali orang yang hatinya sudah iman terhadap jalan kebajikan yang sudah di depan mata, seperti majlis-majlis taklim dan zikir yang dilaksanakan oleh para Ulama ahlinya misalnya, bahkan teman-temannya seiman sudah banyak mengikuti jalan kebajikan itu, tapi dirinya masih saja enggan berangkat dengan alasan yang direka-reka, tidak mudah percaya kepada para Ulama didatangkan untuk membawa berkah untuk dirinya dan terlalu banyak pertimbangan yang tidak berdasarkan ilmu agama yang benar, sehingga bibit keimanan yang semestinya mau tumbuh itu menjadi layu dan mati ditengah jalan, akibatnya kemauan baik itupun menjadi selalu tertunda pelaksanaannya, padahal

yang demikian itu semata karena adanya keraguan yang sengaja dipelihara di dalam hatinya sendiri.

Keraguan hati itu memang pasti ada, karena itu adalah bagian sifat *basyariyah* dan kendala yang harus dilalui oleh orang beriman dalam melaksanakan perintah agama, dengan berlomba di dalam kebajikan, terlebih jalan kebajikan yang sudah diimani, akan mengusir keraguan hati yang seringkali memang menyertai jalan hidup manusia. Memerangi keraguan itu juga termasuk mujahadah di jalan Allah, bahkan mujahadah yang utama, karena dengan itu berarti orang telah mengalahkan musuh utamanya, yaitu nafsu yang ada di dalam rongga lambungnya sendiri.

Keraguan itu bahkan dapat menghilangkan kepercayaan terhadap kebaikan orang lain kepada dirinya. Bahkan orang yang telah berbuat baik itu dianggap mengejek dan mempermainkan dirinya. Demikian itu, karena kebanyakan manusia memang sukanya mengukur orang lain dengan kebiasaan buruknya sendiri. Oleh karena mereka tidak pernah berbuat baik kepada orang lain, maka ketika ada orang lain berbuat baik kepada dirinya, kebaikan itu malah dianggap tidak masuk akal sehingga orang tersebut dicurigai mengejek dan mempermainkan dirinya. Seperti itulah gambaran orang yang hatinya suka ragu akan kebaikan yang datang, meskipun ketika surga sudah berada di ambang mata, dengan

kebaikan besar yang luasnya sepuluh kali lipat luas dunia itu, tetap saja Allah dicurigai dan dianggap mempermainkan dirinya.

Sering kita jumpai di dalam kehidupan, orang yang ingin berbuat baik kepada orang lain ternyata jauh lebih sulit diterima orang daripada orang berbuat jahat. Contohnya, teman-teman seiman yang sering mengadakan perjalanan suci antara masjid yang satu kepada masjid yang lain. Mereka bermukim sementara di dalam masjid itu sekedar untuk melatih iman dan melaksanakan mujahadah di jalan Allah. Di masjid yang mereka singgahi itu, mereka mengajak umat sekitarnya untuk mendatangi panggilan Allah. Dari pintu ke pintu mereka tidak segan-segan mengetok hati penghuninya untuk mendatangi masjid yang dibangunnya sendiri itu. Supaya masyarakat disitu tidak hanya sekedar pandai membangun masjid tapi juga memakmurkannya.

Padalah mereka hanya mengajak sholat, bukan ibadah yang lain. Dalam arti ritual ibadah yang semua orang sudah memahaminya tidak seperti zikir-zikir khusus yang tidak semua orang pasti mengenali. Mereka mau menjadi makmum dari iman yang biasanya mengimami sholat di masjid itu, tidak harus menjadi imam sehingga kesannya menjadi exlusif. Adakah ajakan yang lebih baik dari itu? Mengajak orang menempuh jalan surga yang mereka persiapkan

sendiri. Namun apa yang terjadi, di mana-mana mereka malah dicurigai. Bahkan kerapkali dilaporkan kepada aparat setempat dan diusir dari tempat berteduh sementara itu dan ternyata mereka juga menerima dengan ihlas hati atas perlakuan jelek yang mereka terima.

Apabila kita mau berfikir dengan sehat, apa yang patut dicurigai dari mereka, apakah sekedar karena kebanyakan mereka berjenggot padahal masyarakat umum tidak? Mengapa hal yang sepele itu mampu menjadikan orang menolak kebaikan yang didatangkan Allah untuk dirinya sendiri. Padahal mereka tidak pernah meminta kepada lingkungan itu, baik uang maupun makanan kecuali hanya satu, yaitu bagaimana masyarakat yang mereka singgahi itu mampu memanfaatkan kesempatan hidupnya sendiri untuk meraih surga yang jalannya sudah tersedia di depan mata mereka.

Itulah sekilas bagian hidup yang dapat kita lihat sehari-hari di tengah masyarakat kita. Orang-orang yang berbuat baik itu ditolak mentah-mentah dan disingkirkan. Barangkali karena sebagian manusia seringkali ragu dengan kebaikan yang didatangkan untuk dirinya sendiri, maka terhadap surga yang telah didatangkan Allah di depan mata saja dihindari. Namun oleh karena di akhirat hanya terdapat dua tempat yang berbeda, maka setelah

orang keluar dari neraka tidak ada tempat lagi kecuali surga, meski cara masuk surga itu juga harus dipaksa dengan merangkak tertatih tatih.

Terlebih ketika yang datang itu adalah kyai baru, meski kyai baru itu adalah anak turun warga setempat yang pulang berguru di pondok pesantren yang mereka tekuni bertahun-tahun. Seringkali bahkan kyai lama segera pasang badan, habis-habisan mereka berusaha mengusir pendatang baru itu meski dengan fitnah murahan meski orang baru itu adalah keponakan sendiri dan bahkan anak saudara seperguruan. Tidak henti-hentinya orang lama itu mempengaruhi orang awam dengan mengatakan bahwa ajaran yang dibawa orang baru itu sempalan misalnya. Bahkan apa saja yang diperbuat orang baru itu dianggap salah. Demikianlah yang banyak terjadi disekitar kita, dan bahkan sudah menjadi tradisi turun temurun terlebih di kampung-kampung desa. Maka akhirnya potensi baru itu tidak berkembang dan tersingkirkan, kalau tidak terkucilkan, karena kyai lama mampu mendapat dukungan dari banyak orang.

Atau boleh jadi kyai baru itu dengan dukungan orang-orang yang tidak senang kepada kyai lama mendirikan masjid baru, tentunya dengan alasan kebaikan. Namun akibatnya, dengan dua masjid itu, bukannya menjadi pemersatu umat, tapi malah ajang perpecahan antara orang beriman. Dengan dua masjid

itu, merea masing-masing mempunyai markas, namun bukannya untuk berlomba di dalam kebajikan, tapi malah di dalam kejahatan, yaitu ketika terjadi saling bersaing dan berebut kekuasaan dengan tidak sehat, padahal yang saling diperebutkan adalah satu kelompok umat yang semestinya membutuhkan bimbingan. Inipun adalah contoh yang mudah kita temukan di masyarakat kita, maka benar kata Nabi; *bahwa islam boleh jadi tenggelam akibat perbuatan orang islam sendiri.*

Walhasil, keanekaragaman karakteristis manusia di hari akhirat yang disinyalir baik melalui ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi, sejatinya adalah peringatan dan rambu-rambu jalan bagi umat manusia di dunia. Dalam arti apa saja yang diperbuat manusia di dunia, baik kebajikan maupun kejahatannya, di akhirat kelak mereka akan menemukan kembali perbuatan itu, tentunya dengan kondisi yang berbeda, karena di dunia hanya sementara sedangkan di akhirat selamanya. Namun demikian hanya orang-orang yang beriman yang akan mampu mengambil kemanfaatan dari sinyalemen yang didatangkan untuk dirinya: *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfa`at bagi orang-orang yang beriman"(QS. adz-Dzariaat; 55).*

Bab Kedua
KHIANAT

Bab Kedua
KHIANAT

Khianat adalah lawan kata Amanat. Khianat dan amanat menjadi ada, hal itu disebabkan karena sebelumnya ada perjanjian atau komitmen yang telah disepakati oleh dua belah pihak, karena yang diamanati dan dikhianati itu adalah isi dari komitmen tersebut. Oleh karena itu langit dan bumi serta gunung-gunung tidak pernah berbuat khianat maupun amanat kepada siapapun karena kehidupan mereka tidak pernah terkait dengan suatu komitmen dengan siapapun. Karena mereka enggan menerima *"amanat"* (perjanjian) itu saat Allah ﷻ menawarkannya kepada mereka, sedangkan manusia mau menerimanya.

Sejak manusia menerima *"amanat"* (perjanjian yang disepakati) dari Allah ﷻ, maka manusia menjadi orang yang amanat atau orang yang khianat bergantung bagaimana manusia menjalankan

"amanat" tersebut. Adapun isi *"amanat"* tersebut berbunyi; Apabila manusia berbuat kebajikan, maka akan mendapatkan pahala dan surga dan apabila berbuat kejahatan akan mendapatkan dosa dan neraka. Oleh karena hanya manusia yang menerima *"amanat"*, maka hanya manusia yang akan dimasukkan surga dan neraka.

Adapun makhluk jin, sebagian mereka ada yang di neraka dan sebagian yang lain ada di surga. Yang demikian itu, disebabkan karena kehidupan jin selalu bersekutu dengan kehidupan manusia: *"Dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak." (QS.al-Isra'/64)* maka surga dan neraka mereka bergantung dengan surga dan neraka manusia yang mereka ikuti[27]. Adapun iblis yang juga dari golongan jin, oleh karena iblis terlebih dahulu membangkang perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam عليه السلام sehingga menghasilkan laknat dari-Nya, maka iblis dan bala tentaranya akan dimasukkan neraka bersama manusia yang mengikuti mereka.

Apabila manusia tidak berbuat amanat dengan isi komitmen tersebut berarti manusia adalah orang yang berbuat khianat kepada Allah dan Rasul-Nya, demikianlah yang telah dinyatakan Allah dengan firman-Nya. Allah سبحانه وتعالى dan berfirman:

---

[27] Lebih detail, baca sub bab "Makna Pengabdian Jin dan Manusia" Di Dalam buku ini, halaman 47.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّـذِينَ ءَامَنُـواْ لَا تَخُـونُواْ ٱللَّـهَ وَٱلرَّسُـولَ وَتَخُـونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُـمْ تَعْلَمُـونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُـوٓاْ أَنَّمَـآ أَمْـوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰـدُكُمْ فِتْنَـةٌ وَأَنَّ ٱللَّـهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًـا وَيُكَفِّـرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِـرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّـهُ ذُو ٱلْفَضْـلِ ٱلْعَظِيـمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. - Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar. - Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqon dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar". (QS. al-Anfal (8); 27-29).

Dengan ayat di atas Allah ﷻ mengaitkan amanat itu dengan harta dan anak-anak, yaitu bagian kehidupan duniawi yang paling dicintai manusia. Karena tanpa keduanya, kehidupan duniawi akan kehilangan arti yang sesungguhnya bagi manusia. Padahal kenikmatan yang paling dicintai itu sejatinya adalah sekedar sarana ujian atau fitnah bagi orang beriman. Oleh karena itu, bagaimana cara manusia menyikapi dan mengelola kedua anugerah itu, akan

menjadi muasal dan sebab-sebab yang menjadikan manusia berbuat amanat atau khianat kepada Tuhannya. Maka solusinya, yaitu orang beriman harusa mampu mengelola kedua kenikmatan tersebut dengan dasar ketakwaan yang kuat kepada Allah ﷻ.

Apabila orang-orang beriman mampu mengelola kenikmatan hidupnya itu dengan dasar ketakwaan kepada Allah, disamping mereka akan mendapatkan pahala yang besar, dihapuskan segala kesalahan dan dosa, juga akan mendapatkan *al-Furqon*[28] sebagai karunia terbesar yang diturunkan Allah kepada hamba pilihan-Nya. Namun apabila tidak, berarti kenikmatan hidup itulah yang akan menjadikan sebab mereka hina dan masuk neraka.

Manusia, yang hikmah penciptaannya hanyalah untuk mengabdi kepada Allah ﷻ: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. adz-Dzariaat; 5),* apabila ternyata tujuan pengabdian itu berbalik arah, yaitu bukan dengan kenikmatan itu supaya manusia dapat mengabdikan potensi hidupnya kepada Allah, tapi justru dengan pengabdian itu supaya Allah mengabulkan segala kehendak nafsu syahwat mereka untuk dapat menikmati dua kenikmatan tersebut, maka itulah orang yang berkhianat kepada *amanat* yang dipikulnya dan saat itu berarti manusia telah

[28] Baca buku "Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan".

terjebak tipu daya kehidupan dunia dan bahkan menjadi budaknya, meski mereka itu adalah orang yang berilmu tinggi dan menjalankan kewajiban syare'at agamanya dengan baik.

Seperti orang yang setiap malam bangun dan sholat malam misalnya, tapi yang diharapkan dari ibadah utama itu hanyalah kemaslahatan hidup di dunia, baik harta benda maupun kemuliaan, baik untuk pribadi, anak istri maupun keluarga, bukan kenikmatan duniawi yang dapat dijadikan sarana ibadah kepada Allah. Sekalipun landasan ibadah malam itu adalah rasa syukur misalnya, tapi dengan bersyukur itu mereka hanya berharap supaya mendapatkan tambahan rizki seperti janji Allah, bukan dengan bersyukur itu karena semata memang hatinya ridlo atas pemberian yang ada.

Orang tersebut adalah termasuk orang yang tertipu kehidupan duniawi, manakala yang ada di dalam hatinya itu sejatinya ujung-ujungnya hanya kehidupan duniawi bukan ukhrowi. Bahkan itu adalah pertanda hati yang rusak, meski secara lahir kelihatan baik. Sebabnya, karena rongga yang ada di dalam hati itu sejatinya hanya dipenuhi benda yang dapat rusak yaitu kenikmatan duniawi bukan benda yang tidak dapat rusak yaitu kenikmatan ukhrowi.

Bukannya orang beriman dilarang meminta dan berdo'a kepada Allah ﷻ, namun dengan berdoa itu, seharusnya hanya dijadikan sebagai sarana pengabdian yang hakiki, sedangkan harapan yang diharapkan kepada Allah ﷻ dari do'a-do'a yang dipanjatkan siang dan malam itu, adalah hak prerogatif Allah yang akan diturunkan kepada siapa dan dengan cara yang dikehendaki-Nya meski tanpa sebab do'a yang dipanjatkan tersebut. Buktinya, orang kafir saja,—di dalam urusan kehidupan duniawi itu, bahkan dapat menguasai kehidupan dunia lebih besar daripada yang dikuasai orang-orang beriman.

Asy-Syekh al-Imam Ibnu Athoillah ؓ Asakandari di dalam kitabnya yang termasyhur "al-Hikam" telah memberikan solusi dan tata cara berdo'a yang benar dengan konsepnya berikut ini:

لَايَكُنْ طَلَبُكَ تَسَبُّنًا اِلَى العَطَاءِ مِنْهُ فَيَقِلَّ فَهْمُكَ عَنْهُ وَلْيَكُنْ طَلَبُكَ لِاِظْهَارِ العُبُوْدِيَّةِ وَقِيَامًا بِحُقُوْقِ الرُّبُوْبِيَّةِ . كَيْفَ يَكُوْنُ طَلَبُكَ اللَّاحِقِ سَبَبًا فِى عَطَائِهِ السَّابِقِ . جَلَّ حُكْمُ الأَزَلِ اَنْ يَنْضَافِ اِلَى العِلَلِ .

Janganlah permohonanmu hanya menjadi sebagai alat untuk mendapatkan sebuah pemberian dari-Nya maka akan menjadikan dangkal pemahamanmu kepada-Nya. Jadikanlah permohonan itu sebagai sarana untuk melahirkan sikap penghambaan serta menegakkan hak-hak-Nya sebagai hak Rububiyyah. Bagaimana permohonanmu pantas untuk

menjadikan sebab turunnya pemberian-Nya yang terdahulu, Maha Agung hukum azali untuk bersandar kepada hukum sebab musabab.

Maksud beliau: Berdo'a adalah sarana, namun demikian hendaknya orang beriman tidak menjadikan do'anya sebagai sarana untuk sekedar mendapatkan pemberian dari Allah ﷻ, karena yang demikian itu akan menunjukkan kedangkalan pemahamam seorang hamba kepada Tuhannya. Akan tetapi hendaknya mereka menjadikan do'a-do'a itu sebagai sarana untuk melahirkan pengabdian yang hakiki dalam rangka menegakkan hak Rububiyah atau hak ketuhanan Allah ﷻ. Artinya, hasil utama yang bisa diharapkan dari ibadah yang dilaksanakan itu,—meski ibadah itu dalam bentuk berdo'a, yaitu bagaimana seorang hamba dapat berma'rifat dan mencintai Tuhan-Nya. Karena dengan ma'rifat dan cinta itu, seorang hamba akan sampai atau wusul kepada-Nya. Itulah tujuan utama ibadah. Allah ﷻ telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya :

وَأَنَّ إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى(النجم: 53/42)

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)" (QS. (53); 42).

Tegasnya, apabila do'a-do'a yang dipanjatkan itu hanya dijadikan sarana untuk mendapatkan pemberian Allah, terlebih apabila pemberian yang

diharapkan itu dalam bentuk kenikmatan duniawi, baik harta benda maupun anak-anak, berarti manusia telah berbuat khianat kepada Tuhannya. Dan apabila manusia berbuat khianat berarti do'a yang dipanjatkan itu sedikitpun tidak akan mendapat ijabah dari-Nya, bahkan boleh jadi malah akan mengantarkan manusia kepada penderitaan hidup di neraka untuk selamanya.

Sebabnya, *ijabah* adalah urusan rahasia qodo' dan qodar Allah ﷻ sebagai hak *rububiyyah* yang sudah ditentukan sejak zaman azali, sedangkan berdo'a adalah amal ibadah yang wajib dilaksanakan seorang hamba pada zaman sekarang atau hadits. Maka adakah sesuatu yang hadits yang dilaksanakan oleh makhluk yang dho'if dapat merubah ketentuan Allah ﷻ yang azali? Demikian pula, tentunya tidak sama, orang yang mengajukan permohonan kepada sesama teman dengan kepada seorang atasan misalnya, terlebih lagi permohonan yang diajukan oleh seorang hamba yang dha'if kepada Tuhan Semesta Alam yang Maha Perkasa, maka untuk supaya permohonan itu mendapatkan ijabah dari-Nya, permohonan itu tentunya harus dilaksanakan dengan tata cara yang utama.

Dengan konsep di atas, Imam Ibnu Athaillah ؓ telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada orang-orang yang beriman, yaitu supaya do'a

yang dipanjatkan itu tidak sia-sia, tidak sekedar mendapatkan pahala atau bahkan terkabulkannya segala permohonan saja, tapi jauh lebih dari itu, yaitu supaya do'a-do'a itu mampu menjadi sarana yang komunikatif bagi hubungan antara seorang hamba kepada Junjungan Yang Maha Perkasa. Itulah yang dimaksud *wushul* kepada-Nya.

Dengan ibadah yang wusul itu, tentunya mampu membangkitkan kelezatan bermunajat, yaitu kenikmatan ruhani yang lebih nikmat daripada bentuk pemberian yang berupa apapun di dunia, sehingga dengan itu menjadikan seorang hamba menjadi tuma'ninah dan istiqomah di dalam bersimpuh di hadapan keagungan-Nya. Itulah tujuan utama ibadah, sebagai ijabah hakiki yang seharusnya menjadi tujuan utama dari ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba.

Contohnya, seorang dipanggil menghadap Presiden untuk menerima hadiah misalnya, perhatian Presiden kepadanya itu saja sudah mampu membangkitkan kegembiraan dan kebanggaan yang luar biasa bagi orang yang dipanggil, karena rakyat jelata mendapatkan kehormatan untuk dipertemukan seorang Raja dunia yang mulia. Itulah contoh kenikmatan ruhani yang melebihi kenikmatan hadiah bendawi yang akan diterima itu.

Itu baru Raja di dunia, perhatiannya sudah mampu menyita perasaan manusia, apalagi lagi perhatian Raja Diraja yang Menguasai alam semesta, Allah *Subahaanahu wa Ta'ala* yang sejatinya setiap saat seorang hamba dimudahkan untuk dapat berhadapan dan berkomunikasi melalui do'a-do'a yang dipanjatkan kepada-Nya. Oleh karena itu, barang siapa dihadapkan kepada Presiden, tapi yang ada dihatinya hanya materi bendawi yang nilai ekonominya kecil bukan penghargaan dan kemuliaan yang dapat dirasakan dan dibanggakan oleh anak cucu dan keturunan, yang demikian itu menjadikan pertanda bahwa hati orang tersebut tidak sehat atau berpenyakitan. Seperti yang demikian itulah contoh hati kita semua, manakala tujuan ibadah yang kita laksanakan siang dan malam itu hanya mengharapkan kenikmatan duniawi yang akan rusak bersama rusaknya jasad kita ketika saat kematian telah tiba.

Oleh karena itu, dengan berdo'a itu boleh jadi seorang hamba akan mendapatkan segala permohonan yang diharapkan langsung di dunia, yaitu berupa kenikmatan hidup yang hakiki dan boleh jadi mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dengan Yang mengabulkan do'a-do'a itu, atau bahkan dengan keduanya. Asy-Syekh Ibnu Athoillah ﵁ berkata: *["Janganlah permohonanmu hanya menjadi alat untuk mendapatkan sebuah pemberian dari-Nya maka akan menjadikan dangkal pemahamanmu kepada-Nya. Jadikanlah*

permohonan itu sebagai sarana untuk melahirkan sikap penghambaan serta menegakkan hak-hak-Nya sebagai hak Rububiyah"]

Namun demikian, setiap pelaksanaan ibadah, terlebih bentuknya berdo'a, pasti di dalamnya ada bentuk pemberian yang diharapkan dari orang yang berdo'a itu kepada Tuhan-Nya, itulah hajat manusia yang tidak akan pernah sepi selama hidupnya. Hajat-hajat itu adakalanya karena manusia sedang terjepit hutang yang harus segera dibayar, adakalanya keinginan mendapatkan tambahan dari pemberian yang sudah didapatkan dan adakalanya ingin mendapatkan keturunan yang sudah lama didambakan. Dengan harapan-harapan yang mendesak itu, menjadi dorongan bagi seorang hamba untuk bersungguh-sungguh di dalam berdo'a kepada Tuhannya.

Namun bagi seorang hamba yang *`arifin* (berma'rifat kepada Tuhannya) kebutuhan-kebutuhan yang mendesak itu tidak hanya menjadi dorongan ibadah saja. Mereka juga mengetahui, bahwa keanekaragaman kejadian itu sejatinya hanyalah sebab-sebab yang didatangkan untuknya, bahkan merupakan peringatan dan sekaligus undangan yang memaksa, bahwa dirinya harus segera mendatangi panggilan Tuhannya.

Dengan kebutuhan yang mendesak itu, disamping hati yang arifin mengetahui, bahwa bentuk pemberian yang diharapkan itu adalah mutlak hak Tuhannya, yang sejak ditetapkan zaman azali yang tidak akan pernah ada perubahan lagi untuk selama-lamanya, juga menjadi indikasi dan rambu-rambu jalan, bahwa dirinya saat itu harus segera berbuat benah-benah. Karena apabila tidak demikian, mereka takut, kalau-kalau hatinya menjadi malah lalai yang dapat menjadi penyebab tumpulnya semangat ibadah atau terputusnya wirid-wirid yang harus didawamkan dan bahkan diturunkannya musibah-musibah. Sebabnya, apabila kenikmatan dan kemuliaan yang sudah didapat itu tidak mampu diikat oleh seorang hamba dengan rasa syukur, maka Allah yang akan mengikatnya dengan rantai musibah. Demikianlah yang dinyatakan oleh asy-Syekh al-Imam Ibnu Athaillah[29] رضي الله عنه.

Jadi, tujuan utama diciptakan-Nya sebab-sebab yang terjadi pada zaman sekarang, bagi seorang hamba yang beriman, supaya mereka mampu menguntai *mutiara hikmah* yang ditebarkan di seputar kejadian tersebut. Adapun akibatnya, yaitu pahala buah ibadah, sejatinya sudah disiapkan Allah سبحانه وتعالى baginya sejak zaman azali. Maka barang siapa mampu menguntai mutiara-mutiara hikmah itu, sehingga

[29] Baca buku "Percikan Samudera Hikam" yang sudah terbit terdahulu.

menjadi pelajaran yang berharga dalam hidupnya, disamping itu merupakan latihan pendewasaan hidup yang sangat efektif, juga derajatnya dihadapan Allah ﷻ akan ditambahkan baginya.

Oleh karena itu, seorang hamba yang matahatinya cemerlang, mereka senantiasa mengembalikan amal ibadah yang dijalani sekarang ini kepada nuansa azaliyah, bahwa apapun yang dilaksanakannya sekarang, sejatinya adalah yang sudah ditentukan juga oleh Rab-Nya sejak zaman azali, hanya saja bagian kecil dari ketentuan itu memang harus terbit melalui kemauan atau irodah manusia, supaya ada nilai perjuangan dan ibadah di dalamnya, itulah yang dinamakan mujahadah, yaitu bersungguh-sungguh dalam beribadah supaya seorang hamba mendapatkan tambahan derajat dari-Nya.

Dengan usaha itu, berarti seorang hamba telah menentukan dan sekaligus menjalankan pilihan hidupnya, karena dia adalah seorang kholifah bumi yang telah mendapatkan amanat yang harus dilaksanakan, sebagai pelaksana-pelaksana di bumi yang harus mampu berkarya dan kemudian dengan karya-karya itu ia akan dipertemukan dengan Tuhannya. Apabila amal itu adalah karya yang baik, maka manusia akan berbahagia dengan ridha-Nya di

surga, apabila usaha itu karya jelek, ia akan sengsara di neraka.

Ketika akal dan fikir manusia telah berhasil mengendalikan kehendak hawa nafsu, sedangkan hati dan ruh mampu mengalir mengikuti arus takdir sesuai dengan ketetapan azaliyah, maka manusia telah menjalankan *amanat* yang telah diterimanya, dengan itu mereka akan mendapatkan surga yang dahulu telah ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Apabila tidak demikian, boleh jadi manusia akan terjerumus ke dalam jurang neraka yang sudah disediakan bagi para ahlinya, yaitu orang-orang yang melalaikan *amanat* yang sudah diterima dan hanya memperturutkan kesenangan hawa nafsu yang selalu menggoda jalan manusia sehingga ruhnya menjadi tumpul dan mandul karenanya.

Adapun kaitannya dengan berdo'a, karena itu adalah bagian dari ibadah yang diwajibkan bagi seorang hamba, maka di dalam kehidupan memang harus ada kebutuhan yang mendesak, ada tantangan yang harus dilewati, kalau tidak, manusia akan terjebak kepada sifat sembrono, lupa diri dan bahkan sombong, karena merasa tidak membutuhkan lagi kepada siapa-siapa meski kepada Tuhannya, sehingga menjadikan mereka ingkar dan kafir kepada-Nya.

Kebutuhan hidup yang kadang-kadang datang menghimpit dan mencekik itu supaya seorang hamba ingat kepada Dzat Yang Mencukupi segala kebutuhan hidupnya, yaitu Allah ﷻ. Dengan itu supaya tercapai komunikasi yang mesra antara seorang hamba dengan Tuhannya. Selanjutnya ketika do'a dan mujahadah itu mampu dijalankan dengan istiqomah sehingga menghasilkan cinta, rindu dan ridho, maka seorang hamba, dengan segala kebutuhan yang menghimpit hidupnya itu, dengan kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi itu, tanpa terasa, ternyata kadang-kadang menjadikan semakin dekat dengan Tuhannya. Kalau demikian, berarti dengan realita yang terjadi itu, sesungguhnya Allah ﷻ telah mentarbiyah jiwanya.

Makanya, bukan hanya dikabulkannya segala permohonan itu menjadikan tolak ukur sebuah ijabah, bahkan itu kadang-kadang malah menjadi penyebab datangnya kemanjaan (istidroj) dan lupa diri serta sifat sombong yang cenderung menjebak manusia terpeleset jatuh ke jurang neraka. Akan tetapi do'a itu sendiri bisa jadi sebagai ijabah, manakala di dalamnya terjadi kenikmatan berkomunikasi antara dua zikir yang saling berinteraksi, lebih-lebih ketika komunikasi itu mampu menghasilkan cinta. itulah ijabah yang sesungguhnya, karena dengan berdo'a seorang hamba telah mendatangi panggilan Tuhannya sehingga menjadikannya dekat dan ma'rifat dengan-Nya.

Namun demikian, cara berdo'a itu harus dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh, yaitu menghadirkan rasa fakir sebagai seorang hamba yang dhaif dan sangat membutuhkan pertolongan Junjungannya Yang Maha Perkasa, dengan suatu keyakinan bahwa hanya Allah ﷻ yang dapat memberikan pertolongan dan jalan penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi itu, walau datangnya pertolongan itu harus melalui sebab-sebab, yaitu usaha yang dijalani dan penerimaan makhluk kepada usaha yang dijalani itu. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah haditsnya :

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمْ فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُلِ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ *

Diriwayatkan dari Anas ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Apabila kamu berdoa, maka hendaklah kamu berazam serta benar-benar memohon kepada Allah ﷻ dan janganlah berkata: Ya Allah, jika Engkau kehendaki maka perkenankanlah kepada aku, karena sesungguhnya Allah, tidak ada yang dapat memaksa kepada-Nya.

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Do'a hadits nomor 5863 – Tauhid hadits nomor 6910.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Zikir, Do'a, Tauhid dan Istighfar hadits nomor 4837.

Maksudnya, meski matahati yang arifin mengetahui, baik jalan penyelesaian dari masalah yang dihadapi maupun anugerah-anugerah yang diharapkan dari do'a yang dipanjatkan itu adalah sesuatu yang sejatinya sudah ditentukan Allah sejak zaman azali, namun demikian, sebagai seorang hamba yang sholeh hendaklah tetap menyatakan do'anya dengan bersungguh-sungguh, sebagai bentuk pernyataan atau ikror atas kedhaifan diri dihadapan kebesaran dan kekuasaan Tuhannya, yaitu; ***Melahirkan penghambaan diri sebagai kewajiban seorang hamba serta menegakkan hak-hak Rububiyyah kepada-Nya sebagai hak Tuhan Yang Memelihara Alam Semesta***.

Ketika do'a mampu dilaksanakan semata-mata dalam nuansa ibadah, dengan izin-Nya yang ***azaliyah***, maka do'a seorang hamba yang ***hadits*** itu akan mendapatkan ijabah yang ***azaliyah***. Sehingga segala permohonan seorang hamba akan dikabulkan oleh-Nya. Allah ﷿ telah menyatakan dengan firman-Nya :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk

neraka Jahannam dalam keadaan hina dina" (QS. al-Mu'min (40); 60).

Akan tetapi apabila do'a-do'a itu hanya merupakan cerminan rasa sombong belaka, karena dibaca tanpa melahirkan rasa fakir dan pengabdian yang hakiki serta kearifan pandangan matahati yang cemerlang, boleh jadi dengan do'a itu malah menjadikan seorang hamba menjadi hina dan tersiksa. Untuk itu, hendaknya seorang hamba berhati-hati dalam berdo'a, jangan sampai salah dalam meminta, *karena ketika do'a-do'a yang dipanjatkan telah memenuhi syarat terjadinya sebab-sebab, maka ijabah seketika diturunkan sebagai akibat, meski dengan akibat itu malah menjadikan hidup manusia menjadi sengsara.*

Rasulullah ﷺ telah menceritakan suatu peristiwa yang dialami seorang sahabat di dalam haditsnya :

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ قَدْ خَفَتَ فَصَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ إِيَّاهُ قَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَقُولُ اللَّهُمَّ مَا كُنْتَ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَعَجِّلْهُ لِي فِي الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تُطِيقُهُ أَوْ لَا تَسْتَطِيعُهُ أَفَلَا قُلْتَ اللَّهُمَّ (آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ) قَالَ فَدَعَا اللَّهَ لَهُ فَشَفَاهُ ⁕

Diriwayatkan dari Anas ﵁ berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi seorang lelaki Islam yang sedang sakit keras, sehingga tak dapat bergerak seolah-olah seekor anak burung yang baru menetas. Rasulullah ﷺ bertanya kepada lelaki tersebut: Apakah kamu pernah berdoa memohon supaya diberi sesuatu? Lelaki itu menjawab: Ya. Aku berdoa: Ya Allah, jika Engkau ingin menyiksaku di akhirat kelak, tolonglah laksanakan terhadapku di dunia ini saja. Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda: Maha Suci Allah ﷻ kamu tidak akan mampu atau tidak akan berkuasa memikulnya. Bukankah lebih baik kamu berkata: **(آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)** *Yang artinya: Ya Allah Berikan kepadaku kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah aku dari siksa Neraka. Anas berkata: Lantas baginda berdoa kepada Allah ﷻ untuknya sehingga dia sembuh dari sakitnya.*

- **Riwayat Bukhari** di dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an hadits nomor 4160 - Do'a hadits nomor 5910.
- **Riwayat Muslim** di dalam Kitab Zikir, Do'a, Tauhid dan Istighfar hadits nomor 4835.
- **Riwayat Tirmidzi** di dalam Kitab Do'a hadist nomor 3409

Walhasil, setiap pengabdian harus ada parameternya, yaitu iman dan ketakwaan yang mendasari ibadah yang dilakukan itu. Iman dan takwa itu hanya kepada Allah bukan kepada yang lain, baik anak, istri, suami, atasan, maupun lingkungan. Dengan iman dan takwa itu, ibadah yang dilakukan akan terbaca arah tujuannya, apabila ketakwaan itu kepada Allah maka ujung-ujungnya akan sampai kepada-Nya. Demikian pula sebaliknya.

Oleh karena itu, semakin kuat ketakwaan seorang hamba berarti akan menjadikan derajatnya semakin tinggi di sisi-Nya, sebab, yang ditakuti hanya Dzat yang Mulia.

Selanjutnya, oleh karena derajat disisi Allah itu identik dengan kenikmatan hidup, seperti kelebihan dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada para kekasih-Nya, maka dengan itu berarti menjadikan hidup orang bertakwa itu akan menjadi semakin sempurna. Namun demikian, apabila anugerah yang diberikan itu malah menjadikan seorang hamba lupa diri sehingga menjadi *kufur nikmat* kepada-Nya, untuk supaya yang demikian itu tidak berkelanjutan, maka musibah diturunkan kepadanya, karena dengan musibah itu, pengabdian yang dilakukan tidak berbelok arah tujuan. Sebabnya, apabila pengabdian itu berbelok arah tujuan, bukan kepada Allah tapi kepada kepentingan hidupnya sendiri, berarti orang beriman itu telah berbuat khianat terhadap amanat yang sudah disepakati di hadapan Allah dan rasul-Nya.

Seorang Kyai dan keluarganya yang hidup di tengah tradisi pesantren yang diasuhnya misalnya, kehormatan dan kemuliaan hidup yang mereka terima dari para santri seringkali menjadikan orang lupa diri, ibarat makan makanan lezat yang berketerusan, maka makanan yang lezat itu malah menjadi terasa hambar.

Demikian pula hati manusia menerima kehormatan tersebut, sehingga darmabakti seorang santri dalam berhidmah itu seringkali diterima oleh para Kyai dan keluarganya sebagai hal yang biasa. Padahal itu adalah keutamaan Allah yang tidak mudah didapatkan orang lain pada umumnya.

Pengabdian orang lain itu, apabila tidak diimbangi dengan pengabdian dirinya kepada orang lain pula, maka yang terjadi adalah ketidakseimbangan hidup. Akibatnya, oleh karena Allah mengasihi hamba-Nya yang beriman, supaya ketidakseimbangan hidup yang tidak disadari itu tidak menyebabkan siksa neraka, maka musibah diturunkan kepadanya di dunia. Itulah *sunnatullah* yang tidak ada perubahan lagi untuk selamanya, adalah *rahmat azaliyah* yang datangnya jarang dimengerti kecuali oleh seorang hamba yang matahatinya cemerlang. Yang demikian itu, karena kenikmatan hakiki bagi orang yang beriman itu bukan kenikmatan di dunia tapi di akhirat.

Setiap orang beriman sejatinya telah melaksanakan perjanjian sebanyak dua kali dalam hidupnya, yaitu pertama di hadapan Allah ﷻ di alam ruh dengan suatu persaksian, ketika suatu saat manusia ditanya: "Bukankah Aku Tuhanmu", maka manusia menjawab: "Ya…., Engkau adalah Tuhanku aku bersaksi. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Kesaksian)" ۞
(QS. al-A'Raaf (7); 172).

Maksudnya, sejak manusia yang pertama diciptakan sampai dengan manusia yang terakhir dimatikan di hari kiamat, sadar maupun tidak, suka maupun terpaksa, di alam ruh itu mereka telah melaksanakan komitmen yang pertama ini: "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*" *Mereka menjawab:* "*Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*". Dengan itu supaya pada hari kiamat kelak mereka tidak mengingkari perjanjian itu.

Itu adalah sunnah yang digariskan sejak zaman azali, sebagai hukum Tuhan yang harus ditaati manusia, agar tidak ada alasan bagi mereka mengelak terhadap akibat perbuatan yang mereka perbuat selama di dunia, baik kekafiran, kemusyrikan maupun kemunafikan, sekedar karena perbuatan itu mengikuti perbuatan para pendahulu mereka: *"Atau agar kamu tidak mengatakan:* "*Sesungguhnya orang-orang tua kami*

telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (QS. (7); 173).

Adapun perjanjian yang kedua, yaitu bai'at suci secara lahir di hadapan para Nabi dan Rasulullah ﷺ serta di hadapan para Ulama, yaitu di saat mereka membaca *dua kalimat Syahadat* yang kemudian diikuti kesanggupan diri untuk melaksanakan empat rukun islam yang lainnya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji—bagi yang kuasa.

Jadi, sejak ikror dengan kalimat syahadat itu, setiap pribadi muslim berarti telah membangun dua kali komitmen kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, orang yang taat kepada Allah berarti taat kepada Rasulnya dan orang yang membangkang kepada Allah berarti membangkang pula kepada Rasul-Nya; *"Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah"(QS. (4); 80).* Selanjutnya Allah ﷻ mempertegas peringatan-Nya dengan firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui" (QS. (8); 27).*

Maksudnya barangsiapa berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya, berarti mereka juga pasti akan berkhianat kepada amanat yang telah mereka terima dalam hidup mereka, yaitu segala bentuk kenikmatan dan keutamaan hidup yang menyertai kehidupan mereka. Akibat dari perbuatan khianat yang lebih berbahaya daripada sekedar diturunkannya musibah di dunia adalah menjadikan sebab matahati orang beriman menjadi tumpul sehingga kenikmatan munajat dalam beribadah dicabut dari hati mereka.

Demikian itu karena kehidupan *nismatul 'adamiyah* sebagai hakekat kehidupan manusia, menjadi terbelenggu di dalam gravitasi alam *jismul mahsusah*, sehingga aktifitas ibadah yang dilakukan, baik dengan mujahadah maupun thoriqoh yang dijalani, hanya akan mewarisi *karakter duniawi* yang tidak terpuji bukan *karakter ukhrowi* yang menjadikan hati seorang hamba mendapatkan *ma'rifatullah*. Akibat dari itu, meski ilmu agama yang dimiliki orang beriman tersebut sangat tinggi, tapi matahati mereka tetap saja dalam keadaan buta sehingga ilmu itu tidak dapat menerangi hati mereka sendiri untuk menindaklanjuti petunjuk dan rambu-rambu hidup yang sudah terbaca.

Ketika hati orang beriman itu tetap saja dalam keadaan buta padahal mereka adalah orang berilmu tinggi yang ahli ibadah, maka itulah kerugian yang

nyata, kerugian dunia akhirat, karena ibadah yang mereka jalani itu sejatinya hanya *kulitnya ibadah* bukan *hakekat ibadah*, yaitu ibadah yang hanya dikelola secara syari'at dengan baik, namun di dalamnya kosong dari pengelolaan ilmu hakekat yang semestinya. Allah ﷻ memberikan sinyalemen keadaan tersebut dengan firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١١﴾

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. {QS. al-Hajj; 11)

KHIANAT VERTIKAL
(Khianat Kepada Allah Dan Rasul-Nya)

Sejak manusia menerima *"amanat"* yang ditawarkan Allah ﷻ kepadanya, padahal langit-langit dan bumi serta gunung-gunung enggan menerima karena mereka takut tidak mampu melaksanakannya, sebagaimana firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan manusia menerimannya. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (QS. al-Ahzab (33); 72-73).*

Sejak itu, seluruh hidup manusia beserta sarana kehidupan yang ada, baik yang berada di jasad mereka, seperti pendengaran, penglihatan, perasaan dan ilmu pengetahuan maupun yang ada di luar jasad mereka, seperti harta dan anak-anak, adalah *bentuk amanat* yang harus dapat dipertanggungjawabkan penggunaannya di hadapan Allah. Apabila sarana-sarana itu digunakan untuk mengabdi kepada-Nya dengan benar, maka manusia akan mendapatkan imbalan lagi berupa pahala yang tidak terbatas.

Di antara imbalan itu adalah potensi dimana dengan sarana hidup itu manusia mendapat kesempatan memasuki sistem seleksi dan kompetisi hidup yang dapat menjadikan dirinya menjadi makhluk yang mulia melebihi kemuliaan makhluk lain. Menjadi kholifah bumi zamannya. Yaitu pemimpin manusia yang nantinya bisa jadi akan mendapatkan potensi untuk menjinakkan sistem-sistem kehidupan baik yang terdapat di dalam jiwa manusia maupun yang terbentang di alam semesta.

Berangkat dari satu konsep langit yang simple, Allah ﷻ berfirman yang artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. adz-Dzaariyat (51); 56).

Konsep simpel itu ialah, bahwa manusia diciptakan hanya untuk mengabdi kepada Allah, namun implementasi pengabdian itu ternyata tidak sesimpel konsepnya, karena tidak mungkin dalam satu hari selama 24 jam manusia harus melaksanakan ibadah terus-menerus seperti sholat atau mujahadah misalnya. Sebabnya, di dalam hidup itu juga manusia harus bergaul dan bekerjasama dengan sesama manusia yang di dalamnya juga membutuhkan bentuk pengabdian yang tulus.

Oleh karena itu, apabila di dalam hidup orang beriman itu ternyata ada pengabdian kepada selain Allah, seperti kepada anak, istri, keluarga dan masyarakat, hendaknya pengabdian itu dilaksanakan dengan dasar *takwallah* sehingga pengabdian itu dapat dilaksanakan semata sebagai pelaksanaan pengabdian yang hakiki seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Lahirnya sibuk melayani kebutuhan manusia tapi batinnya sejatinya sedang melaksanakan fungsi hidup sebagai seorang hamba yang sedang berbakti.

Banyak orang berkata, bahwa harta dan anak-anak hanyalah sekedar amanat Allah. Bahkan itu *dinyatakan* di depan orang banyak, yaitu *bahwa dunia adalah perladangan hari akhir*, karena mereka terobsesi sabda Rasulullah ﷺ. Namun kenyataannya tidaklah demikian, banyak diantara mereka malah menjadikan sarana-sarana kehidupan itu layaknya seperti berhala-berhala hidup yang setiap saat disembah melebihi pengabdiannya kepada Allah ﷻ. Bahkan ibadah yang dilaksanakan saja, sejatinya hanyalah bentuk *kebutuhan mendesak* yang memaksa agar pengabdian kepada harta dan anak-anak itu dapat tercukupi dengan sempurna. Yang demikian itu disebabkan karena harta dan anak-anak itu lebih dicintai manusia daripada cinta mereka kepada Allah ﷻ.

Hal tersebut terbukti, ketika kenikmatan hidup yang sudah dikuasai itu, sebagian kecilnya diminta

Tuhannya kembali, baik sebagai *shodaqoh* maupun *kafarot* untuk dirinya sendiri, dengan janji akan diganti berlipat ganda, sebagaimana firman-Nya: *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui". QS:2/261.* Maka sebagian besar manusia enggan melepaskannya. Kalau terpaksa harus dilepas, yang sedikit itu dilepas juga tapi disertai menyebut-nyebut kembali dan bahkan dengan penuh riya' kepada manusia. Sebagaimana sinyalemen yang sampaikan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبْطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ
مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.".(QS. al-Baqoroh (2); 264).

Terlebih ketika bagian kehidupan duniawi yang dicintai itu diminta kembali oleh yang punya untuk selamanya, seperti kematian salah satu anggota

keluarga misalnya. Kalau yang dipanggil menghadap itu terpaksa harus dilepas, karena memang sudah tidak ada kemanfaatan yang bisa diharapkan darinya, jasad kaku itu dilepaskan juga tapi dengan perasaan duka yang mendalam, menangis bersedih tiada henti seakan dirinya sendiri akan hidup selamanya. Terlebih lagi ketika yang tutup usia itu adalah orang yang selama ini menanggung kebutuhan hidupnya, kesedihan orang yang hatinya duka itu kadang-kadang mampu menghilangkan kesadaran diri, lupa bahwa selama ini yang menghidupi dirinya itu sejatinya adalah Allah ﷻ yang setiap hari disembah di dalam sujudnya.

Kalau memang benar bahwa segala kenikmatan hidup yang dicintai itu adalah sarana ibadah, pertanyaannya, besar manakah nilai sebuah sarana yang diharapkan dapat menyampaikan kepada tujuan, daripada Allah ﷻ sebagai tempat tujuan akhir dari ibadah yang dilakukan itu? Maka apabila Allah memintanya kembali, terlebih itu hanyalah sebagian dari yang ada, dengan alasan apapun, seharusnya orang yang beriman itu sanggup melepaskan dengan ridha dan hati selamat, kalau tidak demikian, berarti pernyataan mereka di depan,—bahwa *dunia adalah perladangan akhirat*, hanyalah omong kosong belaka. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui". (QS. al-Ankabut (29); 64).

Khianat bisa jadi artinya *pembangkangan* yang tersembunyi atau *kejahatan* yang dirahasiakan di dalam rongga dada, demikian yang diisyaratkan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati". (QS. al-Mu'min (40); 19).

Allah ﷻ tetap akan mengetahuinya meski khianatnya hati itu selalu ditutupi dengan senyum ramah, seperti senyuman orang munafik kepada orang yang mereka benci, oleh sebab itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika Beliau berdoa:

وَكَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَقُوْلُ: (اَللّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسُ الضَّجِيْعِ وَمِنَ الْخِيَانَةِ فَإِنَّهَا بِئْسَةُ الْبِطَانَةِ). خَرَجَهُ النَّسَائِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Dan adalah Rasulullah SAW. bersabda: " Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari lapar karena ia adalah penderitaan lambung, dan dari khianat karena ia adalah penderitaan batin. Hadits riwayat an-Nasa'i dari Abu Hurairah ra.

Ternyata khianat itu adalah penyakit hati yang dapat menyebabkan penderitaan batin, bahkan orangnya sendiri kadang-kadang tidak pernah menyadarinya kecuali ketika musibah sudah diturunkan sebagai peringatan bagi orang yang beriman. Sebabnya, dengan khianat itu, orang yang hatinya sehat pasti merasa bersalah, meski hawa nafsu selalu menghibur pikiran, mencarikan alasan-alasan untuk menutupi kesalahan itu sehingga disaat keadaan sedang baik-baik, maka sakitnya penyakit hati itu tidak terasa, namun ketika orang tersebut sedikit mendapatkan musibah, seketika hatinya menderita, karena disiksa bayangan ketakutan yang datanganya kadang-kadang lebih seram daripada keadaan yang ditakuti itu.

Itulah penyakit hati yang bahkan mampu menelan diri sendiri, menjadikan orang kalah sebelum bertanding, nalarnya tidak dapat berkembang sehingga dunia terasa seakan sempit, maka urusan hidup yang semestinya mudah menjadi sulit, langkah kedepan terhalang angan, jalan penyelesaian pintunya tertutup rapat, tapi bukan oleh keadaan yang

dihadapi melainkan oleh hatinya sendiri yang terlebih dahulu telah menciut. Demikian itu, karena hati itu jauh dari hidayah dan pertolongan yang didatangkan.

Allah ﷻ memberikan gambaran yang lebih konkrit dari arti khianat itu dengan firman-Nya, yang artinya: *"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil dari padamu dan Dia akan mengampuni kamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. - Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan (mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. an-Anfal (8); 70-71).* Maksudnya, khianat itu boleh jadi menyia-nyiakan kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya.

Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ memberikan solusi untuk mencegah terjadinya pengkhianatan yang dilakukan oleh suatu kaum: *"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat" (QS. an-Anfal (8); 58).*

Jadi, *khianat vertikal* itu ada dua, pertama khianat kepada Allah, rasul-Nya dan kepada para Ulama'-Nya. Apabila itu terjadi, maka orang tersebut pasti akan berbuat khianat yang kedua, yaitu khianat kepada segala kenikmatan yang sudah diterima dari Tuhannya.

KHIANAT HORIZONTAL
(Khianat Kepada Sesama Manusia)

Khianat yang kedua ini adalah khianat kepada komitmen yang dibangun dengan sesama manusia. Apabila itu dikaitkan dengan khianat yang pertama, maka orang yang berbuat khianat kedua ini sejatinya sama saja dengan khianat kepada Tuhannya. Karena yang pertama adalah khianat kepada komitmen secara universal dan yang kedua khianat kepada komitmen secara individual yang seharusnya sebagai implementasi dari komitmen yang pertama. Namun demikian, oleh karena secara lahir obyek yang dikhianati itu berbeda, maka dampaknya juga berbeda.

Hubungan antara suami dengan istrinya, istri dengan suaminya, guru dengan muridnya, murid dengan gurunya, antara sesama anggota masyarakat, walau secara hakiki hubungan tersebut sudah dibangun atas dasar komitmen secara universal—yaitu atas dasar hanya semata-mata perwujudan pelaksanaan pengabdian kepada Allah—namun demikian hubungan itu juga harus dibangun dengan

komitmen secara individual. Bahkan dari jenis dan sifat komitmen yang berbeda, dampak khianatnya juga akan menjadi berbeda pula.

Khianat seorang murid kepada gurunya dan seorang guru kepada muridnya, sama nilainya dengan khianat seorang Ulama kepada umatnya dan umat kepada Ulamanya. Masing-masing itu akan membawa dampak, akan tetapi dampak khianat yang dilakukan seorang guru kepada muridnya atau seorang Kyai kepada umatnya walaupun secara khusus lebih ringan akan tetapi secara umum jauh lebih berat dan lebih membahayakan. Adapun khianat seorang murid atau umat kepada gurunya atau kepada Ulamanya, walaupun secara khusus lebih berat namun secara umum lebih ringan.

Khianat yang dilakukan seorang murid thoriqoh kepada guru mursyidnya misalnya, walau dampaknya bisa sangat membahayakan bagi si murid, karena bisa mengakibatkan putusnya pertalian silsilah ruhani antara murid dengan guru mursyidnya, yang itu bisa jadi menjadi muasal turunnya musibah bagi murid itu di dunia, meskipun demikian, dampak itu akan ditanggung oleh murid itu sendiri. Tidak demikian apabila khianat itu dilakukan oleh pihak Kyai kepada umatnya, dampaknya akan menjadi sangat luas, bahkan mampu menjadi paradigma dan tradisi yang mengakar kepada generasi berikutnya.

Hubungan antara seorang Kyai dengan santrinya misalnya, ketika seorang santri dalam perjalanan berguru itu,—untuk mendapatkan kemanfaatan yang luas dan *berkhidmah* kepada gurunya, kemudian harus mengeluarkan biaya, sebesar apapun biaya hidup itu, bahkan sebagian besar diberikan kepada Kyainya misalnya, maka yang demikian itu adalah hal yang lumrah. Apabila hal tersebut diniatkan ibadah melalui berkhidmah kepada gurunya, maka murid itu akan mendapatkan kemanfaatan darinya. Demikian pula seorang Kyai, apabila di dalam perjalanan mengajarkan ilmu kepada murid itu menerima pemberian dari santrinya, sebesar apapun pemberian itu, itu juga tidak apa-apa asal bukan pemberian itu yang menjadi motivasi utamanya dalam mengajar.

Seorang Kyai mengelola Pondok Pesantren misalnya. Disamping untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapatkan dari pondok pesantren tempatnya dahulu menimba ilmu agama, juga supaya kebutuhan ekonomi pribadi dan keluarganya dapat tercukupi. Disamping mendapatkan bayaran dari kegiatannya mengajar juga memanfaatkan kepatuhan santri-santri untuk menjual barang dagangan pribadi. Bahkan rotasi ekonomi pondok berjalan di dalam rotasi ekonomi pribadi padahal yang menjalankan rotasi itu adalah pengurus dan santri yang mengabdi. Para santri dilarang jajan di luaran, padahal jajan di dalam

adalah usaha pribadi. Tidak boleh makan di luar, padahal makan di dalam harganya sepadan di luaran tapi dengan pola makan yang memprihatinkan hati.

Tidak sekedar itu, bahkan aturan-aturan yang ditetapkan untuk para santri, sebagian besar hanya disesuaikan untuk kepentingan pribadi bukan kemaslahatan santri, maka kalau ada orang *mengamalkan ilmu agama* dengan cara seperti itu, terlebih apabila niatnya semata untuk mendapatkan keuntungan duniawi, itulah gambaran orang yang berkhianat kepada ilmunya sendiri, baik kepada komitmen secara universal maupun individual. Bahkan orang yang seperti itu adalah termasuk berbuat dosa besar, alasannya, karena orang datang kepada dirinya untuk mencari akhirat sedangkan dirinya menerima orang yang datang itu untuk mencari keuntungan duniawi. Khianat seperti itu akan membawa dampak yang berat dan luas terhadap Kyai tersebut dan keluarganya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Jangka pendek akan berdampak kepada dirinya sendiri, yaitu karena telah menikmati kenikmatan hidup hanya dengan dasar kemauan nafsu syahwat belaka, terlebih datangnya kenikmatan itu dari fasilitas agama, maka kenikmatan itu harus mereka pertanggungjawabkan dengan *hisab*an yang panjang dan berat di akhirat. Sedangkan jangka panjang, oleh

karena yang mengerjakan cara itu adalah seorang panutan umat, maka segala perbuatan itu dianggap benar dan akan diikuti generasi penerusnya, baik santrinya maupun anak cucunya, sehingga akhirnya sama saja membangun tradisi negatif yang tidak mudah disadari oleh pengikutnya.

Sebabnya, ilmu yang diajarkan itu adalah ilmu yang baik tapi akhlak yang dicontohkan bukanlah akhlak yang mulia seperti akhlak para Nabi, para Rasul dan Ulama salafush sholeh pewaris Nabi. Akibatnya, ketika penerus-penerus itu sudah mendapatkan ilmu Agama dengan tanpa dasar akhlak yang baik itu, akhirnya ilmu itu juga akan dijual kepada manusia dengan harga yang murah sebagaimana yang dicontohkan pendahulunya.

Demikian juga seorang mubaligh yang memberikan ceramah agama dari panggung yang satu kepada panggung yang lain misalnya, apabila dengan ceramah itu kemudian mendapat ongkos ceramah, sebesar apapun ongkos yang diterima, itu tidak apa-apa, mubaligh itu tidak berdosa asal tujuan ceramah itu benar-benar niat beribadah kepada Allah, ikhlas menyampaikan ilmu agama agar umat menjadi mengerti dan mengikuti hidayah Allah: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih*

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(QS. an-Nahl; 125).

Akan tetapi kalau ternyata hanya ongkos jalan itu yang sejatinya menjadi tujuan utama berceramah, karena kegiatan ceramah itu adalah satu-satunya sarana untuk mencukupi kebutuhan sandang pangan keluarganya, sehingga mereka terjebak tipu daya nafsu dan setan, yaitu memperdagangkan pola berceramah yang divariasikan dengan hiburan agar para pendengarnya merasa senang dan mengundang lagi di lain kesempatan, ceramah yang hanya mengundang gelak tawa yang konsumtif untuk senam perut, bukan membangkitkan semangat ibadah spiritual yang dapat menggugah hati yang lalai menuju jalan Ilahi.

Kalau seperti itu keadaannya, sehingga orang sulit bisa membedakan, artis yang sedang memberikan ceramah atau penceramah yang ingin sekaligus menjadi artis. Maka berarti, mubaligh tersebut telah berkhianat terhadap komitmen ilmunya. Secara individual, khianat itu akan membawa dampak negatif kepada diri sendiri. Yang demikian itu, karena mereka sejatinya telah menjual ilmu agama dengan harga murah. Terlebih secara universal, dampak negatif itu bahkan akan mampu membangun paradigma jelek yang akan diikuti oleh siapa saja.

Sebabnya, bukannya dengan ceramah seperti itu dapat menyelamatkan umat dari gelombang godaan zaman, akan tetapi justru menghanyutkan umat kepada arus tipu daya nafsu dan setan. Karena umat menjadi buta, tidak mampu membedakan mana yang tuntunan dan mana yang tontonan.

Kalau yang semestinya tuntunan kemudian menjadi tontonan, maka yang tontonan pasti dengan sendirinya akan menjadi tuntunan, selanjutnya yang tuntunan itu akan ditinggalkan umat dan beralih menjadikan tontonan menjadi tuntunan. Itulah muasal yang menjadikan sebab umat menjadi sesat dan menyesatkan, karena mereka kehilangan pegangan yang benar. Apabila hal tersebut tidak segera ada perbaikan, boleh jadi kehancuran bagi umat Islam secara keseluruhan tinggal menunggu saatnya saja. Memang yang dapat mengaburkan ajaran islam hanyalah orang islam sendiri, bukan orang lain. Demikian yang disinyalir dengan sabda Nabi ﷺ: *"(kebesaran) Islam akan ditutupi oleh orang islam sendiri"* al-Hadits.

Siapa saja orangnya, baik Santri, Mubaligh maupun Kyai, sebelum menyampaikan ilmunya kepada orang lain, seharusnya ilmu itu terlebih dahulu mampu diamalkan untuk diri sendiri, dijadikan pelita akal dan hati agar akhlaknya mampu yang memancarkan nur hidayah Allah, memancarkan

nur ilmu dan nur iman yang sudah terpendam di dalam pelaksanaan akhlak yang mulia. Sehingga ketika ilmu itu giliran harus menyinari orang lain, supaya para Mubaligh itu tidak menjadi seperti lilin, orang lain mendapatkan sinar tapi dirinya sendiri terbakar dengan apinya, karena yang didapatkan dari ilmu yang disampaikan itu hanya keuntungan duniawi yang akan membawa kehancuran bagi diri sendiri.

Hendaknya para penyampai ilmu itu ingat bahwa Allah sudah mengatur kehidupan dakwah mereka, yaitu seperti yang sudah diamalkan para pendahulu-pendahulu mereka, para Nabi dan para Rasul ﷺ dan juga Ulama-Ulama pewarisnya, bahwa Allah telah menyatakan aturan itu dengan firman-Nya:

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam". (QS. asy-Syu'ara (26); 109).

Ulama sejati itu tidak minta imbalan upah dari da'wah yang mereka lakukan, meski juga tidak menolak pemberian yang datang. Bahkan sebagian mereka membiayai sendiri perjuangan dan pengabdian yang mereka kembangkan. Mereka

berdagang sambil berdakwah bukan berdakwah sambil berdagang seperti yang dilakukan banyak orang. Terlebih dengan memperdagangkan berdakwah dengan cara murahan, baik di panggung hiburan maupun di hotel berbintang, seperti yang sedang marak zaman sekarang.

Ulama' sejati itu tidak seperti itu. Bahkan dengan potensi dunia yang mereka miliki bagaimana kehidupan akhirat mereka menjadi kuat, bukan sebaliknya, dengan fasilitas agama bagaimana kehidupan dunia mereka menjadi terangkat. Itulah gambaran Ulama sejati, orang yang mampu membangun *rumah akhirat* bukan hanya dengan ibadah, do'a dan dakwah saja, tapi juga dengan *harta benda* yang sudah mereka kuasai: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. al-Qoshosh; 77)*

Ayat tersebut di atas, yang menyatakan larangan bagi para Mubaligh untuk minta upah dari kegiatan dakwah mereka, diulang sebelas kali dalam al-Qur'an al-Karim, enam kali di dalam QS. asy-Syu'araa'; ayat 109, 127, 145, 164, 180, dengan kalimat

dan arti yang sama. Satu kali dalam QS al-An'am; ayat 90, dan dua kali dalam QS. Hud ayat 29 dan 51, serta satu kali di dalam QS. al-Furqon ayat 57, juga satu kali di dalam QS. Shod ayat 82, dan satu kali dalam QS. asy-Syura; ayat 23.

Meskipun dari sekian *peringatan Allah* itu ada yang datang dengan kalimat agak berbeda, tapi semuanya substansi sama yaitu: Apabila tujuan dakwah ujung-ujungnya adalah keuntungan duniawi bukan ridlo Allah di surga, maka siapapun pelaksananya, berarti mereka telah berbuat khianat kepada Allah ﷻ, karena telah menyalahgunakan ilmu Allah yang diamanatkan kepada mereka.

Demikian itu menunjukkan betapa sangat pentingnya urusan belajar dan mengajar ilmu Allah ini, sekaligus menjadi indikasi bahwa urusan inilah yang paling banyak dilanggar oleh para pelakunya, yaitu orang-orang yang mengaku pembawa panji-panji agama Allah, namun dengan ilmu yang mulia itu malah menjadikan mereka hina, baik di dunia maupun di akhirat. Sebabnya, mereka hanya berlomba-lomba dalam hal urusan lahir saja dan melupakan yang batin, mengemas semenarik mungkin pola ceramah yang dilakukan, seperti mengemas komoditi pasar, agar dakwahnya selalu laku di pasaran.

Kalau orientasi dakwah itu hanya kemasan luarnya saja, terlebih dengan dihiasi musik campur sari dan dangdutan, sebagaimana yang sedang marak dewasa ini, maka jangan-jangan yang demikian itulah yang dimaksudkan dengan firman Allah ﷻ di bawah ini:

"Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam".(QS. al-`Ankaabut (29); 38).

Orang yang terhalang dari jalan Allah itu adalah *"Orang yang berpandangan tajam"*, demikian yang dinyatakan Allah di dalam ayat yang mengandung peringatan. Berarti mereka itu bukan dari golongan orang yang bodoh dan awam, tapi orang yang berilmu tinggi dan pengertian rasional yang mapan. Namun karena mereka melupakan perjanjian, maka mereka menjadi terhalang dari jalan yang terpampang, disebabkan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan yang mereka lakukan. Seperti itulah yang pernah terjadi pada kaum 'Aad dan kaum Tsamud, sehingga mereka akhirnya dihancurkan, karena peringatan yang didatangkan tidak mampu menjadi perhatian.

Bukannya orang tidak boleh mengemas bagian luar kehidupan agamanya dengan baik, itu boleh saja, asal dengan kesadaran yang mendalam, bahwa kemasan yang di luar itu hanya buih yang akan hilang tiada berarti, sedangkan yang bermanfaat adalah niat yang ada dalam hati, demikian yang telah ditegaskan Allah dengan firman-Nya:

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذۡهَبُ جُفَآءٗۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمۡكُثُ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ
كَذَٰلِكَ يَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ ﴿١٧﴾

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan".
(QS. ar-Ra'd (13); 17).

Ayat di atas juga mengandung peringatan, bahwa orang beriman hendaknya tidak banyak harapan kepada amal ibadah yang dapat dilihat orang, karena itu hanya sekedar buih yang sebentar akan hilang. Namun demikian, buih seperti itu boleh ditampakkan, asal sebagai tanda bahwa di dalam hati sedang ada pekerjaan, yaitu nur ilmu dan nur iman yang sedang memancarkan kasih-sayang kepada semua orang meski bukan sanak dan kadang. Kalau tidak demikian, barangkali umat ini memang sedang menunggu giliran, datangnya gempa bumi yang

pernah menghancurkan Negeri kaum ‘Aad dan kaum Tsamud yang kini tinggal kenangan.

Sejarah bumi memang seringkali datang berulang, seperti angin sedih malam hari ditiup setan yang datang bergiliran, karena bumi memang tempatnya orang yang suka lupa perjanjian, dibuai mimpi siang hari sehingga menjadikan lupa daratan, dari dahulu dan sekarang juga demikian, sebab setan menjadi teman manusia di dalam perjalanan, berjalan seiring mengejar bayangan yang tidak kunjung datang, sehingga peringatan Tuhan tidak membawa kemanfaatan, kecuali gempa dan siksa sudah datang di depan mata telanjang maka kehancuran generasi menjadi tidak terelakkan. Semoga kita dan handai taulan dimasukkan di dalam golongan orang beriman yang mendapat perlindungan.

Sebagai kholifah bumi, manusia berhak memilih jalan hidupnya sendiri, menggunakan nafsu dan setan untuk mengingkari Allah dan rasul-Nya atau menggunakan akal, ilmu dan iman untuk mentaati Allah dan rasul-Nya. Namun demikian, dua pilihan itu akan membawa dampak dan konsekwensi yang berbeda. Dengan nafsu dan setan manusia akan mendapatkan kesenangan sementara di dunia tapi selanjutnya akan menderita selamanya di neraka, dengan akal, ilmu dan iman manusia akan mendapatkan kebahagian yang abadi di surga, meski kebahagian itu harus diusahakan dengan susah payah.

Hukum Lazim dan Ikhtiari

Manusia baik sebagai *seorang hamba*[30] maupun *seorang kholifah*[31], di dalam menjalani kehidupannya di dunia, mereka dihadapkan dengan dua hukum alam atau suatu ketetapan alam yang disebut *sunnatullah*. Yang pertama hukum lazim dan kedua hukum ikhtiari. Hukum lazim artinya ketentuan Allah yang sudah tidak dapat dirubah lagi oleh usaha manusia, sedangkan hukum ikhtiari artinya ketentuan Allah dimana di dalamnya manusia masih mempunyai kesempatan untuk melaksanakan pilihan dan usaha hidupnya.

Tidak seperti makhluk yang lain, seperti langit, bumi dan gunung-gunung, sejak mereka enggan menerima *amanat* dari Allah ﷻ maka jasad-jasad kasar yang membungkus ruh kehidupan mereka diciptakan

[30] Sebagai seorang hamba manusia harus melaksanakan seluruh potensi hidupnya untuk beribadah kepada Allah secara vertikal, atau *hablum minalloh*.

[31] Sebagai Kholifah bumi, dengan seluruh potensi hidupnya manusia ikut mengelola potensi alam semata untuk melaksanakan pengabdiannya secara horizontal, atau *hamblum minannas*.

dan disesuaikan oleh Dzat Pencipta Yang Maha Perkasa dengan sunnah hukum lazim, bukan hukum ikhtiari. Artinya sedikitpun irodah (kemauan) mereka tidak mempunyai pilihan hidup lagi kecuali hanya menjalani garis ketetapan takdir tersebut. Allah ﷾ mengabarkan hal itu dengan firman-Nya:

ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٞ فَقَالَ لَهَا وَلِلۡأَرۡضِ ٱئۡتِيَا طَوۡعًا
أَوۡ كَرۡهٗا قَالَتَآ أَتَيۡنَا طَآئِعِينَ ١١ فَقَضَىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَاتٖ فِي
يَوۡمَيۡنِ وَأَوۡحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمۡرَهَاۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ
وَحِفۡظٗاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ١٢

“Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" ۝ Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”. (QS. Fush-Shilat (41); 11-12}.

Dari yang asal mulanya asap kemudian menjadi langit dan isinya,—melalui proses penciptaan yang dikehendaki-Nya, maka terciptalah langit tingkat tujuh beserta bintang-bintangnya dan bumi

seisinya dengan segala sunnah yang melindunginya, kemudian Allah ﷻ berfirman kepada langit dan bumi: "*Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". - Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (QS. (41); 11-12).*

Sejak itu, bahan material jasad gunung sebagai rumah kediaman *ruh kehidupan gunung* ditakdirkan dari tanah yang menancap dan hidup di atas bumi. Dengan cara seperti itu gunung menjalani fungsi hidupnya, selamanya, sampai batas usia yang sudah ditentukan baginya. Selanjutnya gunung itu akan dihancurkan kembali tanpa harus mempertanggung-jawabkan segala perbuatan yang sudah dijalaninya. Demikian pula nasib kehidupan langit, bumi dan binatang-binatang.

Berbeda manusia, sejak manusia menerima *amanat* dari Allah, walau sejak saat itu, baik bahan dasar material penciptaan jasadnya sebagai kediaman ruh *nismatul 'adamiyah*, maupun alam yang mengelilingi kehidupannya, sama seperti bumi dan gunung-gunung, dalam arti diciptakan dalam bingkai

sunnah hukum lazim akan tetapi dalam menjalani irodah kemauan hidupnya, manusia mendapatkan kesempatan menjalani dua pilihan hidup, yaitu ***mengikuti penerapan hukum ikhtiari atau penerapan hukum lazim.***

Penerapan hukum ikhtiari artinya, sebagai kholifah bumi manusia berhak memilih jalan hidupnya sendiri, menggunakan kemauan nafsu dan setan untuk mengikari Allah dan rasul-Nya atau menggunakan akal, ilmu dan iman untuk mentaati Allah dan rasul-Nya. Namun demikian, dua pilihan itu akan membawa dampak dan konsekwensi yang berbeda. Dengan nafsu dan setan manusia akan mendapatkan kesenangan sementara di dunia tapi selanjutnya akan menderita selamanya di neraka, dengan akal, ilmu dan iman manusia akan mendapatkan kebahagian yang abadi di surga, meski kebahagian itu harus diusahakan dengan susah payah di dunia.

Adapun penerapan hukum lazim artinya, bahwa sejatinya jalan hidup manusia, secara hakiki sudah ditentukan Allah sejak zaman azali, ketentuan mana yang sudah digariskan Allah melalui ketetapan yang ditulis Malaikat ruh sejak manusia itu masih berbentuk janin di dalam rahim ibunya. Penerapan hukum ikhtiari ini adalah keutamaan yang hanya diberikan Allah kepada manusia yang tidak diberikan

kepada makhluk lain, kepada malaikat sekalipun. Oleh karena itu, apabila manusia mampu menjalankan irodahnya dalam penerapan hukum ikhtiari, diselaraskan kepada hukum lazim yang sudah ditentukan itu, maka berarti manusia telah menjalankan hidupnya mengikuti hidayah Allah.

Namun ternyata sebagian besar manusia hanya menjalankan irodahnya mengikuti penerapan hukum ikhtiari bukan hukum lazim, yaitu kesempatan memilih yang ditawarkan Allah kepadanya, sebagaimana firman Allah ﷻ: *“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir"(QS. (18); 29).* Untuk itu, supaya manusia mampu menerapkan *hukum ikhtiari*nya kepada *hukum lazim* yang sudah ditetapkan bagi jalan hidupnya, maka tidak seharusnya manusia hanya melengkapi dirinya dengan ilmu syare’at saja, tapi juga ilmu hakekat. Dengan penerapan dua ilmu itu secara seimbang, maka manusia dapat menjalankan hidupnya di dalam dua hukum tersebut dengan seimbang pula. Syare’atnya berjalan dengan baik dan hakekatnya juga demikian. Itulah manusia yang sempurna. Insan kamil.

Binatang misalnya, seperti apapun perilaku dan perbuatan yang dilakukan binatang, yang kadang-

kadang jauh melanggar norma-norma penerapan hukum ikhtiari menurut sudut pandang hukum manusia, betapapun demikian, binatang tidak menjalani sanksi hukum, baik hukum Allah maupun hukum manusia, karena irodah hewan hanya menjalankan penerapan hukum lazim bukan hukum ikhtiari. Artinya, binatang tidak mempunyai pilihan hidup kecuali yang sudah digariskan untuk mereka.

Seperti itupula malaikat, sehingga sedikitpun malaikat itu tidak pernah melanggar larangan Allah dan selalu menjalankan perintah-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"(QS. at-Tahrim; 6).* Maksudnya, oleh karena jalan hidup malaikat hanya menerapkan hukum lazim, bukan hukum ikhtiari, maka mereka tidak mempunyai kesempatan baik untuk berbuat dosa maupun mendapatkan pahala.

Pengenalan tentang dua hukum alam ini (*sunnatullah*), adalah ilmu dasar yang tidak bisa tidak, harus difahami orang-orang beriman. Diterapkan secara seimbang di dalam perilaku dan perbuatan yang dijalani, dengan itu kehidupan manusia, baik

jasmani maupun ruhani akan berjalan dengan seimbang pula.

Contohnya, setiap orang beriman pasti yakin bahwa alam semesta ini, dan juga kehidupannya sendiri sudah ada yang mengatur, yaitu Dzat yang Maha Pencipta, Allah *Robbul Alamin*. Sedangkan manusia sebagai kholifah bumi, wajib mengatur baik kehidupannya sendiri maupun keluarganya untuk mengikuti hidayah Allah. Oleh sebab itu, apabila cara manusia mengatur hidupnya itu hanya mengikuti hukum ikhtiari saja, maka tanpa sadar, seringkali aturan manusia itu tidak bersesuaian dan bahkan berbenturan dengan hukum lazim yang sudah ditetapkan baginya. Akibatnya ketika ternyata perencanaan manusia dalam mengatur hidupnya itu meleset dan gagal, maka seketika manusia menjadi putus asa yang akhirnya dapat berakibat timbulnya berbagai macam penyakit yang menyerang baik fisik maupun psikis mereka.

Inilah rahasianya, mengapa kebanyakan orang beriman yang menjalankan kehidupan agamanya di jalan thoriqoh yang terbimbing, meski kelihatannya kehidupan lahir mereka serba kekurangan, tapi kehidupan batinnya tetap dalam keadaan kaya. Cerminan wajahnya mampu menunjukkan kedamaian yang hakiki itu. Bahkan mereka selalu berhasil menyikapi karakter duniawi yang harus mereka

hadapi sehari-hari, baik susah maupun senangnya dengan benar, terlebih mereka yang mendapatkan kelebihan harta benda. Yang demikian itu, dengan zikir dan wirid yang mereka dawamkan setiap hari, tanpa terasa berarti mereka telah melatih diri untuk menjalankan dua sunnah itu sekaligus di dalam hidupnya dengan seimbang.

Jadi, pelaksanaan thoriqoh itu sejatinya adalah kebutuhan hidup yang tidak dapat ditawar lagi, baik untuk orang tua yang ingin mengendalikan intensitas rasional dan emosional yang sudah kadung kebablasan melebihi kemampuan spiritualitas yang dimiliki, terlebih anak muda yang memang intensitas rasional dan emosional itu sedang harus tinggi. Dengan berthoriqoh berarti orang beriman telah mengelola kehidupan spiritualnya dengan benar, supaya ketika kehidupan spiritual itu menjadi kuat, maka ketiga instrumen kehidupan manusia itu, baik rasional, emosional dan spiritual bisa berjalan dengan seimbang.

Di saat manusia sudah memasuki usia senja misalnya, ketika kemampuan rasionalitas yang dimiliki seringkali tidak mampu mengkafer kehidupan disebabkan karena intensitas emosional berjalan semakin tinggi sehingga hidup terasa menjadi resah, maka baru mereka sadar akan kebutuhan makanan spiritual itu. Mereka mencari makanan

ruhani ini, terlebih dari kalangan menengah ke atas, dengan mendatangi forum-forum kajian tasawuf yang diselenggarakan di hotel-hotel berbintang. Mereka mengira makanan ruhani itu bisa didapatkan disana. Namun oleh karena pengelola forum kajian tersebut bukan ahlinya. Dalam arti pengelola itu hanya menguasai tasawuf secara teori, sedang yang diharapkan para peserta itu adalah pelaksanaan tasawuf secara 'amali. Maka yang didapatkan hanyalah makanan rasional lagi, bukan makanan spiritual yang diharapkan.

Makanan spiritual itu ibarat orang minum obat sehingga badannya menjadi sehat dan segar, sedangkan yang dibahas di dalam forum-forum elit itu ibarat orang mempelajari racikan minuman obat. Meskipun mempelajari racikan minuman obat itu penting, akan tetapi tentunya tidak sama, orang minum minuman dengan orang belajar meracik minuman. Terlebih lagi karena seorang yang ahli meracik minumanpun tersebut belum tentu mampu merasakan minuman yang diraciknya sendiri dengan nyaman. Hal itu disebabkan, karena untuk merasakan minuman dengan nyaman itu, disamping minuman itu memang rasanya harus nyaman, orang yang minum itupun harus dalam keadaan sehat lahir batin.

Orang-orang yang sedang resah dan gelisah itu ibarat orang sakit, tapi yang sakit ruhaninya bukan

jasmaninya. Maka yang dibutuhkan mereka bukan mengenali obat ruhani supaya menjadi dokter ruhani, tapi diminumi obat ruhani oleh dokter ruhani supaya sakit ruhaninya menjadi sembuh. Oleh karena cara mengenali obat itu tentunya berbeda dengan cara orang mengobati orang sakit, maka yang dibutuhkan orang sakit itu bukan kenal obat tapi diminumi obat. Seperti orang sakit datang ke dokter, maka yang dibutuhkan orang sakit itu bukan mengenal obat tapi diobati oleh dokter supaya penyakitnya menjadi sembuh.

Demikian pula *minuman obat* yang dapat menyembuhkan penyakit ruhani yang dicari para elit di hotel berbintang. Minuman tersebut harus diminum bukan dibicarakan. Oleh karena untuk dapat merasakan minuman ruhani itu banyak syarat yang harus dipenuhi, maka solusinya adalah mengikuti jalan ibadah atau thoriqoh yang dibimbing oleh guru ahlinya. Yaitu guru mursyid yang suci lagi mulia, disamping mereka memang ahlinya meracik minuman ruhani, juga mampu menghidangkan bahkan menyuapkan obat ruhani itu kepada para murid dan pengikutnya dengan benar.

Jadi makanan ruhani itu hanya bisa didapatkan dengan zikir dan mujahadah di jalan Allah, bukan dengan kajian secara teori, terlebih yang dijual dengan harga yang tidak murah di hotel-hotel berbintang

tersebut. Demikianlah, maka seharusnya para elit itu tidak hanya cukup mencari makanan ruhani itu dengan mendatangi forum-forum kajian tasawuf saja, tapi juga menindaklanjutinya dengan pelaksanaan zikir dan mujahadah yang dikelola guru-guru ahlinya.

Hukum Lazim Bagi Manusia

Jalan hidup manusia yang harus ditempuh di dunia, sebagaimana jalan hidup seluruh makhluk yang lain, sesungguhnya sudah ditetapkan Allah ﷻ mengikuti hukum lazim. Artinya manusia hanya dapat mengikuti *suratan takdir* yang sudah ditentukan baginya sejak zaman azali, sebagaimana yang sudah ditegaskan Allah ﷻ dengan firman-Nya:

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka".
(QS. al-Isra' (17); 13).

Akan tetapi hukum lazim yang harus dijalani manusia itu berbeda dengan hukum lazim yang harus dijalani makhluk lain. Kalau selain manusia—malaikat dan hewan, secara mutlak tidak ada pilihan lain kecuali hanya melaksanakan suratan takdir yang ditentukan untuknya. Manusia tidaklah demikian,

meski secara garis besar manusia juga tidak mampu keluar dari suratan takdir itu, akan tetapi di dalamnya, melalui irodah dan qudrahnya, manusia masih mendapatkan kesempatan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Garis besar takdir untuk manusia itu telah digambarkan Imam Malik ﵁ di dalam kitabnya al-Muatho', beliau berkata: "Bahwa sesungguhnya ditanyakan kepada Umar Bin Khathab ﵁ tentang ayat ini: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Kesaksian)".*

Sahabat Umar ﵁ berkata: "Aku mendengar telah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Adam, kemudian Allah mengusap sulbinya dengan Tangan kanan-Nya maka keluarlah dari sulbi itu keturunannya, kemudian Allah ﷻ berfirman: "Aku menciptakan ini semua untuk (Penghuni) surga dan dengan amal ahli surga mereka beramal". Kemudian Allah mengusap

sulbinya lagi, maka keluarlah dari sulbi itu keturunannya, maka Allah ﷻ berfirman: "Aku menciptakan ini semua untuk penghuni neraka dan dengan amal ahli neraka mereka beramal".

Kemudian seorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Dimana kedudukan amal?". Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya apabila Allah ﷻ menciptakan seorang hamba sebagai penduduk surga, maka ia diperjalankan dengan amal ahli surga sehingga ia mati dengan beramal dari amal ahli surga, kemudian dimasukkan ke dalam surga, dan apabila Allah ﷻ menciptakan seorang hamba untuk penghuni neraka, maka Allah memperjalankan dengan amal penduduk neraka, sehingga ia mati dengan beramal ahli neraka kemudian dimasukkan ke neraka. ***{Tafsir Qurthubi}***

Secara garis besar, takdir Allah terhadap manusia itu dapat dilihat dari amal perbuatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengetahui suratan takdirnya sendiri, manusia bisa melihat dari amal perbuatannya sendiri, amal ahli surga atau amal ahli neraka. Apabila amal itu ternyata amal ahli surga, maka manusia boleh berlega hati dan bersyukur, kemudian tinggal meneruskan dan meningkatkan serta menjaganya supaya amal itu tetap dapat dilaksanakan sampai akhir hayatnya, sehingga

akhirnya manusia dimasukkan surga sebab amal perbuatannya sendiri.

Apabila amal itu ternyata amal neraka, manusia tinggal bertanya kepada hatinya sendiri, apakah ia sanggup menjalani siksa untuk selamanya? Tidak mati dan tidak hidup di dalam kobaran api di neraka?: *"Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup".(QS. al-A'laa; 13).* Kalau manusia siap dengan penderitaan itu, maka tinggal mereka menirukan amalnya itu sampai kemudian dimasukkan neraka sebab amal perbuatannya sendiri.

Apabila ternyata manusia tidak siap menanggung siksa neraka dan ingin dimasukkan surga, maka sejak sekarang manusia harus mampu merubah amalnya sendiri: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"(QS. ar-Ra'd; 11)* karena saat ini manusia masih dapat merubahnya. Dengan bertaubat dan menyesali kejelekan yang pernah dilakukan, menggantinya dengan amal kebajikan, sampai kemudian manusia dimasukkan surga sebab amal perbuatannya sendiri.

Oleh karena itu, sejak sekarang manusia harus memulai dengan amalnya sendiri. Memilih salah satu dari dua jalan, taat kepada Allah dan Rasul-Nya berarti menuju surga, membangkang berarti menuju

neraka. Ketika manusia sudah menentukan pilihan hidupnya, akal dan ilmunya dijadikan landasan untuk menggerakkan irodah, maka manusia akan mendapatkan pahala. Atau ajakan nafsu dan hawanya yang diperturutkan, berarti manusia akan mendapatkan dosa. Maka ketetapan setelah itu, meskipun akhirnya manusia masuk neraka misalnya, itu bukannya Allah ﷻ berbuat zalim kepada hamba-Nya, karena takdir-Nya itu terlebih dahulu sudah dimulai dengan pilihan manusia sendiri.

Allah SWT. berfirman:

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya". (QS. an-Naaziat (79); 40).

Jadi, hukum lazim bagi manusia itu adalah hukum *"huriyatul irodah"*, artinya, manusia ditetapkan untuk dapat bebas melaksanakan pilihan hidupnya sendiri namun juga dengan segala dampak dan konsekwensi yang menyertai. Dampak dari pilihan itu, disamping menyebabkan sebagian besar manusia akhirnya terjerumus di jurang neraka, menjadi makhluk yang lebih hina daripada binatang ternak, namun juga merupakan kesempatan dimana manusia dapat memasuki suatu potensi,—yang tersedia khusus

baginya, yang dapat menghantarkan dirinya menjadi kholifah bumi. Menjadi makhluk yang mulia dengan segala fasilitas yang menyertai hidupnya bahkan menjadi lebih mulia daripada malaikat. Mengapa demikian? jawabannya, karena malaikat tidak mempunyai pilihan hidup seperti yang diberikan kepada manusia.

Hukum Lazim Bagi Hewan

Adapun gambaran pelaksanaan hukum lazim yang dijalani binatang, secara simbolis Allah ﷻ telah menyatakannya terhadap lebah madu dengan segala aturan hidup dan penerapan yang harus dijalaninya, sehingga, disamping lebah madu itu mempunyai rumah tempat tinggal yang praktis, mampu menghasilkan obat bagi manusia, juga adalah salah satu hewan yang mempunyai pola hidup tertib dan disiplin.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ
ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ
ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia" ۝ kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).

Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan". (QS. an-Nahl (16); 68-69).

Allah ﷻ yang memberikan wahyu kepada lebah madu itu untuk membuat sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, kemudian Allah juga yang memerintah lebah itu untuk makan dari bermacam-macam buah serta menempuh jalan kemudahan yang sudah ditetapkan bagi mereka, sehingga dari perut lebah itu kemudian keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, yang di dalamnya terdapat obat yang dapat menyembuhkan untuk manusia. Itulah tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang yang mau memikirkannya.

Seluruh binatang, seperti juga lebah ternyata hanya bagaikan perangkat alat mekanik yang dihidupi ruh kehidupan, seperti robot-robot yang canggih dan cerdas, menjalani fungsi hidupnya dengan menjalankan program yang sudah ditetapkan secara khusus baginya. Bagaimana cara mereka menjalankan roda kehidupan, mempertahankan hidup, berkembangbiak dan pengatur populasi, semuanya itu berjalan dengan perencanaan yang

cerdas dan canggih, jauh lebih canggih daripada robot-robot buatan manusia.

Dengan batas usia hidup yang ditentukan, mereka membawa fungsi kemanfaatan yang berbeda, yang pasti semua itu hanya untuk umat manusia, bukan untuk kemanfaatan makhluk lain. Bukan untuk malaikat dan bukan untuk jin, bahkan bukan untuk hewan itu sendiri sekalipun.

Hewan-hewan itu semua tunduk dengan aturan Allah سبحانه وتعالى, sedikitpun mereka tidak pernah membangkang dan mengkhianati aturan yang sudah ditetapkan bagi mereka, sehingga asal hewan itu ayam misalnya, apabila jenisnya sama, mereka hidup dimana saja, meski yang satu hidup dibelahan bumi sebelah timur dan satunya di belahan barat, cara hidup mereka pasti sama. Bahkan konon seekor kerbau tidak pernah terpeleset dua kali dalam lubang yang sama. Yang demikian itu, karena mereka tidak mempunyai pilihan hidup selain yang sudah ditetapkan itu. Selanjutnya Allah سبحانه وتعالى bertanya kepada manusia:

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾ قُلْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ
وَمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ

وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾ وَمَن يَبْتَغِ
غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan ۞ Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma`il, Ishaq, Ya`qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, `Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri" ۞ Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" ۞ (QS. Ali-Imran (3); 83-85).

Manusia yang semestinya ditakdirkan menjadi makhluk yang lebih mulia dari binatang ternak. Mempunyai akal, nafsu dan hati, ternyata sebagian besar mereka malah menjadi lebih hina daripada binatang ternak itu. Padahal Allah سبحانه وتعالى sudah menurunkan para Rasul dan para Nabi dengan membawa kitab dari langit untuk menjadi *uswah* dan

qudwah[32], seperti Ibrahim, Isma`il, Ishaq, Ya`qub, dan anak-anaknya, juga Musa, dan `Isa عليه السلام, terlebih panutan seluruh manusia yaitu Rasul Muhammad ﷺ dengan kitabnya yang abadi dan terjaga sepanjang zaman. Yang demikian itu, karena manusia hanya membanggakan akalnya tapi tidak mampu menggunakan fungsi akal itu dengan semestinya.

Akal yang semestinya dapat menyiasati nafsu, malah menjadi sebaliknya disebabkan karena manusia tidak dapat menggunakan hatinya untuk beriman kepada Tuhan yang menciptakannya. Mereka tidak mampu menyelamatkan nasibnya sendiri dari ancaman api neraka, bahkan akal itu yang malah menjerumuskan banyak orang di dalam penderitaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, sebabnya karena manusia memilih agama (jalan hidup) lain selain agama yang dipilihkan Allah untuknya.

Padahal langit dan bumi tempat manusia hidup dan berteduh telah tunduk dan patuh kepada Allah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ
وَٱلْآصَالِ ۩ ﴿١٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُلِ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَٱتَّخَذْتُم مِّن

[32] *Uswah* artinya teladan, *Qudwah* artinya panutan.

دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ

وَٱلْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِى ٱلظُّلُمَٰتُ وَٱلنُّورُ ۗ

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari ۝ Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?". Jawabnya: "Allah." Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang….". (QS. ar-Ara'd (13); 15-16).

Bahkan jasad manusia sendiri dan bayang-bayangnya ternyata patuh kepada aturan Allah, semua itu menjalankan sunnah hukum lazim bukan sunnah hukum ikhtiari, sehingga sedikitpun bayang-bayang itu tidak dapat berpisah dengan jasadnya. Demikian pula jasad manusia, tulang dibungkus daging itu tidak punya pemilihan lain lagi, ketika cara bernafasnya sudah ditentukan oleh takdir, yaitu harus bernafas dengan paru-paru dan menghirup Co2 dan mengeluarkan Co3, kemudian jasad itu memilih sebaliknya karena ketiadaan Co2 misalnya. Jasad juga tidak dapat memilih jenis minumannya, ketika sunnah

sudah menentukan dengan air, kemudian memilih minyak misalnya karena saat itu sedang langka air.

Oleh karena itu, seandainya ajaran agama Islam ini diturunkan kepada gunung-gunung, sedangkan mereka mempunyai pilihan hidup seperti manusia, maka manusia akan melihat bahwa gunung-gunung itu lebih patuh kepada Tuhannya daripada manusia. Akan tetapi sunnah sudah menetapkan demikian, bahwa manusia dan gunung-gunung harus menjalankan fungsi hidupnya sendiri-sendiri. Hanya manusia yang disiapkan untuk menjadi kholifah bumi, bukan gunung-gunung dan bukan makhluk yang lainnya, dan bukan pula malaikat sekalipun. Allah ﷻ berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir".
(QS. al-Hasyr (59); 21).

Padahal gunung juga adalah makhluk Allah, meskipun kehidupannya sudah ditentukan harus

menjalani hukum lazim, jasadnya dari batu dan tanah, hanya diam dan menancap diatas tanah pula, tapi sejatinya seperti juga makhluk lain, gunung itu mempunyai ruh kehidupan, bahkan berjalan layaknya awan di langit, mampu mengenal, bersujud dan bertasbih kepada Tuhannya. Disamping hal tersebut, ternyata keberadaan gunung itu dapat memberikan kemanfaatan untuk manusia. Allah ﷻ berfirman:

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. an-Naml (27); 88).

Hukum Ikhtiari

Manusia melalui irodah dan qudrah, baik mempergunakan hati maupun nafsu, kemudian dengan akal, manusia harus menentukan pilihan hidup untuk menggerakkan anggota tubuh. Maka kaki melangkah dan tangan menggapai, membuahkan amal konkrit, berbentuk keta'atan atau kemaksiatan. Manakala kehendak irodah disalurkan melalui hati dan akal membenarkan, maka amal yang dikerjakan manusia akan membuahkan pahala, akan tetapi apabila kehendak irodah disalurkan lewat hawa nafsu dan akal membenarkan maka perbuatan manusia mengakibatkan dosa.

Oleh karena itu akal harus mempunyai ilmu pengetahuan dan bahkan tidak cukup hanya ilmu saja, tapi juga disinari nur iman dan dikuatkan nur yakin. Dengan itu supaya manusia dapat membangun amal ibadah, berjalan dengan sempurna, mengalahkan kehendak hawa nafsu, dengan itu manusia akan menjadi manusia yang beruntung. Hal itu disebabkan, karena kebebasan semu yang didapatkan di dunia fana, akan menjadikan sebab untuk mendapatkan kebebasan hakiki yang abadi untuk selamanya di surga.

Apabila tidak demikian, jika kehendak irodah itu hanya disalurkan lewat kehendak nafsu dan bahkan bersama-sama dengan hawanya, maka kebebasan pertamanya itu akan mengakibatkan kesengsaraan yang abadi, terpenjara dalam siksa yang berkepanjangan selamanya di neraka. Kita memohon perlindungan dengan Allah ﷻ.

Untuk itu, yang harus islam bukan hanya jasadnya saja, yang cantik, yang cakep, karena jasad itu sejatinya sudah islam terlebih dahulu. Dengan segala perangkat alat mekanik yang menyertai manusia, yang diciptakan pertama kali dari tanah kemudian yang berikutnya dari saripati air mani dibungkus tulang dan daging, sesungguhnya jasad itu sudah tunduk dan patuh kepada sunnah hukum lazim. Maka, yang seharusnya iman dan islam, menjalani sunnah hukum ikhtiari, adalah ***jati diri*** manusia, yakni dzat yang menempati jasad kasar sebagai rumah tempat tinggal sementara selama menjalani tahapan kehidupan di alam *jismul mahsusah*, yaitu *"nismatul 'adamiyah"*, atau *ruh kehidupan* yang menghidupi jasad kasar manusia, atau juga *hakikat manusia* yang disebut *"lathifatur-rabbaniyah"*.

Nismatul 'adamiyah itulah yang mendapat kesempatan memilih jalan hidup, meski sejatinya jalan hidup itu(agama) sudah disediakan baginya. Dengan

mengikuti agama yang sudah disiapkan itu, supaya *nismah* itu mampu kembali kepada Dzat yang pertama kali menciptakannya: *"Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan" (QS. Fush-Shilat; 21).* Artinya, melepaskan diri dari gravitasi alam jasad kasar yang mengurung kehidupannya di dunia, sehingga dengan agama itu kehidupan *nismah* itu bisa bebas kapan saja dapat bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhannya. Itulah yang dimaksud dengan pengembaraan ruhaniyah, hasilnya, kehidupan manusia menjadi sempurna, baik jasmani maupun ruhaninya.

Apabila kehidupan *Nismatul adamiyah* itu terkurung rapat oleh alam *jismul mahsusah*, maka matahati manusia menjadi terhijab sehingga sedikitpun sorot matahati itu tidak dapat menembus dan melihat perbendaharaan alam ghaib, yaitu urusan-urusan rahasia ketuhanan, komitmen yang sudah disepakati dan kompensasi yang dijanjikan Tuhannya. Akibatnya, kehidupan *nismah* itu dipenjara oleh nafsu sahwat manusiawi yang membelenggu alam *jismul mahsusah* itu. Itulah orang yang lalai yang akan dimasukkan ke neraka akibat kelalaiannya sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai". (QS. al-A'raaf (7); 179).

Supaya manusia tidak menjadi seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi, maka *nismatul 'adamiyah* harus mampu membebaskan diri dari gravitasi alam jasad untuk menjalankan irodah dan qudrahnya mengikuti hidayah Allah, mengatur dan menyiasati *instrumen* kehidupan alam jasad kasar itu, mengendalikan potensi akal untuk mengikuti kehendak ruh dan menyiasati ajakan nafsu agar tidak tergoda tipu daya setan. Karena dengan itu manusia akan menjadi makhluk yang mulia, menjadi kholifah bumi zamannya dengan mendapatkan segala fasilitas hidup yang sudah tersedia baginya.

Di antaranya, mendapatkan panggilan untuk memasuki bingkai janji Allah yang tidak akan pernah teringkari, yaitu memasuki dan memanfaatkan suatu sistem yang terencana dengan cerdas, dimana alam sekitarnya terfasilitasi untuk jinak dan dijinakkan baginya. Maka akal manusia boleh mengelola bumi

akan tetapi ruhnya harus tetap bebas naik turun ke langit, dua instrumen itu harus menjalankan fungsinya masing-masing untuk memasuki sunnah yang sudah ditetapkan baginya untuk mengikuti hidayah Allah. Itulah manusia seutuhnya, insan kamil, pelita-pelita bumi sepanjang masa. Allah ﷾ berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".
(QS. an-Nahl (16); 97).

Amal sholeh yang dikerjakan manusia dengan landasan iman, baik dikerjakan oleh orang laki-laki maupun perempuan adalah sebab yang harus dibangun di dunia, agar dengan itu mereka mendapatkan apa yang dijanjikan Allah ﷾ sebagai akibat, yaitu kehidupan yang baik. Akan tetapi apabila orang lari dan berpaling dari mengingati Allah, maka mereka akan mendapatkan kehidupan

yang sempit, sejak di dunia sampai di akhirat nanti. Allah ﷾ berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (QS. Thoha (20); 124).

Ulama berbeda pendapat mengartikan kehidupan yang baik itu, **pertama**: Ibnu Abbas, Said bin Jabir, Atok dan Dhohak رضي الله عنه berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik adalah rizki yang halal. **Kedua**, Al-Hasan al-Bashri, Zaid bin wahab dan Wahab bin Munabbih رضي الله عنه: adalah Qona'ah atau menerima terhadap segala pemberian, dan seperti itu yang disampaikan Imam Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه. **Ketiga**: yang dimaksud dengan kehidupan yang baik ialah taufiq atau pertolongan untuk menjalankan perbuatan taat yang menyebabkan mendapatkan ridha Allah dan surga. Imam Ja'far Ash-Shodiq berkata: yang dimaksud dengan kehidupan yang baik ialah ma'rifatullah dan benar dalam maqom di hadapan Allah, dan juga dikatakan: tidak butuh kepada makhluk dan selalu merasa fakir di hadapan

Allah, serta selalu ridha terhadap takdir. **(Tafsir Al-Qurthubi)**

Allah ﷻ menegaskan lagi dengan firman-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَـٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. al-An'am (6); 82).

Orang-orang yang hidupnya mendapat keamanan itu ialah, orang-orang yang mampu mengenal *nismah*nya dan menjalankan kehidupan *nismah* itu dengan aman, artinya kehidupan *nismah* itu tidak campur aduk dengan kemauan basyariyah yang dapat membelokkan arah ibadah. Dengan itu supaya kehidupan *nismah* itu selamat dari cengkraman gravitasi alam jasad yang mengurungnya. Itulah tanda-tanda orang yang mendapatkan petunjuk untuk mengikuti hidayah Allah.

Maka yang dimaksud dengan hukum ikhtiari ialah, bahwa manusia terlebih dahulu harus menjalankan pilihan hidupnya untuk mengikuti

hidayah Allah, sebelum kemudian takdir akan menunjukkan tanda-tandanya. Yaitu, apabila ada takdir baik untuknya, berarti ia akan dimudahkan untuk sampai kepada segala tujuan. Apabila seorang hamba tidak menjalankan sunnah tersebut berarti orang itu adalah orang tidak percaya kepada Tuhannya. Allah berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim". (QS. al-Ma'idah (5); 45).

Selanjutnya manusia hanya akan mendapatkan dari apa yang diusahakan selama hidupnya:

ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya". (QS. al-Mu'min (40); 17).

Orang yang tidak percaya atau kafir , sesungguhnya adalah orang yang telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri. Allah ﷻ sedikitpun tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba - Nya.

Oleh karena selama hidupnya kekafiran itu telah terlebih dahulu menutup diri sendiri dari segala potensi kebaikan yang datang, akibatnya, akhir hayatnya manusia benar-benar menjadi tertutup dari setiap potensi kebaikan yang didatangkan dari Tuhannya.

MANUSIA Sebagai Karakter

Yang dimaksud manusia sebagai karakter adalah sifat atau karakter yang menghidupi person seseorang yang dibentuk oleh paduan ilmu dan amal. Ketika manusia mati, maka manusia sebagai personal akan kembali menjadi tanah lagi sedangkan manusia sebagai karakter akan melanjutkan kehidupannya di alam barzah dengan mendapatkan kehidupan sesuai dengan karakter yang sudah terbentuk di dalam jiwanya.

Adapun manusia sebagai personal atau individu, sejak ruh *nismatul 'adamiyah* dimasukkan ke dalam jasad jismul mahsusah—di dalam rahim ibunya sebagai janin—kemudian dibungkus tulang dan daging,—setelah dilahirkan di dunia—asalnya tidak tahu apa-apa kemudian mendapatkan tiga instrumen kehidupan untuk menjalankan fungsi hidupnya, yaitu pendengaran penglihatan dan perasaan, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. an-Nahl (16); 78).

Saat pertama kali manusia dilahirkan ibunya itu, sedikitpun manusia belum mendapatkan sesuatu dari dunia luarnya, baik ilmu pengetahuan maupun iman, yaitu masih di dalam fithrahnya: *dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun"(QS. (16); 78).* Saat itu manusia ibarat perangkat komputer yang masih kosong, belum dimasuki program aplikasi apapun. Selanjutnya, dengan ketiga perangkat kehidupan tersebut—*pendengaran penglihatan dan perasaan*—manusia mengikuti perkembangan kehidupannya, baik dari yang diajarkan manusia ataupun yang datang dari lingkungannya.

Dengan cara seperti itu, sedikit demi sedikit Allah memasukkan ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya. Apabila disamping ilmu yang didapatkan itu manusia juga mendapatkan hidayah dan iman, maka mereka adalah termasuk orang yang beruntung dan akan menjadi manusia yang sempurna dan mulia. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ menyatakan dengan firman-Nya:

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ
بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".
(QS. al-Mujaadilah (58); 11).

Dengan dasar fithrah pembawaan dari lahir itu, juga ketiga perangkat kehidupan yang dibekalkan di dalam jiwanya serta ilmu pengetahuan dan iman yang sudah didapatkan, manusia kemudian harus menjalani proses kehidupan selanjutnya. Mereka harus berbakti dan mengabdi kepada Tuhannya selama hidupnya, menghadapi tantangan untuk memasuki sistem seleksi alam, bergaul, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk membentuk *jati diri*nya menjadi manusia sebagai karakter.

Apabila lingkungan itu ternyata adalah lingkungan yang baik, terutama kedua orang tua dan guru-gurunya, maka karakter manusia akan mudah terbentuk menjadi karakter baik. Sebaliknya apabila lingkungan itu jelek, maka karakter manusia cenderung menjadi jelek pula. Konon menurut pendapat ahlinya, 75 % yang akan membentuk karakter manusia adalah lingkungannya. Apabila pendapat itu benar, maka jalan termudah untuk membentuk karakter yang baik itu adalah dengan berkumpul di dalam lingkungan orang-orang yang sholeh sehingga orang tinggal hanya memikirkan

yang 25% untuk menjadikan karakternya 100 % baik. Untuk itu, maka mengikuti thoriqoh yang terbimbing adalah solusi yang paling tepat, karena dengan pelaksanaan thoriqoh itu, lahir dan batin orang beriman akan terkondisi untuk selalu berkumpul dan bahkan bersama-sama dalam satu perjalanan ibadah dengan orang-orang yang sholeh tersebut.

Adapun manusia sebagai karakter, secara garis besar dibagi menjadi dua golongan. Pertama orang beriman dan kedua orang kafir. Selanjutnya, dari dua karakter itu, sebagai karakter pokok akan tumbuh berbagai macam karakter yang lain, menjadi karakter cabang dan ranting, yang masing-masing karakter itu akan membuahkan amal konkrit bagi manusia sebagai aktualisasi darinya. Diantaranya, yaitu dari rasa cinta dan kasih sayang yang tumbuhnya dari iman akan melahirkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan pengabdian yang hakiki, dan dari sifat sombong dan hasud yang tumbuhnya dari kafir akan melahirkan sikap takabur dan dendam.

Adapun yang disebut orang musyrik, mereka itu sejatinya adalah orang yang beriman akan tetapi imannya dicampuri dengan kafir, dan yang disebut orang munafik, sejatinya adalah orang kafir akan tetapi berpura-pura menjadi orang yang beriman, maka itu adalah sejelek-jelek karakter manusia yang diakhirat nanti mereka akan ditempatkan di dasar

neraka Jahannam. Allah سبحانه وتعالى berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka" (QS. (4); 145).*

Endapan lumpur hawa nafsu
saat berkolaborasi dengan
lamunan menjadi karat yang
lengket dalam hati, bagaikan
mendung pekat yang
menyelimuti matahari,
menjadikan gelap mata dan
lupa diri bahwa
sesungguhnya ia adalah
seorang qudwah atau orang
yang diikuti

Orang Kafir

Menurut istilah agama yang dimaksud orang kafir adalah orang yang sama sekali tidak percaya adanya Tuhan. Orang kafir itu beranggapan bahwa alam semesta ini, dan juga dirinya, *"ada"* dengan sendirinya oleh proses kejadian alam, tanpa ada yang menciptakan. Dia mengira hanya ibu dan bapaknya yang menyebabkan dirinya *"ada"* di dunia, bukan Tuhan yang menciptakannya melalui pertemuan antara ibu dan bapaknya itu. Oleh karena itu orang kafir itu tidak merasa perlu mengabdi kepada Tuhan.

Itulah pertanda orang yang proses pembentukan karakter dalam jiwanya telah gagal. Hal tersebut disebabkan, karena fungsi ruh dan akal manusia, yang semestinya merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal Tuhannya, ternyata gagal menjalankan fungsinya. Ketika ruh dan akal tidak berfungsi sebagaimana mestinya, berati hikmah penciptaannya sebagai manusia telah gagal total. Oleh karena itu orang tersebut disebut orang kafir karena arti kafir itu adalah tertutup, yakni orang yang matahatinya tertutup dari hidayah Allah.

Apabila orang percaya bahwa Tuhannya adalah Allah, namun ia juga percaya adanya tuhan selain Allah, orang tersebut bukan disebut orang kafir tapi orang musyrik. Oleh karena itu orang Nasrani dan orang Yahudi disebut orang musyrik bukan orang kafir, karena mereka telah menyekutukan Allah dengan manusia, yaitu Nabi Isa عليه السلام dan Nabi Uzair عليه السلام. Karena kedua Nabi itu dianggap anak Tuhan dan dituhankan.

Adapun arti kafir menurut istilah bahasa adalah menutupi, atau menutupi diri sendiri dari pendapat orang lain. Jadi, orang yang tidak percaya kepada pendapat orang lain bisa dikatakan orang kafir, yaitu kafir kepada orang itu. Apabila orang sudah tidak percaya, maka sama saja, diberi peringatan ataupun tidak, tetap saja mereka tidak mau percaya. Oleh karena itu, orang yang tidak percaya kepada *Ulama pewaris Nabi* berarti tidak percaya kepada Nabi dan orang yang tidak percaya kepada Rasulullah ﷺ berarti juga tidak percaya kepada Allah. Akibatnya, orang tersebut akan menjadi orang yang merugi, karena hakekatnya telah menutup diri sendiri dari kebaikan yang didatangkan Allah untuk dirinya sendiri. Allah سبحانه وتعالى telah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman ۝ Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (QS. al-Baqoroh (2); 6-7).

Konkritnya, orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya itu adalah orang yang menutup jalan keberuntungan hidupnya sendiri dengan akalnya sehingga hatinya tidak dapat menerima petunjuk yang datang dari Tuhannya, yang demikian itu karena hakekatnya: *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup"(QS. (2); 6-7).* Seandainya mereka mau membuka penutup pintu akalnya, dalam arti menerima dan mempercayai pendapat orang lain, karena itu adalah bagian amal yang harus dilakukan manusia di dunia, maka dengan sendirinya pintu hatinya akan terbuka.

Untuk membuka pintu akal tersebut, kuncinya, terlebih dahulu manusia harus mampu mengalahkan keangkuhan hawa nafsunya sendiri. Mereka harus mampu membongkar dinding kesombongan yang membentengi jiwa sucinya, sehingga hati manusia menjadi tawadhu' dan rendah hati kepada sesama manusia serta merasa fakir kepada Tuhannya. Itulah yang disebut mujahadah *bil hal* (mujahadah hati) atau bahkan disebut *jihat akbar*. Dengan perjuangan yang utama itu orang beriman akan mendapatkan hidayah

Allah: *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"(QS. al-`Ankabut; 69).*

Namun oleh karena manusia terlebih dahulu menutup diri dari kebaikan yang datang dari luarnya, baik dari Tuhannya maupun dari sesamanya, maka secara hakiki sejatinya mereka hidup di dalam kesendirian mental. Akibat dari itu, apabila ada keberhasilan datang, keberhasilan itu cenderung datang bersama *pengakuan individu*, sehingga hatinya cenderung menjadi sombong dan sewenang-wenang kepada bawahan, namun ketika sedang mengalami kegagalan, kegagalan itu menjadikan hatinya cepat berkeluh kesah dan menjilat kepada atasan.

Itulah *karakter bentukan* yang diwariskan oleh kekafiran hati yang dapat menjadi muasal dan sebab kehancuran hidup manusia, baik di dunia terlebih di akhirat. Sebabnya, meskipun orang kafir itu mendapatkan keberhasilan hidup, baik harta maupun tahta, setelah masa tangguh di dunia berakhir, kesenangan dunia itu sedikitpun tidak mampu memberikan kemanfaatan yang berarti bagi dirinya sendiri. Sementara di akhirat nanti, kesenangan itu akan diganti dengan siksa yang pedih di neraka jahannam untuk selamanya: *"Janganlah sekali-kali kamu*

terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri ۝ Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya"(QS. Ali-Imran; 196-197). Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَعۡمَٰلُهُمۡ كَسَرَابِۢ بِقِيعَةٖ يَحۡسَبُهُ ٱلظَّمۡـَٔانُ مَآءً حَتَّىٰٓ إِذَا
جَآءَهُۥ لَمۡ يَجِدۡهُ شَيۡـٔٗا وَوَجَدَ ٱللَّهَ عِندَهُۥ فَوَفَّىٰهُ حِسَابَهُۥۗ وَٱللَّهُ سَرِيعُ
ٱلۡحِسَابِ ٣٩ أَوۡ كَظُلُمَٰتٖ فِي بَحۡرٖ لُّجِّيّٖ يَغۡشَىٰهُ مَوۡجٞ مِّن فَوۡقِهِۦ
مَوۡجٞ مِّن فَوۡقِهِۦ سَحَابٞۚ ظُلُمَٰتُۢ بَعۡضُهَا فَوۡقَ بَعۡضٍ إِذَآ أَخۡرَجَ يَدَهُۥ
لَمۡ يَكَدۡ يَرَىٰهَاۗ وَمَن لَّمۡ يَجۡعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورٗا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ٤٠

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya ۝ Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun".(QS. an-Nur (24); 39-40).

Dengan dua ayat di atas, (QS. (24); 39-40). Allah سبحانه وتعالى membuat dua perumpamaan terhadap keadaan orang kafir. Yang pertama amal perbuatannya dan yang kedua pandangan hidupnya.

1. *Amal Perbuatan Orang Kafir Itu Seperti Fatamorgana Di Tanah Datar.*

Maksudnya, amal perbuatan yang tidak didasari keimanan kepada Allah dan rasul-Nya itu, bagaimanapun baiknya, menurut syari'at agama tidak akan diterima di sisi Allah. Orang kafir itu mengira, dengan kebajikan yang mereka perbuat di dunia, nantinya mereka mendapatkan kemanfaatan, namun ternyata yang akan mereka jumpai hanyalah kekecewaan belaka. Bahkan amal itu bagaikan debu yang bertebaran ditiup angin kencang sehingga sedikitpun tidak membekas kepada pemiliknya. Demikian Allah memberikan sinyalemen dengan firman-Nya:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat

mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh".(QS. Ibrahim (14): 18).

Dan juga firman-Nya:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَـٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan". (QS. Taubah (9); 54).

Walaupun amal kebajikan itu berbentuk pemberian (infak) misalnya, namun oleh karena dilakukan oleh orang yang tidak beriman, pemberian itu ditolak disisi Allah meski diterima oleh manusia. Hal tersebut manakala amal baik itu hanya dibangun atas dasar hati kafir, artinya dilaksanakan antara sesama orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya, terlebih dengan terpaksa karena takut kepada manusia.

Adakalanya pemberian itu diberikan oleh orang yang secara lahir belum menampakkan Islam tapi sesungguhnya secara batin hatinya sudah

dipenuhi rasa simpatik kepada orang beriman. Kebajikan seperti ini bisa jadi akan membuahkan kemanfaatan bagi orang tersebut, namun itu jika Allah berkehendak menampakkan iman yang masih tersembunyi itu dengan hidayah-Nya, sehingga orang tersebut sempat mengucapkan dua kalimat syahadat, meski rukun Islam itu diucapkan satu detik menjelang ajal kematian tiba. Orang yang hatinya simpatik kepada keimanan itu sejatinya adalah orang beriman namun imannya masih dirahasiakan.

Hal itu bisa terjadi, karena kedudukan iman di dalam hati, sedangkan amal kebajikan itu adalah bukti adanya iman. Demikian yang disabdakan Rasululllah ﷺ di dalam sebuah haditsnya, yang artinya: *"Iman itu adalah yang menduduki hati yang dibuktikan dengan amal perbuatan"*. Oleh karena itu, meski secara syar'i *nafkah-nafkah* itu ditolak karena amal kebajikan itu dikerjakan oleh orang yang belum pernah mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapan orang, namun bisa jadi diterima di sisi Allah karena kafirnya itu sesungguhnya disebabkan karena dipaksa oleh keadaan: *"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman"(QS. an-Nahl; 106).*

Konon di suatu Negri orang-orang beriman, setiap bulan warganya mendapatkan jatah kiriman

beras dalam jumlah cukup besar. Hal tersebut berjalan dalam waktu cukup lama, namun tidak ada seorang pun dari orang-orang yang setiap bulan menikmati kiriman itu mengetahui siapa sesungguhnya *dermawan rahasia* yang telah membantu meringankan beban hidup mereka itu. Suatu saat salah seorang Ulama terkemuka di Negeri itu bermimpi berjumpa Rasulullah ﷺ. Dalam mimpi itu Rasulullah ﷺ berkirim salam kepada orang kafir yang bertempat tinggal di pojok kota Negeri itu, padahal orang tersebut tidak disukai oleh orang-orang beriman disitu karena dia tidak mau beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan beribadah bersama-sama dengan mereka.

Kyai yang disegani itu heran, mengapa Baginda Nabi ﷺ sampai berkirim salam kepada orang tersebut padahal orang itu bukan dari golongan orang beriman, ada rahasia apa dibalik salam Nabi itu, bukankah orang beriman haram mengucapkan salam kepada orang kafir, pikirnya. Setelah ditimbang-timbang dalam waktu cukup lama, meski dengan hati berat akhirnya salam Nabi itu disampaikan juga, karena Ulama itu yakin, orang yang bertemu Nabi ﷺ di dalam mimpi, berarti sama saja bertemu Beliau di saat masih hidup, maka perintahnya di dalam mimpi berarti sama dengan perintahnya di saat Beliau masih hidup.

Dengan agak terkejut, orang kafir itu serta merta menjawab salam Nabi ﷺ, sambil mempersilahkan tamunya masuk dan duduk di kursi tamu, sejenak dia termenung dengan pikiran yang menerawang jauh, kemudian berkata: "Ternyata Nabimu yang sudah lama meninggal dunia mengetahui apa yang selama ini tidak diketahui oleh orang-orang yang masih hidup, maka saksikanlah bahwa aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah".

Namun apa yang terjadi, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat itu, orang yang mendapatkan hidayah itu tidak sempat berkata apa-apa lagi, dia terdiam dan menahan nafas dalam-dalam kemudian menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam keadaan duduk di kursi tamu, dia meninggalkan dunia yang fana ini untuk selamanya dalam keadaaan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan disaksikan Ulama terkemuka penduduk Negri tersebut.

Gemparlah penduduk Negri orang-orang beriman itu, dengan perasaan bersyukur dan suka cita mereka berbondong-bondong ikut membantu proses penguburan jenazah teman barunya yang mati dalam keadaan *husnul khotimah* itu, mereka

sangat menghargai jalan kematian yang sangat mulia itu, derajat kematian yang belum tentu mereka semua dapat mencapainya. Namun, disamping hal tersebut, setelah kejadian itu orang-orang beriman di Negri itu baru menjadi tahu, bahwa *dermawan rahasia* yang mereka cintai itu ternyata adalah orang yang selama ini mereka benci.

Sebab, semenjak kematian *teman barunya* yang beruntung itu, ternyata tidak ada lagi kiriman beras seperti yang selama ini setiap bulan mereka nantikan. Demikianlah, kejadian seperti itu bisa saja terjadi di mana-mana. Orang yang selama hidupnya belum pernah mengucapkan dua kalimat syahadat, tapi oleh karena perbuatan lahirnya menunjukkan *sifat batin* yang mulia, menjelang matinya mereka mendapatkan hidayah dari-Nya.

Sesaat sebelum malaikat mencabut nyawa, lisannya mendapatkan pertolongan untuk melafalkan dua kalimat syahadat dengan hati penuh keyakinan, sehingga mati dalam keadaan *husnul khotimah*, karena hanya Allah yang mampu memberi pertolongan kepada para kekasih-Nya, baik yang disamarkan maupun yang diterangkan. Namun di dalam diri kedua hamba *yang dicintai itu*, meski secara lahir berbeda, yang satunya menjadi Kyai yang dicintai umatnya, yang satunya menjadi

orang kafir yang dibenci tetangganya, tapi secara batin ada tanda-tanda yang sama, yaitu kebaikan hati yang mampu diaktualkan di dalam kebajikan yang hakiki.

Barangkali cerita ini hanyalah rekayasa manusia atau fiktif belaka, itulah ilustrasi, namun dengan itu, semoga kita selalu mendapatkan petunjuk dan pertolongan untuk selalu dapat berbuat amal kebajikan kepada siapa saja, sebabnya: *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (QS. at-Taubah; 120).*

2. ***Pandangan Hidup Orang Kafir Itu Seperti Keadaan Orang Yang Tenggelam Di Dasar Lautan Yang Dalam Dan Bergelombang:*** *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi ombak, yang di atasnya ada ombak, di atasnya lagi ada awan, gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, seakan tidak dapat melihatnya".*
   (QS. an-Nur (24); 40).

Hal itu bisa terjadi, karena matahati sebagai sarana yang semestinya dapat digunakan untuk melihat hal yang batin ternyata menjadi buta, karena indera utama itu ditutupi lapisan *karakter*

bentukan yang ditimbulkan kesombongan hati yang menyelimuti kehidupan.

Pendengaran, penglihatan dan perasaan adalah *instrumen kehidupan* yang diciptakan Allah ﷻ bagi manusia guna menjalani kehidupannya dengan sempurna: *"dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur"(QS. as-Sajdah; 9)*, dengan sarana-sarana itu supaya mereka mampu melaksanakan pengabdian yang hakiki—lahir batin, kepada Allah ﷻ, dalam arti supaya kehidupan ruh *nismatul 'adamiyah* mampu diaktualkan dalam bentuk karya nyata untuk mencapai ridlo Tuhannya. Namun oleh karena kehidupan *nismah* itu terlanjur terkungkung rapat dalam gravitasi alam jasad kasar, maka aktifitas *kehidupan manusia yang hakiki* itu terpenjara di dalam wadak kasar dengan segala urusannya.

Untuk mengaktualkan kinerja instrumen yang lahir itu—yaitu pendengaran, penglihatan dan pemikiran, yang juga disebut rasional atau *"bashoro"*, manusia mempunyai alat mekanik lahir yaitu telinga, mata dan otak. Maka seperti itu pula di dalam kehidupan manusia yang batin. Di dalam instrumen ruhani manusia itu, yang juga disebut dengan spiritul atau *"bashiroh"*, manusia juga mempunyai alat mekanik yang batin pula, yakni

yang disebut dengan istilah *“matahati”*. Maka dengan telinga, mata dan otak manusia menjalankan kehidupan rasionalitas, dan dengan *matahati* manusia menyelami kehidupan spiritualitas. Itulah manusia yang sempurna.

Adapun orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mereka itu adalah orang-orang yang mampu mengelola fungsi kedua alat mekanik tersebut—baik yang lahir maupun yang batin dengan benar sehingga kehidupan kedua *instrumen* itu menjadi sehat dan sempurna. Sedangkan orang kafir adalah orang yang hanya mempunyai *instrumen* yang lahir saja tetapi yang batin dalam keadaan rusak atau mati: *Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup”(QS. (2); 6-7).* Oleh karena salah satu alat kehidupan orang kafir itu merana, maka jalan hidup mereka menjadi limbung tidak terarah. Hanya lahirnya yang bergairah tapi batinnya sengsara dan gelisah.

Akibatnya, meski mereka mampu mengatur kehidupan lahir dengan sempurna, menjalankan roda ekonomi dengan baik sehingga perniagaan duniawi menjadi maju pesat dan mendapatkan keuntungan yang banyak, namun oleh karena matahatinya buta, masih saja mereka mampu berbuat tamak. Hanya memperturutkan kehendak

hawa nafsu untuk menumpuk dan menghitung-hitung harta benda, padahal yang dinikmati sehari paling banyak tiga piring nasi yang kadang-kadang hanya mampu menumbuhkan daging tipis pembungkus tulang yang penuh dengan penyakit bawaan karena dimakan pikiran yang tidak terkendalikan.

Demikian itu, karena mereka tidak pernah mengerti untuk apa harta benda itu seharusnya dipergunakan, sehingga harta benda itu malah menjadikan bangga-banggaan dengan tetangga dan sesama teman. Mereka tidak pernah puas dengan yang sudah didapatkan, sehingga saling menjatuhkan saingan, meski yang dijatuhkan itu anak keponakan. Bahkan dengan menyalah gunakan jabatan dan kepercayaan, nguntit uang dari sana sini karena masih ada kesempatan, merekayasa perjalanan dinas padahal untuk menghabiskan anggaran tahunan, mereka tidak perduli meski rakyat dilanda kemiskinan dan umat sedang kelaparan karena dilanda musibah yang datang bergantian.

Itulah potret kehidupan masa kini, gambar orang-orang yang tidak juga mau berhenti menzalimi diri sendiri, baik dari golongan orang kafir maupun orang munafik yang lupa diri. Mereka menyalah gunakan amanat untuk

memperkaya diri sendiri, bahkan dengan membawa panji agama padahal untuk mendapatkan popularitas pribadi, sebagai pimpinan umat yang seharusnya menjadi panutan, memegang *"rahmat ilahiyat"* yang seharusnya disampaikan: *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia" (QS. al-An'am; 122).*

Kecuali ketika mereka sudah diistirahatkan di dalam sel penjara dengan penuh penyesalan, mendapatkan cuti panjang karena harus mempertanggungjawabkan perbuatan, disebabkan ada orang yang belum kebagian ingin mendapatkan giliran, orang tersebut kemudian menjatuhkan teman yang terlanjur menjadi pesakitan, sehingga vonis pengadilan dapat dipesan di depan, bahkan membeli dukungan dari orang-orang yang sedang butuh uang, karena masing-masing orang sedang memanfaatkan kesempatan, mereka berpesta pora minum darah dan makan bangkai pesakitan yang sedang frustasi dan ketakutan.

Allah ﷻ membuat perumpamaan lain tentang keadaan orang kafir dengan firman-Nya:

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ

بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti".
(QS. al-Baqoroh (2); 171).

Tuli, bisu dan buta itu bukan *instrumen* yang lahir, tapi yang batin, yaitu matahati sehingga kenikmatan *spiritual* yang hakiki yang seharusnya bisa lebih dinikmati seseorang daripada kenikmatan *rasional* dan *emosional* yang sementara, menjadi terhalang dapat dirasakan. Akibatnya, kenikmatan hidup yang dapat dirasakan orang kafir itu hanya kenikmatan duniawi, padahal semakin orang mengejarnya, orang tersebut akan menjadi semakin kecewa. Mengejar kenikmatan duniawi itu ibarat mengejar air di tanah datar yang tandus. Dari kejauhan terlihat ada air, tapi ketika didekati ternyata hanya fatamorgana.

Oleh karena itu, mengajak orang yang hatinya kefir *di jalan Allah* itu tidak ubahnya seperti memanggil binatang gembala di padang rumput, binatang gembala itu dapat mendengar tapi tidak mengerti arti panggilan itu. Hal itu terbukti, meski orang kafir itu setiap hari mendengarkan suara adzan di masjid-masjid dan musolla, tetapi tetap saja panggilan itu tidak mampu menggugah hati mereka

untuk segera melaksanakan sholat, karena mereka hanya dapat mendengar dengan telinga tapi matahatinya terlanjur menjadi tuli dan buta. Orang yang demikian itu di sisi Allah tidak ubahnya seperti binatang melata yang paling buruk.

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman". (QS. al-Anfal (8); 55).

Demikian itu, karena hidup mereka hanya untuk makan, bukan makan untuk hidup. Bahkan tanda-tanda kekafiran hati itu dapat dibaca dari raut muka mereka, yaitu di saat mereka mendengarkan ajakan suci itu. Oleh karena hati mereka terlebih dahulu ingkar, maka ajakan suci itu malah dibenci.

Orang-orang seperti itu sering kita jumpai di tengah masyarakat kita, mereka suka mengusik kegiatan agama yang dilaksanakan orang beriman di masjid-masjid yang dikumandangkan dengan pengeras suara misalnya, padahal apabila ada kegiatan maksiat semalam suntuk, mereka diam saja, dan bahkan malah mengikutinya. Hal itu disebabkan, karena hati mereka memang terasa sakit saat mendengar jalan surga diperdengarkan ditelinga.

Allah ﷻ telah memberikan sinyalemen dengan firman-Nya:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk dari pada itu, yaitu neraka?". Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali". (QS. al-Hajj (22); 72).

Itulah pertanda orang-orang yang darah dan dagingnya memang disiapkan untuk menjadi makanan api neraka jahannam: *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang*

ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (QS.al-A'raaf; 179).

Oleh karena secara hakiki daging orang kafir itu memang dipersiapkan untuk menjadi makanan api neraka, maka bagian dari daging itu, yaitu hati yang berada di rongga dada, terlebih dahulu menjadi benci kepada jalan surga. Itu disebabkan, karena Allah menciptakan hati manusia hanya satu dan dalam hati itu itu hanya dapat ditempati untuk yang satu pula: *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya" (QS. al-Ahzab; 4).* Untuk merubah ketetapan itu, oleh karena di dunia ini manusia masih mempunyai kesempatan merubah nasibnya sendiri, maka manusia terlebih dahulu harus mampu merubah apa yang dicintai hatinya itu.

Untuk itu, peran ilmu pengetahuan menjadi sangat penting, karena tidak mungkin orang mencintai sesuatu kecuali yang sudah dikenali, dan tidak mungkin mengenal sesuatu kecuali yang diperhatikan, dan tidak mungkin memperhatikan sesuatu kecuali yang diketahui. Solusinya, maka dengan berteman dan berkumpul orang-orang yang sholeh merupakan jalan yang termudah untuk merubah tanda-tanda tersebut, karena dengan lingkungan yang baik itu, manusia akan lebih terarah menuju perbaikan yang hakiki.

Kalau tidak demikian, oleh karena orientasi hidup orang kafir itu hanya mencari kesenangan duniawi yang sesaat, hanya sebatas usia hidupnya yang terbatas, maka setelah jatah kesenangan hidupnya itu dihabiskan di dunia, menjelang dan sesudah matinya, yang tersisa kemudian hanya tinggal penderitaan hari tua yang berkepanjangan yang akan menghantarkannya kepada penderitaan yang abadi di neraka.

Allah ﷻ menegaskan hal itu dengan firman-Nya:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ
ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ
تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rizkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah berbuat fasik".(QS. al-Ahqof (46); 22).

Itulah hukum alam, meski jarang orang mampu menyadari, tapi setiap orang pasti memahaminya.[33]

Menyombongkan diri di muka bumi itu artinya, mereka tidak mau menerima pendapat orang lain selain pendapatnya sendiri dan golongannya. Akibatnya, orang yang hatinya sombong itu akan cenderung terjebak kepada perbuatan fasik atau berlebih-lebihan, yaitu, ketika mereka senang kepada sesuatu, maka senangnya itu berlebihan dan apabila sedang benci, bencinya juga berlebihan. Yang demikian itu karena dasar hidup yang melandasi perjalanan hidup yang ditempuh hanyalah hawa nafsu belaka. Itulah tanda-tanda orang yang merugi dalam hidupnya.

[33] Penderitaan pertama adalah *sakarotul maut*, karena nafsu syahwat orang kafir itu masih ingin tinggal lama di dunia sedangkan ruhnya dipaksa harus keluar dari jasadnya. Selanjutnya penderitaan di alam barzah sampai hari kiamat di alam mahsyar, di alam hisab, di alam mizan selama 50.000 tahun dan kemudian dipanggang hidup-hidup di neraka jahannam untuk selamanya. Bahkan jauh sebelum *sakarotul maut*, orang-orang yang jatah kesenangan hidupnya sudah dihabiskan di dunia itu, seringkali hidupnya berakhir dalam keadaan menderita baik fisik maupun psikis. Fisik karena jasadnya digerogoti berbagai macam penyakit yang tidak terobati dan psikis, karena hatinya merasa terhina disebabkan karena selama sakitnya kurang mendapatkan perhatian orang yang selama ini dicintai. Di antara mereka bahkan ada yang menghadapi *sakarotul maut* itu di dalam penjara dalam keadaan yang terhina. *Wal 'iyaadzu billah*. Kita berlindung kepada Allah darinya.

Bahkan perbuatan fasik itu adalah indikasi yang kuat adanya sifat kafir yang ada dalam hati manusia, baik kafir kepada Allah dan rasul-Nya maupun kafir dalam arti tidak mau percaya kepada sesamanya. Orang yang demikian itu, meski setiap hari dimohonkan ampunan kepada Allah sebanyak 70 X, tetap saja mereka tidak akan mendapatkan ampunan dari-Nya, sebabnya jalan pengampunan itu sejatinya telah ditutup sendiri oleh sifat kafir yang memenuhi hatinya sendiri. Allah ﷾ telah menyatakan dengan firman-Nya:

ٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ أَوۡ لَا تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ إِن تَسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ سَبۡعِينَ مَرَّةٗ فَلَن يَغۡفِرَ ٱللَّهُ لَهُمۡۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَفَرُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik".(QS. at-Taubah (9); 80).

Orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya itu, sama saja dengan menutup jalan keberhasilan

hidupnya sendiri, baik di dunia terlebih di akhirat. Sebabnya, hidayah Allah yang menjadi penyebab terbukanya jalan keberhasilan hidup manusia itu seringkali awalnya datang dari manusia, itulah fungsi Nabi dan Ulama pewarisnya. Sebagai kholifah bumi zamannya, bahkan kesembuhan penyakit seseorang, baik yang ruhani maupun jasmani, seringkali didatangkan Allah melalui sebab do'a-do'a yang mereka panjatkan untuk umatnya. Apabila orang tidak percaya kepada mereka, berarti menolak hidayah dan kesembuhan yang didatangkan Allah untuk diri mereka sendiri.

Oleh karena orang kafir itu tidak percaya kepada manusia, maka tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali jalan pikirannya sendiri. Padahal, jalan pikirannya itu boleh jadi malah mengarah kepada kegagalan dan neraka. Oleh karena itu, orang kafir itu tidak dapat masuk surga seperti seekor unta tidak dapat masuk lubang jarum. Demikian Allah menggambarkan keadaan orang kafir itu dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali

tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan". (QS. al-A'raaf (7); 40).

Pintu langit yang tidak dibuka itu bukan pintu langit yang ada di atas, tapi pintu langit yang ada di dalam hati mereka sendiri, yaitu pintu ijabah Allah, sehingga orang yang tidak percaya kepada manusia itu sedikitpun do'a-do'anya tidak mendapatkan ijabah dari-Nya. Itulah pertanda orang yang berbuat zalim kepada dirinya sendiri, karena mereka terlebih dahulu telah hasud kepada sesama manusia.

Makanya, meski al-Qur'an yang di dalamnya ada obat dan rahmat bagi orang yang beriman didatangkan kepada mereka, ayat-ayatnya dibacakan untuk mengajak mereka ke jalan Allah, mengingatkan pola pikir dan perbuatan yang kurang benar yang selama ini mereka kerjakan, namun terhadap orang yang hasud itu, ayat-ayat suci itu bahkan hanya akan membawa kerugian belaka. Karena ayat-ayat Allah yang disampaikan temannya yang sesama beriman itu ditolak mentah-mentah semata karena orang yang menyampaikan ayat-ayat itu bukan dari kelompok dan golongannya sendiri. Demikian Allah ﷻ menegaskan dengan firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian ۞ Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia, dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa" (QS. al-Isra' (17); 82-83).

Walhasil, sifat kafir atau tidak percaya, baik kepada Allah dan rasul-Nya, maupun kepada sesama manusia, apabila sifat tersebut tidak segera dapat dihilangkan dari dalam hati manusia, berarti selamanya mereka tidak akan mendapatkan ampunan dari-Nya meski mereka itu dimohonkan ampun sebanyak 70x oleh orang beriman, disamping itu juga do'a-do'a yang mereka panjatkan tidak dapat mendapatkan ijabah dari-Nya sehingga hidupnya akan menjadi gagal total akibat dari kekafirannya itu sendiri.

Orang Munafik

Orang munafik adalah orang yang hatinya jelek kepada seseorang tapi berpura-pura baik, orang yang hatinya kafir kepada Allah dan rasul-Nya tapi berpura-pura beriman. Yang demikian itu karena di dalam hati orang munafik itu terlebih dahulu ada penyakit hasut kepada orang yang mendapat anugerah dari Tuhannya. Oleh karena di dalam hati itu ada penyakit, sebelum penyakit itu mampu dihilangkan, semakin hari penyakit itu akan menjadi semakin bertambah parah, terlebih ketika temannya yang dibenci itu semakin mendapatkan keberhasilan hidup yang ditakutinya dapat menggeser kebesaran hidupnya sendiri.

Oleh karena itu, sifat munafik itu selalu ada kaitan dengan orang-orang yang ada di dekatnya, karena yang dihasuti itu pasti temannya sendiri, bukan orang lain. Yaitu antara dua orang yang saling berebut pengaruh di dalam satu lingkungan komunitas masyarakat. Oleh karena itu, perilaku orang munafik itu tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tapi juga mampu menimbulkan penyakit menular kepada lingkungan dekatnya. Itulah karakter

manusia yang paling jelek dan musuh utama orang beriman, karena orang munafik itu mampu membunuh temannya sendiri dari dalam satu selimut bukan dengan senjata tajam tapi dengan ucapan yang beracun.

Ayat-ayat al-Qur'an al-Karim banyak menggambarkan karakter dan perbuatan orang munafik itu, bahkan jumlahnya tidak terhitung, diantaranya adalah yang dinyatakan Allah ﷻ di dalam surat al-Baqoroh ayat delapan sampai dengan ayat dua puluh. Marilah kita mengikuti ayat-ayatnya. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman" Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta" (QS. al-Baqoroh (2); 8-10)

Orang munafik itu mengaku percaya kepada Allah padahal tidak, dengan berpura-pura itu, mereka mengira menipu Allah dan temannya yang beriman padahal sesungguhnya tidak demikian, bahkan: *mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(QS:2/9).* Sifat munafiq itu seringkali disebabkan karena adanya penyakit hasud yang menutup matahati seseorang untuk mengakui anugerah Allah yang diberikan kepada saudaranya sendiri. Karena orang yang hasud itu takut apa yang sudah ada pada dirinya menjadi hilang.

Sifat munafik itu seringkali muncul karena orang takut kalah bersaing, baik urusan ekonomi, sosial masyarakat, maupun agama. Takut usaha dagangnya ditinggalkan pembeli, takut kedudukan di masyarakat menjadi tergeser, takut santri-santri dan muridnya berpindah tempat belajar dan tempat mengaji, takut jama'ahnya berganti induk semang, padahal ujung-ujungnya hanya takut sumber penghidupan dan sandangpangannya berpindah tangan, sehingga menjadikan dua orang yang satu profesi menjadi saling bermusuhan. Meski mereka berdua adalah saudara seperguruan.

Namun oleh karena mereka tidak berani membuka medan secara terang-terangan maka rasa permusuhan itu menjadikan mereka mampu bermuka dua dalam penampilan, yaitu ketika bertemu dengan

saingannya berpura-pura baik, tapi di belakang punggung musuhnya hatinya merencanakan kejahatan.

Terlebih ketika yang saling bersaing itu adalah dua tokoh agama yang sama-sama mempunyai ikutan. Bayangan takut kehilangan wilayah dan ditinggal jama'ah seringkali menjelma menjadi penyakit kronis yang menyerang hati nurani yang seharusnya terjaga. Yaitu ketika endapan lumpur hawa nafsu saat berkolaborasi dengan lamunan menjadi karat yang lengket yang menyelimuti angan, bagaikan mendung pekat menyelimuti matahari, maka orang menjadi gelap mata dan lupa diri bahwa dirinya itu adalah seorang *qudwah* atau orang yang diikuti. Sebagai tokoh masyarakat dan tokoh agama yang disegani, maka penyakit itu segera saja menular kepada orang-orang yang ada di dekatnya, pengikut dan pembantunya, manakala penyakit ruhani itu telah terekspresikan di dalam sepak terjang, baik dengan hasutan maupun fitnah-fitnah keji dan bahkan provokasi.

Dengan itu orang yang hatinya ada penyakit kronis itu mengira dapat menjatuhkan lawannya, padahal yang pasti akan merugikan diri sendiri. Dengan ceramahnya misalnya, yang dahulu mampu mendatangkan kebajikan dan persatuan, bahkan menuntun orang menuju jalan kebaikan. Namun

sekarang, ketika hati sang tokoh itu sudah terinveksi virus kemunafikan, ceramah itu malah menjadi ajang kemaksiatan dan penyebab perpecahan. Karena saat berceramah itu ada kesempatan untuk menjatuhkan lawan saingan.

Bahkan di majlis zikir dan mujahadah yang di*istiqomah*kan, yang seharusnya disitu penyakit bawaan menjadi sembuh dan dihilangkan, hati yang susah mendapatkan kegembiraan, namun yang terjadi malah timbulnya permusuhan, karena selepas acara zikir dan mujahadah itu dibubarkan, di majlis itu juga kasak-kusuk dan bergosip ria menjadi langganan, sehingga komunitas orang suci itu malah menjadi sumber kemunafikan. Hasilnya, acara zikir dan gosip selanjutnya dikemas dalam satu paket perencanaan, berzikir sambil menfitnah menjadi kebiasaan, berdalih menyelamatkan ikhwan dari orang sempalan padahal hasilnya malah membesarkan lawan, karena fitnah murahan itu tidak terbukti dengan kenyataan.

Sebabnya, masing-masing orang hanya mementingkan ego pribadi, dengan menghalalkan segala cara yang penting dapat membendung langkah lawan yang dibenci, sehingga lahirlah kesepakatan dalam ungkapan: “siapa saja boleh asal bukan dia yang dibenci”. Akhirnya yang berkuasa menjadi pemenang dan yang lemah segera tersingkirkan. Sehingga kegiatan di dalam komunitas zikir itu tidak

lagi dapat dibedakan, mana etika agama yang harus dilaksanakan dan mana yang paradigma politik yang seharusnya ditinggalkan, akibatnya acara agama hanya dikemas menjadi ajang mengadu nasib, baik untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun golongan yang senasib.

Dengan hidayah yang tersisa di dalam hati, buah ikror suci dihadapan guru yang dicintai, kadangkala pandangan matahati sang *salik* membuka cela kebenaran yang hakiki, bahwa selama ini ada kesalahan yang tidak disadari dan jalan masuk sebuah pengakuan sudah terfasilitasi, namun dosa dan tapak tilas yang membekas, menghadang jalan kebaikan sehingga langkah kebajikan menjadi was-was, karena takut dilihat para pengawas, yang setiap hari mendoktrin jama'ah dari atas, kalau ketahuan karir dan harapan bisa menjadi kandas, karena kesepakatan sudah ditulis di atas kertas maka jabatan dan sumber pendapatan menjadi terlepas.

Itulah romantika hidup orang beriman yang sedang terserang penyakit sampingan, meski pahit dirasakan juga memalukan, karena yang mestinya melarang malah melakukan, namun ada pelajaran yang mampu membawa kemanfaatan, asal hati yang selamat mendapat pertolongan, sehingga setiap kejadian menjadi pelajaran, agar yang asalnya bodoh mendapatkan pemahaman, bahwa di dalam hidup

memang harus ada latihan. Itu adalah tarbiyah azaliyah, kawah candradimuka di alam nyata, urusan rahasia guru suci menempa jiwa, agar mental murid dan anak asuh menjadi dewasa, maka hati yang pasrah akan mendapatkan hidayah. Allah melanjutkan firman-Nya:

"Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."(11) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(12) Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?". Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.(13) Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".(QS. (2); 11-14).

Kelebihan hidup yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada hamba-Nya, baik berupa ilmu pengetahuan, harta benda maupun derajat kemasyarakatan, apabila hal itu datangnya tidak dibarengi dengan iman yang kuat, maka kelebihan-kelebihan itu seringkali malah

menerbitkan sifat sombong kepada pemiliknya. Sebabnya, karena orang yang mendapatkan kelebihan itu merasa memiliki kelebihan, padahal itu bukan miliknya tapi milik Allah ﷻ yang dititipkan kepadanya sebagai *amanat* yang harus disalurkan lagi kepada orang lain, meski hanya sebagian darinya: *"Dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia"(QS. al-An'am; 122).*

Apabila orang yang mendapatkan kelebihan hidup itu akhirnya menjadi sombong maka akibatnya mereka jarang mau kumpul dengan orang lain kecuali bersama orang yang levelnya sama dengan dirinya. Mereka menghindari berkumpul dengan orang beriman yang senang berzikir di masjid-masjid karena kebanyakan orang yang ahli zikir itu bukan dari golongan yang selevel dengan dirinya. Dari dahulu sampai sekarang demikian itulah sifat manusia. Itulah sebabnya, maka orang munafik itu tidak mau kumpul bersama orang beriman pada zaman Rasulullah ﷺ, karena orang-orang beriman yang ada disekeliling Nabi saat itu kebanyakan adalah orang yang kurang berada.

Kesombongan hati itulah yang menyebabkan orang munafik saat itu enggan hidup berdampingan dengan orang yang beriman. Karena ilmu, harta benda dan kekuasaan telah menipu harapan, mereka

menganggap orang yang beriman itu dari golongan terbelakang yang kurang sehat akal dan pikiran, yang terlahir dari kalangan rendahan sehingga mampunya hanya hidup secara tradisional. Padahal sejatinya orang munafiq itulah yang bodoh dan ketinggalan zaman, karena gelora hawa nafsu telah mengacau jalan pikiran sehingga kemuliaan semu selalu menghantui angan, dikira harta dunia tempat segalanya, padahal itu yang akan menjadikan mereka hina sebab kemunafikan yang mengakar yang tidak juga segera sirna.

Dengan itu mereka mengira telah berbuat perbaikan, padahal yang terjadi hanya kerusakan, karena kelebihan itu telah menipu kehidupan, sehingga hati mereka selalu ingkar kepada kebaikan. Akibatnya mereka tidak mampu memilih jalan yang benar, mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan, kecuali ketika kesadaran datang bersama ajal kematian, di saat iman dan kesadaran hati sudah tidak berguna lagi dan penyesalan menjadi sia-sia, maka siksa neraka telah menunggu di batas perjalanan. Dengan firman-Nya di atas Allah memberi peringatan kepada hamba-Nya, agar sejarah tidak mesti selalu datang berulang.

Dengan ayat selanjutnya Allah ﷻ membuat perumpamaan terhadap keadaan orang munafik tersebut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ
أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ
بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟
فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat ۝ Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) ۝ atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir ۝ Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu" ۝ (QS. al-Baqoroh (2); 17-20)

Sifat munafik itu bisa berakibat buruk kepada manusia mengikuti fungsi hidup manusia itu di tengah masyarakat. Dengan ayat-ayat di atas Allah memberikan contohnya kepada tiga golongan manusia, yaitu kepada tokoh Agama, kepada santri dan kepada orang umum.

Apabila sifat munafik itu berada di dalam hati seorang pemuka agama, maka betapapun ceramahnya sanggup menghidupkan hati orang yang sedang mati, menyuburkan iman dan membangkitkan semangat ibadah para pendengarnya, akan tetapi bagian untuk dirinya sendiri, sifat munafik itu justru menjadikan hatinya tertutup dan mati, seperti: *"Orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.(18) Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)"(QS. (2);17-18).*

Sebabnya, karena sejatinya dia sendiri tidak yakin dengan ilmu yang disampaikan itu, terlebih dengan niat mencari penghasilan bukan ibadah, maka para pendengar yang ihlas itu akan mendapatkan hidayah karena keihlasan hati mereka, sedangkan penceramah itu juga akan mendapatkan sesuai niat yang ada di dalam hati mereka sendiri. Apabila niat itu ternyata hanya untuk mendapatkan bayaran maka

bayaran itu yang akan dibawa pulang, sedangkan sepanjang jalan hatinya tetap menerawang isi amplop yang ada ditangan. Itulah gambaran orang munafik, dalam arti lahirnya berbuat kebaikan sedangkan batinnya menipu diri sendiri.

Apabila orang munafik itu adalah orang umum, dalam arti berpura-pura iman tapi hatinya kafir, maka setiap kebaikan yang masuk selalu ditolaknya, ilmu-ilmu agama yang didengar bagaikan sengatan petir yang menyengat telinga, kebenciannya dengan ajaran agama identik kebencian kepada mati. Mereka takut tidak lagi dapat berbuat kejahatan yang masih disenangi, takut dosa dan kesalahan terbongkar sehingga menjadi mati, mati karirnya, mati usahanya yang kemudian menjadi mati mata pencahariannya. Maka Allah berfirman: *"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. (QS. (2); 19).*

Apabila sifat munafik itu berada di dalam hati seorang santri, maka ia akan menjadi santri yang membandel. Dalam arti hanya taat disaat dekat dengan sang guru, tapi setelah jauh, pelajaran yang sudah didapatkan dari gurunya sedikitpun tidak mampu merubah prilaku. Fatwa kyai itu hanya menghidupkan hati sesaat seperti sinar kilat

menerangi bumi, saat berkumpul dan mendengarkan ceramah itu, di saat mengikuti mujahadah dan riyadloh, akan tetapi setelah kembali di dalam komunitas yang dahulu dan jauh dari lingkungan gurunya itu, sekejap hidayah itu hilang bagaikan buih diterpa angin malam.

Itulah pertanda ada virus munafik dalam hati seseorang, sehingga kedekatan dengan gurunya itu tidak mampu membentuk akhlaknya menjadi seperti akhlak gurunya, tidak mampu mengokohkan aqidahnya seperti aqidah gurunya, tidak dapat menguatkan ibadah dan perjuangan seperti ibadah dan perjuangan gurunya. Bahkan kedekatan itu malah dijadikan kesempatan untuk mencari kehormatan duniawi, *nunut kamukten*, bahkan nunut hidup untuk kecukupan sandang pangan dan kebutuhan pribadi.

Akibatnya, nama gurunya sering dicatut untuk memperturutkan kepuasan pribadi dan dawuh gurunya dicatut sekedar temannya supaya *manut* kepada ucapannya. Tidak hanya itu, teman-temannya yang tidak mau diatur seperti aturannya, bukan aturan gurunya, segera disingkirkan, dianggap sempalan yang merugikan, sehingga jajaran pengurus jama'ah dipilih dari keluarga dan golongannya sendiri, sekedar karena orang-orang tersebut nunut dan manut kepada kamukten dan kekuasaan yang sedang dipercayakan guru kepadanya.

Demikian itu karena ajaran gurunya yang mulia itu tidak mampu difahami di dalam hati nurani disebabkan karena terhalang sifat munafik yang masih terselip di dalam lipatan hati, sehingga ajaran suci itu hanya mampu menerangi matahati sesaat, selanjutnya kebiasaan yang terbawa dari habitat lama menjadi kambuh lagi. Allah memberikan sinyalemen dengan firman-Nya: *"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. (2); 20).*

Di akhirat nanti, orang munafik itu akan menjadi orang-orang yang paling merugi, seperti orang lapar yang sudah mencium bau masakan tapi tidak ikut meni'mati makan karena terhalang penyakit-penyakit bawaan. Sehingga ketika mereka sudah dikumpulkan bersama rombongan orang-orang yang beriman di halaman surga, mereka dicampakkan kembali ke neraka dengan disaksikan oleh teman-teman yang dahulu dizalimi saat di dunia. Allah ﷾ menggambarkan keadaan mereka dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ

مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ

لَّهُۥ بَابُۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحۡمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلۡعَذَابُ ﴿١٣﴾

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan diantara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa".(QS. al-Hadid (47); 13).

Oleh karena aktifitas hidup orang-orang munafik itu saat di dunia selalu bersama-sama dengan orang beriman, maka sejak di alam barzah mereka didekatkan dengan rombongan orang beriman, namun oleh karena matahati orang munafik itu sudah mati sejak di dunia, maka diakhirat itu mereka dibangkitkan dalam keadaan gelap gulita, tidak mendapat penerang lagi seperti saat di dunia, sehingga mereka minta penerang yang ada di tengah teman-temannya. Hanya karena di akhirat tidaklah sama seperti di dunia, oleh karena dahulu hatinya sudah berbeda, maka di akhirat perbedaan itu menjadi nyata.

Itulah kholifah bumi zamannya, pelita bumi yang menghidupi alam dengan kehidupan ruh ibadah dan pengabdian. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang selalu mengajak manusia di jalan Allah, membuka pintu hati manusia yang selalu ditutupi hawa nafsu, menyulut sumbu iman yang kekeringan minyak disebabkan dosa dan kemaksiatan, menyalakan obor pengabdian suci agar manusia menjadi umat pilihan,. Mereka itulah guru mursyid yang suci lagi mulia yang seluruh usia hidupnya dihabiskan hanya untuk memikirkan kehidupan murid-murid dan anak asuh yang disayangi melebihi kasih sayang kepada anak dan istrinya sendiri.

Orang Beriman

Orang beriman adalah orang yang lahir dan batinnya hidup dalam keadaan seimbang. Orang yang kehidupan rasionalitas dan spiritualitas dalam keadaan stabil sehingga mampu menjaga intensitas emosional yang sering mengajak lari cepat mengejar bayangan. Demikian itu karena intensitas kehidupan *nismatul 'adamiyah* tidak terkurung rapat di dalam alam *jismul mahsusah*. Itulah kehidupan yang sempurna, sehingga semakin tinggi iman seseorang semakin menjadikan hidupnya mulia, karena intensitas kehidupan ruhani manusia semakin dekat dengan rahmat dan hidayah dari Tuhannya.

Jadi, orang yang beriman itu adalah orang yang telah mendapatkan dua nur kehidupan, kehidupan jasmani dan ruhani. Kehidupan jasmani dipancari *ruh nismatul 'adamiyah* dan kehidupan ruhani dipancari *ruh nismatul ubudiyah*[34], kehidupan jasmani dengan

---

[34] *Ruh nismatul 'ubudiyah* adalah sirr(rahasia) ibadah, buah ibadah yang dijalani di dunia yang juga disebut *khususiyah*. Berbentuk *nur ilahiyah* yang mampu menerangi jalan hidup manusia, bahkan menjadi cikal bakal lahirnya mukjizat dan karomah yang dianugerahkan Allah

ruh bumi kehidupan ruhani dengan ruh langit. Ketika dua kehidupan itu disempurnakan lagi dengan amal sholeh, memadukan konsep bumi dan konsep langit di dalam prilaku kehidupan, berjalan di dalam tatanan kinerja yang serasi dan seimbang, maka manusia itu akan menjadi sebaik-baik manusia. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ خَيْرُ ٱلْبَرِيَّةِ ۝٧

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk". (QS. al-Bayyinah (98); 7).

Merekalah manusia yang jasadnya di bumi, tapi potensi hatinya mampu menembus pembatas dua alam dan membuka situs-situs langit. Mengaplikasikan program yang bertebaran di alam semesta, membuka dan menutup pintu perbendaharaan yang dirahasiakan, sehingga jin dan malaikat berjalan beriringan mengikuti kemana kehendak hatinya pergi, bahkan tanpa diperintah melaksanakan kemauan, maka angin dihembuskan, hujan diturunkan, sumber air dipancarkan, bibit pohon ditumbuhkan, sakit disembuhkan, rahim yang kering disuburkan, bahkan pintu keberkahan langit dan bumi dibukakan, semata

kepada para hamba pilihan-Nya, para Nabi dan Rasul serta wali-wali-Nya.

sebab *rahmat ilahiyat* yang memancar dari kasih sayang dan kepedulian kepada umat yang siang malam menjadi buah pikiran.

Itulah kholifah bumi zamannya, pelita bumi yang menghidupi alam dengan kehidupan ruh ibadah dan pengabdian. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang selalu mengajak manusia di jalan Allah, membuka pintu hati manusia yang selalu ditutupi hawa nafsu dan tipu daya setan, menyulut sumbu iman yang kekeringan minyak disebabkan dosa dan kemaksiatan, menyalakan obor pengabdian suci agar manusia menjadi umat pilihan, yaitu guru mursyid yang suci lagi mulia yang seluruh usia hidupnya dihabiskan hanya untuk memikirkan kehidupan murid-murid dan anak asuh yang disayangi melebihi kasih sayang kepada anak dan istrinya sendiri.

Matinya adalah kematian alam, sehingga tidak ada satupun bibit tumbuhan dapat tumbuh di muka bumi setelah kematian itu kecuali bersamaan dengan lahirnya manusia pengganti untuk meneruskan perjuangan. Manusia utama sepanjang zaman, penerus pendahulunya yang telah terlebih dahulu menghidupkan zaman. Hidupnya di muka bumi menghidupkan kehidupan zaman, bahkan sekedar tapak tilas perjalanan hidup dan bumi tempat jasadnya di kubur, mampu menghidupkan kehidupan manusia sepanjang zaman. Sungguh beruntung

manusia yang betah tinggal di dekat mereka meski sekedar pernah menengadahkan tangan untuk mengamini do'a-do'a yang mereka panjatkan.

Itulah gambaran iman ketika telah disempurnakan, menjadikan kehidupan jasad kasar mendapatkan hidayah dan pertolongan. Oleh sebab itu iman harus selalu dibersihkan dan disucikan, tidak boleh sedikitpun dicampuri penyakit bawaan, baik syirik maupun kemunafikan, supaya matahati manusia menjadi tembus pandang, supaya di dada ada Nur kehidupan, supaya orang mendapatkan hidayah suci yang mampu mengangkat kehormatan. Ibarat kaca, supaya hati manusia menjadi tembus pandang, maka di dalamnya tidak boleh ada kotoran yang menghalangi mata memandang. Allah ﷻ berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.". (QS. al-An'am (6); 82).

Sebagian Ulama ahli tafsir mengartikan lafal *"zulmin" (Walam yalbitsuu iimanaium bizulmin)* di dalam ayat di atas adalah syirik. Maka syirik adalah

kotoran yang sangat membahayakan hati orang beriman, tidak sekedar mengotori iman bahkan merusak fungsinya sehingga iman tidak dapat memancarkan nur sepanjang kehidupan. *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"(QS. (4); 116).* Bagaikan orang yang matanya ditutup rapat dengan balutan, meski sinar matahari sedang terang, tetap saja pandangan menjadi gelap gulita sehingga orang tidak mendapatkan petunjuk jalan. *"Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya" (QS. (4); 116).*

Oleh karena dosa syirik tidak diampuni, maka sekecil apapun dosa syirik itu, baik di dunia terlebih di akhirat nanti, pemiliknya harus mempertanggung-jawabkannya dengan siksa atau musibah. Di akhirat, meski dengan imannya manusia akan di masukkan surga, tapi sebelum itu, kotoran syirik yang terlanjur dibawa mati itu harus terlebih dahulu dicuci dengan siksa yang amat pedih di neraka.

Adapun dampak buruk dosa syirik itu di dunia, diantaranya dicabutnya kenikmatan beribadah dan do'a-do'a yang dipanjatkan tidak mendapatkan ijabah, atau supaya kedua *kenikmatan ruhani* itu tidak menjadi

rusak maka sebagai pencuci iman di dunia, musibah-musibah didatangkan kepada orang beriman: *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri"(QS. al-An'am; 42).*

Ketika dosa syirik itu menjadikan sebab kenikmatan munajat dicabut dan pintu ijabah dari do'a orang beriman menjadi tertutup, berarti manusia akan hidup dalam kesendirian. Mereka terpencil dan terkucil di bumi yang terasing karena terhalang dari segala fasilitas hidup yang disediakan bagi hamba-Nya yang beriman. Allah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya: *"Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh" (QS. (22); 31).*

Orang berbuat syirik itu hakekatnya percaya adanya banyak Tuhan. Disamping mereka beriman kepada Allah juga percaya kepada berhala-berhala hidup yang ada disekitar kehidupannya. Artinya, disamping setiap waktu, sholat dan do'anya dihadapkan kepada Allah, tapi setiap saat harapan dan takutnya juga dihadapkan kepada manusia. Seperti kepada dokter untuk kesembuhan penyakitnya, kepada atasan untuk kenaikan pangkat

dan jabatannya, kepada dukun untuk menyelesaikan urusan hidupnya.

Mereka tidak sadar, bahwa terkadang kepercayaan dan pengharapan hatinya kepada manusia-manusia tersebut seringkali lebih kuat daripada kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah, bahkan menjadikan mereka sebagai tandingan Allah: *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah" (QS. al-Baqoroh; 165).*

Memang selama manusia-manusia yang tanpa sadar dijadikan tandingan Allah itu tidak melakukan perbuatan syirik, meski itu seorang dukun sekalipun, seperti dukun beranak misalnya, maka mereka itu bukan disebut orang musyrikin. Namun ketika orang beriman yang berurusan dengan mereka itu hanya percaya kepada sebab dengan melupakan kepada yang menyebabkan sebab-sebab, meski yang dipercaya dan dijadikan sandaran hidup itu seorang Kyai yang sholeh sekalipun berarti orang itu telah berbuat syirik, bahkan itulah hakekat syirik.

Sebabnya, karena yang mendatangkan kesembuhan, yang menurunkan anugerah sehingga orang naik pangkat jabatan, yang memberikan jalan penyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapi, sejatinya hanyalah Allah ﷻ, sedangkan

manusia-manusia tersebut adalah sebab yang dijadikan di dunia untuk berjalannya proses takdir Allah sesuai yang ditentukan sejak zaman azali. Oleh karena hanya Allah yang dapat mengabulkan do'a-do'a dan selain-Nya tidak, maka ketika do'a dan harapan itu dicampuri perbuatan syirik kepada manusia, terlebih syirik di dalam hati, maka sampai kapanpun do'a dan harapan itu tidak akan mendapatkan ijabah dari-Nya. Yang demikian itu karena manusia terlebih dahulu telah memutus mata rantai mekanisme cara berdoa yang harus dilakukan.

Jadi seharusnya *ikhtiar lahir* itu hanyalah amal yang harus dilakukan oleh orang beriman, dengan itu mereka akan mendapatkan pahala, sedangkan hasil dari *ikhtiar lahir* itu hanya disandarkan kepada Allah ﷻ sebagai pelaksanaan *ikhtiar batin* seorang hamba kepada Tuhannya. Itulah yang dimaksud melaksanakan dua konsep dalam satu amal. Akalnya menggunakan konsep bumi sedangkan hatinya menggunakan konsep langit. Ketika manusia mampu menjalankan dua konsep tersebut dengan sempurna, maka Allah akan mendatangkan ijabah-Nya dengan sempurna pula. Karena Allah sedikitpun tidak mengingkari janji-Nya: *"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu" (QS. al-Baqoroh; 40).*

Walhasil, perbuatan syirik itu sejatinya tidak hanya dengan mendatangi kuburan keramat di dalam hutan dan di atas gunung kemudian minta pertolongan dan perlindungan kepada orang yang sudah mati, mencari dukun-dukun sakti dengan melaksanakan ritual memberikan sesajen kepada makhluk ghaib supaya toko dan warung nasinya menjadi laris, percaya kepada jimat dan keris pusaka yang dapat memberikan pertolongan melalui kesaktian yang ada di dalamnya, melarungkan sesajen di laut supaya penjaga laut memberikan perlindungan kepada para nelayan yang melaut, melemparkan kambing hidup-hidup supaya semburan lumpur panas Lapindo di Sidoarjo menjadi tersumbat dan mati.

Tidak hanya itu saja, bahkan perbuatan syirik itu seringkali, dengan tidak sadar, malah dilakukan orang di atas sajadah, baik di rumah, di dalam masjid maupun di musolla-musolla, yaitu ketika lisan orang tersebut melafalkan kalimat do’a kepada Allah ﷾, sedangkan hatinya hanya dipenuhi kehawatiran, harapan dan kepercayaan kepada manusia, sehingga pancaran do’a yang dipanjatkan itu menjadi bercabang dua arah. Lahirnya menuhankan Allah ﷾ dan batinnya menuhankan manusia. Inilah *hakekat syirik* yang dosanya, saat itu juga dapat memutus mata rantai urusan ijabah Allah ﷾ dari do’a yang sedang dipanjatkan itu, sehingga do’a tersebut, meski siang

dan malam dipanjatkan, ijabah yang diharapkan tidak juga kunjung datang.

Seandainya do'a-do'a yang dipanjatkan itu hanya semata dihadapkan kepada Allah, baik lahir maupun batin, seperti yang dinyatakan dengan firman-Nya: "*Berdo`alah kepada-Ku (QS. al-Mu'min; 60).* Artinya; *"hanya atas dasar takut, ber-harap dan percaya kapada-Ku, tidak dicampuri dengan takut, harap dan percaya kepada selain Aku"*, niscaya do'a-do'a itu segera akan mendapatkan ijabah seperti yang sudah dijanjikan-Nya: *"Niscaya akan Kuperkenankan bagimu". (QS. al-Mu'min; 60)*.

Itu adalah *janji Allah,* Tuhan Pencipta sekalian alam yang selamanya tidak akan mengingkari janji-Nya. Adalah *sunnatullah* yang tidak ada perubahan lagi untuk selamanya. Maka barang siapa berdo'a kepada-Nya dengan benar maka janji itu akan datang dengan benar pula.

Menjaga Iman

Manusia adalah makhluk yang sempurna. Manusia bahkan tercipta lebih sempurna daripada makluk lain, hal itu karena manusia mempunyai dua kehidupan, kehidupan lahir dan batin. Tidak seperti malaikat yang hanya mempunyai kehidupan batin dan hanya hidup di alam batin sedangkan bintang mempunyai kehidupan lahir dan hidup di alam lahir. Dengan dua kehidupan itu, tentunya manusia juga mempunyai dua alam, yaitu alam lahir dan alam batin.

Alam lahir disebut *alamul mulki wasy syahadah* atau alam kesat mata, di alam lahir itu manusia menjalankan kehidupannya dengan pengendalian akal atau rasional. Sedang alam batin disebut *alamul malakut* atau alam ghaib, di alam batin itu manusia menjalani kehidupan batinnya dengan pengendalian hati atau spiritual. Namun, oleh karena antara dua alam tersebut ada pembatas, maka manusia tidak dapat keluar dari alam lahir untuk masuk di alam batin kecuali dengan izin Allah[35]. Allah سبحانه وتعالى memberikan isyarat dengan firman-Nya:

[35] Yang dimaksud *izin Allah* adalah *urusan Allah*, maka manusia tidak dapat memasuki alam batin itu kecuali dengan mengikuti

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan". (QS. al-Anfal (8); 24).

Untuk dapat menembus alam batin, sehingga manusia dapat mengaktualkan kehidupan batinnya di alam batin, disamping indera batin manusia terlebih dahulu harus hidup, mereka juga harus mendapatkan *nur* dari Allah sehingga dengan keduanya pandangan *matahati* manusia dapat menembus pembatas dua alam tersebut: *"Dan apakah orang yang mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia (QS. al-An'am; 122).*

Apabila pembatas dua alam itu ibarat kaca, maka orang yang mampu tembus pandang kepada alam batin, sehingga mereka mampu menjalankan dua kehidupannya dengan baik, akalnya mampu

---

ketetapan Allah yaitu tidur, atau masuk alam mimpi. Akan tetapi, oleh karena orang memasuki alam batin itu dalam keadaan di bawah sadar (tidur), maka apa yang dijumpai di alam mimpi itu harus ditakwilkan lagi dengan ilmu takwil mimpi, namun dengan pelaksanaan mujahadah yang benar, dengan izin Allah matahati manusia menjadi tembus pandang sehingga manusia mampu menjalani dua kehidupannya dengan sempurna.

mengelola kehidupan lahir dengan baik dan hatinya juga mampu mengelola keidupan batin dengan baik, maka itulah gambaran orang beriman. Namun apabila kaca pembatas itu tertutup, baik oleh kotoran dosa maupun sifat kafir sehingga manusia hanya dapat mengelola kehidupan lahir saja sedangkan kehidupan batinnya mati, maka itulah gambaran orang kafir: *"Serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan"(QS. al-An'am; 122)*.

Sementara itu, orang-orang yang imannya belum sempurna, sehingga mereka belum mampu melaksanakan pengabdian yang hakiki, terlebih apabila ibadah yang dilakukan setiap saat itu ternyata ujung-ujungnya hanya untuk mencari keuntungan pribadi, baik harta benda maupun tahta, bahkan terjebak hanya memperturutkan hawa nafsu sendiri, maka, meski iman orang tersebut tidak mati tapi kaca pembatasnya sedang dalam keadaan kotor. Itulah orang-orang yang hakekatnya menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ
عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ
غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?". (QS. al-Jaatsiyah (45); 23).

Untuk membersihkan kembali kaca pembatas dua alam yang terlanjur kotor itu, maka solusinya adalah mengerjakan amal sholeh. Yaitu, dilaksanakan mujahadah di jalan Allah, baik dengan sholat maupun zikir, baik ibadah vertikal maupun pengabdian secara horizontal, namun hendaknya semua itu semata-mata hanya dengan niat untuk melaksanakan tazkiyah, atau mensucikan hati dari segala karakter duniawi yang tidak terpuji. Dengan tazkiyah itu supaya hijab-hijab manusia menjadi rontok, dan kaca pembatas itu kembali bersih seperti saat mereka masih berada dalam alam ruh, saat *nur ma'rifat* manusia dengan Tuhannya dalam keadaan paling sempurna, yaitu kembali kepada fithrahnya.

Oleh karena itu, yang terpenting bagi manusia adalah bagaimana keadaan kaca pembatas dua kehidupan itu, menjadikan dirinya sebagai orang beriman, orang kafir, orang munafik atau orang musyrik. Adapun tanda-tandanya adalah karakter-karakter yang menjiwai perilaku kehidupannya

sehari-hari. Apabila karakter itu sudah menunjukkan pertanda sebagai orang yang beriman, kemudian dengan pelaksanaan amal sholeh yang diperbuat setiap saat ternyata mampu menguatkan iman yang sudah ada itu, semakin hari menjadi semakin kuat, bahkan menjadikan hatinya yakin dengan *haqqul yaqin*, maka berarti kaca pembatas itu sudah semakin bersih. Namun apabila karat yang menutupi di kaca pembatas itu tidak juga dapat dibersihkan lagi, berarti manusia itu selamanya kafir kepada Tuhannya, selanjutnya, selain Allah dan dirinya sendiri tidak ada lagi yang dapat membuka pintu iman itu. Allah ﷻ berfirman:

۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".(QS. al-An'am (6); 111).

Tanpa kehendak Allah yang azali, meski malaikat diturunkan kepada manusia, orang-orang yang sudah mati dibangkitkan untuk menceritakan keadaan mereka di alam barzah, dan segala bukti dan

saksi dikumpulkan, niscaya tetap saja mereka tidak juga dapat beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka iman adalah anugerah terbesar dan kekayaan yang paling utama bagi manusia. Sebabnya, ilmu, harta dan kekuasaan yang sudah dimiliki manusia, tanpa iman sedikitpun tidak akan membawa kemanfaatan yang hakiki.

Kalau ada, hanyalah kesenangan sesaat di dunia yang kemudian akan menjadi rusak untuk selamanya. Maka iman adalah hidayah pertama bagi manusia, supaya dengan itu manusia mampu menindaklanjuti untuk mendapatkan hidayah-hidayah yang berikutnya yang jumlahnya tidak terbatas, sebagaimana yang sudah dibentangkan sebagai mutiara-mutiara suci yang teruntai abadi dalam kitab yang dimuliakan yaitu ayat-ayat suci Al-Qur’an al-Karim. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ
وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh".(QS. Fush-Shilat (41); 44).

Iman yang pertama adalah iman kepada Allah ﷻ dengan segala kehendak, hukum-hukum dan takdir-Nya, sebagai perwujudan iman atas Kebesaran dan Kekuasan-Nya. Adapun iman yang berikutnya adalah iman kepada Nabi dan rasul-Nya sebagai pengemban *nubuwah* dan *risalah* yang selanjutnya menjadi *walayah* ketika perjuangan suci itu dilanjutkan oleh Ulama pewaris Nabi sebagai kholifah bumi zamannya. Maka orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang beriman kepada para Nabi dan para Rasul dan juga percaya kepada para Auliya'-Nya serta para ulama' sebagai pewaris dan penerus perjuangan yang tiada henti.

Orang Nasrani dan Yahudi sama dengan orang Muslim dalam arti sama-sama percaya adanya tuhan semesta alam, hanya saja karena Rasul yang diimani berbeda, terlebih ketika perbedaan itu telah dikolaborasikan dengan karakter duniawi yang tidak terpuji, seperti hasud, sombong, benci, dendam, maka mereka menjadi berbeda. Yang demikian itu menjadi pertanda bahwa imannya kepada Allah patut diragukan.

Alasannya, kalau sekiranya mereka iman kepada Allah, ketika didapati di dalam kitab-kitab Allah yang ada di tangan mereka bahwa Allah ﷻ akan menurunkan Nabi akhir zaman yang bernama Muhammad ﷺ, maka seharusnya ketika Nabi itu telah

datang, segera mereka mengimaninya. Namun ternyata tidaklah demikian, bahkan sejak saat itu juga, meski Nabi akhir zaman itu datang dengan membawa mu'jizat-mu'jizat yang nyata, mereka menolak semata karena Nabi yang datang itu bukan dari golongan mereka. Allah ﷻ menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ
إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ
بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". (QS. ash-Shaff (61); 6).

Keingkaran hati mereka kepada Rasul Muhammad ﷺ menjadikan sebab tertolaknya iman mereka kepada Allah ﷻ sehingga mereka bukan termasuk dari golongan orang-orang Muslimin tapi Musyrikin. Ayat tersebut di atas menjadikan bukti kuat bahwa orang yang tidak percaya kepada Rasul

Muhammad ﷺ berarti juga tidak percaya kepada Allah ﷾. *Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata"(QS. (61);6).*

Penyakit yang menjadi penyebab orang Nasrani dan Yahudi menjadi kafir kepada Allah itu adalah penyakit sombong sehingga mereka hasud kepada sesama manusia, yaitu kepada Baginda Nabi ﷺ. Karena yang mendapatkan kemuliaan menjadi Nabi akhir zaman itu bukan dari bani Isra'il seperti kebanyakan Nabinya orang Yahudi sebelumnya, tetapi keturunan bani Hasyim dari suku bangsa Quraisy. Yang demikian itu karena mereka menganggap bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang paling mendapat kemuliaan di seluruh alam: *"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat"(QS. al-Baqoroh; 122).*

Maka kafir yang pertama adalah kafir kepada seorang hamba yang dipilih Allah untuk menjadi pembantu-Nya, sedangkan akibatnya adalah kafir yang kedua yaitu kafir kepada Allah ﷾. Itulah gambaran orang yang hatinya menjadi mabuk oleh kemuliaan yang datang kepada dirinya. Bahkan orang Yahudi itu merasa yang paling dekat dan yang paling dicintai-Nya: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan*

kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?"(QS. al-Maidah; 18). Dengan sifat sombong dan hasud itu, maka kebanyakan dari orang yang kafir itu sampai sekarang malah menjadi musuh utama islam yang haus darah: *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka"(QS. al-Baqoroh; 120).*

Apabila sejarah itu kita tarik ke depan, kita jadikan pelajaran berharga untuk kita zaman sekarang, khususnya untuk orang-orang yang telah mengikuti jalan ibadah atau *thoriqoh* yang diyakini, maka seperti itu pula keadaannya, ketika seorang pengikut thoriqoh yang merasa paling dekat dan paling dicintai guru mursyidnya itu menjadi sombong dan hasud kepada orang yang diangkat gurunya sebagai pembantu, baik kepada *imam khususi*[36] maupun pengurus Thoriqoh, maka secara hakiki sama saja mereka tidak percaya dan kafir kepada guru mursyidnya sendiri.

Itulah *penyakit* kronis—sebagai dampak kemuliaan Allah yang didatangkan kepada manusia, yang seringkali malah menggerogoti hati orang-orang

---

[36] *Imam khususi* adalah seorang menjadi imam untuk memimpin *amaliyah mingguan* yang dilaksanakan secara berjama'ah oleh orang-orang pengikut thorioqoh *Naqsabandiyah Qodiriyah* pada setiap minggu sekali, atau yang disebut juga dengan *"Tawajjuhan"*.

ahli thoriqoh yang seharusnya menjadi suci dan bersih itu. Akibat dari keingkaran itu, meski mereka percaya kepada guru mursyidnya dan melaksanakan amaliyah dengan istiqomah, *penyakit hati* itu bisa jadi akan menjadikan sebab matahati mereka terhijab dari "siir" atau rahasia berthoriqoh sehingga mereka terhalang untuk mendapatkan kemanfaatan dari *amaliyah thoriqoh* yang mereka dawamkan setiap saat itu. Yang demikian itu, seperti terhalangnya matahati orang beriman dari kemanfaatan al-Qur'an semata karena orang beriman itu tidak mempercayai kelebihan yang diturunkan Allah kepada sesama temannya sendiri. Allah ﷻ menegaskan dengan firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian. - Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong. Dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.(QS. al-Isra' (17); 82-83).

Disebabkan adanya penyakit sombong dan hasud yang terpendam dalam hati itu, maka orang beriman menjadi zalim kepada diri sendiri, yaitu menjadikan mereka orang yang merugi karena terhalang untuk mendapatkan rahmat Allah yang ada di dalam Al-Qur'an, semata karena mereka tidak mengakui kelebihan yang diberikan Allah kepada teman-temannya sendiri: *"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia, dan membelakang dengan sikap yang sombong"(QS. (17); 83).*

Demikian juga, orang yang mengaku percaya kepada guru mursyid tapi tidak percaya kepada orang-orang yang dipercaya guru mursyidnya—untuk menjadi *pembantu mursyid* semata karena orang kepercayaan itu bukan dari kelompoknya sendiri, orang tersebut seperti orang Nasrani dan orang Yahudi yang mengaku percaya kepada Allah ﷾ tetapi tidak percaya kepada Rasul Muhammad ﷺ semata karena baginda Nabi terlahir bukan dari golongan mereka sendiri.

Akibatnya, mereka tidak pernah mau berhenti berbuat munafik kepada temannya sendiri seperti orang Nasrani dan orang Yahudi tidak pernah berhenti berbuat munafik kepada kaum Muslimin, dan bahkan mereka tidak akan pernah merasa puas sebelum dapat menjatuhkan temannya itu seperti orang Nasrani dan orang Yahudi tidak akan pernah

merasa puas sebelum dapat menjatuhkan kaum Muslimin.

Karena sejatinya penyakit yang ada dalam hati orang yang sedang *mabuk kemuliaan* itu sama dengan penyakit yang ada di dalam hati orang Nasrani dan Yahudi, yaitu sifat sombong dan hasud, dalam arti *sombong* karena merasa paling dekat dan paling dicintai guru mursyidnya dan *hasud* karena kedudukan dan kekuasaan yang dipercayakan guru mursyidnya takut tergeser oleh temannya. Penyakit itu adalah penyakit yang gampang menular, sehingga orang-orang yang dekat dengan orang yang berpenyakitan itu, akibat terinveksi virus yang mematikan hati itu, orang-orang awam yang mencari jalan kebaikan itu, tidak malah mendapatkan jalan kebaikan, tapi akhirnya, karakter mereka malah menjadi seperti karakter orang yang berpenyakitan itu. Itulah fenomena, memang sejarah manusia sering datang berulang kali.

Oleh karena itu, selama kedua penyakit sampingan itu masih ada di dalam hati manusia, selama itu pula mereka tidak akan berhenti dari kebiasaan buruknya itu, bahkan penyakit itu akan bertambah-tambah dengan penyakit hati yang lainnya. Itulah penyakit *laten* yang dapat berakibat matinya semangat ibadah yang dapat menjadi

penyebab utama matinya iman yang ada dalam hati manusia. Kita berlindung kepada Allah ﷻ darinya.

Terlebih orang yang berthoriqoh, karena yang harus dikelola dengan *alamiyah thoriqoh* itu terutama adalah hati mereka, maka indikasi keberhasilan seseorang dalam menjalani *amalan lahir* yang dilaksanakan dalam berthoriqoh itu, seperti *zikir* dan *wirid* yang dibai'ati kepada guru mursyidnya adalah tercabutnya sifat *basyariyah* yang tidak terpuji dari hati mereka, terutama sifat sombong dan hasud itu. Sehingga, setelah terjadi pengosongan, buah ibadah yang dijalani, hati itu kemudian dipenuhi oleh sifat persaudaraan yang hakiki (semata karena sesama hamba Allah), seperti sifat *ahli surga* yang digambarkan Allah dengan firman-Nya: *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan"(QS. al-Hijr; 47).*

Apabila sifat-sifat *basyariyah* yang tidak terpuji tersebut tetap menempel di dalam hati mereka sehingga terbawa sampai mati, maka sebelum masuk surga, sejak di alam barzah, penyakit menular itu terlebih dahulu harus dicuci bersih dengan api neraka. Menjadi sangat ironis, apabila orang-orang yang telah mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan tazkiyah di dunia itu, bahkan sudah melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh kemudian harus

mencicipi pedihnya siksa neraka gara-gara kesalahan fatal yang diperbuatnya sendiri.

Tidak hanya itu saja, penyakit itulah yang selama ini telah membutakan matahati mereka, sehingga matahati yang semestinya menjadi cemerlang, malah menjadi buta dan menyebabkan tidak peka dan tanggap terhadap isyarat suci yang ditebarkan setiap ada pertemuan lahir dengan guru mursyidnya. Itulah kerugian yang nyata, rugi dunia dan akhirat: *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan aman, dan jika ia ditimpa suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata"(QS. al-Hajj; 11).*

Jadi menjaga iman itu seperti menjaga kaca dari kotoran dan debu yang dapat menghalangi tembus pandang sorot mata, karena iman juga kadangkala bersih dan kadangkala kotor seperti kaca. Yang membersihkan iman adalah amal sholeh dan yang mengotori iman adalah perbuatan maksiat. Betapapun kondisi iman adalah naik turun seperti tidak menentunya amal perbuatan manusia, akan tetapi selama manusia mau menjaga imannya, maka Allah akan menjaganya pula. Sebagaimana firman-Nya:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki". (QS. Ibrahim (14); 27).

Maka kebersihan iman itu harus dijaga dengan bersungguh-sungguh, yaitu dengan melaksanakan amal sholeh supaya segala penyakit-penyakit *basyariyah* yang dapat mengotori dan meredupkan sinarnya dapat dihancurkan. Dengan itu, supaya kekuatan iman sebagai anugerah yang pertama itu dapat menjadikan landasan untuk terbukanya pintu-pintu iman yang berikutnya sehingga dengan imannya seorang hamba benar-benar menjadi orang yang beruntung.

Manakala iman sudah mampu ditindaklanjuti dengan amal sholeh secara istiqamah dan sempurna, tidak berhenti-berhenti bertakarrub kepada-Nya serta berhasil diselamatkan dari penyakit-penyakit yang dapat meredupkan sinarnya sampai seorang hamba berhasil mencintai dan dicintai Allah ﷻ, maka iman yang pertama itulah yang merupakan dasar yang

paling utama supaya manusia dapat mencintai Tuhannya dengan cinta yang sesungguhnya.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ

"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah". (QS. al-Baqoroh (2); 165).

Sampai batas yang sudah ditentukan bagi kesempurnaan iman itu, seorang hamba dengan imannya akan mendapatkan derajat tinggi di sisi Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمۡ قَدَمَ صِدۡقٍ عِندَ رَبِّهِمۡۗ

"Gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". (QS. Yunus (10); 2)

Selanjutnya, dengan iman dan amal sholeh itu, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mana buahnya dapat terbaca melalui tanda-tanda yang tampak dari perilaku hidup mereka, seperti karakter orang beriman yang sejati, *"Akhlaqul karimah",* yaitu seperti akhlaknya ***para Nabi, para Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin.*** Maka orang-orang beriman, akan benar-benar menjadi manusia yang mulia seperti mereka, baik di tengah manusia terlebih disisi Tuhannya. Untuk tujuan yang mulia itulah, orang beriman harus berjuang meski dengan

berdarah-darah dalam menjalani thoriqohnya di dunia. Allah memberikan sinyalemen hal itu dengan firman-Nya:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾
ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman ۞ (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya ۞ dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna ۞ Dan orang-orang yang menunaikan zakat ۞ Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya ۞ kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela ۞ Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas ۞ Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.(8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya ۞ Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi ۞ (yakni)

yang akan mewarisi surga Firdaus,. mereka kekal di dalamnya" ۞ *(QS. al-Mu'minun (23); 1-11).*

Walhasil, orang-orang beriman adalah orang yang perniagaan hidupnya beruntung, karena mereka akan mewarisi surga Firdaus. Namun demikian, keberuntungan itu tidak datang sendiri turun dari langit, tetapi harus diperjuangkan dengan sekuat tenaga. Adapun sepuluh ayat setelah ayat pertama surat al-Mu'minun tersebut di atas adalah merupakan kriteria dari orang-orang beriman yang beruntung itu.

Tidak cukup hanya ilmu dan amal ibadah saja yang dapat menyampaikan orang beriman ke surga, tapi bagaimana ilmu dan amal ibadah itu terlebih dahulu mampu menunjukkan buahnya di dunia, yaitu menghilangkan karakter duniawi yang tercela dan menggantinya dengan akhlak ukhrowi yang mulia, *akhlakul karimah* sebagaimana yang dicontohkan Junjungan kita Nabi Besar Muhammad ﷺ.

Derajat Karakter Manusia

Seorang hamba yang beriman, dengan ilmu agama yang sudah dimiliki, mereka harus mengamalkan ilmunya. Tetapi itu bukan untuk diajarkan kepada orang lain saja melainkan untuk membentuk karakternya sendiri menjadi karakter yang mulia, seperti karakternya penduduk surga. Sebab, hanya dengan ukuran karakter yang mulia hasil bentukan ilmu dan amal itulah manusia menjadi pantas dimasukkan surga.

Karakter-karakter *basyariyah* yang mengikuti *jismul mahsusah* itu, seperti sombong dan hasud adalah karakter duniawi yang secara kodrati memang disertakan Sang Pencipta Yang Maha Pengatur di dalam alam jasad kasar manusia. Apabila karakter-karakter duniawi tersebut tidak segera dapat disucikan dengan iman, ilmu dan amal di dunia maka aktifitas kehidupan *nismatul 'adamiyah* (jasad halus) menjadi terkurung rapat di dalam gravitasi alam jasad kasar sehingga matahati manusia menjadi buta. Akibatnya hati manusia akan menjadi bodoh meski mereka memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Hal

itu disebabkan, karena hakekatnya matahati mereka tidak mampu menembus kaca yang membatasi kedua alam kehidupannya, yaitu alam lahir dan alam batin sehingga mereka tidak mampu melihat *akibat perbuatan* yang dilakukannya di dunia.

Oleh karena itu, sebelum manusia mati, karakter-karakter duniawi itu tidak boleh membekas di hati mereka, terlebih ikut terbawa mati, karena karakter-karakter itu memang tempatnya di dunia. Apabila sampai terbawa mati, maka sejak di alam barzah sebelum kemudian dimasukkan surga, karakter-karakter itu harus terlebih dahulu disucikan dengan siksa api neraka. Demikianlah kesimpulan dari apa yang sudah diuraikan terdahulu.

Adapun derajat karakter ahli surga itu dibagi menjadi empat tingkat sebagaimana telah disimpulkan Allah ﷿ dengan firman-Nya dalam surat an-Nisa' ayat 69-70. Allah ﷿ berfirman:

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾
ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا

"Barang siapa yang mentaati Allah dan Rosul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi keni'matan dari Allah, ***yaitu para Nabi, para***

Shiddiq, para Syuhada' dan para Sholihin. *Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya ۝ Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui".(QS. an-Nisa'(4); 69-70).*

Di dalam ayat di atas Allah ﷻ menyebut karakter ahli surga itu secara berurutan, pertama *an-Nabiyin* kemudian tiga karakter berikutnya yaitu, *ash-Shiddiqin, asy-Syuhada', ash-Sholihin*. Yang demikian itu menunjukkan bahwa karakter-karakter tersebut sejatinya adalah tanda-tanda tingkat derajat seorang hamba di sisi Allah ﷻ. Yaitu sikap mental yang mendasari perilaku kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan hidup yang dibentuk oleh iman, ilmu dan amal di dalam pelaksanaan mujahadah dan riyadloh di jalan Allah.

Maka pembentukan karakter-karakter yang mulia itulah yang seharusnya menjadi tujuan utama bagi orang beriman di dalam melaksanakan *amaliyah thoriqoh* yang didawamkan setiap saat. Apabila karakter yang mendasari prilaku akhir hidup orang beriman itu sebagai karakter ash-Sholihin misalnya, maka setelah matinya, sejak di alam barzah mereka akan hidup bersama-sama orang yang sholeh. Sebaliknya apabila karakter munafik yang mendasari prilaku akhir hidupnya maka setelah matinya, sejak di alam barzah mereka akan dikumpulkan bersama-sama orang kafir: *"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-*

orang kafir di dalam neraka Jahannam" (QS. an-Nisa'; 140).

Jadi tidak cukup hanya ilmu dan amal ibadah saja yang dapat menyampaikan orang beriman ke surga, tapi bagaimana ilmu dan amal ibadah itu mampu menunjukkan buahnya di dunia, yaitu menghilangkan karakter duniawi yang tercela dan menggantinya dengan akhlak ukhrowi yang mulia, *akhlakul karimah* sebagaimana yang dicontohkan oleh akhlaknya Junjungan kita Nabi Besar Muhammad ﷺ. Namun demikian, oleh karena kemampuan manusia berbeda, maka karakter yang ideal bagi para Ulama pewarits Nabi itu dibagi di dalam empat tingkat derajat.

- **Tingkat Pertama adalah; *An-Nabiyin***

Karakter seorang hamba yang dipilih menerima nubuwah atau kenabian dari Allah ﷻ untuk kemudian supaya disampaikan kepada umat manusia, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ ۖ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka diantara mereka ada yang

menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik".
(QS. al-Hadid (57); 26)

Itulah kholifah bumi zamannya yang paling utama, dengan nubuwah dan risalah yang sudah ada di dalam dada mereka, sebagai karunia Allah ﷻ, menjadikan mereka hamba-hamba pilihan yang kemudian menjadi Nabi dan Rasul yang diturunkan kepada umat manusia untuk menyampaikan nubuwah dan risalah tersebut kepada umatnya.

Aktualisasi karakter itu secara konkrit adalah memancarkan rahmat Allah kepada alam semesta, baik alam lahir maupun batin, melalui pancaran akhlak yang mulia yang sudah menjadi dasar dari prilaku dan kebiasaan hidup sehari-hari sehingga mereka mampu menjadi *qudwah* (ikutan) dan *uswah* (suri tauladan), maka sesuai kapasitas yang telah ada pada mereka, mereka terjun dan bergaul di tengah-tengah umat untuk mengajak dan membimbing serta berjalan bersama-sama di dalam mengikuti hidayah Allah ﷻ yang terbaca.

Perumpamaan pelaksanaan akhlak yang mulia itu bagaikan nyala obor yang menerangi kegelapan malam, maka laron-laron datang dan mendekat, sehingga dimanapun tempat mereka berada dan datang umat berbondong-bondong mendatangi mereka. Menarik hati manusia—baik melalui zikir dan

ceramah untuk bersama-sama melahirkan rasa syukur dan menumpahkan kebutuhan hidup kepada tuhannya. Allah yang mentarbiyah mereka dengan menurunkan wahyu, baik yang berbentuk kitab maupun ilham spontan di dalam hati mereka, menjadi hidayah dan petunjuk untuk menghadapi setiap tantangan dan kesulitan, sejak saat mereka terutus di muka bumi sampai akhir hayat mereka tiba.

Setelah terputusnya nubuwah dan risalah bersamaan dengan wafatnya Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad ﷺ, nubuwah dan risalah itu menjadi walayah sebagai anugerah Allah yang diwariskan kepada para Auliya'-Nya sebagai pewaris dan penerus perjuangan suci mereka, silih berganti sepanjang kehidupan manusia masih ada di muka bumi sampai dengan hari kiamat datang. Allah ﷻ telah menegaskan dengan firman-Nya, melalui kalimat yang disabdakan oleh Baginda Rasul Muhammad ﷺ :

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Dia memberikan "Walayah" kepada orang-orang yang sholeh".(QS. al-An'am (7); 196).

- **Tingkat Kedua;** ***Ash-Shiddiq***

Ash-Shiddiq ialah orang yang sudah dapat membenarkan agamanya, membenarkan Ke-Esa-an Allah ﷻ, membenarkan segala kehendak dan takdir-Nya, membenarkan firman-firman-Nya, baik al-Qur'an al-Karim maupun sabda Rasul-Nya ﷺ. Yaitu orang yang telah mampu mengimani ilmunya, meyakini imannya serta membenarkan keyakinan itu dengan pembenaran yang hakiki.

Seorang hamba yang imannya mampu mengikis segala keraguan hati, menjadikan iman itu yakin dengan seyakin-yakinnya tanpa sedikitpun dicampuri keraguan, keyakinan yang telah dibuktikan dengan amal sholeh dan jihad di jalan Allah baik dengan harta maupun jiwanya. Ash-Shiddiq adalah karakter orang beriman yang tertinggi setelah an-Nabiyin. Allah mengabarkan dengan firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar".
(QS. al-Hujaraat (49); 15).

Maksud ayat, bukan sekedar iman dan yakin saja, akan tetapi keyakinan itu sudah dibuktikan dengan perjuangan dan ibadah.

"Ash-Shiddiq" adalah sebutan bagi orang yang adat kebiasaannya benar. Orang yang perilaku benarnya sudah menjadi kebiasaan hidup, sehingga tidak dapat ditinggalkan lagi. Manakala orang disifati dengan suatu pekerjaan, maka dia disebut sebagai pekerjanya. Seperti orang yang selalu mabuk disebut pemabuk, orang yang selalu mencuri disebut pencuri. Jadi ash-Shiddiq adalah orang yang perilakunya sudah terbiasa benar sehingga tidak bisa lagi terlepas dari kebenarannya itu.

Orang yang mampu membenarkan apa saja yang dihendaki Allah untuk dirinya, baik senang maupun susah, baik anugerah maupun musibah. Asal yang datang dari tuhannya, meski bentuknya musibah ia tidak hanya percaya tapi juga membenarkan bahwa itu adalah yang terbaik untuk dirinya, sehingga musibah yang datang itu bahkan dirasakan nikmat di dalam hatinya.

Demikian juga ketika saat ajalnya tiba, karena ia tahu bahwa hanya dengan itu akan berjumpa dengan orang-orang yang dicintai dan dirindukan selama ini, berkumpul dengan para guru ruhaniyah untuk berjumpa Rasulullah Muhammad ﷺ yang

selanjutnya akan dipertemukan Allah ﷻ, maka dibenarkan ajal yang datang itu sehingga ia siap menghadapi kematian itu dengan hati yang selamat.

Ketika pahala pembenaran hati itu diturunkan di dunia, maka hatinya terhibur dengan berita surga sehingga jalan kematian yang semestinya menyakitkan itu malah terasa nikmat baginya. Seperti panasnya api Namruj ketika membakar jasad Nabi Ibrahim عليه السلام, dengan izin Allah, panasnya kobaran api itu bahkan terasa dingin dan nyaman baginya. Itulah jalan kematian yang menjadi dambaan pejalan sejati di jalan Allah.

- **Tingkat Ketiga; *Asy-Syuhada'***

Ash-Syuhada' ialah orang yang telah mampu merasakan manisnya iman sehingga keyakinan terhadap agamanya mampu diwujudkan di dalam persaksian, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Yaitu seorang hamba yang pengamalan imannya, baik dengan zikir maupun pikir, mujahadah maupun riyadlohnya telah menghasilkan kemanisan rasa di dalam hati sehingga dapat menumbuhkan keyakinan yang kuat terhadap apa yang diimani itu.

Yaitu orang yang telah mampu fana di hadapan yang ghaib sehingga mampu memfanakan hal yang lahir dari sebab-sebab yang yang tampak mata, sehingga yang nampak di dalam matahatinya

hanyalah Yang Menyebabkan sebab-sebab. Yaitu orang-orang yang dengan iman dan amalnya telah mampu bersaksi terhadap kebenaran agamanya baik dengan dalil dan keterangan, maupun dengan tombak dan pedang.

Merekalah yang disebut **قائما بالقسط** *"Qo imam* ***bil Qisth"***, Yaitu orang-orang yang telah mampu menjalankan kehidupan agamanya dengan seimbang. Orang yang instrumen lahir maupun batinnya telah mampu berangkat ibadah menempuh jalan Allah untuk mendapatkan ridlo-Nya, baik di dunia maupun di surga. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia . Yang menegakkan keadilan. Dan Malaikat dan orang- orang yang berilmu (juga bersaksi)". (QS. Ali-Imran (3); 18).

Dan firman Allah SWT:

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi Saksi karena Allah".
(QS. an-Nisa'(4); 135).

Maksud ayat: Orang-orang yang sikap dan perilaku hidupnya telah mampu menjadi penegak keadilan di muka bumi, karena sebagai kholifah bumi mereka adalah saksi Allah di muka bumi. Oleh sebab itu, sebelum mereka menjadi saksi Allah bagi manusia tentunya terlebih dahulu harus mampu menyaksikan keadilan Allah secara hakiki. Dirasakannya keadilan itu baik secara rasional ilmiyah maupun spiritual ubudiyah sehingga hatinya benar-benar mampu bersaksi akan keadilan Allah.

Itulah karakter syahid yang harus dibentuk di dalam jiwa orang beriman, baik dengan ilmu maupun amal, dengan mujahadah maupun riyadloh sehingga mereka benar-benar mampu bermusyahadah terhadap kasih sayang tuhannya, sehingga apapun yang sedang dihadapi, meski harus menantang maut di medan perang, mereka merasakan bahwa saat itu tuhannya sedang mencurahkan rahmat kepadanya.

Adapun firman Allah **وأولوا العلم قائما بالقسط.** ***"Wa ulul 'ilmi qooimam bil qisth",*** Maksudnya, dengan ilmu dan amalnya mereka telah mampu menyaksikan keadilan Allah ﷻ sehingga Allah telah menempatkan mereka pada tingkat derajat asy-Syahid yaitu satu

tingkat di bawah derajat para malaikat. Oleh karena itu, orang yang mati syahid itu tidak selamanya mati di medan perang, bahkan sebagian besar para syuhada' dari umatnya Nabi Agung Muhammad ﷺ adalah orang yang mati di atas ranjang.

Adalah seorang hamba yang hatinya telah mampu bermusyahadah kepada Allah yang dibuktikan dengan pengabdian yang hakiki dan jihad di jalan-Nya sampai menjelang matinya tetap tidak berubah, maka meski saat ajalnya tiba dan mereka mati ditempat tidur, dengan bukti pengabdian dan jihad itu, mereka dinyatakan sebagai mati syahid di jalan Allah. Rasulullah ﷺ menyatakan dengan sabdanya :

أَكْثَرُ شُهَدَآءِ أُمَّتِى اَصْحَابُ الْفِرَاشِ وَرُبَّ قَتِيْلٍ بَيْنَ الصَّفَّيْنِ اللهُ أَعْلَمُ بِنِيَّتِهِ. (رَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ أَبِى مَسْعُوْدٍ)

"*Sebagian besar Syuhada' umatku adalah Ashhaabul Firosyi. (orang yang matinya di tempat tidur). Kadang orang yang terbunuh diantara dua barisan, Allah lebih mengetahui niatnya*".

(HR. Ahmad bin Abi Mas'ud)

- **Tingkat Keempat;** ***Ash-Sholihin***

Yaitu orang yang selalu benar, baik di dalam i'tiqot maupun amal perbuatan. Karena kebodohan

dapat merusak i'tiqot dan ingkar merusak amal perbuatan. Maka barangsiapa mempunyai i'tiqod yang benar serta perilakunya mencerminkan ketaatan, bukan kemaksiatan, maka mereka itulah yang disebut orang sholeh.

Orang menerima pemberian misalnya, apabila pemberian itu diterima sekedar bentuk pemberian tanpa mengetahui maksud si pemberi dengan pemberian itu, sehingga pemberian itu kemudian digunakan dengan tidak semestinya, maka orang tersebut bukan termasuk orang yang sholeh. Namun apabila orang tersebut mengetahui dan mengerti siapa pemberi dan maksudnya dengan pemberian itu, sehingga pemberian itu dapat digunakan dengan benar sesuai maksud pemberinya, maka itulah yang disebut orang sholeh. Jadi, barang siapa mendapatkan anugerah harta duniawi misalnya, kemudian harta itu tidak digunakan selain hanya untuk sarana ibadah kepada Allah, maka itulah yang disebut orang sholeh. Sebabnya selain digunakan untuk ibadah, orang yang menggunakan harta duniawi tersebut harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah, bisa jadi dengan *hisab*an yang panjang di akhirat dan bisa juga dengan siksa di neraka.

Apabila ada orang menerima pemberian, disamping mereka mengenal siapa pemberinya juga mengetahui maksud tujuan pemberian itu, bahkan

pengetahuannya itu mampu dilahirkan dalam bentuk persaksian, baik dengan lisan maupun perbuatan, dalam arti senangnya kepada pemberian itu bukan semata karena pemberian tapi karena siapa Yang Memberi, sehingga si penerima itu benar-benar mampu menggunakan pemberian itu sesuai maksud tujuan pemberinya, maka karakter seperti itulah yang dimaksud dengan karakter Syahid.

Apabila persaksian seperti tersebut di atas itu mampu dibuktikan oleh seluruh perilaku hidup orang beriman, bahkan menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan lagi, sehingga kebiasaan itu diikuti orang lain, maka karakter tersebut dinamakan karakter Shiddiq.

Selanjutnya, apabila pemberian yang sudah diterima itu, selain mampu digunakan sendiri dengan benar juga mampu diberikan lagi kepada orang lain dengan benar pula, dalam arti mengikuti kehendak pemberinya bukan kehendak dirinya sendiri, maka karakter yang demikian itulah yang dimaksud karakter an-Nabiyin. Jadi yang dimaksud dengan karakter an-Nabiyin adalah orang yang telah mampu menyampaikan kepada orang lain dari pemberian yang sudah diterima dari tuhannya sebagai bentuk pelaksanaan tugas yang diamanatkan kepadanya. Apabila yang mempunyai karakter an-nabiyin itu adalah seorang Nabi maka karater itu dinamakan

nubuwah dan apabila orang yang beriman dari umat Muhammad ﷺ, maka karakter itu dinamakan walayah.

Kemudian orang yang Sholeh ada yang telah mampu bersaksi akan kebenaran Agama Allah dan ada yang belum. Maka orang yang Syahid sudah pasti orang Sholeh sedangkan orang Sholeh belum tentu Syahid. Maksudnya, yang dimaksud orang Syahid adalah golongan orang Sholeh yang termulia. Kemudian orang yang Syahid kadang-kadang juga Shiddiq, kadang juga tidak, maka ash-Shiddiq adalah golongan yang paling mulia dari Asy-Syuhada’.

Walhasil, setiap an-Nabiyin pasti ash-Shiddiqin dan ash-Shiddiqin belum tentu an-Nabiyin, dan setiap ash-Shiddiq pasti asy-Syahid dan asy-Syahid belum tentu ash-Shiddiq, dan setiap asy-Syahid pasti ash-Sholihin dan ash-Sholihin belum tentu asy-Syahid. Jadi, makhluk yang paling utama adalah para Nabi عليهم السلام, kemudian ash-Shiddiq, asy-Syuhada' dan berikutnya ash-Sholihin.

Adapun tingkat derajat karakter-karakter itu sejatinya adalah jalan pilihan menuju surga yang ditawarkan Allah سبحانه وتعالى kepada hamba-Nya yang beriman. Maka seseorang tidak akan dapat masuk surga kecuali dengan menempuh jalan-jalan tersebut dengan segala tantangan dan kesulitan yang ada serta

menyelesaikan tahapan-tahapan tingkat derajat yang sudah ditetapkan. Adapun tingkat derajat tersebut adalah karakter-karakter yang harus dibentuk di dalam jiwa seorang hamba yang beriman dengan jalan mengamalkan antara ilmu pengetahuan dan iman serta mujahadah dan riyadloh di jalan Allah.

Adapun maksud firman Allah ﷻ :

وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا(69)ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا

(النسآء: 4/69–70)

"Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya ۞ Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui" (QS.(4); 69-70).

Maksud ayat: Manusia sebagai kholifah bumi zamannya, sesuai kapasitas dan potensi yang tergambar dalam karakter mereka tersebut yaitu; *an-Nabiyin, ash-Shiddiqin, asy-Syuhada' dan ash-Sholihin* dengan segala fasilitas-fasilitas yang disediakan dari Tuhannya, mereka itu adalah *teman-teman yang baik*, petunjuk jalan yang lurus, guru-guru suci dan pembimbing perjalanan ruhaniah bagi anak manusia sejak di dunia, di alam barzah dan di akhirat nanti. Mereka mengajak dan membimbing orang beriman di dalam perjalanan amal ibadah yang dilakukan di dunia, membidani kelahiran kedua dan

menghantarkan pengembaraan ruhaniyah di jalan Allah ﷻ.

Apabila susah identik dengan siksa dan senang identik dengan rahmat, maka meski datangnya kehidupan duniawi itu berlebihan, manakala itu menyebabkan timbulnya kesusahan, berarti harta itu hakikatnya siksa dan meski anugerah itu bentuknya kesulitan, apabila itu menyenangkan, berarti hakikatnya adalah rahmat.

Membedakan musibah tersebut sebagai siksa atau ujian, tergantung bagaimana hati orang beriman menyikapinya. Apabila orang beriman dapat menerima musibah itu dengan hati sabar, karena mereka sadar bahwa dengan musibah itu tuhannya sedang menguji imannya, maka disamping imannya menjadi semakin kuat juga derajatnya semakin meningkat

Pendakian Ruhaniyah

Manusia sebagai seorang hamba yang beriman, berangkat dari maqom sebagai seorang *hamba* mereka wajib meningkatkan maqomnya sampai menduduki maqom *kholifah*. Maka sesuai kemampuan yang ada pada dirinya, baik ilmu, amal, zikir, pikir, mujahadah dan riyadloh, mereka harus berusaha membentuk karakternya menjadi karakter seorang kholifah bumi ***yaitu an-Nabiyin, ash-Shiddiqin, asy-Syuhada' dan ash-Sholihin.*** Dari empat karakter tersebut, yang harus dicapai pertama adalah karakter ash-Sholihin, yakni menjadi seorang hamba yang sholeh. Apabila derajat sholeh itu sudah dapat dicapai dengan sempurna lalu baru mereka harus naik lagi untuk mencapai asy-Syuhada', ash-Shiddikin dan an-Nabiyin.

Itulah pendakian ruhaniah yang harus dilakukan bersungguh-sungguh oleh seorang salik. Upaya untuk mencapai derajat tinggi di sisi Allah. Upaya tersebut harus dilakukan dengan membangun sebab-sebab, yakni mengabdi kepada Allah dengan ikhlas tanpa sedikitpun dicampuri syirik. Apabila itu dapat dilakukan, sebagai akibatnya, maka Allah akan

membukakan jalan kemudahan baginya untuk sampai kepada tujuan yang berikutnya. Itu adalah janji Allah yang tidak akan pernah diingkari. Adalah *sunnatullah* yang sejak pertama kali diciptakan, tidak akan ada perubahan lagi selamanya. Merupakan sistem kehidupan alam semesta yang telah ditentukan sejak zaman azali untuk memenuhi hak seorang hamba apabila mereka telah melaksanakan seluruh kewajiban kepada-Nya dengan benar. Allah ﷻ menegaskan hal itu dengan firman-Nya:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ ﴿٤٠﴾

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu, dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk)" (QS. al-Baqoroh (2); 40).

Di dalam sebuah haditsnya Rasulullah ﷺ telah menegaskannya pula:

حَدِيثُ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا مُؤْخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ثُمَّ سَارَ سَاعَةً

قَالَ يَا مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قُلْتُ لَبَّيْكَ رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ *

*Diriwayatkan dari Muaz bin Jabal ﷺ berkata: "Suatu saat aku mengikuti Nabi ﷺ dalam satu perjalanan di belakang beliau. Baginda Nabi memanggil: "Wahai Muadz bin Jabal!". Aku menjawab: "Telah kuterima panggilanmu wahai Rasulullah". Kami meneruskan lagi perjalanan. Kemudian beliau memanggil lagi: "Wahai Muadz bin Jabal!". Aku menjawab: "Telah kuterima panggilanmu itu wahai Rasulullah". Kami meneruskan lagi perjalanan kemudian baginda memanggil lagi: "Wahai Muadz bin Jabal!" Aku menjawab lagi :"Telah kuterima panggilanmu itu wahai Rasulullah". Baginda Nabi bersabda: "Tahukah kamu apa kewajiban seorang hamba terhadap Allah?". Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Baginda bersabda: "Kewajiban seorang hamba terhadap Allah ialah dengan mengabdikan diri kepada-Nya tanpa berbuat syirik kepada-Nya". Kami meneruskan lagi perjalanan kemudian baginda Nabi memanggil lagi: "Wahai Muadz bin Jabal!". Aku menjawab: "Telah kuterima panggilanmu itu wahai Rasulullah". Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah engkau apakah kewajiban Allah terhadap seorang hamba apabila mereka telah melaksanakan pengabdiannya?". Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Akhirnya baginda bersabda: "Allah tidak akan menyiksa mereka". **

Manakala seorang hamba telah mampu melaksanakan pengabdian hakiki kepada tuhannya dengan tanpa sedikitpun dicampuri syirik, maka hasilnya, baik di dunia maupun di akhirat, sekali-kali

Allah ﷻ tidak akan menyiksa mereka. Itulah janji Allah yang telah dinyatakan sabda Nabi ﷺ tersebut. Namun demikian, apabila sampainya hasil ibadah tersebut di akhirat, maka perbedaan antara orang yang mandapatkan siksa dengan orang yang tidak, akan tampak nyata, karena di akhirat hanya ada dua tempat dan terpisah, yaitu surga dan neraka, maka orang yang tidak di siksa berarti akan dimasukkan surga.

Lain halnya jika hasil ibadah tersebut kejadiannya di dunia. Oleh karena orang yang taat dan maksiat kepada Allah masih dikumpulkan di dalam masa dan kawasan yang sama, maka orang yang mendapatkan siksa dan mendapatkan rahmat juga masih dikumpulkan di dalam satu kehidupan yang sama. Oleh karena itu, untuk menyikapi kejadian alam yang pernah terjadi, seperti terjadi gempa bumi dan tsumani misalnya, orang menjadi sulit membedakannya, apakah musibah tersebut sebagai siksa atau rahmat bagi orang beriman.

Apabila musibah yang datang kepada orang-orang beriman itu ternyata merupakan ujian bukan siksa, maka bentuk apapun musibah itu sejatinya adalah rahmat, karena dengan musibah itu Allah hendak mengangkat derajat hamba-Nya yang beriman. Sebabnya semakin seorang hamba dicintai Allah, mereka harus semakin siap menghadapi ujian

dari-Nya, karena *"Apabila Allah mencintai suatu kaum Ia akan mengujinya"*, demikianlah bunyi salah satu hadits Nabi ﷺ.

Cara membedakan musibah tersebut sebagai siksa atau ujian adalah tergantung bagaimana hati orang beriman menyikapinya. Apabila orang beriman dapat menerima musibah itu dengan hati sabar, karena mereka sadar bahwa dengan musibah itu tuhannya sedang menguji imannya, disamping supaya imannya menjadi semakin meningkat juga supaya derajatnya semakin meningkat. Dengan sikap seperti itu, ketika pahala sabar tersebut benar-benar diturunkan di dunia, maka dengan musibah itu justru mereka akan mendapatkan kenikmatan ruhani yang tidak terbatas: *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"(QS. az-Zumar; 10).* Namun apabila dengan musibah itu hati mereka menjadi tersiksa, berkeluh kesah dan bahkan putus asa, maka itu pertanda bahwa musibah yang datang itu bukan rahmat tapi siksa, sebabnya, surga dan neraka dunia itu sejatinya berada di dalam dada manusia.

Untuk dapat menyikapi kejadian-kejadian tersebut dengan tepat, hati orang beriman harus memahami dasarnya. Yaitu bahwa secara garis besar kehidupan dunia hanya di bagi menjadi dua, yang menyenangkan dan yang menyusahkan. Sedangkan

anugerah Allah yang diturunkan kepada orang beriman juga dibagi menjadi dua, yang berkelebihan dan yang kekurangan. Apabila susah identik dengan siksa dan senang identik dengan rahmat, maka meski datangnya kehidupan duniawi itu berlebihan, manakala itu menyebabkan timbulnya kesusahan, berarti harta yang berlebihan itu hakikatnya siksa dan meski anugerah itu bentuknya kesulitan, apabila itu menyenangkan, berarti hakikatnya adalah rahmat.

Seperti seorang tentara sedang menjalani latihan perang misalnya, bagaimanapun sulitnya latihan itu, namun mereka tetap menjalaninya dengan senang hati, karena mereka sadar, dengan latihan itu pangkatnya akan bertambah naik. Seperti itu pula ketika orang beriman telah yakin, bahkan dapat merasakan kasih sayang Allah terhadap dirinya, maka bagaimanapun sulitnya tantangan hidup yang harus dihadapi, mereka menganggap itu bukan siksa dunia tapi latihan hidup yang memang harus dijalani untuk mendapatkan kenaikan derajat imannya dan tiket surga.

Selanjutnya, ketika dengan kekuatan iman dan kecemerlangan matahati seorang hamba mampu merasakan romantika kehidupan duniawi sebagai kenikmatan surga yang diturunkan di dunia, hal tersebut bisa dirasakan secara istiqamah di dalam hati sampai berhasil mati di dalam istiqamah itu, maka matinya di dunia sejatinya bukan mati, melainkan

melanjutkan perjalanan yang lebih panjang untuk dipindahkan di dalam kehidupan yang lebih hakiki. Itulah perjalanan yang sangat menyenangkan meski mengakibatkan kesusahan bagi orang-orang yang ditinggalkan.

Untuk mencapai hal tersebut, maka ibadah lahir, seperti sholat, dzikir, mujahadah dan riyadloh yang dilaksanakan oleh seorang hamba sebagai manusia pada dimensi *jismul mahsusah*, ibadah tersebut sejatinya hanya ibarat kendaraan yang harus dikendarai dalam perjalanan, dengan perjalanan tersebut supaya ruhaniyah *(nismatul 'adamiyah)* seorang hamba sampai atau *wusul* keharibaan Allah ﷻ. Allah telah membeberkan jalan itu dengan firman-Nya:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمْكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُو۟لَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang sholeh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur". (QS. Fathir (35); 10).

Dengan *wushul* nya ruhani tersebut, baik disaat melaksakanan ibadah vertikal maupun horizontal, seorang hamba akan merasakan kenikmatan bermunajat. Itulah kenikmatan akhirat yang diturunkan di dunia yang seringkali mampu menjadikan orang mabuk (jadzab), sehingga dengan itu menjadikan hati mereka mampu berpaling dari kecenderungan kepada kehidupan duniawi yang menggoda. Yakni kenikmatan *jannatul ma'rifah*, nikmat surga yang diturunkan di dunia yang disebut *surga dunia* bagi hamba Allah yang beriman.

Yang dimaksud: *"Perkataan-perkataan yang baik"* dari ayat di atas (QS. Fathir (35); 10). adalah *"ma'rifatullah"*, yaitu pemahaman hati tentang urusan ketuhanan yang menjadi dasar dari amal sholeh yang dilakukan itu. Maksudnya, amal sholeh itu sejatinya ibarat kendaraan yang dinaiki *nismatul 'adamiyah* untuk terbang tinggi menembus lapisan hijab guna melepaskan diri dari gravitasi alam *jismul mahsusah* yang menyelimuti dirinya. Seperti buroq yang dinaiki Rasulullah ﷺ di dalam perjalanan mi'raj menuju langit tingkat tujuh sampai ke sidrotul muntaha. Oleh karena di dalam perjalanan mi'roj itu Rasul ﷺ didampingi malaikat Jibril عليه السلام, maka di dalam perjalanan ruhani ini juga para *salik* tersebut harus ada yang mendampingi perjalanannya.

Oleh karena pendakian yang dimaksud adalah pendakian secara ruhaniyah maka yang dapat mendampingi perjalanan itu hanyalah guru-guru secara ruhaniyah pula, yaitu guru-guru mursyid thoriqoh yang ditawassuli di dalam pelaksanaan ibadah. Inilah tujuan pokok pelaksanaan tawassul secara ruhaniyah, dengan pendamping guru ruhaniyah tersebut supaya pengembaraan yang dilakukan para murid terjaga dari gangguan setan jin yang bisa jadi malah menjadi pembimbing perjalanan ibadah yang dilakukan itu.

Ketika pendakian hampir menembus titik kulminasi antara dua dimensi, ketika panasnya bara kerinduan hampir-hampir meledakkan isi dada di saat sang pengembara melihat Yang dirindui sudah tampak di ambang pintu pertemuan. Bagaikan seorang ibu yang akan melahirkan, antara hidup dan mati, meregang nyawa, namun ketika bayinya sudah dalam pangkuan, kegembiraan hati mampu menghilangkan bekas luka dan derita.

Seperti itupula, seketika segala kesusahan seorang *salik* menjelma kegembiraan ketika panasnya bara penyesalan berhasil merontokkan dosa-dosa dan membakar hijab-hijab *basyariyah*. Dengan izin Allah selanjutnya pintu-pintu langit terbuka, al-Furqon diturunkan, dan Sang Kekasih kemudian mendaulat

seorang hamba pilihan menjadi kholifah bumi zamannya. Allah berfirman:

أَمَّن يُجِيبُ ٱلْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ ٱلسُّوٓءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَآءَ ٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Atau siapakah yang memperkenankan (do`a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo`a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai kholifah di bumi?. Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?. Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya). (QS. an-Naml (27); 62).

Hanya Allahlah Yang berkehendak dan berkuasa menjadikan seorang hamba pilihan menjadi seorang *kholifah bumi zamannya, sebagai guru-guru mursyid dan bapak asuh sejati, serta bapak ruhaniyah,* kemudian mengangkat mereka dengan beberapa tingkat derajat yang berbeda. Apabila selain itu ada upaya dari seorang hamba untuk mendapatkannya, upaya itu hanyalah *irodah hadits*—sebagai aktualisasi dari *irodah azaliyah*—yang terbit dari pilihan seorang hamba yang dho'if yang sejatinya sudah ditetapkan oleh kehendak Allah sejak zaman azali. Allah ﷻ menegaskannya dengan firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat".
(QS. al-An'am (6); 165).

Itu hanyalah merupakan pelaksanaan janji Allah ﷿, ketika seorang hamba telah merealisasikan pilihan hatinya dengan iman dan amal sholeh secara sempurna. Yaitu ketika usaha yang hadits telah menyatu dengan ketetapan yang qodim, maka yang hadits itu segera meleburkan diri kepada yang qodim. Allah ﷿ manyatakan janji-Nya itu dengan firman-Nya:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang sholeh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan

sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik".(QS. an-Nur (24); 55).

Walhasil, seorang kholifah bumi zamannya adalah guru mursyid thoriqoh yang suci lagi mulia, orang tua asuh sejati dan bapak ruhaniyah bagi para murid dan anak asuhnya. Sebagai penerus pendahulunya, maka kekholifahannya haruslah diangkat oleh pewarisnya yang sah, baik secara lahir sebagai pilihan pribadi suci maupun secara batin melalui pelaksanaan sebuah proses kinerja dari rahasia sistem mekanisme kerja urusan Ilahi Robbi, bukan diangkat secara aklamasi oleh hasil rekayasa manusia melalui sistem kompetisi dari sekelompok golongan secara organisasi.

Akhirnya, Alhamdulillah, segala puji bagi Allah سبحانه وتعالى yang telah memberikan inspirasi dan kemudahan sehingga perjalanan panjang seorang musafir tua dalam meniti jalan kehidupan, tapak tilasnya berhasil terukir di dalam buah karya yang sudah lama diidam-idamkan. Dari buku yang berjudul ***Tawassul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan*** dan ***Kholifah Bumi***, sebagai representatif dari perjalanan tersebut, yang kemudian diberi judul bersambung, yakni MENCARI JATI DIRI Jiid 1-4, juga judul-judul buku yang lain sebagai pendamping, semoga itu semua bisa menjadi simpanan yang berharga untuk

masa mendatang dan tinggalan yang bermanfaat untuk anak cucu di masa yang akan datang.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufiq, hidayah, pertolongan, perlindungan dan bimbingan kepada hamba-Nya yang beriman untuk menindaklanjuti setiap pemahaman yang tertangkap menuju hidayah suci yang telah tersedia bagi mereka agar setiap kaki melangkah, tangan menggapai dan keringat menetes membuahkan kemanfaatan yang hakiki, menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta ridlo Allah di surga. Hanya Allah ﷻ Yang Memberikan taufiq kepada hamba-Nya untuk menempuh jalan yang kokoh.

Akhir Januari 2007 – Awal Maret 2008

Kholifah Bumi Zamannya adalah
Guru Mursyid Thoriqoh yang suci lagi mulia.
Mereka itu sebagai pembimbing amal ibadah —
baik amalan lahir maupun amalan batin, juga
sekaligus sebagai orang Tua asuh sejati, Bapak
Ruhaniyah dan“Bidan” yang membidani
“kelahiran kedua” bagi murid-murid dan anak
asuhnya. Sebagai penerus dari para
pendahulunya, seorang Guru Mursyid
Thoriqoh haruslah diangkat oleh pewarisnya
yang sah. Baik secara lahir sebagai pilihan
pribadi suci maupun secara batin di dalam
pelaksanaan kinerja rahasia urusan Ilahi Robbi.
Bukan diangkat secara aklamasi dari hasil
rekayasa manusia melalui sistem kompetisi
yang diadakan oleh sekelompok golongan
secara organisasi.

PENUTUP

Dari *"Nur Muhammad* ﷺ*"*, mahluk yang pertama kali diciptakan Allah سبحانه وتعالى dari nur-Nya, manusia beserta sarana dan prasarana kehidupannya diciptakan. Dari rahasia nur itu pula alam dibentang-kan, laut dan angin dijinakkan mendung dan hujan didatangkan, sumber dan mata air dipancarkan, pohon serta rerumputan ditumbuhkan, semua itu dijinakkan untuk manusia agar dengan itu manusia dapat melaksanakan pengabdian hakiki kepada Dzat yang menciptakan.

Di dalam planet bumi sebagai tempat tinggal sementara dan pusat kehidupan, dengan batas usia yang sudah ditentukan, manusia yang terlahir dari berbagai tingkat derajat dan kemampuan, sebagai seorang hamba tanpa kecuali, mereka wajib mengabdi kepada Tuhannya. Mereka diperintah untuk mengembarakan ruhani guna menggapai keridhaan-Nya. Mengarungi dan memasuki segala potensi yang

dibentangkan itu untuk menyelesaikan tahapan kehidupan yang sudah tersedia baginya.

Sejak di alam rahim, alam kehidupan dunia, dan di alam barzah, kemudian setelah hari kiamat tiba, manusia dibangkitkan kembali dari tidur panjang untuk melanjutkan tahapan kehidupan yang berikutnya—dengan membawa segala dampak dan akibat yang sudah diperbuat selama hidupnya di dunia, mereka menjadi dua golongan, sebagai penghuni neraka atau penghuni surga untuk selama-lamanya.

Adapun alam dan isinya dengan seluruh sistem dan hukum-hukum yang menyertainya, sebagai sunnah yang sudah ditetapkan, diciptakan Sang Pencipta Tunggal berpotensi untuk dijinakkan manusia. Semua itu supaya menjadi sarana dan media untuk memfasilitasi segala pengabdian yang mereka jalani.

Di antara fasilitas-fasilitas tersebut adalah kelebihan-kelebihan hidup sebagai bonus ibadah dan pengabdian yang dilakukan, baik berupa mu'jizat yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul maupun karomah yang diturunkan kepada para waliyullah. Namun demikian mu'jizat dan karomah itu sejatinya adalah bagian dari ujian hidup yang apabila salah penggunaannya bisa jadi dapat

menghantarkan manusia ke neraka. Allah ﷻ memberikan sinyalemen dengan pernyataan yang disampaikan Nabi Sulaiman ؑ yang diabadikan melalui firman-Nya: *"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan ni`mat-Nya). (QS. an-Naml; 40)*

Padahal, manusia dengan segala instrumen kehidupannya adalah makhluk yang tercipta lebih lemah daripada makhluk lain. Oleh karena itu, maka para Nabi dan para Rasul dengan membawa kitab-kitab langit sebagai pedoman dan panduan hidup diturunkan di dunia. Sebagai utusan Allah mereka harus menunjukkan jalan lurus dan membimbing serta menuntun umatnya berjalan menuju hidayah Allah.

Akan tetapi sebagian besar manusia malah tidak memahami hal tersebut bahkan terang-terangan mereka mengingkari keberadaan para utusan langit itu, sehingga sungguh manusia benar-benar dalam keadaan merugi kecuali orang yang beriman dan beramal sholeh. Maka hanya orang yang beriman dan beramal sholeh itulah yang hidupnya beruntung dan kemudian berpotensi untuk menjadi orang yang mulia sebagaimana hikmah penciptaannya.

Adapun orang-orang yang Alim dan Arif, dengan izin Allah, mereka senantiasa berlomba-lomba

menuju kebajikan, saling berkompetisi di dalam kebaikan, menempuh jalan-jalan yang lurus dan melaksanakan thoriqoh-thoriqoh suci, baik secara vertikal maupun horizontal. Mereka menghadapi tantangan dan kesulitan hidup untuk mengalahkan setiap kompetitor yang ada untuk menjadikan dirinya sebagai seorang hamba yang terbaik amal perbuatannya.

Setelah zaman kenabian terputus dengan wafatnya Baginda Nabi, Junjungan tertinggi lagi mulia, Nabi Muhammad ﷺ maka para Ulama' zamannya sebagai pewaris para Nabi dan para Rasul, meneruskan fungsi dan tugas-tugas perjuangan mereka. Maka thoriqoh-thoriqoh berdiri dan berkembang di muka bumi, menampung aspirasi umat dan melaksanakan amal ibadah. Toriqoh tersebut bagaikan gerbong kereta dengan dikendalikan seorang masinis melaju kencang mengangkut dan mengantarkan penumpang dan bahkan bagaikan pesawat ruang angkasa yang menerobos awan mendung dan menembus gugusan bintang dan petala langit.

Sejak zaman Sahabat sebagai pengikut dan penerus Nabi ﷺ, di bawah pimpinan Imam Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه serta penerus-penerusnya, sebagai seorang Ulama' sejati zamannya mereka memimpin umat manusia berlomba-lomba untuk mencapai

keridhaan tuhannya. Maka guru mursyid thoriqoh zamannya adalah kholifah bumi zamannya. Mereka mendapatkan anugerah Illahi Robbi serta fasilitas-fasilitas dari warisan para pendahulu mereka. Mereka meneruskan fungsi tugas para Nabi dan para Rasul. Secara khusus sebagai orang tua asuh sejati yang membimbing dan menyertai perjalanan hidup anak asuhnya dan secara umum sebagai seorang Ulama' sejati yang menebarkan rahmat Allah kepada kehidupan alam semesta sebagai *"Rahmatan Lil 'Aalamin".*

Walhasil, yang dinamakan "kholifah bumi zamannya" adalah guru-guru mursyid thoriqoh yang suci lagi mulia. Sebagai orang tua asuh sejati dan bapak ruhaniyah, sekaligus sebagai bidan yang menangani kelahiran kedua dan pembimbing perjalanan dalam pengembaraan ruhaniyah murid-muridnya. Sebagai pewaris dari para pendahulunya, kekholifaan mereka harus diangkat oleh pewarisnya yang sah, baik secara lahir sebagai pilihan pribadi suci maupun secara ruhaniyah di dalam pelaksanaan sebuah proses kinerja dari rahasia sistem mekanisme kerja urusan Ilahi Robbi, bukan diangkat secara aklamasi dari hasil rekayasa manusia melalui sistem kompetisi oleh sekelompok golongan secara organisatoris.

Kesimpulan tersebut merupakan hasil interpretasi yang perlu menjadi kajian bagi para pemerhati, maka wajar apabila di dalamnya terdapat perbedaan. Kalau toh memang ada, semoga perbedaan itu dapat disikapi sebagai hal yang wajar pula. Namun yang lebih utama dari itu, barangkali perbedaaan itu ternyata adalah ibarat pintu alternatif menuju keyakinan hakiki setelah perbedaan tersebut berhasil dimasuki dan diambil mutiara hikmahnya. Semoga setiap pintu hati para pemerhati selalu terfasilitasi untuk membuka diri, siap menerima setiap perbedaan serta terjaga dari kesalahan-kesalahan yang fatal.

Sebagai manusia awam yang hanya bermodalkan keberanian dan menyangka baik belaka, di dalam hasil interprestasi penulis ini tentunya terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan yang perlu mendapat perbaikan dan pembenahan oleh para ahlinya. Namun demikian, barangkali hanya dengan keihlasan hati, apa yang sudah dihasilkan ini, baik sejak menulis, ketika dibaca maupun saat diamalkan, dengan pertolongan Allah semoga itu semua dapat membawa kemanfaatan dan menghasilkan obat penawar sepanjang zaman bagi para pemerhatinya.

Terakhir, dari buah karya yang dimudahkan Allah ﷻ ini, penulis yang do'if ingin mempersembah-kan kembali hasilnya,—sebagai bentuk pengabdian

yang hakiki dan akibat yang baik serta kemanfaatan yang utama—baik di dunia maupun di akhirat nanti, pertama kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, kemudian kepada segenap Orang Tua Asuh Sejati dan Guru tercinta, *wabil khusus* kepada *yang* selalu muncul di pelupuk mata dan dekat di dalam detak jantung hati, baginda Guru suci lagi mulia yang telah menghidupkan nyala api di dalam *misykat* serta mengisi kembali minyaknya ketika sumbu minyak itu kering karena dibakar panasnya rasa rindu dan putus asa, yang segala perjumpaan dengannya sangat ditunggu-tunggu dan dirindui di mana-mana.

Kemudian kepada kedua orang tua yang telah membantu menemukan pilihan hati, juga kepada istri, anak-anak, keluarga, sanak saudara dan famili yang mendampingi perjalanan, juga kepada para ikhwan yang bersama-sama dalam perjuangan, para santri dan murid-murid yang setia dalam mengabdi, semoga pertemuan di dunia fana kali ini menjadi awal yang baik menuju kebersamaan yang hakiki di akhirat nanti.

Hanya Allah ﷻ yang Memberi ilham suci di dalam hati, menerangi persada akal dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman, menunjukkan jalan lurus, menurunkan hidayah suci, membimbing perjalanan di malam hari, menyingkirkan rintangan di siang hari, menguatkan kaki untuk melangkah dan

tangan menggapai cita-cita, sehingga yang mestinya sulit menjadi mudah dan yang mudah membawa faedah dan berkah.

Al-Faqir Ilaa Afwi Maulaahu,
MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI

RIWAYAT PENULIS

Muhammad Luthfi Ghozali, lahir di Gresik Tahun 1954. Sejak tahun 1971 terpaksa harus *drop out* dari pendidikan formal, pertengahan kelas II SMP Darul Ulum Jombang, disebabkan karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai kebutuhan hidup di Pondok Pesantren tersebut, penulis mulai melanglang buana untuk belajar hidup mandiri. Untuk tujuan tersebut, pertama penulis belajar jahit menjahit, sehingga tahun 1973 pernah membuka penjahit di Bogor dan 1978 di Situbondo. Selanjutnya dunia jahit menjahit itu ditinggalkan dan beralih belajar usaha dagang, sehingga sejak tahun 1979 sampai 1993 menjadi seorang pengusaha tingkat menengah yang boleh dibilang sukses.

Namun sejak tahun 1994, kegiatan usaha dan dagang itu benar-benar dikalahkan oleh orientasi ruhaniah yang didapat dari perjalanan panjang dan pengalaman spiritual hidupnya yaitu total mengabdi kepada masyarakat melalui wadah Ponpes AL-FITHRAH Gunungpati yang diasuhnya sampai sekarang. Di antara laku yang paling disukai penulis, bahkan sejak dia kelas 5 SD adalah mengadakan perjalanan ruhani yang dipadukan antara mujahadah, riyadhah dan perjalanan spiritual dari kuburan yang satu kepada kuburan yang lain, sebelum kemudian mengikuti thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah dengan mengikuti bai'at kepada al-`Alamah, al-'Arif billah, Asy-Syeikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra. Seorang mursyid

thoriqoh meneruskan gurunya yang juga bapaknya, Asy-Syeikh Muhammad Utsman al-Ishaqi ra. Dibawah kepemimpinannya thoriqoh itu kini telah berkembang pesat, khususnya di tanah Jawa, umumnya di Indonesia terutama di Jawa tengah.

Sebagai salah satu *Imam Khususi* di dalam thoriqoh tersebut, dia juga ahli dalam bidang meditasi Islam, sebagaimana yang diadakan setiap tahun setiap tanggal satu bulan rajab selama 40 hari. Mujahadah dan riyadhah yang diikuti para jama`ah baik santri pesantren maupun masyarakat umum. Di samping itu, setiap waktunya dia juga melayani para tamu yang datang untuk sekedar berdiskusi mengenai tasawuf, bahkan ia juga melayani umat dengan metode "charge ruhani" guna merecovery ruhani, maupun terapi non-medik secara kuratif maupun preventif. Banyak pasien dari segala penjuru datang untuk mondok, guna menyembuhkan penyakitnya, baik penyakit ekonomi, penyakit akibat gangguan jin, penyakit akibat kecanduan Narkoba maupun penyakit lainnya.

Ia juga aktif dalam berbagai seminar dan tergolong produktif menulis diberbagai media lokal dan nasional. Perhatiannya pada umat telah menghasilkan beberapa karya yang telah diterbitkan, di antaranya, Tawassul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan, Khalifah Bumi, Ruqyah, Syarah al-Hikam, Lembayung Senja dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim (*Holy Qur'an*)*

*Hadits Nabi saw (*al-Bayan*)*

*Kutubut Tis'ah (*Hadits Syarif*)*

Tafsir Qurthubi

Tafsir Ibnu Kastir

Imam Muhammad al Razy*, Tafsir al Fakhr al Rozi, Beirut:* Dar al Fikr, 1985

Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*, Khulashotul Wafiyyah*

Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*, Manba'ul Fadhoil*

Asy Syekh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*, Al-Imla'*

Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.*, Al-Iklil*

Asy Syekh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.*, Faidhur Rahmaani*

Ali Ash Shobuny*, Shafah al Tafasir,* Beirut: Dar al Fikr, tt.

Ali Ash Shobuny*, Rawai' al Bayan*, Beirut: Dar al Fikr, tt.

Ali Ash Shobuny*, Al Thibyan fi al 'Ulum al Qur'an,* Beirut : Dar al Fikr, tt.

Asy Syekh Abdul Qodir al Jilani ra., *Al-Ghunyah,* Beirut: Dar al Fikr, Cet. 3, 1980.

Al-Ghozali ra.,, *Ihya 'Ulum al Din,* Beirut: Dar al- Fikr, tt.

Ibnu al Qayyim ra., *Al-Ruh,* Beirut: Dar al-Jiil, 1988.

Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, *Futuhat al-Ilahiyyat,*

Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, *Simtud Duror*

Luthfi , *Tawassul*

Luthfi , *Ilmu Laduni*

Luthfi , *RUQYAH dampak dan bahayanya*

Luthfi , *Lailatul Qadr Di Luar Ramadhan*

Luthfi , *Percikan Samudera Hikam*

Luthfi , *Menuju Hati Khusyu'*

Berikut ini bacaan Istighotsah yang ditertibkan dan do’a surat al-Fatihah yang disusun oleh:
Asy-Syekh Ahmad Asrory bin Utsman Al-Ishaqi[37] ﵁.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

إِلى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنا وَشَفِيْعِنَا وَقُرَّةِ اَعْيُنِنَا وَمْولاَنَا مُحَمَّدٍ صَلىّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ ۞ شَيْئٌ لِلّهِ لنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ۞

ثُمَّ إِلى اَرْوَاحِ آبَائِهِ وَاِخْوَانِهِ مِنَ الْاَنْبِيَآءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ ۞ وَإِلى الْمَلآئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالْكَرُوْبِيِّيْنَ وَالرُّوْحَانِيِّيْنَ ۞ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ ۞ وَآلِ كُلٍّ وَاَصْحَابِ كُلٍّ مِنْهُمْ ۞ وَإِلى اَبِيْنَا سَيِّدِنَا آدَمَ وَاُمِّنَا سَيِّدَتِنَا حَوَّاءَ وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلى يَوْمِ الدِّيْنَ ۞ شَيْئٌ لِلّهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ۞

ثُمَّ إِلى اَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوَالِيْنَا وَاَئِمَّتِنَا ذَوِى الْقَدْرِ الْعَلِيِّ وَالْفَخْرِ الْجَلِيِّ ۞ اَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيّ ۞ وَإِلى اَرْوَاحِ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ

[37] Mursyid Thoriqoh *Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah* dan Pengasuh Pondok Pesantren AL-FITHRAH Kedinding Surabaya JAWA TIMUR.

وَالْقَرَابَةِ وَالتَّابعِيْنَ وَتَابعِى التَّابعِيْنَ ❁ وَمَنْ تَبعَهُمْ بإِحْسَانٍ إِلى يَوْمِ الدِّيْنِ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

ثُمَّ إِلى اَرْوَاحِ اْلاَئِمَّةِ الْمُجْتَهِدِيْنَ ❁ وَمُقَلِّدِيْهِمْ فِى الدِّيْنِ ❁ ثُمَّ إِلى اَرْوَاحِ الْعُلَمَآءِ الرَّاشِدِيْنَ ❁ وَالْقُرَّآءِ الْمُخْلَصِيْنَ ❁ وَاَئِمَّةِ الْحَدِيْثِ وَالْمُفَسِّرِيْنَ ❁ وَسَآئِرِ سَادَاتِنَا الصُّوْفِيَّةِ الْمُحَقِّقِيْنَ ❁ وَإِلى اَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ ❁ وَمُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ ❁ مِنْ مَشَارِقِ اْلاَرْضِ إِلى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِيْنِهَا إِلى شِمَالِهَا ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

ثُمَّ إِلى اَرْوَاحِ مَشَايخِ الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ ❁ وَجَمِيْعِ اَهْلِ الطُّرُقِ ❁ خُصُوْصًا سُلْطَانِ اْلاَوْلِيَآءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيْلاَنِيِّ ❁ وَسَيِّدِ الطَّآئِفَةِ الصُّوْفِيَّةِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ اَبِى الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ ❁ وَسَيِّدِى الشَّيْخِ سَرِىِّ السَّقَطِيِّ ❁ وَسَيِّدِى الشَّيْخِ مَعْرُوْفِ الْكَرْخِيِّ ❁ وَسَيِّدِى الشَّيْخِ حَبِيْبِ الْعَجَمِيِّ ❁ وَسَيِّدِى الشَّيْخِ حَسَنَ الْبَصْرِيِّ ❁ وَسَيِّدِنَا الشَّيْخِ اْلإِمَامِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ ❁ وَسَيِّدِى الشَّيْخِ يُوْسُفَ الْهَمْدَانِيِّ ❁ وَسَيِّدِى الشَّيْخِ اَبِىْ يَزِيْدِ الْبُسْطَامِيِّ ❁ وَسَيِّدِى الشَّيْخِ مُحَمَّدْ بَهَآءِ الدِّيْنِ النَّقْشَبَنْدِىِّ ❁ وَإِلى حَضْرَةِ اْلإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ ❁ وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ ❁ وَاَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَاْلآخِذِيْنَ مِنْهُمْ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

ثُمَّ إلى اَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَحَبَآئِبِنَا الْعَلَوِيِّيْنَ ❁ وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ ❁ وَإِلى اَرْوَاحِ سَآئِرِ اْلاَوْلِيَآءِ التِّسْعَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ ❁ وَاَعْوَانِهِمْ وَاَتْبَاعِهِمْ ❁ وَالْمُجَاهِدِيْنَ مَعَهُمْ ❁ وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ ❁ وَإِلى صَاحِبِ هذِهِ الْوِلاَيَةِ ... وَمَنْ حَوْلَهُ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

ثُمَّ إلى اَرْوَاحِ وَالِدِيْنَا وَوَالِدِيْكُمْ ❁ وَمَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِكُمْ ❁ وَاَمْوَاتِنَا وَاَمْوَاتِكُمْ ❁ وَلِمَنْ اَحْسَنَ اِلَيْنَا وَاَسَآءَ عَلَيْنَا ❁ وَلِمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا ❁ وَلِمَنْ اَوْصَانَا وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَّدَنَا عِنْدَكَ بِدُعَاءِ الْخَيْرِ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

ثُمَّ إلى اَرْوَاحِ جَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ ❁ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ❁ اْلاَحْيَآءِ مِنْهُمْ وَاْلاَمْوَاتِ ❁ مِنْ مَشَارِقِ اْلاَرْضِ إلى مَغَارِبِهَا ❁ وَمِنْ يَمِيْنِهَا إلى شِمَالِهَا ❁ بَرِّهَا وَبَحْرِهَا ❁ وَمِنْ قَافٍ إلى قَافٍ ❁ مِنْ لَدُنْ سَيِّدِنَا آدَمَ إلى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

خُصُوْصًا إلى رُوْحِ سُلْطَانِ اْلاَوْلِيَآءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِيِّ ❁ وَمَشَايِخِهِ وَاَهْلِ سِلْسِلَتِهِ ❁ وَإِلى اَرْوَاحِ اَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَاَهْلِ بَيْتِهِ اَجْمَعِيْنَ ❁ وَمُرِيْدِهِ وَتَابِعِيْهِ وَمُحِبِّيْهِ وَمُعْتَقِدِيْهِ ❁ وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ ❁ وَاِلَيْنَا مَعَهُمْ اَجْمَعِيْنَ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

خُصُوْصًا إِلى رُوْحِ سَيِّدِناَ الشَّيْخِ جَعْفَرِ بْنِ حَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيْمِ الْبَرْزَنْجِىِّ ❁ وَمَشَايِخِهِ وَمَشَايِخِهِمْ ❁ وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

وَخُصُوْصًا إِلى رُوْحِ صَاحِبِ اْلاَنْفَاسِ الزَّكِيَّةِ ❁ وَاْلاَخْلاَقِ الرَّحْمَانِيَّةِ ❁ وَالْمَآثِرِ السَّنِيَّةِ ❁ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ مُحَمَّدْ عُثْمَانَ اْلإِسْحَاقِىِّ ❁ وَمَشَايِخِهِ وَمَشَايِخِهِمْ وَاَهْلِ سِلْسِلَتِهِ وَبَيْتِهِ وَمُرِيْدِهِ وَتَابِعِيْهِ وَمُحِبِّيْهِ وَمُعْتَقِدِيْهِ ❁ وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ ❁ وإِلَيْنَا مَعَهُمْ اَجْمَعِيْنَ ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

[1] وَخُصُوْصًا إِلى حَضْرَةِ صَاحِبِ هذِهِ الْحَاجَةِ واَهْلِ بَيْتِهِ واَعْوَانِهِ اَجْمَعِيْنَ ❁ عَلى نِيَّةِ الصِّدْقِ وَالْقَبُوْلِ ❁ وَحُصُوْلِ اْلآمَالِ وَالْمَأْمُوْلِ ❁ بِجَاهِ وَشَفَاعَةِ الرَّسُوْلِ ❁ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ❁ وَبَرَكَاتِ سُلْطَانِ اْلاَوْلِيَآءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِىِّ ❁ وَسَيِّدِنَا الشَّيْخِ مُحَمَّد عُثْمَانَ اْلإِسْحَاقِىِّ ❁ رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا ❁ شَيْئٌ ِللهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ❁

[1] وَخُصُوْصًا إِلى رُوْحِ مَنِ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ وَكَانَتِ الْقِرَاءَةُ بِاسْمِهِ, وَتَلَوْنَا ذلِكَ مِنْ اَجْلِهِ, عَبْدِكَ الْفَقِيْرِ ابْنِ عَبْدَيْكَ ... / اَمَّتِكَ الْفَقِيْرَةِ ابْنَةِ عَبْدَيْكَ ... واُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ، اَنَّ اللهَ يَتَقَبَّلُ مِنْهُمْ وَيَغْشَاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ، وَيَعُمُّهُمْ بِالرِّضْوَانِ وَالْكَرَامَةِ، وَيُعْلِى دَرَجَاتِهِمْ فِى الْجَنَّةِ النَّعِيْمَةِ، عِنْدَ حَضْرَتِهِ الْعَلِيَّةِ، وَيُلْحِقُهُمْ مَعَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ

وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ، وَإِلى حَضْرَةِ صَاحِبِ هَذِهِ الْحَاجَةِ وَاَهْلِ بَيْتِهِ وَاَعْوَانِهِ اَجْمَعِيْنَ، وَاُصُوْلِهِمْ وَفُرُوْعِهِمْ, عَلى نِيَّةِ الصِّدْقِ وَالْقَبُوْلِ، وَحُصُوْلِ الْآمَالِ وَالْمَأْمُوْلِ، بِجَاهِ وَشَفَاعَةِ الرَّسُوْلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَبَرَكَاتِ سُلْطَانِ الْاَوْلِيَآءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلاَنِىِّ، وَسَيِّدِنَا الشَّيْخِ مُحَمَّد عُثْمَانَ اَلإِسْحَاقِىِّ، رَضِىَ اللهُ عَنْهُمَا، شَيْئٌ لِلّهِ لَنَا وَلَهُمُ الْفَاتِحَة ؛

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ (7\11\100×)

لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ (7\11\100×)

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ (7\11\100×)

يَا اَللهُ يَا قَدِيْمُ (7\11\100×)

يَا سَمِيْعُ يَا بَصِيْرُ (7\11\100×)

يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقُ (7\11\100×)

لآ اِلهَ اِلاَّ اَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّى كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ (7\11\100×)

يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اَللهُ (7\11\100×)

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ اَسْتَغِيْثُ (7\11\100×)

يَا هَادِى يَا عَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ يَا مُبِيْنُ (7\11\100×)

يَا لَطِيْفُ (7\11\100×)

يَا رَحْمنُ يَا رَحِيْمُ (7\11\100×)

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۞ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ ۞ يَااَللهُ يَااَللهُ يَااَللهُ ۞ بِحَقِّ الْفَاتِحَةْ ۞ وَسِرِّ الْفَاتِحَةْ ۞ وَنُوْرِ الْفَاتِحَةْ ۞ وَبِجَاهِ مَنْ اُنْزِلَتْ عَلَيهِ الْفَاتِحَةُ ۞ وَبِبَرَكَاتِ الْجَيْلَانِيِّ وَالْإِسْحَاقِيِّ اَلْوَسِيْلَتَيْنِ لِمَنْ تَبَيَّنَ مِنْهُ الْفَاتِحَةُ ۞ صَلّٰى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ۞ اِفْتَحْ لَنَا وَاَهْلِيْنَا وَجَمَاعَتِنَا اَبْوَابَ الْخَيْرِ ۞ وَاهْدِنَا سُبُلَ الْخَيْرِ ۞ وَاجْعَلْنَا مِنْ اَهْلِ الصَّلَاحِ وَالْخَيْرِ ۞ وَاخْلُطْنَا مَعَ خُلَطَآءِ اَهْلِ

الشُّكْرِ وَالْخَيْرِ ۞ وَاعْمَلْنَا مُعَامَلَتَكَ لاَهْلِ التَّوَكُّلِ وَالصَّبْرِ وَالرِّضَا وَالْخَيْرِ ۞ وَاحْشُرْنَا غَدًا مَعَ زُمْرَةِ اَهْلِ الصِّدْقِ وَالْقُرْبِ وَالْخَيْرِ ۞ اِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ التَّوْفِيْقِ وَالْخَيْرِ ۞ وَدَافِعُ كُلِّ شَرٍّ وَالْبُؤْسِ وَالضَّيْرِ ۞

اَللّٰهُمَّ يَامَنْ وَفَّقَ اَهْلَ الْخَيْرِ لِلْخَيْرِ ۞ وَاَعَانَهُمْ عَلَى الْخَيْرِ ۞ وَيَسَّرَ لَهُمْ لِلْخَيْرِ ۞ وَخَتَمَ لَهُمْ لِلْخَيْرِ ۞ وَفِّقْنَا لِلْخَيْرِ ۞ وَاَعِنَّا عَلَى الْخَيْرِ ۞ وَيَسِّرْ لَنَا لِلْخَيْرِ ۞ وَاخْتِمْ لَنَا مِنْكَ يَااَللهُ يَااَللهُ يَااَللهُ ۞ بِاللُّطْفِ وَالْعَفْوِ وَالْعَافِيَةِ وَالْخَيْرِ ۞ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ ۞ وَبِإِجَابَةِ الدَّعْوَاتِ الصَّالِحَاتِ جَدِيْرٌ ۞ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ ۞ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ ۞

(اَلْفَاتِحَةْ)

INFO BUKU

MENCARI JATI DIRI Jilid 1

TAWASUL

(mencari Allah dan Rasul lewat jalan Guru)

Ada sebuah ungkapan: *"Barang siapa beramal tanpa guru, maka gurunya adalah setan"*. Padahal manusia sedang beribadah sendiri di tempat yang terpencil. Bagaimana caranya saat itu dia bisa beramal dengan mendapatkan bimbingan seorang guru ?. Maka "Tawasul Secara Ruhaniyah" adalah solusinya. Tawasul secara ruhaniyah tersebut dibeberkan secara detail di dalam buku TAWASUL ini. Hal tersebut bertujuan agar amal ibadah yang sedang dikerjakan seorang hamba tidak terjebak tipu daya setan yang tersembunyi, yang dapat berakibat manusia terperosok kepada kesalahan yang sulit disadari.

ISBN. 979 – 152960 - 4.
AB: 001. 008 – 0051 - xx + 462. 14x20

MENCARI JATI DIRI Jilid 2

ILMU LADUNI

Buah Ibadah dan Tawassul

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah mengajarmu".** QS.al-Baqoroh/282. Itulah Ilmu Laduni, Allah mengajarkan ilmu itu kepada hamba-hamba yang terpilih dengan cara membisikkan pemahaman melalui kalbunya, yaitu hati seorang hamba yang sudah bersih dari segala kotoran karakter duniawi yang tidak terpuji, sebagai buah ibadah yang dijalani. Adalah ilmu pengetahuan yang universal dan "rahmatan lil alamiin" yang akan mampu menghantarkan manusia kepada keberhasilan hidup, baik dunia, agama maupun akhirat. Ilmu tersebut dihasilkan dari perpaduan antara ilmu, iman dan amal yang dapat menghasilkan ilmu lagi.
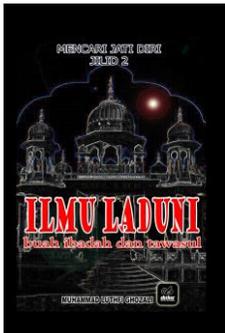
ISBN. 979 – 152961 - 2.
AB.07. 006–0004. XVI+574 hlm. 14x21 .

MENCARI JATI DIRI Jilid 3

LAILATUL QADR DI LUAR RAMADHAN

Manakala LAILATUL QADR adalah anugerah yang utama, maka hikmah yang terkandung di dalamnya pastilah sama, seperti ANUGERAH- ANUGERAH yang lain, yaitu bagaimana pemahaman seorang hamba akan Tuhannya menjadi semakin bertambah luas sehingga dapat menjadikannya *wushul* kepada-Nya. Kalau demikian, haruskah LAILATUL QADR itu hanya dapat dicari di bulan Ramadhan saja? Apakah di bulan-bulan selain Ramadhan kesempatan seperti itu sudah tidak bisa didapatkan lagi? Maka pemahaman yang luas akan hikmah di balik segala kehendak Allah سبحانه وتعالى dan kemampuan diri dalam membaca tanda-tanda yang ditebarkan, baik di dalam ayat yang tersurat maupun ayat yang tersirat serta INAYAH AZALIAH yang menyinari perilaku, akan membuka penutup matahati dan membawa manusia kepada jalan yang lurus untuk menuju keridlaan Tuhannya.

ISBN. 979 – 152964 - 7.
AB. 08. 006 – 0005. XVI + 460 hlm. 14 x 20.

Ilmu Thoriqoh
Yang selama ini dianggap angker
ilmunya orang tua yang kuno dan kolot

Penulis buku ini
menyajikan secara ramah dan aplikatif.

Ternyata bukan hanya orang tua saja yang
membutuhkannya, bahkan terutama dari
kalangan muda yang aktif dan dinamis.
Sebab, sesungguhnya dalam ilmu thoriqoh
banyak ditemukan “kunci rahasia”
pembuka pintu “rahasia keberhasilan hidup”.

وَاللهُ تَعَالَى يَجْعَلُ فَرْحَنَا
وَإِيَّاكُمْ بِهِ وَبِالرِّضَا مِنْهُ وَأَنْ
يَجْعَلَنَا مِنْ اَهْلِ الفَهْمِ عَنْهُ وَاَنْ
لَايَجْعَلَنَا مِنَ الغَافِلِيْنَ وَأَنْ
يَسْلُكَ بِنَا مَسَالِكَ المُتَّقِيْنَ
بِمَنِّهِ وَكَرَمِهِ

KHOLIFAH BUMI

guru mursyid sebagai bapak ruhaniah

Manusia sebagai makhluk hidup. Kehidupan jiwanya terdiri dari beberapa kegiatan yang sejatinya tidak selalu sinkron, seperti nafsu, akal, pikir, hati dan ruh. Apabila dengan ilmu pengetahuan dan iman yang kuat, manusia mampu membentuk jati dirinya menjadi suatu sistem kehidupan yang gerakannya terarah kepada tujuan yang tunggal, yaitu hanya mengabdi kepada Dzat yang Maha Tunggal, Allah Swt., maka dengan itu sistem-sistem kehidupan yang beterbangan di alam semesta ini,—yang memang tercipta berpotensi dijinakkan manusia—akan menjadi tunduk dan jinak kepada manusia. Yang demikian itu karena memang fungsi seorang kholifah adalah menjadi sistem pengendali bumi. Dengan izin Allah Ta'ala, seorang kholifah bumi zamannya akan mampu mengendalikan sistem kehidupan tersebut melalui sistem kehidupan hatinya.
Itulah tanda-tanda seorang hamba yang dicintai Tuhannya.

*) Yang selama ini dianggap angker oleh sebagian kalangan, seperti ilmu thoriqoh ini misalnya—yang katanya hanya ilmunya orang tua yang kuno dan kolot—di dalam buku ini oleh penulis disajikan secara aplikatif dan ramah. Ternyata bukan hanya orang tua saja yang membutuhkannya, bahkan terutama dari kalangan muda yang aktif dan dinamis. Sebabnya, di dalam ilmu thoriqoh itu ternyata banyak ditemukan "kunci rahasia" yang dapat dipergunakan untuk membuka pintu "rahasia keberhasilan hidup".

ABSHOR Hidmah dan ibadaH
Pondok Pesantren Assalafi AL-FITHRAH